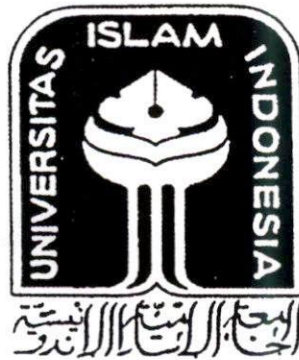


**KEKERASAN TERHADAP ANAK
DI TANJUNG PURA, LANGKAT, SUMATERA UTARA**



Oleh:
MUHAMMAD ARIF FADHILLAH LUBIS
NIM: 05913021

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

**KEKERASAN TERHADAP ANAK
DI TANJUNG PURA, LANGKAT, SUMATERA UTARA**



Oleh:
MUHAMMAD ARIF FADHILLAH LUBIS
NIM: 05913021

Pembimbing
Dr. D. Agus Harjito, M.Si

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 414/PS-MSI/Peng./V/2008

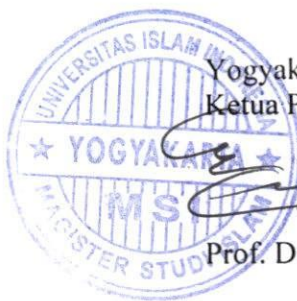
TESIS berjudul : **KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA,
LANGKAT, SUMATERA UTARA**

Ditulis oleh : Muhammad Arif Fadhillah Lubis

N. I. M. : 05913021

Konsentrasi : Islamic Research

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Islamic Research



Yogyakarta, 16 Mei 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Arif Fadhillah Lubis
Tempat/tgl.lahir : PD. Tualang, 5 Juli 1981
N. I. M. : 05913021
Konsentrasi : Islamic Research
Judul Tesis : **KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA,
LANGKAT, SUMATERA UTARA**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Dr. D. Agus Harjito, M.Si

Penguji : Prof. Dr. Hj. Suharsimi Arikunto

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

()

()

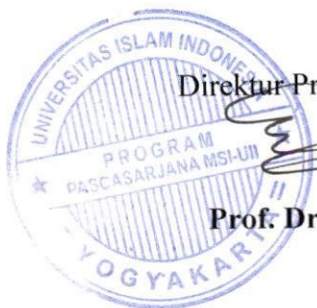
()

()

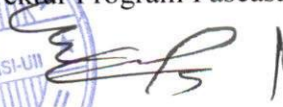
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 2008

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **89,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 501/PS-MSI/ND/V/2008

TESIS berjudul : **KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA,
LANGKAT, SUMATERA UTARA**

Ditulis oleh : Muhammad Arif Fadhillah Lubis

NIM : 05913021

Konsentrasi : Islamic Research

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Mei 2008
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA,
LANGKAT, SUMATERA UTARA**

Ditulis Oleh : Muhammad Arif Fadhillah Lubis

NIM : 05913021

Konsentrasi : *Islamic Research*

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 24 April 2008

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

*"Aku Tidak akan Menanggihkan Kesibukan Hari Ini
Hingga Hari Esok Karena Malas, Sebab Esok adalah
Hari Bagi Orang-Orang yang Lemah" *"*

"SEKALI LAYAR TERBENTANG SURUT KITA BERPANTANG"



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Dikutip dari DR. Muhammad Musa Syarief, *Membangun Obsesi: Rambu-rambu Menuju Jalan Kebangkitan*, (Bandung: Syaamil: 2003), hal. 43.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada untai kata yang sanggup untuk mengungkapkan segala rasa bahagia karena keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi, yang seperti diungkapkan oleh seorang pujangga ternama di negeri ini, yang juga berasal dari daerah yang sama dengan penulis, yakni Tengku Amir Hamzah sebagai proses "Memungut Bunga Suntingan Kepala". Rasa bahagia itu bertambah-tambah dengan terselesaikannya tesis ini. Untuk itu, hanya kepada-Nya lah sujud lamba panjatkan, selain kepada orang-orang yang telah memberi makna hingga kupersembahkan semua ini untuk:

- ❖ Kepada Orang tuaku (Emak dan Am. Abah), Abang-Abangku, Kakak-Kakakku, dan Adikku tak terkecuali buat Saudara Ipar dan Kponakan-kponakanku. Terimakasih atas dukungannya, baik materi maupun moril;
- ❖ Kepada keluarga dan saudara ku di Langkat, Medan, juga Keluarga di Jakarta, yang selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi;
- ❖ Buat teman-teman kuliahku, terimakasih atas kebersamaanya;
- ❖ Kepada Almamaterku, UJI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūḡah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

3. Bila *ta' marbūḡah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُودٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْتَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT dengan rahmat hidayah dan taufik-Nya, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi, yang seperti diungkapkan oleh seorang pujangga ternama di negeri ini, yang juga berasal dari daerah yang sama dengan penulis, yakni Tengku Amir Hamzah sebagai “Memungut Bunga Suntingan Kepala”. Rasa syukur dan bahagia itu bertambah-tambah dengan terselesaikannya tesis ini, shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya, para sahabatnya yang shalih, para Tabi'in dan semua orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini, tentu banyak hal yang penulis sendiri belum memahami sepenuhnya, sehingga penulis tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak oleh karena itu dikesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan banyak terima kasih pada bapak ibu saudara yang telah memberi bantuan berupa materil maupun spiritual antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Direktur Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris MSI-UII, Yogyakarta.
4. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran-saran kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA, yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan pengujian teori atas penelitian yang beliau koordinir di Medan terkait permasalahan yang sama dengan yang penelitian lakukan dalam tesis ini. Tepat pada pukul 08:21 WIB tanggal 05 September 2007 Pak Ahimsa-Putra memberikan dukungan tersebut. Tidak itu saja beliau juga telah menunjukkan tempat saya dapat mencari literatur terkait, bahkan sempat meminjamkan buku kepada saya. Untuk itu semua, saya ucapkan terima kasih yang sangat, mudah-mudahan saya yang saat ini sedang mengumpulkan karya-karya beliau untuk dipahami, bisa mendapatkan hal positif dan berarti bagi pengembangan keilmuan saya. Terimakasih juga atas anjurannya untuk tidak pernah melakukan kesombongan intelektual.
6. Bapak-ibu dosen seperti Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA, Dr.H. D. Agus Harjito, M.Si, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Prof. Djoko Suryo, Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, MA, Prof. Dr. Hj. Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. H. Suyata, M.Sc., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, MA, Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D, Drs. Tatang A., MA, Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, dan lain-lain di lingkungan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Para staf dan karyawan yang ada di lingkungan Magister Studi Islam dan Perpustakaan MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Para staf dan karyawan yang ada di lingkungan Komisi Nasional Perlindungan Anak, Jalan TB. Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur khususnya mbak Saphin Fitriah yang telah memberikan bantuan dalam menemukan literatur terkait meskipun sebagian kantornya terbakar; Perpustakaan Pusat Pariwisata UGM; Perpustakaan Pasca UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta; dan Perpustakaan UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
9. Keluarga Bapak Syarifuddin yang telah bersedia menampung penulis selama empat bulan untuk melakukan penelitian dengan berbagai perilaku yang peneliti peroleh terkait tindak kekerasan terhadap anak.

9. Bapak Camat Tanjung Pura Drs. Agustiadi beserta isteri Ibu Wati Agustiadi, Sekretaris Camat Bapak Syaiful Abdi dan mantan Kapolsek Tanjung Pura Bapak Syamsul Bahri yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini. Demikian juga wakil Kepala Sekolah SMUN Tanjung Pura, Bapak Nazzaruddin, S.Pd dan pihak-pihak lainnya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penyusun sampaikan selebihnya hanya doa dan harapan, Semoga Allah melimpahkan hidayah-Nya sebagai imbalan amal baik yang mereka kerjakan terhadap proses penulisan ini dan akhirnya Allah memberikan kehidupan yang lebih baik bagi kita semua. *Amin*.

Tanpa bermaksud menghindari kelemahan serta kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini, tidak berlebihan bila penyusun berharap semoga tesis ini bisa memberi manfaat, meski tidak banyak, bagi mereka yang berkompetensi di dalam “dunia anak-anak” di Indonesia.

Akhirnya, sudah barang tentu tesis ini jauh dari batas kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang konstruktif tentu akan membuat tesis ini lebih memiliki nilai manfaat. “Demi kesempurnaan” tersebut, tesis ini selalu ada ruang perubahan. Kritik, saran dan pertanyaan bisa ditujukan langsung kepada penulis via email: ariflubis7@yahoo.com.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Yogyakarta, 26 April 2008

Penulis



MUHAMMAD ARIF FADHILLAH LUBIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK	xxvii
<i>ABSTRACT</i>	xxviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	29

1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Pengamatan: Observasi	31
3. Kuesioner	32
4. <i>Focus Group Discussion</i>	33
5. <i>Depth Interview</i>	34
6. Penelitian Kepustakaan.....	35
G. Sistematika Pembahasan	36
 BAB II LATAR BELAKANG MASYARAKAT TANJUNG PURA....	38
A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Tanjung Pura	38
B. Tanjung Pura: Kota dan Desa	41
C. Ekonomi Masyarakat dan Pemukiman Etnik.....	43
D. Kultur Tanjung Pura	44
1. Adanya Strootipe Etnik	46
2. Pasar Sebagai Pusat Perekonomian	47
3. Keberadaan Preman di Pusat-pusat Keramaian	48
4. Kebiasaan Bermain Judi yang Tidak Mudah Dihilangkan ...	49
5. Ruang-ruang Bergaul yang Tersebar di Pojok-pojok Kota ...	51
E. Ruang Kerja Anak.....	52
 BAB III KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA...	58
A. Lokasi dan Jenis Kekerasan.....	58
B. Jenis Kekerasan dan Jenis Kelamin Korban	90
C. Jenis Kekerasan, Reaksi Korban dan Jenis Kelamin Korban	100
D. Pelaku dan Jenis Kekerasan	110
E. Pelaku Kekerasan, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	124
F. Pelaku, Jenis Kekerasan, Asal Sebab Kekerasan.....	141
G. Kekerasan, Pelaku dan Kondisi Ekonomi.....	154
H. Kondisi Keluarga dan Pelaku Jenis Kekerasan.....	165

BAB IV KONDISI PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN SOLUSI	
KEKERASAN TERHADAP ANAK	175
A. Faktor Pendorong Tindak Kekerasan Terhadap Anak	177
1. Faktor Pendorong di Rumah	177
a. Nilai Budaya.....	177
b. Kondisi Sosial Keluarga	187
2. Faktor Pendorong Di Sekolah	190
a. Nilai Budaya.....	190
b. Administrasi	195
3. Faktor Pendorong Di Tempat Umum atau Jalanan	196
a. Nilai Budaya.....	196
b. Labelisasi	197
c. Negara	199
B. Faktor Penghambat Tindak Kekerasan Terhadap Anak.....	200
1. Lembaga Sosial Baru.....	201
2. Hubungan Perkawanan Ke-“Keluarga Pengganti”	202
C. Solusi (Perlindungan) Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak ..	207
1. Sosialisasi atau Penyuluhan untuk Umum.....	208
2. Kelembagaan dan Pelayanan Masyarakat	212
3. Pendidikan	214
4. Hukum	216
5. Kedokteran/Medis	216
 BAB V PENUTUP	 218
A. Kesimpulan	218
B. Saran Dan Rekomendasi	221
 DAFTAR PUSTAKA	 224
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 229
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 287

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1. Komposisi Suku Bangsa di Tanjung Pura Tahun 2007	42
TABEL 2.2. Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Tanjung Pura.....	42



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Model dari Paradigma	18
Gambar 2. Peta Kecamatan Tanjung Pura	56
Gambar 3. Denah Kota Tanjung Pura	57



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Jenis Kekerasan dan Lokasi	229
Tabel 3.1 Jenis Kekerasan Mental dan Lokasi	229
Tabel 3.2 Jenis Kekerasan Fisik dan Lokasi	230
Tabel 3.3 Jenis Kekerasan Seksual dan Lokasi	231
Lampiran 2. Tabel Jenis Kekerasan dan Jenis Kelamin Korban	232
Tabel 3.4 Jenis Kekerasan Mental dan Jenis Kelamin Korban ..	232
Tabel 3.5 Jenis Kekerasan Fisik dan Jenis Kelamin Korban	233
Tabel 3.6 Jenis Kekerasan Seksual dan Jenis Kelamin Korban ..	234
Lampiran 3. Tabel Jenis Kekerasan dan Reaksi Korban	235
Tabel 3.7 Kekerasan Mental, Reaksi Pada Anak Laki-Laki.....	235
Tabel 3.8 Kekerasan Mental, Reaksi Pada Anak Perempuan.....	235
Tabel 3.9 Kekerasan Fisik, Reaksi Pada Anak Laki-Laki.....	236
Tabel 3.10 Kekerasan Fisik, Reaksi Pada Anak Perempuan.....	237
Tabel 3.11 Kekerasan Seksual, Reaksi Pada Anak Laki-Laki....	238
Tabel 3.12 Kekerasan Seksual, Reaksi Pada Anak Perempuan..	238
Lampiran 4. Tabel Jenis Kekerasan dan Pelaku	239
Tabel 3.13 Jenis Kekerasan Mental dan Pelaku.....	239
Tabel 3.14 Jenis Kekerasan Fisik dan Pelaku.....	239
Tabel 3.15 Jenis Kekerasan Seksual dan Pelaku.....	240
Lampiran 5. Tabel Pelaku, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	241
Tabel 3.16 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	241
Tabel 3.17 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	241
Tabel 3.18 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	242

Tabel 3.19 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	242
Tabel 3.20 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	243
Tabel 3.21 Abang (Kakak Laki-laki) Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	243
Tabel 3.22 Abang (Kakak Laki-laki) Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	244
Tabel 3.23 Abang (Kakak Laki-laki) Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	244
Tabel 3.24 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	245
Tabel 3.25 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	245
Tabel 3.26 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	246
Tabel 3.27 Kerabat/Famili/Saudara Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	246
Tabel 3.28 Kerabat/Famili/Saudara Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	247
Tabel 3.29 Kerabat/Famili/Saudara Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	247
Tabel 3.30 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	248
Tabel 3.31 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	248
Tabel 3.32 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	249

Tabel 3.33 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	249
Tabel 3.34 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	250
Tabel 3.35 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	250
Tabel 3.36 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	251
Tabel 3.37 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	251
Tabel 3.38 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	252
Tabel 3.39 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	252
Tabel 3.40 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	253
Tabel 3.41 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	253
Tabel 3.42 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban	354
Lampiran 6. Tabel Pelaku Kekerasan dan Asal Sebab	255
Tabel 3.43 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Mental dan Asal Sebab	255
Tabel 3.44 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik dan Asal Sebab	255
Tabel 3.45 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Mental dan Asal Sebab	256
Tabel 3.46 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik dan Asal Sebab	256
Tabel 3.47 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual dan Asal Sebab	257

Tabel 3.48 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal	
Sebab	257
Tabel 3.49 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal	
Sebab	258
Tabel 3.50 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal	
Sebab	258
Tabel 3.51 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal	
Sebab	259
Tabel 3.52 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal	
Sebab	259
Tabel 3.53 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal	
Sebab	260
Tabel 3.54 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan	
Asal Sebab	260
Tabel 3.55 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal	
Sebab	261
Tabel 3.56 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan	
Asal Sebab	261
Tabel 3.57 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal	
Sebab	262
Tabel 3.58 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal	
Sebab	262
Tabel 3.59 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan	
Mental Dan Asal Sebab	263
Tabel 3.60 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik	
Dan Asal Sebab	263
Tabel 3.61 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal	
Sebab	264
Tabel 3.62 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal	
Sebab	264

Tabel 3.63 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab.....	265
Tabel 3.64 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab.....	265
Tabel 3.65 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab.....	266
Tabel 3.66 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab.....	266
Tabel 3.67 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab.....	267
Tabel 3.68 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab.....	267
Tabel 3.69 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab.....	268
Lampiran 7. Tabel Jenis Kekerasan, Pelaku dan Kepala Keluarga	369
Tabel 3.70 Jenis Kekerasan Mental, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga	269
Tabel 3.71 Jenis Kekerasan Fisik, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga	269
Tabel 3.72 Jenis Kekerasan Seksual, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga	270
Tabel 3.73 Jenis Kekerasan Mental, Dan Pelaku Dengan Ibu Sebagai Kepala Keluarga	270
Tabel 3.74 Jenis Kekerasan Fisik, Dan Pelaku Dengan Ibu Sebagai Kepala Keluarga	271
Tabel 3.75 Jenis Kekerasan Seksual, Dan Pelaku Dengan Ibu Sebagai Kepala Keluarga	271
Tabel 3.76 Jenis Kekerasan Mental, Dan Pelaku Dengan Kepala Keluarga Selain Ayah Dan Ibu	272

Tabel 3.77 Jenis Kekerasan Fisik, Dan Pelaku Dengan Kepala Keluarga Selain Ayah Dan Ibu	272
Tabel 3.78 Jenis Kekerasan Seksual, Dan Pelaku Dengan Kepala Keluarga Selain Ayah Dan Ibu	273
Lampiran 8. <i>Screening Sheet: Experince of Abusive Treatment</i> untuk Anak	274
Lampiran 9. <i>Screening Checklist Abusive Behaviour</i> untuk Guru	275
Lampiran 10. <i>Screening Sheet: Experince of Abusive Treatment</i> untuk Orang Tua	276
Lampiran 11. Kuesioner.....	277
Lampiran 12. Sejarah Anak	283
Lampiran 13. Foto-Foto Kehidupan Anak-Anak Tanjung Pura.....	285



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Kekerasan Terhadap Anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara

Oleh: Muhammad Arif Fadhillah Lubis

Tesis ini sebagai hasil penelitian tentang kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara dalam perspektif sosial-budaya. Kekerasan terhadap anak yang cukup endemik dan meningkat jumlahnya pada tiga tahun terakhir (2004-2006) di Indonesia menimbulkan keprihatinan. Atas keprihatinan tersebut penelitian ini dilakukan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang difokuskan dengan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini: 1) Apa jenis-jenis kekerasan atau salah perlakuan yang dialami anak; 2). Apakah kekerasan atau salah perlakuan tersebut berbeda antara anak laki-laki dengan perempuan; 3). Siapa pelaku kekerasan atau salah perlakuan tersebut; 4). Dimana kekerasan atau salah perlakuan tersebut terjadi; 5). Kondisi seperti apa yang mendukung terjadinya tindak kekerasan atau salah perlakuan; 6). Apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau salah perlakuan seperti itu; 7). Apakah tindak preventif tersebut harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan; dan 8). Institusi sosio-kultural, baik yang formal maupun informal, apa yang dapat diberi kuasa untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari kekerasan atau salah perlakuan tersebut.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode observasi, kuesioner (survei), FGD (Focus Group Discussion), depth interview serta dokumentasi dari bahan pustaka sebagai sumber utama. Proses analisis data dilakukan dengan analisis interaktif selama dan setelah pengumpulan data.

Temuan-temuan penelitian secara konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, Jenis kekerasan terhadap anak yang terjadi di Tanjung Pura setidaknya dijumpai ada tiga jenis yaitu kekerasan mental sebanyak 13 pola kekerasan, kekerasan fisik (24 pola) dan kekerasan seksual (3 pola). Kedua, kekerasan atau salah perlakuan tersebut terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan perempuan. Ketiga, untuk pelaku kekerasan anak di Tanjung Pura memperlihatkan bahwa pelaku kekerasan mental teman paling banyak menjadi pelaku, kemudian guru, lainnya, orang lain, ibu, petugas, ayah, kakak laki-laki, kerabat dan kakak perempuan. Sedangkan untuk kekerasan fisik, ternyata yang paling banyak melakukannya adalah teman, disusul guru, ibu, kakak perempuan, ayah, kakak laki-laki, kerabat, lainnya, orang lain dan petugas keamanan. Adapun pelaku kekerasan seksual di Tanjung Pura paling banyak dilakukan oleh teman sendiri, orang lain, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan lainnya. Keempat, Setidaknya untuk tempat atau lokasi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura terdiri atas lokasi rumah, sekolah, tempat umum (termasuk tempat kerja), kantor polisi dan lainnya. Kelima, terkait kondisi pendukung kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, didapati faktor pendorong di rumah berupa nilai budaya masyarakat, kondisi sosial keluarga. Adapun di sekolah selain nilai budaya terdapat faktor administrasi. Sementara faktor pendukung kekerasan anak di ruang publik atau tempat umum (jalanan) ada tiga faktor yakni nilai budaya, labelisasi dan faktor Negara. Keenam, upaya yang dilakukan agar tindak kekerasan terhadap anak tidak terjadi diantaranya dapat ditinjau dalam tiga hal atau bidang, yakni: (1). Sosialisasi; (2). Kelembagaan Masyarakat; dan (3). Pendidikan. Ketujuh, secara umum tindak preventif tersebut tidak harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan. Terakhir, kedelapan setidaknya terdapat dua institusi sosio-kultural yang dapat diberi kuasa untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari kekerasan dan salah perlakuan tersebut, yakni Gerakan PKK dan Kepolisian.

Kata kunci: Kekerasan, Anak, Mental, Fisik, Seksual

ABSTRACT

Child Abuse in Tanjung Pura, Langkat, North Sumatra

By

Muhammad Arif Fadhillah Lubis

This thesis was conducted by taking the topic of child abuse from socioculture perspective in Tanjung Pura, Langkat, North Sumatra. In Indonesia, this abuse is concerned sufficiently endemic and significantly increased for last three years (2004-2006).

It aims prominently at identifying the problems focused on some research questions, as follows: 1) What are the types of abuse or misconduct that victimized the children in Tanjung Pura; 2) Are these abuses or misconducts taken in a different way between boys and girls; 3) Who are the subjects; 4) Where did these actions take place; 5) How is the condition that supported these actions; 6) What are the preventive acts required to these actions; 7) Do the preventive acts distinguish between boys and girls; and 8) Some socioculture institutions, both formal and informal, could be delivered the authority to protect them from those abuses or misconducts.

The research did the data collection by using some methods, such as observation, questionnaire (survey), FGD (Focus Group Discussion), depth interview and documentation from literature review as the major source. The data analysis is taken place interactively during and after the data collection.

Some findings are conceptually formulated as follows. First, the types of child abuse in Tanjung Pura, was identified into three types, i.e. 13 patterns of mental abuse, physical abuse (24 patterns) and sexual abuse (3 patterns). Second, those abuses could be distinguished between boys and girls. Third, the subjects of mental abuse are mostly friends, teachers, others, other people, mothers, officials, fathers, brother, relatives, and sisters. Meanwhile for physical abuse, the first position is friends, teachers, mothers, sisters, fathers, brothers, relatives, others, other people, and security officials. In sexual abuse, it is done by mostly friends, other people, brothers, relatives, others, sisters, etc. Fourth, those abuses are taken place in home, school, public area (including office), police office, etc. Fifth, in home, there are two underlying factors relatively supported those abuses, socioculture value and family social condition. Then, culture value and administrative factor become the factors in school. In public area (on street), those abuses are influenced by three factors, such as culture value, social labeling, and state factor. Sixth, some acts had to be done in order to outcome child abuse viewed from three points: (1) Socialization; (2) Society Institutions; and (3) Education. Seventh, in general, those preventive acts have to be equal both boys and girls who being the victims. Eighth, two socioculture institutions could be delivered the authority to protect children from those abuses, i.e. PKK and Police Movements.

Keywords: Abuse, Children, Mental, Physic, Sexual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini berawal dari keprihatinan semakin rendahnya perlindungan anak di negeri ini. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kekerasan terhadap anak. Di Indonesia, peningkatan kekerasan terhadap anak tersebut tampak jelas pada meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2004 hingga tahun 2006.¹ Hal ini diakui oleh Seto Mulyadi, Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak. Ia mengungkapkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat beberapa tahun terakhir.²

Sebagai gambaran, yang menjadi realitas adalah kekerasan tidak hanya terjadi dalam rumah tangga atau keluarga tempat anak berdomisili. Namun seperti halnya anak-anak di belahan dunia lain, anak-anak di Indonesia pun mengalami kekerasan di ruang publik, di jalanan, di sekolah dan di antara teman sebaya mereka. Tapi banyak kasus kekerasan semacam ini tidak terungkap. Atau, hal ini tidak dianggap sebagai kasus kekerasan karena kedua pihak tidak menganggapnya sebagai masalah. Seringkali kekerasan terhadap anak dianggap hal yang lumrah karena secara sosial dipandang sebagai cara

¹ Lihat grafis peningkatan jumlah kekerasan terhadap anak yang bersumber dari Komnas Perlindungan Anak dan UNICEF, yang dimuat dalam "Negara Wajib Penuhi Hak Anak," *Media Indonesia*, No. 9692, Tahun XXXVIII (23 Juli 2007), hal. 1, kolom 5 dan 6.

² Seto Mulyadi, "Anak Bukan Milik Orang Dewasa", *Tempo*, No. 02, Tahun XXXV (6-12 Maret 2006), hal. 36, kolom 1.

pendisiplinan anak. Bahkan di banyak masyarakat, norma sosial dan budaya tidak melindungi atau menghormati anak-anak.

Khusus di Indonesia, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat hak 13,4 juta anak dilanggar sepanjang 2006. Lebih dari 90 persen pelanggaran terjadi karena permasalahan sosial, seperti akta kelahiran, kehilangan kewarganegaraan, narkotik dan obat terlarang, pornografi, anak berhadapan dengan hukum, tawuran pelajar, serta bunuh diri. Secara nasional, ada 72 ribu kasus kekerasan terhadap anak.³

Selain fakta yang disebutkan di atas, terdapat lagi beberapa fakta yang cukup memprihatinkan. Lebih dari 3 juta anak terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya. Bahkan, sekitar sepertiga pekerja seks komersil berumur kurang dari 18 tahun. Sementara 40.000-70.000 anak lainnya telah menjadi korban eksploitasi seksual. Ditambah lagi sekitar 100.000 wanita dan anak-anak diperdagangkan setiap tahunnya. Belum lagi 5.000 anak yang ditahan atau dipenjara dimana 84 persen di antaranya ditempatkan di penjara dewasa.⁴

Lebih dari itu, berdasarkan data ILO dari satu survei mulai 2002 hingga 2006 ada sekitar 165 ribu jumlah PSK di mana 30 persennya merupakan anak yang masih di bawah 18 tahun. Adapun untuk daerah Sumatera Utara, berdasarkan hasil suatu penelitian, seperti dikutip oleh *Waspada*,

³ Reh Atemalem Susanti, "Kekerasan pada Anak Capai 72 Ribu Kasus", dikutip dari http://www.ypfa.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1172141604&archive=&start_from=&ucat=2&/accessed 24 Februari 2007.

⁴ Lihat artikel berjudul "Sekilas Perlindungan Anak", dikutip dari situs internet tanpa penulis, http://www.unicef.org/indonesia/id/protection_3146.html/ accessed 24 Februari 2007.

menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 1.500 anak di daerah ini menjadi korban praktek pelacuran alias dilacurkan.⁵

Lebih jauh, beberapa tahun terakhir ini kita lihat di Indonesia adanya perhatian yang semakin meningkat dari sebagian warga masyarakat terhadap kehidupan anak-anak di Indonesia. Perhatian ini tampak tidak hanya di kalangan mereka yang memang telah sejak lama menaruh perhatian terhadap kehidupan anak-anak, tetapi juga di kalangan peneliti, ilmuwan, dan generasi muda. Satu diantara perhatian tersebut, penulis berusaha untuk meneliti tentang kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara.

Penelitian ini sengaja mengambil Langkat sebagai lokasi penelitian dikarenakan untuk Sumatera Utara, Kabupaten Langkat merupakan daerah yang sering terjadi kasus kekerasan terhadap anak, setelah Kota Medan di urutan pertama.⁶ Penelitian ini terasa lebih urgen ketika kasus Raju yang terjadi di Langkat mencuat kepermukaan. Kasus yang bermula dari perkelahian antar teman, membawa korban yang belum berusia delapan tahun ditangkap, dipenjara bersama narapidana dewasa dan kemudian diadili di Pengadilan. Pada kasus ini, hakim dituding melakukan pelanggaran karena menyidangkan bocah di bawah umur tanpa mengindahkan aturan yang berlaku.⁷ Dugaan penulis, kasus Raju di Langkat tersebut ibarat gunung es, yang hanya kelihatan puncaknya saja, yang perlu diteliti lebih jauh di daerah yang bersangkutan.

⁵ Lihat artikel "1.500 Anak Dilacurkan Di Sumut", dikutip dari situs internet tanpa penulis, http://www.waspada.co.id/berita/sumut/artikel.php?article_id=83954/accessed 8 Februari 2007.

⁶ Suhayri Ramadhan, "Deretan Kasus Kekerasan dan Persoalan Anak Tetap Terjadi", *Analisa*, No. 12474, Tahun XXXVI, (21 Oktober 2007), hal. 15, kolom 4.

⁷ Lebih lanjut lihat *Tempo*, No. 02, Tahun XXXV (6-12 Maret 2006), hal. 88-dst.

Untuk Langkat, daerah Tanjung Pura yang merupakan lokasi penelitian menjadi lebih tertarik untuk diteliti, selain karena penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini belum pernah dilakukan sebelumnya, wilayah Tanjung Pura merupakan wilayah yang jumlah dan kepadatan penduduknya di Kabupaten Langkat relatif besar, selain itu Tanjung Pura merupakan kota budaya yang bersejarah, karena merupakan bekas kota Kesultanan Melayu Langkat yang berdiri pada pertengahan abad kedelapan belas masehi,⁸ yang cukup menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Apa jenis-jenis kekerasan atau salah perlakuan yang dialami anak?
2. Apakah kekerasan atau salah perlakuan tersebut berbeda antara anak laki-laki dengan perempuan?
3. Siapa pelaku kekerasan atau salah perlakuan tersebut?
4. Dimana kekerasan atau salah perlakuan tersebut terjadi?
5. Kondisi seperti apa yang mendukung terjadinya tindak kekerasan atau salah perlakuan?
6. Apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau salah perlakuan seperti itu?
7. Apakah tindak preventif tersebut harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan?

⁸ Usman Pelly dkk, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DEPDIKBUD, 1986), hal. 14-15.

8. Institusi sosio-kultural, baik yang formal maupun informal, apa yang dapat diberi kuasa untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari kekerasan atau salah perlakuan tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan dan/atau salah perlakuan (misalnya dipukul, ditampar, ditendang, diperkosa,) yang dialami anak dan/atau untuk mengetahui apakah salah perlakuan tersebut berbeda antara anak laki-laki dengan perempuan, kemudian bertujuan untuk mengetahui pelaku (saudara, orang tua, saudara kandung, teman dan lain-lain) kekerasan dan/atau salah perlakuan terhadap anak tersebut.

Lebih jauh, penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui lokasi kekerasan atau salah perlakuan tersebut terjadi (rumah, sekolah, tempat bekerja dan lain-lain), kondisi seperti apa (sosial, kultural, gender, ekonomis, psikologis) yang mendukung terjadinya tindak kekerasan dan salah perlakuan, juga untuk mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan salah perlakuan seperti itu dan apakah tindak preventif ini harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan. Terakhir, bertujuan untuk mengetahui institusi sosio-kultural, baik yang formal maupun informal, yang dapat diberi kuasa untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari kekerasan dan salah perlakuan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Setidaknya terdapat beberapa kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Sebagai bahan referensi bagi perlindungan anak di Indonesia khususnya terkait dengan kekerasan anak, spesifik di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
- b. Sebagai referensi bagi individu-individu dan lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian terhadap problem kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bentuk kontribusi atas kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan studi yang terkait dengan bidang perlindungan anak di Indonesia, lebih khususnya dalam studi mengenai kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Diantara karya yang mengkaji tentang kehidupan anak, lebih spesifik mengenai kekerasan terhadap anak diantaranya adalah:

Secara umum, terdapat Tesis Program Pascasarjana Konsentrasi Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, oleh ST. Umrah. Dalam tesisnya Umrah membahas pandangan hukum Islam terhadap hak-hak anak dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Metode penelitian yang

digunakan oleh Umrah adalah *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). ST. Umrah di akhir tesisnya berkesimpulan bahwa hak-hak anak dalam hukum Islam meliputi hak anak secara fisik untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berdimensi moral sebagai bekal hidupnya untuk berinteraksi dalam masyarakat tanpa melupakan bahwa kehidupan di dunia merupakan ladang untuk kehidupan akhirat. Adapun hak-hak anak dalam peraturan perundang-undangan tidak jauh berbeda dengan hak anak dalam hukum Islam, hanya saja anak dalam perundang-undangan lebih menekankan pada aspek fisik atau kehidupan semata mengingat bahwa berdasarkan hukum positif atau hukum buatan manusia.⁹

Penelitian oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yang berjudul *Anak Rawan Indonesia: Kehidupan, Arena, dan Ancaman*. Penelitian yang mengambil setting Kotamadya Bandung sebagai lokasi penelitian ini, setidaknya membahas tiga hal yakni: dalam bidang kehidupan mana saja anak-anak di Bandung berada dalam situasi yang "rawan" yaitu situasi kurang baik dan membahayakan atau merugikan diri seorang anak?; kerawanan seperti apa yang dihadapi oleh anak-anak di Bandung dalam kehidupan sehari-hari?; dan adakah peranan lembaga atau individu tertentu yang dapat menjadi pelindung anak-anak dari situasi rawan yang ada di sekelilingnya?

Penelitian oleh Ahimsa-Putra ini ditujukan, terutama untuk memperoleh data kualitatif. Metode yang dipakai adalah wawancara yang bebas tidak

⁹ ST. Umrah, "Hak-Hak Anak Dalam Hukum Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia", *Tesis Magister*, Jakarta: Program Pascasarjana Konsentrasi Syari'ah UIN Syarif Hidayatullah, 2005, hal. 165-166.

menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selain itu dipakai juga metode pengamatan.

Berdasarkan penelitiannya, Ahimsa-Putra berkesimpulan bahwa ancaman terhadap anak-anak memiliki ciri-ciri antara lain: (a) Berbeda-beda jenisnya sesuai dengan arena atau setting dimana anak-anak tersebut berada; (b). Kadar ancaman ini tergantung pada arena atau setting dimana anak-anak tersebut berada serta keadaan anak-anak itu sendiri, baik kondisi psikis, ekonomi, sosial maupun kultural.¹⁰

Selain penelitian tersebut, Makhrus dalam penelitiannya melihat kekerasan terhadap anak dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara cermat tentang kekerasan terhadap anak dalam pandangan Islam dengan menggunakan tinjauan psikologis dan sosiologis. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, tersimpulkan bahwa Islam tidak mengenal kekerasan, namun bukan berarti Islam anti kekerasan. Dalam Islam terdapat beberapa aturan *jinayat* terhadap pelaku kekerasan, apabila kekerasan tersebut sampai melukai bagian tubuh anak tersebut, maka sanksi yang diberikan kepada pelaku adalah sanksi *qisas diyat*. Hukum *qisas diyat* penerapannya ada beberapa kemungkinan, seperti hukum *qisas* bisa berubah menjadi *diyat*, hukuman *diyat* menjadi dimaafkan maka hukuman menjadi dihapus.¹¹

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Anak Rawan Indonesia: Kehidupan, Arena, dan Ancaman*, (Jakarta: UNICEF, 1998), hal. 101.

¹¹ Makhrus, "Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Islam," dalam Dudung Abdurrahman, *Sinopsis Penelitian Keagamaan 2005*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 14-16.

Terakhir, Penelitian *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia* yang dikoordinir oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra di enam kota besar di Indonesia, (yakni Medan, Jakarta, Bandung Semarang, Surabaya dan Kupang) menunjukkan bahwa di kota Medan, terdapat perbedaan jumlah kekerasan berdasarkan jenisnya. Kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak-anak di Medan, disusul kemudian oleh kekerasan mental dan terakhir adalah kekerasan seksual. Kekerasan yang cukup menonjol di Medan dibandingkan kota lain adalah cukup tingginya kekerasan fisik berupa penambakan dan penjitakan. Penambakan banyak menimpa anak perempuan, dan terjadi kebanyakan di sekolah, demikian juga halnya dengan penjitakan.

Terkait dengan lokasi terjadinya kekerasan terhadap anak di Medan, sekolah merupakan tempat anak-anak mengalami paling banyak kekerasan, disusul kemudian oleh rumah, tempat umum, dan tempat lainnya. Hal yang menarik, yang tampak membedakan Medan dengan kota lainnya, berdasarkan hasil penelitian Ahimsa-Putra, disebutkan Kantor Polisi sebagai salah satu tempat terjadinya kekerasan mental dan fisik terhadap anak.

Sementara itu, pelaku kekerasan anak di Medan memperlihatkan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak bervariasi, sedikit banyaknya berhubungan dengan lokasi. Di rumah, pelaku kekerasan biasanya punya hubungan erat dengan anak-anak seperti ayah, ibu, saudara (sekandung, serumah) dan kerabat,

selebihnya adalah teman/ pacar, majikan, guru dan orang lain.¹² Adapun untuk kekerasan fisik, ternyata yang paling banyak melakukannya adalah teman, disusul guru, ibu, saudara dan ayah. Pelaku kekerasan mental di Medan paling banyak dilakukan oleh teman, disusul oleh ibu, orang lain dan ayah. Terakhir, pelaku kekerasan seksual di Medan paling banyak dilakukan oleh teman sendiri, kemudian oleh saudara dan orang lain. Dari penelitian ini, Ahimsa-Putra menunjukkan bahwa pelaku utama kekerasan fisik di sekolah adalah guru.¹³ Lebih lanjut, hal yang menarik, di sini Ahimsa-Putra menampakkan perbedaan yang penting dengan kota lainnya terlebih Kupang, yakni munculnya petugas keamanan sebagai salah satu pelaku kekerasan di Medan.

Berdasarkan penelitiannya, Ahimsa-Putra menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di Medan disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda antara setting atau lokasi terjadinya kekerasan tersebut. Di keluarga, berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan mental yang mudah dan cepat diidentifikasi oleh para korban adalah: (1) Pelanggaran Aturan; (2) Melakukan Tindak Kriminal; (3) Tidak Menurut Perintah; (4) Iseng; (5) Salah Paham; (6) Pelecehan Seksual dan (7) Lain-Lain. Adapun sebab kekerasan fisik di keluarga tidak jauh berbeda dengan sebab-sebab terjadinya kekerasan mental. Terkait dengan sebab-sebab kekerasan seksual di keluarga, di Medan tidak diketemukan kasus kekerasan seksual dalam keluarga dengan sebab-sebab yang ada pada kekerasan lainnya.

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk. *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia (Temuan Utama)*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999c), hal. 7.

¹³ *Ibid.*, hal. 9.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Ahimsa-Putra berpendapat bahwa tindak kekerasan terjadi dalam kerangka “pendisiplinan” anak, baik agar taat pada aturan-aturan yang ada dalam keluarga atau agar anak tunduk pada mereka yang lebih dewasa. Usaha pendisiplinan inilah lanjut Ahimsa-Putra, yang umumnya kemudian *kebablasan* menjadi tindakan yang “abusive”. Hal yang mirip juga terjadi di sekolah.¹⁴ Terakhir, terkait sebab-sebab kekerasan terhadap anak di tempat umum memperlihatkan bahwa kekerasan mental yang dialami oleh anak-anak di Medan disebabkan pelanggaran aturan dan tindak kriminal. Hal ini sama, tidak jauh berbeda dengan sebab kekerasan fisik di tempat umum.

Sedangkan terkait kondisi pendukung kekerasan terhadap anak di Medan, Ahimsa-Putra mendapati faktor pendorong di rumah adalah adanya nilai budaya berupa: “nilai anak tidak boleh cengeng, citra anak perempuan dalam masyarakat dan nilai anak sebagai harta (benda) kekayaan.” Selain itu kondisi sosial keluarga berupa: “ketidak harmonisan keluarga, kebiasaan minum tuak dan kebiasaan berjudi”, turut pula menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan terhadap anak di Rumah.¹⁵ Adapun di sekolah, faktor pendukungnya adalah adanya nilai budaya berupa: “anak harus taat kepada aturan, anak harus pintar dan tidak boleh bodoh, guru dianggap tidak pernah salah.” Terdapat juga faktor administrasi sebagai pendorong terjadinya kekerasan anak di sekolah. Masih berdasarkan hasil penelitian Ahimsa-Putra, faktor pendukung terjadinya kekerasan anak di jalan ada tiga faktor yakni nilai

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia (Lokasi: Medan)*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 171-dst.

budaya berupa anak laki-laki tidak boleh cengeng, labelisasi berupa anak jalanan laki-laki sebagai pelaku tindak kriminal dan anak jalanan perempuan sebagai wanita nakal. Faktor terakhir adalah faktor Negara. Sementara itu faktor penghambat kekerasan anak adalah berupa lembaga baru dan hubungan perkawanan ke “keluarga pengganti”.

Demikianlah setidaknya hasil penelitian yang dilakukan Ahimsa-Putra di Medan, terkait dengan kekerasan terhadap anak-anak. Sedikit kelemahan Ahimsa-Putra adalah tidak membedakan lingkungan keluarga dengan lingkungan tempat tinggal, seperti penelitian yang pernah dilakukannya. Karena seorang anak tidak selalu tinggal bersama dengan keluarganya.¹⁶ Sehingga tampaknya penelitian Ahimsa-Putra tersebut, tidak terlalu banyak memperhatikan kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di panti asuh-panti asuhan atau sejenisnya, tempat dimana anak-anak tidak tinggal bersama keluarganya, yang ada di Medan. Walaupun diakui sendiri bahwa adanya keterbatasan waktu dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian tentang kekerasan terhadap anak di Medan yang dikoordinir oleh Ahimsa-Putra di atas, maka terdapat masalah yang menjadi landasan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni apakah kondisi-kondisi yang diungkapkan oleh Ahimsa-Putra di atas juga berlaku di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara? Atas pertanyaan tersebutlah penulis berusaha mengungkapkannya (meneliti) dengan masih menggunakan atau tidak akan keluar dari kerangka pemikiran yang digunakan oleh Ahimsa-Putra dalam

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Anak*, hal. 5.

penelitiannya *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia* di Medan.

E. Kerangka Teori

Sebelum melangkah lebih dalam, perlu dipahami definisi dari teori dan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Definisi yang diambil disini adalah definisi Antropolog Universitas Gadjah Mada, Heddy Shri Ahimsa Putra. Ahimsa-Putra mengartikan teori sebagai suatu pernyataan tentang hakekat suatu kenyataan atau suatu fakta, atau tentang hubungan antara kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan atau fakta yang lain, dan kebenaran pernyataan tersebut telah diuji melalui metode dan prosedur tertentu.¹⁷ Adapun kerangka teori adalah seperangkat pernyataan tentang hakekat, cara memandang, merumuskan, dan menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata-urut tertentu, yang akan dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang persoalan tersebut.¹⁸

Pada bagian ini seperti halnya pendapat Ahimsa-Putra, maka kerangka teori (atau paradigma menurut Ahimsa-Putra) lebih penting dari teori. Hal ini dikarenakan memang kerangka teori inilah yang berkembang dalam ilmu sosial-budaya, bukan teori seperti halnya ilmu kealaman. Ada banyak kerangka teori yang telah digunakan dan dikembangkan oleh para ilmuwan sosial-budaya untuk mempelajari gejala sosial-budaya, dan berbagai teori

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Teori dan Metode", *makalah* disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif di Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, 14-17 September 2005, hal. 2.

¹⁸ *Ibid.*

tentang gejala ini, pada dasarnya adalah bagian dari kerangka teori tersebut.¹⁹ Bahkan lebih jauh, jika dikaitkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maka menurut Ahimsa-Putra pengembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan pengembangan paradigma-paradigma.²⁰ Oleh karena itulah, setidaknya kerangka teori (atau paradigma menurut Ahimsa-Putra) lebih penting dari teori. Demikian pulalah dalam penelitian yang akan dilakukan disini yang merupakan penelitian sosial budaya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, perlu pula kiranya kerangka teori – atau juga sering disebut dengan kerangka pemikiran, kerangka konseptual, perspektif, sudut pandang, pendekatan dan lain sebagainya – yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dengan singkat di sini untuk menghindarkan salah pengertian yang mungkin timbul dari perbedaan perspektif dalam memandang persoalan tentang anak-anak dan situasi yang mereka hadapi. Perspektif yang diambil disini adalah perspektif kontekstual sosio-kultural. Artinya, fenomena yang diteliti disini dilihat keberadaannya dalam konteks sosial-budaya tertentu.

Ada beberapa asumsi penting yang terkandung dalam perspektif semacam ini. Asumsi pertama adalah bahwa berbagai macam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak terwujud begitu saja atau berdiri sendiri dalam suatu kekosongan. Sebaliknya, sebagai fenomena sosial budaya

¹⁹ *Ibid.*, hal. 3.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Antropologi Sosial-Budaya di Indonesia: Tingkat Perkembangan dengan Perspektif Epistemologis" dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 156.

berbagai macam bentuk kekerasan terhadap anak muncul dalam suatu konteks sosial budaya tertentu yang memiliki unsur-unsur pendukung bagi keberadaan gejala kekerasan tersebut.

Kedua, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan pelakunya sedikit banyak tergantung pada konteks atau setting tempat terjadinya kekerasan itu sendiri. Oleh karena itu, bukan hanya ciri dan sifat pelaku kekerasan saja yang perlu diketahui, tetapi juga tempat terjadinya kekerasan itu sendiri. Tanpa pengetahuan tentang setting ini, penanganan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak-anak tidak mencapai hasil yang optimal.

Ketiga, setiap individu pada dasarnya telah pernah menjadi korban dari satu atau lebih bentuk kekerasan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu berada dalam berbagai interaksi dan relasi dengan individu-individu yang lain, dan dibesarkan dalam suatu kelompok atau golongan sosial tertentu, dengan pola budaya tertentu pula. Dalam proses sosialisasi di tengah-tengah individu lain inilah, manusia bekerjasama, tetapi sekaligus juga bersaing dengan yang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Persaingan akan menghasilkan pihak yang menang dan kalah, dan disini bisa terjadi berbagai bentuk tindakan kekerasan dari satu individu terhadap individu yang lain yang lebih lemah. Setiap individu pada dasarnya telah mengalami situasi semacam ini sehingga setiap orang pada dasarnya telah pernah menjadi korban tindak kekerasan tertentu. Tindak kekerasan disini diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan

keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman bisa berupa: cacat, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya hal-hal yang dianggap secara fisik menyakitkan atau tidak enak.

Berkenaan dengan soal kekerasan, maka aspek kualitatif dari fenomena ini menjadi lebih penting untuk diketahui daripada aspek kuantitatifnya, karena kekerasan ini punya akibat terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Bukankah satu kasus seorang anak yang dipukuli ayahnya sampai mati sudah cukup menjadi alasan untuk melakukan pencegahan agar peristiwa yang sama tidak terulang lagi pada anak yang lain? Seperti pendapat Ahimsa-putra, tidak menunda langkah pencegahan atas tindakan yang tidak manusiawi hanya karena soal kuantitas merupakan langkah yang sangat berlawanan dengan hakekat kemanusiaan itu sendiri.²¹

Seperti halnya penelitian yang dikoordinir oleh Ahimsa-putra Shri Ahimsa Putra, penelitian ini juga menggunakan perspektif *etic* dan perspektif *emic* dalam melihat tindakan kekerasan terhadap anak.²² Dalam penelitian pada umumnya sudut pandang peneliti-lah (*etic*) yang digunakan, sedangkan

²¹ Heddy Shri Ahimsa-putra, *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces Indonesia (executive summary)*, (Jakarta: UNICEF and Center for Tourism Research and Development Gadjia Mada University, 1999a), hal. 1.

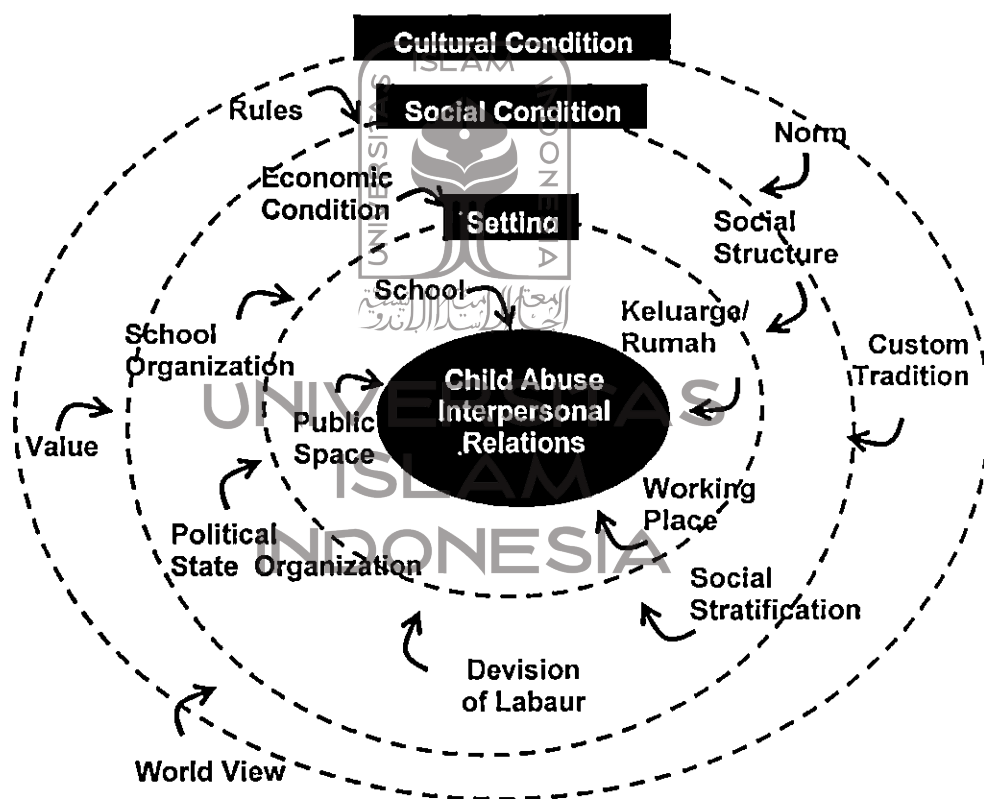
²² Lebih lanjut mengenai *emic* dan *etic* bisa lihat Heddy Shri Ahimsa-putra, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", *Masyarakat Indonesia* Th.XII (2) 1986, hal. 103-133.; Heddy Shri Ahimsa-putra, "Etnosains Dan Etnoteknologi: Wawasan Budaya Untuk Pemberdayaan Pengetahuan Dan Teknologi Etnik/Lokal," *Makalah* disampaikan dalam Konggres Kebudayaan diselenggarakan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata di Bukittinggi, Sumatera Barat, 19-22 Oktober 2003. Lihat juga Prologue Heddy "Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik Usaha," dalam Heddy Shri Ahimsa-putra (penyunting), *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esei-Esei Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hal. 16-dst.

sudut pandang orang yang diteliti (*emic*) tidak banyak memperoleh tempat. Disini, dua sudut pandang ini mendapat tempat yang kurang lebih sama. Hanya saja dalam perspektif *etic*, peneliti juga mengambil pandangan-pandangan Islam terkait fenomena yang diteliti meskipun tidak menulik kedalam. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ahimsa-Putra. Lebih jauh, untuk melihat apakah suatu tindakan tergolong tindak kekerasan atau bukan tidak cukup dengan menggunakan perspektif peneliti. Perspektif atau pandangan orang yang diteliti juga penting, karena pendefenisian apakah suatu tindakan tergolong keras atau tidak dalam konteks ini bisa berbeda antara peneliti dengan *tineliti*.

Upaya memahami dan menjelaskan gejala kekerasan hanya dengan mengandalkan pandangan peneliti akan menghasilkan pemahaman yang sepihak dan tidak utuh. Oleh karena itu, untuk menentukan tindakan seperti apa yang dapat dikatakan “keras” atau menyakiti perasaan, pendapat subyek yang diteliti juga diperhatikan. Dengan menggunakan perspektif *emic* dan *etic* ini sekaligus dalam penelitian ini berbagai tindak kekerasan yang terjadi dapat diketahui dengan lebih mendalam dan rinci.

Lebih dari itu, model yang digunakan dalam penelitian ini, di sini akan juga memakai model yang ditawarkan oleh Ahimsa-Putra pada penelitian sebelumnya, yakni sebuah model lain yang diperkirakan akan lebih mampu menangkap fenomena kekerasan terhadap anak di Indonesia dengan lebih baik dan lebih utuh serta tepat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang kekerasan anak di Indonesia.

Model ini beranggapan bahwa fenomena kekerasan terhadap anak terjadi tidak hanya dalam setting keluarga atau di rumah saja tetapi juga di luar rumah, seperti misalnya di sekolah, dan di tempat-tempat umum (jalan, pertokoan, stasiun, terminal, dan sebagainya). Kedua, variasi setting ini juga berkaitan dengan variasi jenis kekerasan yang terjadi dari para pelaku kekerasan tersebut. Secara sederhana model yang digunakan untuk memahami gejala kekerasan anak disini dapat digambarkan seperti berikut.²³



Gambar 1. Diagram Model dari Paradigma

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk., *A Focussed.*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 7.

Studi ini juga lebih menekankan pada berbagai perilaku yang dianggap akan mengganggu *physical* dan *emotional integrity* seorang anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini diasumsikan bahwa setiap orang pada dasarnya telah pernah menjadi korban dan perilaku semacam ini. Beberapa alasan yang mendasari digunakannya asumsi ini adalah:

1. Hasil penelitian dengan asumsi semacam ini akan dapat lebih bermanfaat, karena dari situ akan diperoleh berbagai macam informasi tentang perilaku yang dapat dikategorikan sebagai “kekerasan” atau “abusive” menurut sudut pandang korban. Atas dasar temuan semacam ini akan dapat disusun strategi yang lebih tepat untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku kekerasan dan *abusive* tadi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Apabila ini berhasil diterapkan atau dilaksanakan maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan untuk dan dikalangan anak-anak.
2. Bagaimanapun kecilnya peran suatu faktor dalam keseluruhan konstelasi faktor yang mendukung hadirnya kekerasan dan perilaku *abusive*, faktor tersebut tetap harus dipandang penting karena dia tetap memiliki sumbangan yang bukan tidak mungkin sangat decisive dalam terjadinya suatu kekerasan, atau perilaku *abusive*.
3. Apapun bentuk suatu perilaku tertentu selalu memiliki kemungkinan untuk menimbulkan gangguan fisik dan mental pada seseorang. Bentuk perilaku yang mungkin bisa dikatakan sebagai abusive atau “keras” ini bisa berbeda antara peneliti dengan orang yang diteliti dan berbeda antara budaya dan

masyarakat tertentu dengan budaya dan masyarakat yang lain. Untuk dapat menangkap perbedaan itu maka digunakan metode penelitian tertentu yang yang memungkinkan ditampungnya atau diungkapnya persepsi/pandangan orang yang diteliti mengenai perilaku yang dianggap “menyinggung perasaan” atau “menyakiti fisik”.

4. Dengan asumsi tersebut penelitian akan menjadi lebih mudah dilakukan, karena tidak terbentur pada kendala keharusan untuk menentukan korban-korban dari kekerasan dan perilaku *abusive* terlebih dahulu. Keharusan untuk menentukan korban-korban ini tentu akan sangat menghambat jalannya penelitian, karena untuk memperoleh informasi ini mungkin perlu dilakukan suatu penelitian pendahuluan terlebih dahulu (tersendiri).

Asumsi yang lain adalah bahwa suatu fenomena sosial tertentu seperti misalnya *child abuse* atau kekerasan terhadap anak merupakan fenomena sosial –budaya tidak muncul dalam suatu kevakuman / kekosongan sosial budaya. Oleh karena itu penjelasan dan pemahaman atas fenomena semacam kekerasan terhadap anak ini memerlukan pengetahuan atas kondisi-kondisi yang memungkinkan atau mendukung hadirnya fenomena sosial tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan pengetahuan tentang unsur-unsur atau kondisi-kondisi pendukung ini maka upaya untuk menghapus atau memperkecil kehadiran fenomena tersebut akan dapat dilakukan dengan lebih mudah, lebih tepat, dan lebih efektif.

Kerangka konseptual di atas juga digunakan atas dasar sebuah alasan praktis yang lain, yakni bahwa data statistik mengenai *child abuse* atau daftar

berbagai kasus kekerasan terhadap anak di Langkat boleh dikata belum ada. Akibatnya tidak pernah diketahui siapa-siapa saja korban dan pelaku *child abuse* serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang anak-anaknya mengalami *abuse* atau kekerasan. Oleh karena itu pula upaya penelitian yang dimulai dengan menekuni atau memahami kondisi psikologis orang-orang tua atau orang-orang dewasa pelaku tindakan kekerasan terhadap anak akan sangat sulit dilakukan. Langkah penelitian yang lebih strategis untuk memahami suatu fenomena seperti *child abuse* di Indonesia adalah cara yang lebih eksploratif yang berangkat dari asumsi-asumsi tertentu. Penelitian semacam inilah yang dilakukan disini tetapi dengan meletakkan fokus atau pusat perhatian pada masalah-masalah atau hal-hal tertentu.

Salah satu masalah yang menghambat studi perbandingan antar budaya mengenai salah perlakuan terhadap anak adalah kurangnya definisi standar “salah perlakuan” atau *child abuse* sendiri. Penelitian yang satu mendefenisikannya secara berbeda dengan peneliti yang lain. Hal ini mengakibatkan munculnya definisi yang berlawanan tentang “child abuse” dan *violence*. Masalah ini diperburuk oleh adanya bermacam-macam cara dan tujuan penelitian seperti yang diungkap oleh Innocenti Digest.²⁴ Oleh karena itu definisi yang agak baku tentang “kekerasan” dan “salah perlakuan” terhadap anak sangat diperlukan.

Defenisi tersebut tidak hanya akan membantu peneliti membuat perbedaan antar nasional, antar budaya mengenai kekerasan dan salah

²⁴ *Ibid.*, hal. 9.

perlakuan terhadap anak tetapi akan mempunyai pengaruh signifikansi terhadap pelayanan yang tersedia kepada para korban dan keluarga mereka juga.

Mengingat tidak adanya definisi standar kekerasan dan salah perlakuan terhadap anak di Indonesia, termasuk pasca terbitnya Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, maka disini akan diusahakan untuk menyusun definisi yang akan memungkinkan peneliti dapat menemukan, menguraikan, dan menggambarkan fenomena kekerasan dan salah perlakuan terhadap anak lebih teliti dalam konteks sosial-kultural yang beragam di Indonesia. Pengertian definisi sebenarnya tidak jauh berbeda dari yang lebih berguna untuk penelitian ini karena lebih tepat. Standar universal pada keseluruhannya akan menjadi artikel dalam Konvensi Hak Anak PBB dan empat prinsip dasar: (1) Anti-diskriminasi / universalitas (art.2); (2) Ketertarikan Anak (art.3); (3) Hak anak terhadap ketahanan dan perkembangan (art.6); (4) Menghormati pendapat anak (art.12).²⁵

Tindak kekerasan umumnya berkonotasi sebagai penderaan atau perlakuan salah (*abuse*).²⁶ Untuk itu konsep strategis yang harus didefinisikan adalah: (a) anak; (b) salah perlakuan; dan (c) kekerasan.

a. Definisi “Anak”

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Irwan Julianto, “Wajib Belajar, Mana Kewajiban Negara?,” dalam St. Sularto (Ed.), *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, cet. Ke-2, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), hal. 122.

Anak disini didefenisikan atas dasar defenisi yang tersusun di CRC dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah individu yang berumur tidak lebih dari 18 tahun.

b. Defenisi “Salah Perlakuan”

Berdasarkan pada pengaruh dan sifat-sifatnya, salah perlakuan dapat dibagi atas berbagai kategori yaitu:

Salah perlakuan secara fisik. Salah perlakuan secara fisik dapat dianggap terjadi ketika anak “dengan disengaja disakiti secara fisik atau ditempatkan pada kondisi yang memungkinkannya disakiti secara fisik”.²⁷ Beberapa indikator umum salah perlakuan secara fisik “termasuk memar, luka bakar, sobekan, atau tanda gigit, dan lain-lain.”²⁸

Tanda-tanda *physical abuse* lebih mudah dilihat daripada akibat dari *mental abuse*. Namun demikian tidak semua bentuk *physical abuse* selalu dapat diketahui akibatnya secara empiris, karena bekas-bekas *abuse* ini bisa hilang setelah beberapa lama. Oleh karena itu, juga tidak memadai. Keterbatasan ini mempunyai implikasi metodologis terhadap upaya mengetahui bentuk-bentuk *abuse* fisik yang terjadi.

Salah perlakuan secara mental. *Mental abuse* kadang-kadang juga disebut *emotional abuse*. Dalam penelitian ini *emotional abuse* adalah setiap tindakan baik sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan oleh orang lain

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk., *A Focussed.*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 10.

²⁸ *Ibid.*

yang membuat seorang individu sakit atau terganggu perasaannya, atau membuatnya memperoleh perasaan yang tidak enak (*feels uncomfortable*). Oleh karena tindakan ini juga mencakup tindakan yang menyakiti fisik ego,²⁹ maka untuk membedakannya dengan *physical abuse*, *mental* atau *emotional abuse* disini diartikan sebagai tindakan-tindakan yang tidak melukai fisik (*does not create injury, but hurts a person's feeling*) namun membuat perasaan seseorang terluka atau marah. *Emotional abuse* adalah tindakan yang membuat seseorang sedih, kecewa, jengkel, marah atau takut.

Emotional abuse atau *mental abuse* sulit dilihat akibatnya secara empiris dalam waktu yang lama. Akibat dari suatu *emotional* atau *mental abuse* adalah wajah yang murung, sedih, marah, kecewa, atau perilaku yang kadang-kadang “tidak wajar” yang bisa lama, bisa pula sebentar. Oleh karena secara fisik dan perilaku akibat dari suatu *emotional* atau *mental abuse* lebih sulit diketahui, maka untuk mengetahuinya, metode pengamatan tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Metode wawancara merupakan metode yang lebih tepat untuk memperoleh informasi tentang *emotional abuse* ini.³⁰

Tindakan-tindakan yang dapat digolongkan sebagai *emotional* atau *mental abuse* misalnya adalah “*verbal abuse, sarcasm, and belittling, through forms of humiliation, harassment, and isolation not involving physical violence*”.³¹

²⁹ Setiap tindakan yang menyakiti fisik seseorang juga dianggap menyakiti perasaan orang tersebut.

³⁰ *Ibid*, hal. 11.

³¹ *Ibid*.

Salah perlakuan secara seksual. Beberapa defenisi mengenai salah perlakuan secara seksual bisa didapat untuk penelitian ini, yang masing-masing memberi penekanan pada aspek-aspek yang berbeda. Namun, tidak ada defenisi standar salah perlakuan secara seksual misalnya, meliputi *“any sexual activity with someone who is not legally competent to give consernt, or has refused consent”*. Oleh karena itu, tuntutan terhadap salah perlakuan secara seksual akan diterapkan bahkan pada kasus di mana seorang di bawah umur yang diizinkan seolah pasangan yang bersedia atau menganjurkan. Defenisi kegiatan seksual kriminal juga meliputi kegiatan seksual pada segala umur dengan anggota keluarga dekat –*incest*. Dengan demikian, maka *“The justification for these protective measures comes from the growing body of evidence that such activity can cause both physical injury to still-developing bodies and serious phsychological damage.”*³²

Di tempat lain, di Konveksi Hak Anak dinyatakan bahwa pengesahan Negara harus mengambil langkah-langkah nasional, bilateral, dan multilateral untuk mencegah (a) dorongan atau paksaan anak untuk melakukan kegiatan seksual yang melanggar hukum; (b) eksploitasi anak dalam prostitusi atau praktek seksual yang cacat hukum; (c) eksploitasi anak dalam pertunjukan serta materi pornografi. Hal tersebut dengan demikian dapat dianggap sebagai salah perlakuan secara seksual. Walaupun demikian, bentuk-bentuk eksploitasi seksual lain dapat juga termasuk seperti salah perlakuan secara seksual oleh orang dewasa dan pemberian upah atau hal lain pada anak atau orang/pihak

³² *Ibid.*

ketiga di mana anak diperlakukan sebagai obyek seks dan sebagai obyek komersial.³³

Penelitian lain mendefinisikan salah perlakuan secara seksual sebagai segala pelanggaran seksual yang dilakukan atau yang diizinkan untuk dilakukan, terhadap orang muda oleh orang dewasa atau orang lain yang secara sah bertanggung jawab untuknya. Hal ini dapat meliputi menyentuh anak dengan maksud kepuasan seksual atau paksaan anak untuk menyentuh seorang dewasa; hubungan seksual; memperlihatkan kegiatan seksual pada anak, exhisitionisme, atau pornografi; atau mengizinkan anak melakukan hubungan seksual yang tidak sesuai untuk perkembangannya.

Dalam penelitian ini, semua pandangan ini dan definisi salah perlakuan secara seksual dapat diterima karena tidak merupakan definisi yang berbentrok namun justru saling melengkapi. Tanda-tanda bekas *sexual abuse* ini ada yang dapat diketahui secara klinis ada pula yang tidak. Akan tetapi dalam penelitian ini digunakan anggapan bahwa bekas-bekas *abuse* semacam ini sangat sulit untuk diketahui secara fisik, sehingga untuk mengetahuinya metode penelitian kedokteran tidak tepat untuk diterapkan disini.

Meskipun secara garis besar kita telah dapat mendefinisikan konsep-konsep penting dalam penelitian ini, namun sebenarnya masih ada beberapa masalah yang harus dibicarakan berkenaan dengan definisi-definisi tersebut karena terdapat beberapa kelemahan didalamnya. Kelemahan-kelemahan

³³ *Ibid.*

inilah yang perlu diatasi agar hasil penelitian ini bisa lebih dipertanggungjawabkan dan lebih mencerminkan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Masalah pertama berkenaan dengan defenisi dari “child abuse” itu sendiri. Konsep ini secara implisit menyatakan bahwa anak selalu menjadi korban, dan pelaku *abuse* tersebut adalah *adult* atau *parents* atau mereka yang terdefinisi berusia di atas 18 tahun. Anggapan ini tidaklah mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, karena apabila anak dibatasi pada mereka yang berusia 18 tahun kurang maka anak-anak pun dapat atau memang melakukan tindakan-tindakan yang *abusive*. Mereka yang telah mencapai usia 17 atau 17,5 tahun misalnya, sangat mungkin dan dapat melakukan *abuse* di kalangan anak-anak sendiri tidak dapat atau boleh diabaikan karena sebagaimana kita ketahui “*violence begets violence*”, sehingga jika kita mengabaikan *abuse* anak terhadap anak yang lain, mungkin kita tidak akan dapat menjelaskan fenomena kekerasan atau *abusive behavior* yang ada / ditemui di kalangan mereka. Untuk mengatasi kelemahan ini, maka dalam penelitian ini *abusive behavior* di kalangan anak-anak ini juga diperhatikan. Di sini *child* tidak hanya dilihat sebagai *victims* tetapi juga sebagai *actor/* pelaku.³⁴

Masalah kedua berkenaan dengan defenisi “abuse”. Defenisi kata ini menuntut adanya unsur kesengajaan (*intentional element*) dibalik tindakan yang dikategorikan “abusive”. Namun unsur ini sangat sulit untuk diketahui. Selain itu jika kita melihat suatu tindakan hanya pada unsur intentionnya saja,

³⁴ *Ibid.*, hal. 12.

maka suatu tindakan bisa dikatakan *abusive* bisa pula tidak tergantung dari siapa yang mendefinisikan, pelaku, korban, atau peneliti. Untuk menghindari kesulitan ini maka unsur *intention* dalam penelitian ini untuk sementara diabaikan. Bentuk luar dari tindakan inilah yang lebih penting, dan pendefinisian apakah *abusive* atau tidaknya suatu tindakan banyak ditentukan oleh korban, bukan oleh peneliti.

Masalah ketiga adalah terbatasnya konsep *abuse* itu sendiri. Kata “*abuse*” tidak mampu mencakup berbagai bentuk tindakan kekerasan lain yang juga menimpa anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya konsep *abuse* ini tidak akan cukup strategis digunakan untuk meneliti fenomena kekerasan di kalangan anak yang hasilnya diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau penting bagi upaya perhitungan terhadap anak-anak. Oleh karena itu konsep *abuse* dalam konteks penelitian disini akan diganti dengan konsep kekerasan (*violence*), sehingga akan diperoleh konsep-konsep: *mental violence*; *physical violence*, *sexual violence*.

c. Defenisi “Kekerasan”

Di sini kekerasan didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja seorang individu yang ditujukan pada individu lain dan memungkinkan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Defenisi ini merupakan pembentukan ulang dengan berbagai perubahan yang dinyatakan di UNICEF Digest, the Innocenti Digest nr. 2.³⁵

³⁵ *Ibid.*, hal. 13.

Defenisi kekerasan tentu saja mempunyai pengertian yang lebih luas daripada salah perlakuan dan hal ini signifikan karena defenisi umum salah perlakuan terhadap anak tidak meliputi beragam bentuk kekerasan yang membahayakan anak. Lantas, ini memberi penekanan yang besar terhadap hak anak untuk integrasi fisik yang juga sejalan dengan pandangan KHA. Hal ini berarti bahwa anak harus di lindungi dari segala bentuk kekerasan mental dan fisik.

Di Indonesia –seperti di banyak Negara- berkembang kekerasan tidak hanya terjadi di rumah atau ditempat umum juga di dalam institusi. Kekerasan di sini bisa dalam bentuk hukuman fisik, penahanan secara fisik, dan lain-lain. Penelitian ini juga akan meliputi kekerasan dalam institusi yang seperti apa akan ditentukan kemudian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

F. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan dalam tesis ini, yakni yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, Langkat.

Lebih jauh, penelitian ini memandang fenomena kekerasan terhadap anak sebagai sebuah fenomena yang muncul dalam suatu konteks/ kondisi sosial budaya tertentu, sehingga pemahaman yang baik atas konteks ini diperlukan dalam rangka mengurangi atau menghapus fenomena kekerasan

terhadap anak. Oleh karena itu pula fokus dari penelitian ini adalah pada aspek sosio-kultural dari fenomena itu sendiri. Namun demikian hal itu tidak berarti bahwa penelitian ini mengingkari atau menolak peran faktor psikologis dalam terjadinya atau munculnya perilaku *abusive* terhadap anak-anak.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap pola-pola kekerasan atau *abuse* yang dialami oleh anak-anak di Tanjung Pura, Langkat. Dalam penelitian ini, setidaknya ada tiga *setting* yang menjadi fokus penelitian, yang dipilih berdasarkan atas frekuensi kehadiran anak dalam *setting* tersebut, yakni *setting* rumah, sekolah, tempat umum atau tempat bekerja. Tempat tersebut dipilih karena tempat-tempat ini merupakan tempat anak-anak banyak melewati waktunya, sehingga di situ pula anak-anak diperkirakan akan mengalami banyak tindakan kekerasan, namun dengan pola-pola yang berlainan.

Untuk dapat mengungkap fenomena kekerasan terhadap dan di kalangan anak-anak di Tanjung Pura, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian yaitu: pengamatan, *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam dan studi pustaka. Dengan perkataan lain, dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu: pengamatan, *FGD*, wawancara mendalam dan studi pustaka.

2. Pengamatan: Observasi ³⁶

Pengamatan dilakukan di tempat penelitian dan *research site* (kampung, jalanan, tempat bekerja, dst.) untuk memperoleh gambaran tentang setting dan lingkungan fisik tempat terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak. Untuk memudahkan pengamatan ini peneliti tinggal bersama dengan masyarakat setempat, yakni dengan tinggal bersama suatu keluarga yang sedikit banyak punya kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak.

Dengan cara ini peneliti mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mengamati *setting* fisik daerah penelitian dan mengamati kehidupan sehari-hari warga masyarakat di tempat penelitian. Baik itu di rumah/ tempat tinggal, di kampung, ataupun di tempat-tempat umum. Berbagai tempat umum yang bagi sebagian anak merupakan tempat rekreasi, sedang bagi sebagian anak yang lain merupakan tempat bekerja, seperti misalnya pusat-pusat pertokoan, pusat-pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan (bioskop, tempat main anak-anak seperti Rental PS, etc.), terminal bis, dan lain sebagainya yang akan ditentukan kemudian, diamati oleh peneliti untuk dapat mengetahui hubungan-hubungan yang ada antar pola kekerasan, perilaku, korban, dan tempat tindak kekerasan terhadap anak dilakukan.

Sebagai suatu metode penelitian, metode pengamatan tentu mempunyai kelemahan atau keterbatasan. Hanya dengan mengandalkan pengamatan saja akan sangat banyak hal yang tidak diketahui. Untuk mengatasi kelemahan ini

³⁶ *Ibid.*, hal. 16.

maka diperlukan metode yang lain, diantaranya adalah survei kecil dengan menggunakan kuesioner.

3. Kuesioner

Survei dengan menggunakan daftar pertanyaan yang relatif sederhana juga dilakukan terhadap anak-anak dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami maupun dilakukan oleh anak-anak yang mungkin tidak akan dapat diketahui hanya lewat pengamatan.

Survei ini tidak ditujukan untuk mencapai kerepresentatifan (*representativeness*), karena hal semacam itu berada di luar jangkauan penelitian ini. Namun demikian untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap atas fenomena *child abuse* ini pemilihan responden yang akan disurvei di sini dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal; diantaranya adalah: latar belakang sosial ekonomi (dari kalangan atas, menengah, atau bawah), pendidikan (SLTA, SLTP, SD), budaya (suku bangsa); jenis kelamin (laki-laki; perempuan), dan usia. Agar variasi yang diperoleh akan dapat berarti secara statistik, jumlah responden yang disurvei berkisar antara 75-100 responden.

Daftar pertanyaan yang digunakan bersifat sementara, yang akan dikembangkan dengan perubahan dan penambahan untuk kesempurnaan lagi setelah kuesioner tersebut diuji pada beberapa anak. Format kuesioner yang digunakan dalam penelitian tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengolahan data kuantitatif setelah penelitian selesai

dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan peneliti mengingat dan mendeskripsikan beberapa tempat yang dianggap penting, para peneliti juga mengambil foto-foto untuk tempat-tempat yang dianggap penting.

4. *Focus Group Discussion*

Untuk memperoleh data mengenai pandangan masyarakat mengenai *child abuse* dan pandangan anak-anak pada umumnya, dilakukan *focus group discussion* beberapa kali dengan anggota-anggota yang berbeda antara lain adalah dengan anak-anak, dan tokoh-tokoh masyarakat. Mengenai tokoh yang diajak untuk melakukan FGD ditentukan sepenuhnya oleh peneliti di lapangan dan tidak sama antara lokasi penelitian yang satu dengan yang lain, karena memang ada situasi lokal yang harus diperhitungkan. Setidaknya ada beberapa topik yang akan didiskusikan dalam FGD, yakni pemahaman tentang anak dan kekerasan terhadap anak, dan tentunya mengemukakan topik-topik diskusi sesuai dengan pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam FGD ini, peserta diskusi diminta menuliskan pendapatnya pada selembar kertas *meta plan*. Dan untuk menentukan keberhasilan FGD, dipilih fasilitator yang mampu untuk menghidupkan suasana diskusi serta memahami kondisi peserta diskusi.

Dari metode FGD ini diperoleh suatu laporan tentang keadaan masyarakat di tempat penelitian dan berbagai aspek sosio kultural masyarakat yang terkait atau diperkirakan memiliki hubungan dengan fenomena *child abuse* atau kekerasan terhadap anak.

5. *Depth Interview*

Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan.³⁷ Metode wawancara dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) menduduki posisi yang sangat penting di sini. Hal ini karena sebagai penelitian yang pada mulanya ditujukan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan pada sejumlah anak dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan utuh mengenai pola dan konteks kekerasan terhadap anak yang lebih luas. Pertanyaan akan diajukan sesuai dengan yang tercantum di daftar pertanyaan. Bila jawaban pertanyaan yang diberikan responden sangat bermakna bagi masukan informasi secara luas, maka jawaban tersebut bisa dikejar dengan pertanyaan pendalaman (*probing*) hingga diperoleh jawaban yang lebih akurat.

Informan atau anak-anak yang diwawancarai secara mendalam ini dipilih berdasarkan atas beberapa kriteria dasar misalnya: usia, pengalaman/sejarah hidup kasus kekerasan yang dialami, pendidikan, latar belakang keluarga, suku bangsa, dan kesediaan untuk diwawancara secara mendalam.

Hasil wawancara ini kemudian disusun menjadi “kisah hidup” (*life histories*) – kepada anak-anak adalah “*Child History*” – yang kemudian dijadikan bahan pokok untuk ilustrasi berbagai tindak kekerasan terhadap

³⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 130.

anak. Pada *Life Histories* ataupun *Child History*, anak-anak diminta menceritakan berbagai pengalaman hidupnya terlebih yang terkait dengan kekerasan yang mereka alami. Setelah selesai, anak-anak diminta menceritakan isi tulisannya dan tentu saja tidak semua anak mampu menuliskan pengalaman hidupnya. Diharapkan dengan adanya *life histories* ataupun *Child History* ini maka sisi manusiawi dari tindak kekerasan menjadi lebih tampak karena di situ ditampilkan kisah-kisah nyata anak-anak Indonesia dan pengalaman buruk mereka dengan berbagai tindak kekerasan.

Untuk memperoleh data sejarah kehidupan yang cukup lengkap dan memadai, wawancara biasanya dilakukan beberapa kali. Dari wawancara ini pula kemudian berkembang hubungan yang lebih akrab antara peneliti dan para informan, yang selanjutnya memudahkan peneliti memperoleh keterangan-keterangan yang lebih pribadi yang sering kali tidak akan dapat diperoleh jika peneliti hanya melakukan wawancara satu kali dengan menggunakan kuesioner.³⁸

6. Penelitian Kepustakaan

Keterangan atau deskripsi mengenai masyarakat dan kebudayaan di daerah-daerah penelitian seringkali telah ditulis oleh peneliti-peneliti lain. Oleh karena itu untuk memudahkan atau memperlancar penelitian ini juga dilakukan penelitian kepustakaan. Melalui penelitian semacam ini juga dapat diperoleh data yang lebih banyak mengenai berbagai penelitian tentang anak-

³⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Peranan Islam Dalam Perubahan Sosial Di Sulawesi Selatan: Kasus Dari Daerah Bantaeng*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1993), hal. 10.

anak di Indonesia yang pernah dilakukan yang sangat membantu bagi dilakukan studi perbandingan.

Lebih dari itu, bahasan atau analisis atas setiap informasi (data) dilakukan melalui penyaringan, penggolongan, dan penyimpulan serta uji-ulang. Setiap interpretasi logis, jika perlu, diperkuat oleh analisis statistik sepanjang mendukung dan memperjelas analisis kualitatif. Data yang terkumpul itu kemudian akan diperiksa, direduksi, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori, untuk selanjutnya dihubungkan satu atas yang lain. Melalui proses inilah bahasan ini sampai pada kesimpulan.³⁹



G. Sistematika Pembahasan

Salah satu kerangka berpikir ilmiah adalah berpikir secara sistematis. Penulisan tesis ini terdiri atas beberapa bab, antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan. Bak sebuah piramida, tesis ini secara berturut-turut mengkaji persoalan dari hal yang bersifat umum sampai kepada inti persoalan. Untuk memperjelas sistematika pembahasan dalam tesis ini, Penulisan akan mendeskripsikan bab perbab secara global.

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama merupakan deskripsi tentang banyak hal yang menjadi latar belakang mengapa tema tesis ini menjadi penting untuk dibahas. Pada sub bab kedua, Penulis mencoba mengidentifikasi berbagai masalah kemudian melakukan pembatasan

³⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 15-16.

masalah dan perumusan masalah yang akan diteliti dalam tesis ini. Selanjutnya Penulis menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian ini dan pada sub bab selanjutnya penulis memaparkan tinjauan pustaka. Adapun sub bab berikutnya menjelaskan kerangka teori atau kerangka konseptual, diikuti dengan penjelasan atas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan pada sub bab yang terakhir menjelaskan secara makro sistematika penulisan tesis ini.

Bab II, menguraikan tentang latar belakang masyarakat (*setting*) Tanjung Pura, pembahasannya meliputi atau terkait dengan ekonomi daerah, masyarakat daerah, kultur daerah dan ruang kerja anak.

Bab III, penulis menguraikan tentang gambaran obyektif tentang kondisi kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, pembahasannya meliputi lokasi dan jenis kekerasan, jenis kelamin korban, reaksi korban, pelaku dan jenis kekerasan, asal sebab kekerasan, pelaku dan kondisi ekonomi, dan kondisi keluarga dan pelaku jenis kekerasan.

Bab IV, penulis menjelaskan kondisi pendukung dan penghambat kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura. Terdiri dari uraian mengenai faktor pendorong kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, yang diperinci berdasarkan lokasi terjadinya kekerasan terhadap anak tersebut. Selain itu, diuraikan juga mengenai faktor penghambat kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura.

Bab V, penutup, pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran serta rekomendasi dari penulis.

BAB II

LATAR BELAKANG MASYARAKAT TANJUNG PURA

A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Tanjung Pura

Tanjung Pura adalah nama sebuah kota kecil sekaligus nama sebenarnya dari sebuah kabupaten yang terletak di ujung Timur Provinsi Sumatera Utara. Sejak dulu Tanjung Pura dikenal dengan nama Langkat yang telah pula dijadikan nama kabupaten, yang pada 15 Januari 2008 telah berumur 256 tahun. Hingga saat ini setidaknya masyarakat Stabat (kini merupakan ibukota Kabupaten Langkat) dan warga Desa Babussalam Kecamatan Padang Tualang masih menyebut Tanjung Pura dengan nama “Langkat”. Tanjung Pura merupakan kota bersejarah, karena merupakan bekas kota Kesultanan Melayu Langkat yang berdiri pada pertengahan abad kedelapan belas masehi.¹

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Daerah Tingkat II Kabupaten Langkat masih berstatus sebagai Asisten Keresidenan dan Kesultanan (raja). Asisten Residen dijabat oleh seorang Asisten residen (Ass. Res) yaitu Mr. Morrey berkedudukan di Binjai, kekuasaannya hanya sekedar mendampingi Sultan Langkat yang berkuasa penuh terhadap penduduk asli (pribumi) berkedudukan di Tanjung Pura.² Pada masa itu tercatat ada tiga Sultan yang pernah memegang kekuasaan, yaitu:

¹ Usman Pelly dkk, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DEPDIKBUD, 1986), hal. 14-15.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat, *Kecamatan Tanjung Pura Dalam Angka 2007*, (Langkat: BPS Kabupaten Langkat, 2007), hal. vii.

- Sultan Pertama adalah Sultan Al-Haj
- Sultan kedua adalah Sultan Abdul Aziz
- Sultan ketiga adalah Sutan Mahmud.

Pada waktu Sultan Abdul Aziz berkuasa, kedudukan Asisten residen berada di Tanjung Pura, namun pada Sultan Mahmud kedudukannya di Binjai.

Lebih jauh, di masa awal kemerdekaan, Sumatera Utara dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr. Mohammad Hasan, dan Kabupaten Langkat masih berstatus Asisten residen (istilah Belanda) yang secara administratif sebagai kepala pemerintahan saat itu ditunjuk Tengku Amir Hamzah (Penyair Angkatan Pujangga Baru sekaligus Pahlawan Nasional Indonesia),³ kemudian diganti oleh Adnan Noer Loebis dengan sebutan Bupati, berkedudukan di Pangkalan Berandan dan diresmikan pada tanggal 2 April 1946.⁴

Langkat pasca Agresi Belanda I pada 21 Juli 1947, dipimpin oleh Gubernur Militer yang juga ulama yakni Tgk. Daud Beureueh. Penunjukkan tersebut oleh pemerintah pusat untuk menghargai besarnya peranan ulama dalam perjuangan kemerdekaan terlebih di Aceh dan Langkat yang gagal dimasuki Belanda.⁵ Baru pada kisaran sekitar tahun 1947 sampai dengan 1949 terjadi Agresi Militer I dan II, Kabupaten Langkat dari segi pemerintahan dibagi menjadi dua yaitu:

³ Lihat Tengku Haji M. Lah Husny, *Biografi Sejarah Pujangga Dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1978), hal. 90-94.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat, *Kecamatan*, hal. viii.

⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Cet. I, (Banda Aceh: PeNa, 2006), hal. 57.

- Pemerintahan Negara Sumatera Timur berkedudukan di Binjai dengan Kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin,
- Negara Kesatuan RI untuk Langkat berkedudukan di Pangkalan Brandan dipimpin oleh Tengku Ubaidullah.

Dalam perkembangan berikutnya berdasarkan Perda Kabupaten Langkat Nomor xx tahun 2006 dan Peraturan Daerah Kabupaten Langkat Nomor 11 Tahun 2003, setelah sebelumnya berdasarkan pada Undang-undang darurat No. 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Sumatera Utara, maka saat ini jumlah desa/kelurahan menjadi 19 (sembilan belas) desa/kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Pekan Tanjung Pura
2. Desa Serapuh Asli
3. Desa Pematang Tengah
4. Desa Paya Perupuk
5. Desa Pekubuan
6. Desa Teluk Bekung
7. Desa Baja Kuning
8. Desa Pematang Sungai
9. Desa Pulau Banyak
10. Desa Lalang
11. Desa Pantai Cermin
12. Desa Pematang Cengal
13. Desa Bubun
14. Desa Tapak Kuda
15. Desa Kwala Langkat
16. Desa Kwala Serapuh
17. Desa Karya Maju
18. Desa Suka Maju
19. Desa Pematang Cengal Barat.⁶

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat, *Kecamatan*, hal. x.

B. Tanjung Pura: Kota dan Desa

Seperi telah disinggung di atas, Tanjung Pura adalah nama sebuah kota sekaligus nama sebuah Kecamatan Di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Ia terletak persis di Selatan Selat Malaka. Secara geografis Kecamatan Tanjung Pura berada pada $03^{\circ} 14' 00''$ - $04^{\circ} 13' 00''$ Lintang Utara dan $97^{\circ} 52' 00''$ - $98^{\circ} 45' 00''$ Bujur Timur yang berbatasan langsung di Sebelah Utara dengan Selat Malaka. Tanjung Pura diapit oleh Kecamatan Hinai dan Kecamatan Padang Tualang di sebelah Selatannya dan Kecamatan Secanggang di sebelah Timurnya. Adapun sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gebang dan Kecamatan Padang Tualang. Seperti disebutkan di atas, Tanjung Pura berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah Utaranya. Luas daerah Kecamatan seluruhnya adalah 16.578 Ha (165.78 Km²). Jarak kantor camat Kecamatan Tanjung Pura ke Kantor Bupati Langkat adalah 20 Km.⁷

Penduduk Tanjung Pura ini kini sekitar 69.071 jiwa. Meningkat delapan ribu orang dari jumlah penduduk berdasarkan data BPS Langkat 2003, yang berjumlah 61.981 orang dengan kepadatan penduduknya 374.⁸ Sementara untuk kelompok etnis yang terbesar, data tahun 2007 menunjukkan bahwa etnik Melayu paling banyak yaitu 42,28 %. Jawa menempati urutan kedua yaitu 36,49%, disusul Cina dan Mandailing (Madina), masing-masing 3,78% dan 3,07%. Jumlah etnik lain dapat dilihat dalam tabel di bawah.

⁷ *Ibid*, hal. 2.

⁸ Tim Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*, Jilid 3 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hal. 49.

Tabel 2.1. Komposisi Suku Bangsa di Tanjung Pura Tahun 2007

No.	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Melayu	29.203	42,28
2	Jawa	25.204	36,49
3	Cina	2.611	3,78
4	Madina/Mandailing*	2.120	3,07
5	Minang	1.147	1,66
6	Tapanuli/Toba	953	1,38
7	Karo	926	1,34
8	Pak-Pak/Dairi	90	0,13
9	Simalungun	55	0,08
10	Nias	35	0,05
11	Lainnya**	6.727	9,74
Jumlah		69.071	100

Catatan: * Mencakup Tapanuli Selatan, Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas.

** Mencakup Arab, India, Aceh, Sunda dan lain-lain.

Adapun keadaan penduduk dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.⁹

Tabel 2.2. Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Tanjung Pura

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	00 – 04	3.933	3.823	7.756	11,23
2.	05 – 09	3.755	3.650	7.405	10,71
3.	10 – 14	4.017	3.949	7.966	11,53
4.	15 – 19	4.416	3.868	8.284	12,00
5.	20 – 24	3.919	3.552	7.471	10,82
6.	25 – 29	2.831	2.710	5.541	8,02
7.	30 – 34	2.640	2.488	5.128	7,42
8.	35 – 39	2.137	2.268	4.405	6,40
9.	40 – 44	2.028	2.001	4.029	5,83
10.	45 – 49	1.567	1.429	2.996	4,34

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat, *Kecamatan Tanjung*, hal. 19.

Tabel 2.2. Lanjutan

11.	50 – 54	1.186	1.116	2.302	3,33
12.	55 – 59	724	868	1.592	2,31
13.	60 – 64	774	778	1.552	2,25
14.	65 – 69	490	568	1.058	1,53
15.	70 – 74	398	410	808	1,17
16.	75 +	373	405	778	1,13
Jumlah		35.188	33.883	69.071	100

C. Ekonomi Masyarakat dan Pemukiman Etnik

Kelompok etnis di atas dapat dilihat dari pemukiman etnik yang ada di Tanjung Pura. Kelompok pemukiman di Tanjung Pura sangat jelas adalah pemukiman etnis Cina yang terletak di pusat Kota yakni di kelurahan Pekan Tanjung Pura. Selain itu yang sangat kentara adalah pemukiman etnis Melayu dan Jawa yang tersebar di beberapa kampung di Kecamatan Tanjung Pura. Terdapat juga pemukiman etnis Batak di jalan Bambu Runcing Pekan Tanjung Pura dan di desa Pekubuan.

Sejak 1940-an, orang-orang Cina telah memainkan peran dominan dalam perekonomian Tanjung Pura (Langkat). Mereka berada pada berbagai tingkat dalam sektor ekonomi, dari perdagangan eceran, usaha kecil, pedagang komoditi, perdagangan partai besar, transportasi, industri, perbankan, dan keuangan pada lapisan tertinggi sistem perekonomian. Singkatnya mereka bekerja sebagai pedagang dari kelas menengah hingga ke kelas atas. Berdasarkan data etnis Cina hanya menempati lima (5) desa atau kelurahan dari 19 desa atau kelurahan yang ada di kecamatan Tanjung Pura. Kelima desa atau kelurahan itu adalah kelurahan Pekan Tanjung Pura (3.996 jiwa), Desa

Pematang Serai (15 jiwa), Desa Teluk Bakung (6 jiwa), Desa Baja Kuning (5 jiwa) dan Desa Paya Perupuk (3 jiwa). Tampak jelas bahwa etnis Cina mayoritas bermukim di Pusat Kota (pekan) Tanjung Pura sekitar 99,3%.¹⁰

Kebanyakan orang Cina di Tanjung Pura sekarang sudah bisa berbicara bahasa Indonesia, meskipun ada beberapa yang tidak bisa, walaupun mereka bukan Cina totok yang dilahirkan di Cina. Mereka memusatkan pemukiman mereka di pusat kota dan sekitar pusat-pusat perbelanjaan di Kecamatan. Daerah yang dipilih oleh mereka adalah Pusat kota yakni sepanjang jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Pemuda serta Jalan Langkat. Pemilihan pemukiman di daerah ini karena orang-orang keturunan Cina memiliki dua alasan penting yaitu; kepentingan-kepentingan perdagangan dan bisnis mereka. Pusat kota menjadi salah satu bagian kota paling kompleks. Di daerah ini orang mendapati pusat-pusat konsentrasi kegiatan bisnis, terminal, pusat perbelanjaan tradisional dan modern, sekolah, bank, pusat komunikasi, dan politis orang-orang keturunan tionghoa.

Akan tetapi, selain di pusat kota Pekan Tanjung Pura, terdapat juga pemukiman Cina di sepanjang pinggiran Daerah Aliran sungai Batang Serangan yang membelah Kecamatan Tanjung Pura. Mereka ini tergolong etnis Cina yang secara ekonomis menengah ke bawah, berbeda sekali dengan yang ada di pusat kota Pekan Tanjung Pura.

D. Kultur Tanjung Pura

¹⁰ *Ibid*, hal. 18.

Latar belakang seseorang anak mengalami kekerasan sangat erat kaitannya dengan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sebab keberadaan anak-anak tidak terlepas dari pola asuh keluarga yang membentuk tingkah laku yang berpola pada diri individu, yaitu kebiasaan (*habit*), dan tidak terlepas pula dari tingkah laku umum yaitu tingkah laku yang menjadi pola bagi sebagian besar masyarakat yang bisa disebut adat istiadat (*customs*). Semuanya ini, secara nyata terwujud dalam rangkaian aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain yang disebut sistem sosial. Seluruh aspek ini telah tertanam dalam diri seseorang sejak dini dan seringkali mempengaruhi tindakan-tindakannya dalam menghadapi permasalahan hidup. Atas dasar inilah aspek sosial budaya menjadi penting artinya dalam mengurai masalah kekerasan terhadap anak, baik di daerah yang kehidupannya masih kental diliputi unsur tradisional maupun di daerah perkotaan yang pengaruh unsur tradisionalnya sudah longgar karena bercampurnya berbagai unsur etnis.

Seperti halnya daerah-daerah lain khususnya kota-kota di Indonesia, Tanjung Pura dan terlebih Pekan Tanjung Pura, setidaknya memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Adanya Streotipe Etnik.
2. Pasar Sebagai Pusat perekonomian.
3. Keberadaan Preman di Pusat-pusat keramaian.
4. Kebiasaan bermain judi yang tidak mudah dihilangkan.
5. Ruang-ruang bergaul yang tersebar di pojok-pojok kota.

1. Adanya Streotipe Etnik

Hubungan antar etnis di Tanjung Pura secara umum tidak ada masalah. Permasalahan muncul ketika adanya aneka macam kepentingan. Dan masalah itu makin dirasakan tatkala kepentingan tersebut merambah wilayah publik terutama ekonomi dan politik. Benturan yang terjadi kemudian menguatkan adanya streotif yang telah tertanam jelas dalam masyarakat. Misalnya saja, streotif untuk orang Melayu yang digambarkan dengan pemalas, toleran, feodalis, romantis, boros, santai, dan hedonis. Di kalangan masyarakat Tanjung Pura setidaknya terdapat adagium berupa: “Biar rumah runtuh asal gulai lemak”. Adagium tersebut mencitrakan orang Melayu sebagai orang yang lebih mementingkan urusan perut ketimbang hal lainnya seperti pendidikan, perumahan dan lain sebagainya. Walaupun adagium tersebut sangat bertentangan dengan pepatah Melayu yang mengajarkan mereka untuk berorientasi maju ke depan, menggambarkan dan menyarankan agar setiap individu berwawasan sesuai dengan perkembangan zaman, yakni: “Beribu ke waktu, berbapak ke zaman “. Adapun etnis Jawa memiliki sikap menerima, toleran, suka klenik, berjiwa seni, dan tenggang rasa. Cina memiliki sifat spekulatif, menghalalkan semua cara, sombong, lekas curiga, orientasi bisnis, hemat, ulet, egois, dan paternalis. Sedangkan streotif untuk orang Batak digambarkan dengan bersuara keras, terbuka, ulet, demokratis, dan materialistis. Orang Mandailing dicitrakan pelit, sukuisme, tertutup, lain di mulut lain di hati, iri, dan fanatik. Minang dianggap licik, pelit, kurang dapat dipercaya, berorientasi dagang, gigih, dan angkuh. Sedangkan orang Aceh

dipandang kurang dapat dipercaya, licik, fanatik, gemar kawin, dan pendendam.

Streotipe yang sudah ada dalam masyarakat Sumatera Utara pada umumnya ini juga mempengaruhi masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari. Perilaku dan tingkah seseorang selalu dikaitkan dengan etnik yang mereka miliki. Misalnya orang minang yang selalu dianggap pelit, demikian juga orang mandailing yang digelari manipol (mandailing *polit* atau pelit).

Penggunaan streotipe ini juga sering dilakukan ketika masa perkenalan. Orang yang baru saja dikenal akan selalu ditanyai suku mereka. Hal ini akan tumpang tindih dengan pertanyaan mengenai agama. Kadang mereka memang bertanya tentang etnik yang dimiliki, tetapi kadang mereka bertanya tentang agama yang dimiliki. Seseorang yang menjawab “orang Melayu” bisa berarti etnik Melayu tetapi juga berarti beragama Islam. Hal ini juga berlaku untuk Jawa dan Mandailing. Sedangkan jawaban Batak bisa berarti etnik Batak tetapi juga berarti beragama Katolik atau Kristen. Hal ini berlaku umum baik tua maupun muda, baik terpelajar ataupun tidak.

2. Pasar Sebagai Pusat Perekonomian

Pasar baik besar maupun kecil merupakan pusat perekonomian suatu daerah atau pun kota, termasuk Tanjung Pura. Dalam pasar terjadi transaksi dagang antara penjual dan pembeli. Daya tarik pasar adalah bahwa penjual dapat memperoleh keuntungan secara materi dengan memperdagangkan sesuatu yang dia miliki. Sementara itu pembeli juga dapat memperoleh sesuatu

yang dibutuhkannya di pasar ini. Pasar tempat uang berputar dari satu orang ke orang yang lain.

Pasar sebagai pusat perekonomian di Tanjung Pura dapat dilihat dengan jelas. Pasar tersebar di Tanjung Pura, ada pasar pagi dan pasar sore. Pada kenyataannya, pembangunan pasar akan kemudian diikuti adanya perpindahan penduduk, yang berorientasi dagang ke sekeliling pasar tersebut. Perkembangan pasar ini kemudian menjadikan pasar sebagai tujuan orang yang berbelanja. Pasar menjadi pusat-pusat keramaian di pusat kota (Pekan) Tanjung Pura.

Jumlah pasar yang ada di Tanjung Pura cukup banyak diantaranya Pasar/Pajak Ikan Pagi dan Pasar/Pajak Ikan Sore, Pasar Lama, Pasar Baru, dan lain-lain.



3. Keberadaan Preman di Pusat-pusat Keramaian

Jumlah preman di Tanjung Pura terbilang cukup banyak terutama yang berada di terminal Jalan Langkat Kelurahan Pekan Tanjung Pura, walaupun jumlah tersebut berkurang beberapa tahun ini. Bagi mereka (preman) menjadi preman adalah pekerjaan. Mereka mendapatkan uang dengan menjadi preman. Kadang mereka melakukan perampasan atau penodong pada orang-orang yang dianggap lemah dan mudah untuk dikalahkan. Sering kali sasaran mereka adalah orang-orang baru yang datang ke daerah mereka.

Preman biasanya 'bekerja' di tempat-tempat yang ramai baik oleh pengunjung atau orang-orang yang mencari nafkah. Kelompok preman biasa ditemukan di pasar-pasar, terminal, atau pusat keramaian lainnya. Mereka

merupakan ‘penguasa’ daerah itu. Kekuasaan mereka sangat berpengaruh pada orang-orang yang menjadi pengunjung tetap tempat itu atau pencari nafkah di tempat tersebut.

Preman di terminal Mekar misalnya, dia sering menodong orang-orang yang datang ke terminal tersebut. Biasanya orang yang turun dari kendaraan dan tampak kebingungan akan menjadi sasaran preman-preman itu. Mereka akan memaksa orang itu untuk menyerahkan barang berharga mereka. Jika melawan akan diseret ke tempat sepi kemudian dilucuti barang berharganya sambil diancam.

Orang-orang yang menjadi sasaran preman itu adalah orang-orang yang tampak lemah dan tidak mampu melawan. Preman-preman itu akan mudah mengenali orang-orang baru atau pengunjung baru di daerah mereka.

4. Kebiasaan Bermain Judi yang Tidak Mudah Dihilangkan

Kebiasaan judi ternyata tidak mudah hilang dari masyarakat Tanjung Pura. Masyarakat Tanjung Pura, khususnya kalangan menengah dan bawah, tetap ada kebiasaan judi. Di Tanjung Pura ada beberapa permainan yang intinya merupakan judi yaitu permainan *kim-kim*, dan *togel* (yakni permainan semacam SDSB dengan membeli nomor-nomor yang dikehendaki. Pada hari-hari tertentu ada pengumuman nomor yang berhak mendapat hadiah. Hadiah berupa uang sesuai dengan jumlah nomor yang dibeli).

Permainan ini dulunya merebak di Tanjung Pura, dari anak-anak sekolah hingga ibu-ibu rumah tangga akan membeli nomor yang mereka inginkan. Biasanya nomor yang mereka ambil adalah nomor-nomor yang telah mereka

yakini akan keluar. Keyakinan itu mereka peroleh dari mimpi atau dari orang-orang tertentu yang mereka anggap memungkinkan menyebut nomor itu. Selain itu mereka juga dapat melihat nomor dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, seperti misalnya; adanya bencana alam di suatu tempat, adanya tabrakan nomor kendaraan yang bertabrakan itu akan dicatat dan dijadikan nomor andalan. Kadang nomor itu harus diputar dan dibolak-balik sehingga mereka merasa cocok dengan nomor yang mereka buat.

Kadang kala untuk mendapatkan nomor yang mereka perkirakan akan keluar, mereka bertindak aneh dan kurang manusiawi. Misalnya saja, ketika ada tabrakan di sekitar rumah mereka. Mereka bukan lebih dahulu membantu korban, melainkan melihat plat nomor dari kendaraan yang bertabrakan itu.

Permainan yang bersifat judi sulit dihilangkan. Permainan ini sudah mendarah daging, bahkan ada sebagian orang yang menjadikannya mata pencaharian. Bagi ibu-ibu, permainan ini bisa jadi sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga mereka. Bagi kaum pria, permainan ini merupakan keasyikan tersendiri di samping memungkinkan ada tambahan penghasilan. Buruknya, kadang mereka ikut serta dalam judi ini tanpa memikirkan bahwa penghasilan mereka sebagian besar habis untuk itu. Bahkan, ibu-ibu yang terlena dengan permainan itu sampai lupa anak dan suaminya butuh, makan, jajan, dan berpakaian. Mereka kadang tega menjual pakaian anaknya untuk dapat membeli nomor yang mereka perkirakan akan keluar. Sementara kaum pria juga dapat terlena hingga mengeluarkan sebagian besar penghasilan mereka untuk membeli nomor yang mereka kehendaki.

Sulitnya lagi, faktor penggoda dari permainan ini adalah akan didapatkan tambahan uang jika nomor mereka menang. Uang seribu rupiah atau tiga ribu rupiah, atau lima ribu rupiah yang mereka pasang, akan menjadi tiga sampai sepuluh kali lipat, jika nomor itu menang. Bagi orang yang pernah menang, mereka akan memasang kembali nomor-nomor yang mereka inginkan. Sebaliknya, bagi yang belum pernah menang, penasaran selalu ada. Mereka merasa yakin nomor-nomor selanjutnya yang mereka pasang akan menghasilkan. Akhirnya, permainan ini tidak pernah selesai.

5. Ruang-Ruang Bergaul yang Tersebar Di Pojok-Pojok Kota

Tanjung Pura sebagai kecamatan dan kota yang cukup terbelang ramai memiliki banyak sekali ruang-ruang bergaul bagi penduduknya. Taman-taman kota dan tempat hiburan sangat banyak tersebar di Tanjung Pura. Tempat yang sering di kunjungi adalah Stadion Nurcahaya (Jalan Perjuangan). Selain itu, tempat yang juga cukup ramai dan sering dikunjungi orang adalah Taman kota yang terletak dekat Masjid Azizi.

Selain itu, juga terdapat di setiap jalan baik jalan umum maupun jalan kampung. Tempat-tempat ini untuk saling mengenal dan berinteraksi. Anak-anak sering memanfaatkan jalan kampung sebagai tempat bermain mereka. Mereka sering memanfaatkan untuk bermain bola kaki, sepeda. Bahkan pohon-pohon di pinggir jalan kampung dijadikan arena bermain dengan memanjati pohon itu.

Sementara itu anak-anak dan orang dewasa memanfaatkan Masjid sebagai tempat bertemu dan bersilaturahmi. Bagi anak-anak yang cukup besar

mengikuti acara mengaji yang dilakukan hampir tiap sore. Setelah itu mereka akan ngobrol.

Lebih jauh, adapun Tanjung Pura sebagai kota kecil, ternyata juga memiliki banyak sekali ruang-ruang bergaul bagi penduduknya yang terbilang cukup ramai. Tempat yang cukup ramai dan sering dikunjungi orang adalah Taman kota yang terletak dekat Masjid Azizi yang dibangun pada tahun 1320 Hijriah. Ruang bergaul di Tanjung Pura juga dapat dilihat dari tempat hiburan yang tersedia. Tempat bermain itu berupa permainan *play station*, games dan sejenisnya. Tempat-tempat ini tersebar luas di pojok-pojok kota Tanjung Pura. Bahkan ada yang buka 24 jam non-stop dengan memberikan potongan harga, bila bermain di antara jam 22.00-06.00 WIB. Satu diantaranya adalah yang terletak di jalan Pemuda Kelurahan Pekan Tanjung Pura.

E. Ruang Kerja Anak

Anak-anak yang bekerja di Tanjung Pura khususnya di kota (pekan) Tanjung Pura banyak yang bekerja di sektor informal. Ruang kerja mereka tersebar hampir di setiap daerah keramaian di Tanjung Pura. Anak-anak yang bekerja di Tanjung Pura terpusat di daerah pusat pertokoan, terminal, dan pasar (pekan).

1. Pusat Pertokoan

Anak-anak yang bekerja di pusat pertokoan Tanjung Pura, biasanya bekerja sebagai pramusaji, tenaga kasar dan pengemis.

Pengemis bermodal tangan adalah pengemis yang hanya cukup menadahkan tangan sambil meminta-minta. Pengemis yang bermodal buku adalah pengemis yang meminta-minta dengan menyodorkan buku kepada orang-orang yang dimintanya. Buku itu sering kali dilampiri foto dan surat keterangan bahwa mereka keluarga miskin dan perlu bantuan untuk pengobatan atau biaya lainnya. Sedangkan untuk pengemis yang bermodal amplop hanya dengan menyodorkan amplop kepada orang-orang agar orang-orang tersebut mau mengisi amplop tersebut dengan uang.

Sama dengan anak-anak yang bekerja di daerah pasar, anak-anak di pusat-pusat pertokoan rata-rata berumur tujuh hingga enam belas tahun. Mereka kebanyakan masih berhubungan dengan orang tua mereka. Setelah bekerja mereka akan kembali ke rumah orang tua mereka.

2. Pasar

Beragam pekerjaan anak yang ada di pasar. Mereka ada yang bekerja sebagai pengemis, pemulung (tukang *botol*) dan pelayan. Jumlah mereka terbilang cukup banyak dan mengelompok di tempat-tempat tertentu. Misalnya saja penjual ikan, mereka biasanya bekerja berkeliling kampung tidak hanya disekitar kota Tanjung Pura, melainkan sampai ke kecamatan tetangga seperti Kecamatan Padang Tualang dan Kecamatan Hinai. Sedangkan untuk pemulung, mereka biasanya bekerja berkeliling kota sambil mencari-cari barang-barang yang cukup laku untuk dijual. Kadang pemulung mengambil barang-barang yang masih dipakai oleh pemiliknya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kejar-kejaran antara pemilik barang (biasanya

pemilik toko atau kios di pasar) dengan pemulung-pemulung itu. Sama seperti pelayan, mereka juga bekerja berkeliling kampung tidak hanya disekitar kota Tanjung Pura, melainkan sampai ke kecamatan tetangga seperti Kecamatan Padang Tualang dan Kecamatan Hinai.

Anak-anak yang bekerja di lokasi pasar ini hampir seluruhnya memiliki tempat tinggal tetap. Mereka masih memiliki orang tua yang kebanyakan juga bekerja di pasar tersebut. Bagi anak-anak yang masih sekolah, mereka bekerja hanya setelah pulang dari sekolah. Anak-anak itu akan kembali ke rumah mereka setelah pasar tempat mereka bekerja tutup. Sementara untuk anak-anak yang sudah tidak sekolah, mereka memulai pekerja sekitar pukul delapan pagi. Akan tetapi ada juga yang mulai bekerja jam 03.30 dini hari hingga sore. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Andi, yang bekerja di warung Makan Sodding. Ia baru sebulan bekerja di tempat itu.¹¹

3. Pemulung Keliling (*Botot*)

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung keliling tidak hanya berada di daerah pasar. Anak-anak itu juga bekerja di daerah-daerah yang cukup luas jangkauannya, karena mereka sendiri yang memiliki target untuk mendapatkan barang yang cukup banyak dan memiliki harga jual yang tinggi. Anak-anak yang bekerja sebagai *botot* dengan mobilitas tinggi ini pada umumnya adalah anak-anak yang sudah lepas dari keluarga. Mereka sudah tidak tinggal dengan keluarga inti mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mencari barang yang laku jual agar uang saku mereka cukup untuk menghidupi mereka. Akan tetapi

¹¹ Wawancara dengan Andika (Andi) di Jalan Jend. Sudirman, Pekan Tanjung Pura, tanggal 10 November 2007.

ada juga anak-anak yang bekerja sebagai botot yang masih tinggal bersama keluarganya.

Anak-anak *botot* ini semuanya laki-laki. Mereka biasanya tinggal di dekat penampung (*toke*) barang-barang hasil *botot* mereka. Anak-anak seperti inilah yang sering dicurigai sebagai pencuri. Mereka sering diamati dan ditangkap, bahkan dipukuli karena dituduh mencuri. Kadang anak-anak *botot* ini berusaha untuk mendapatkan banyak uang dengan mengambil barang-barang yang masih dipakai pemiliknya. Akibatnya, ketika mereka benar-benar tidak bermaksud mencuri, mereka sudah dituduh sebagai pencuri. Resiko inilah yang cukup berat di terima anak-anak yang bekerja sebagai *botot*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TANJUNG PURA

Pada bab ini, penulis menguraikan gambaran obyektif tentang kondisi kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, untuk mempermudah pembahasannya meliputi Lokasi dan Jenis Kekerasan, dilanjut Jenis Kekerasan dan Jenis Kelamin Korban, lalu Jenis Kekerasan, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban, kemudian Pelaku dan Jenis Kekerasan, dilanjut Pelaku Kekerasan, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban kemudian Pelaku Kekerasan, Jenis Kekerasan dan Asal Sebab Kekerasan, lalu Pelaku Kekerasan dan Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Keluarga dan Pelaku Jenis Kekerasan.



A. Lokasi dan Jenis Kekerasan

Di lapangan penelitian diperoleh informasi dari setidaknya 38 anak-anak yang bersedia mengungkapkan dan mengilustrasikan *child history* atas peristiwa kekerasan yang mereka alami. Dari 38 anak-anak tersebut, 21 anak adalah berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya adalah 17 anak berjenis kelamin perempuan. Seperti telah disebutkan pada bab pertama, dari segi umur, pengertian anak dalam penelitian ini dibatasi bagi mereka yang berada di bawah usia 18 tahun, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tepatnya Pasal 1 ayat (1). Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebagian besar berada di dalam kategori usia antara 11-17 tahun.

Sebagai penyederhanaan, pola kehidupan anak-anak yang berhasil diwawancarai dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah anak-anak yang tidak bekerja dan bagian kedua adalah anak-anak yang bekerja. Dalam tulisan ini pengertian kerja mengacu pada kegiatan untuk mendapatkan penghasilan.¹ Hal ini berarti bahwa kegiatan dalam rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan digolongkan sebagai bukan bekerja. Lebih lanjut, untuk anak-anak yang tidak bekerja pola kehidupan sehari-harinya terbagi dalam kegiatan belajar di sekolah, membantu melakukan jenis pekerjaan rumah tertentu di rumah serta memiliki “waktu luang” untuk bermain dan “istirahat”.² Seperti telah diketahui pada umumnya, jenis pekerjaan rumah yang menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh anak-anak adalah mengasuh adik, mencuci piring atau baju, menyapu dan semacamnya. Terdapat juga kegiatan wajib anak membantu orang tuanya di ladang atau di kebun, di pasar, di kedai pada tiap harinya.

Untuk kategori anak yang bekerja pola kehidupan anak-anak tersebut bisa dipilah lagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu anak-anak yang bekerja tetapi mereka setiap hari pulang ke rumah, anak-anak yang bekerja namun tidak setiap hari pulang ke rumah dan anak-anak yang hidup di jalanan.³ Kategori pertama, yakni anak-anak yang bekerja tetapi mereka setiap hari pulang ke rumah, sebagian besar dari anak-anak yang berada dalam kategori ini biasanya masih duduk di bangku sekolah. Pola yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari adalah belajar di

¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia (Lokasi: Medan)*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 49.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Anak Rawan Indonesia: Kehidupan, Arena, dan Ancaman*, (Jakarta: UNICEF, 1998), hal. 46.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk., *A Focussed.*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 50.

sekolah, membantu mengerjakan jenis pekerjaan rumah tertentu serta untuk mendapatkan penghasilan. Adapun untuk kategori yang kedua, yaitu anak-anak itu bekerja namun tidak setiap hari pulang ke rumah, meskipun sesungguhnya rumah mereka masih berada di sekitar Tanjung Pura. Sebagian besar dari anak-anak yang masuk ke dalam kategori ini sudah putus sekolah. Kalaupun ada yang masih tercatat sebagai siswa biasanya sudah jarang masuk sekolah. Mengenai tempat tinggal, kadang mereka mengelompok tinggal bersama kawan dalam satu pondokan atau mulai menggelandang dengan tidur di kedai-kedai atau tempat majikan. Terakhir, adalah anak-anak yang hidup di jalanan. Biasanya anak-anak ini tidur di emper toko atau tempat-tempat umum lainnya. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Di Tanjung Pura, untuk kategori ini tergolong tidak banyak. Khusus untuk anak perempuan yang bekerja, selama penelitian ini hanya bisa melakukan wawancara dengan jenis yang pertama, yaitu anak-anak yang bekerja dan setiap hari pulang ke rumah. Di Tanjung Pura gejala mengenai anak-anak perempuan yang hidup di "jalanan", yang menggelandang, bisa terbilang tidak ada.

Lebih jauh, terkait pekerjaan, informan yang diwawancara hampir semuanya bekerja tidak di sektor formal. Jenis pekerjaan mereka adalah menjadi pengasong rokok dan makanan (dodol, kacang tojen, dll.), menjual dagangan di kaki lima, pelayan toko/kedai, menjadi tukang sapu di sudako, mengemis, pemulung (tukang *botot*) dan sebagainya. Mereka biasa bekerja di jalan raya, pasar dan terminal, atau untuk pemulung di kota dan di kampung-kampung.

Penelitian ini juga menggunakan metode survei, selain melakukan wawancara secara mendalam. Dalam survei yang dilakukan, terjaring responden sebanyak 81 anak. Umur responden yang berhasil disurvei adalah mulai umur 6 tahun sampai dengan umur 18 tahun. Dari total 81 anak tersebut bila dilihat jenis kelaminnya adalah 50 Anak perempuan dan 31 anak laki-laki. Dalam survei ini, anak laki-laki yang berjumlah 31 anak, terdiri dari 5 anak yang duduk di bangku sekolah dasar, 7 anak duduk di bangku sekolah menengah pertama, 10 anak dari sekolah menengah umum serta 9 pekerja-anak. Adapun untuk anak perempuan ada 8 anak yang berada di bangku sekolah SD, 20 anak duduk di bangku sekolah menengah pertama, 20 anak dari sekolah menengah umum. Untuk pekerja anak hanya bisa didapatkan 2 orang anak dikarenakan banyak anak perempuan yang takut untuk dijadikan responden sebab adanya keengganan dari mereka meskipun berkali-kali dibujuk. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan ini pada wawancara mendalam berusaha dicari pekerja anak perempuan yang lebih banyak.

Lebih dari itu, penelitian mengenai “child abuse” atau barangkali lebih cocok jika dikatakan dengan kekerasan terhadap anak ini secara umum akan menjelajahi empat wilayah besar yang diduga menjadi tempat dimana anak-anak Indonesia banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-harinya yaitu rumah, sekolah, tempat kerja dan jalanan. Perlu dicatat bahwa pengertian mengenai jalanan juga bisa diartikan sekaligus sebagai tempat bekerja. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kegiatan ekonomi sektor informal juga mengambil

lokasi di jalanan.⁴ Akan tetapi, di luar keempat tempat tersebut juga masih dibuka kemungkinan terdapat tempat lain yang juga merupakan lokasi yang memungkinkan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Selain persoalan wilayah secara keruangan, dalam penelitian ini juga membedakan jenis kekerasan menjadi tiga jenis yaitu kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil survai, seperti yang tercantum pada bagian lampiran 1 dalam tabel 3.1, 3.2 dan 3.3 secara keseluruhan didapati temuan adanya tindak kekerasan sebanyak 1.542 kasus. Dari sejumlah kasus tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok dari jumlah masing-masing jenis kekerasan. Jumlah kasus yang paling sering dialami oleh anak-anak adalah tindak kekerasan fisik yaitu sebanyak 738 kasus, disusul tindak kekerasan mental 716 kasus dan yang paling rendah tindak kekerasan seksual yaitu 88 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling tinggi disusul kekerasan mental yang jumlah keseluruhannya mendekati jumlah kekerasan fisik dan yang paling kecil jumlahnya adalah kekerasan seksual. Dari masing-masing jenis kekerasan kita ketahui bahwa tindak kekerasan mental ada 13 pola, untuk kekerasan fisik 24 pola dan untuk kekerasan seksual ada 3 pola.

1. Kekerasan Mental

a. Kekerasan Mental di Rumah

Dari hasil survai, terkait jenis tindak kekerasan mental yang terjadi di rumah, ditemukan 11 pola kekerasan mental yaitu dipelototi, digoda, diomeli,

⁴ *Ibid.*, hal. 51.

dicaci, digunduli, disetrap, dijemur, disekap, dirampas, diusir dan diancam (lihat tabel 3.1 pada bagian lampiran 1). Berdasarkan kesebelas pola tindak kekerasan tersebut, lima jenis tindak kekerasan mental yang paling sering dialami oleh anak-anak di rumah adalah diomeli (11.03 %), dipelototi (6.15 %), digoda (5.03 %), diancam (3.63%), dicaci dan diusir masing-masing (1.68 %).

Kenyataan yang menunjukkan bahwa pola kekerasan mental diomeli yang jumlahnya tertinggi bersesuaian atau sejajar dengan hasil wawancara mendalam. Masyarakat Tanjung Pura dalam hal ini menggunakan istilah khusus yakni *direpeti*. Namun demikian dalam istilah lokal perlu diingat dan diperhatikan karena ia kadang juga berisi kata-kata caci maki. Seluruh informan yang diwawancarai secara mendalam mengaku pernah diomeli. Salah satu informan, Isna menuturkan pengalamannya:

ISNAINI. Anak gadis yang ditinggal di Pekubuan, sekarang sudah berusia 15 tahun. Ia adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya sama-sama berasal dari suku Melayu. Ia adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Ia anak perempuan satu-satunya. Ayahnya bekerja sebagai nelayan mencari ikan di sekitar selat Melaka. Sedangkan ibunya bekerja mengambil upah mengupas kerang di rumah tetangganya.

Menurut penuturannya sendiri, ketika selepas pulang sekolah ia bertugas memberesi rumah dan menjaganya apabila ibunya bekerja mengambil upah mengupas kerang di rumah tetangganya (sekitar 100 M dari rumahnya). Suatu waktu pernah ia agak lama pulang ke rumah, sedangkan ibunya telah cukup lama menunggu agar bisa mengambil upah mengupas kerang. Saat itu ayahnya pergi melaut, sedangkan abangnya sedang sakit. Langsung saja, setibanya Isna di rumah, sang ibu *mrepet-mrepet* panjang kepada Isna, sambil menjewer telinganya. Di waktu yang lain, adalah peristiwa ketika abangnya baru pulang dari bekerja. Ia waktu itu juga tak ada di rumah di sore harinya. Ia bermain ke rumah tetangganya, sedangkan kunci rumah dibawanya. Melihat pintu rumah terkunci, abangnya mencari-cari Isna di rumah tetangga, karena sudah menjadi kebiasaan jika rumah terkunci di sore hari, Isna lah yang membawanya. Ketika bertemu Isna di rumah tetangga, spontan abangnya *mrepet-mrepet* kepadanya dan menyuruhnya pulang. Setibanya di rumah, Isna mengaku ditampar dan dipukul abangnya. Isna sempat meneteskan air

mata, karena takut akan kemarahan abangnya yang sering marah-marah di rumah.⁵

Pola kekerasan mental diomeli tidak hanya dialami oleh anak-anak perempuan saja. Anak laki-laki juga mendapatkan pola kekerasan mental diomeli.

M. Ferdy menceritakan pengalamannya.

Ferdy berusia 17 tahun saat ini. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia tinggal di Jl. Pangkalan Brandan, Paya Prupuk, Tanjung Pura. Ayah dan ibunya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia mengaku sempat *direpeti* secara bersama-sama oleh ayah, ibu dan kakaknya. Pasalnya karena orang tuanya mendapat surat dari sekolahnya (salah satu SMA di Tanjung Pura) karena berkelakuan kurang baik terhadap teman dan gurunya sehingga di sekolah ia beberapa kali disetrap dan bahkan diusir dari sekolah. Mendapat surat dari sekolah, orang tua dan kakak-kakaknya *mrepet-mrepet* kepadanya, agar tidak berbuat yang melanggar aturan di sekolah sehingga memalukan orang tua. Mendengar *repetan* dari orang tua dan kakak-kakaknya, Ferdy pun pergi ke rumah *uwak*-nya karena tak tahan lagi di rumah yang selalu di-*repeti* apalagi ayahnya sempat *mrampang* selain itu ia pergi karena takut kalau-kalau dipukul ayahnya.⁶

Ferdy juga sempat mengalami pengusiran dari rumah. Ferdy mengungkapkan ceritanya:

Ferdy mengaku sempat meninggalkan rumah selama dua bulan ketika berada di kelas II SMU, walaupun akhirnya kembali lagi ke rumah. Mula kejadian tersebut adalah kesalahpahaman yang terjadi antar dirinya dengan temannya yang berujung pada perkelahian diantara mereka. Perkelahian tersebut mengakibatkan sang teman harus masuk ke rumah sakit, karena mengalami luka serius. Orang tua temannya yang juga tetangganya tersebut mendatangi ibu dan bapak Ferdy dan minta pertanggungjawaban atas kelakuan anaknya serta siap memperkarakan anaknya jika tidak mau menyelesaikan kasus ini. Merasa heran dan tak menyangka secara spontan ayahnya memukul berkali-kali dan mengusir Ferdy dari rumah dihadapan orangtua korban dan mamaknya. Ayahnya berkata, "Pergi kau dari rumah, jangan pernah kembali lagi!, awas kalau pulang lagi!, buat malu orang tua aja kau. Kecil-kecil dah kurang ajar."

Mendengar usiran dan ancaman dari ayahnya, Ferdy tak tanggung-tanggung, ia pergi ke daerah Kwala Simpang, Aceh Tamiang ke tempat

⁵ Wawancara dengan Isnaini di Tanjung Pura, tanggal 14 November 2007.

⁶ Wawancara dengan M. Ferdy di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

makcik-nya. Kepergian Ferdy tidak diketahui orang tuanya termasuk sang mamak yang berusaha menenangkan ayahnya. Di Kwala Simping ia membantu *makcik*-nya dan membujuk *makcik*-nya untuk tidak menceritakan keberadaanya. Barulah dua bulan setelah peristiwa tersebut, mamaknya menjemput untuk pulang karena ayahnya menyuruh untuk pulang dan melanjutkan sekolahnya.⁷

Di Tanjung Pura pola kekerasan mental diusir merupakan pola kekerasan yang banyak diceritakan anak laki-laki tetapi hampir tidak pernah diceritakan oleh anak perempuan. Pola pengusiran ini bisa memiliki dampak terhadap perasaan anak yang cukup dalam, sehingga anak terkadang tidak memikirkannya dan langsung mengambil sikap untuk pergi seperti pengakuan Ferdy di atas.

Lebih dari itu, berdasarkan pengakuan Ferdy tersebut tampak jelas bahwa kekerasan mental yang dialami oleh anak-anak dalam sebuah peristiwa atau kejadian belum tentu hanya mengandung satu jenis pola kekerasan mental saja. Terkadang dalam suatu peristiwa ia mengalami lebih dari satu tindak kekerasan mental, seperti peristiwa Ferdy yang diancam dan diusir oleh ayahnya. Peristiwa seperti ini juga dialami Budi, seorang anak berusia 15 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai pengemis. Sebelum mengemis, tujuh bulan yang lalu ia sempat jadi tukang *botot* dan pernah dalam satu peristiwa mengalami tindak kekerasan dimaki dan diusir. Budi mengatakan:

“Kurang lebih tujuh bulan lalu *awak* sempat mem-*botot* di sekitar Pekan Tanjung Pura. *Awak* pernah dimaki dan diusir oleh seorang Bapak yang *mrampang* dan *mrepet-mrepet* karena berkeliling mencari botot di sekitar rumahnya di Jalan Langkat, Pekan Tanjung Pura. Budi tidak menghiraukan omelan dan kemarahan bapak itu.

Lalu bapak itu mendatangnya dan memaki-maki serta mengusir Budi dari rumahnya. Bapak tersebut hampir menampar dan memukul Budi. Tetapi Budi langsung lari. Sampai sekarang menurut pengakuannya,

⁷ *Ibid.*

Budi masih merasa dendam karena diberlakukan seperti itu. “Sakit kali ati awak ini, bang,” ungkap Budi.⁸

b. Kekerasan Mental di Sekolah

Sekolah sebagai salah satu lokasi dimana anak-anak Indonesia banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-harinya tentu saja memiliki kecendrungan yang bisa dibedakan dengan rumah. Meskipun sama-sama dianggap menjadi ruang untuk melakukan “pendidikan”, namun setidaknya ada beberapa ciri yang membedakan antara rumah dan sekolah. Pertama adalah komposisi antara yang mendidik dan dididik. Kedua, seorang anak adalah bagian dari sekian anak lain di kelasnya.⁹ Di kelas, seorang anak harus berinteraksi dengan anak lain secara sederajat, tidak ada yang mendapat perlakuan khusus dan hanya ada satu orang guru di dalam kelas yang akan memperlakukan secara sama untuk menegakkan disiplin atau keteraturan kelas. Bahkan dari segi pekerjaan, tugas guru sudah ditentukan dan tidak mengurus hal lain di luar pendidikan sekolah. Adapun dari segi anak, ia dinilai berdasar kemampuan dirinya. Oleh karenanya anak-anak harus mampu mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan. Dengan lain ungkapan, bisa dikatakan bahwa sekolah adalah lokasi yang memiliki arah menjunjung disiplin, kemandirian, menghargai waktu dan percaya pada ilmu pengetahuan. Hal ini berarti sekolah adalah lokasi untuk menanamkan sikap tertentu terhadap anak-anak.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Budi di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk., *A Focussed..*, (Yogyakarta: UNICEF and Puspar UGM: 1999b), hal. 55.

¹⁰ *Ibid.*

Lebih lanjut, dalam penelitian ini bisa ditunjukkan bahwa proses penanaman nilai dari guru ke murid disadari ataupun tidak juga mengandung tindak kekerasan. Dalam arti menunjukkan bukanlah sebuah proses yang penuh kedamaian. Terkadang apa yang dijalankan oleh para murid tidak selalu cocok dengan yang diharapkan, sehingga tidak bisa dihindari muncullah konflik-konflik dalam proses pendidikan.

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner, jenis kekerasan mental yang terjadi di sekolah menunjukkan angka 199 kasus dengan 12 pola kekerasan (lihat tabel 3.1 pada bagian lampiran 1). Tiga angka terbesar dari jenis kekerasan mental yang ada adalah diomeli (5.6 %), disetrap dan dijemur, masing-masing (4.2 %). Kemudian disusul digoda (3.77 %), dipelototi (3.49 %), dan diusir (2.23 %).

Sekolah bila dibandingkan dengan lokasi lain merupakan lokasi yang relatif tertutup. Dari sisi anak, hubungan yang terjadi di dalamnya adalah hubungan antara guru dengan murid atau murid dengan murid lain. Berhubungan dengan interaksi antara guru dan murid, dalam wawancara mendalam tindak kekerasan guru lebih dipahami sebagai penghukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak muridnya, seperti yang dialami oleh Radian Syahputra:

Dian adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Umurnya saat ini adalah 17 tahun. Saat ini ia masih duduk di kelas tiga disalah satu Sekolah Menengah Atas di Pekan Tanjung Pura. Radian mengatakan bahwa selama sekolah, ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan murid untuk mengerjakan soal di depan kelas, seperti Bahasa Inggris, Matematika, Fisika dan Kimia. Guru biasanya selalu menyuruh para murid untuk maju di depan kelas mengerjakan tugas, tanpa terkecuali dirinya. Apabila tidak bisa mengerjakannya, ia dan juga murid-murid lainnya sering disuruh

berdiri di depan kelas hingga ada murid yang mampu mengerjakannya. Paling sering menurut pengakuannya adalah guru matematika.¹¹

Pola kekerasan mental lain yang sering dialami oleh anak-anak ketika berada di dalam sekolah adalah diusir. Dian mengaku bersama temannya Jeffri Anggara sempat diusir oleh Kepala Sekolah. Dian mengatakan bahwa ketika berada di sekolah terlebih dalam kelas ia terkadang suka mengganggu teman-temannya, terlebih teman-teman wanita.

“Biasanya pada jam istirahat aku bersama teman-teman sering cerita-cerita, apalagi kalau yang diceritakan adalah masalah cewek. Kadang cerita tersebut berlanjut hingga ke kelas, ketika jam belajar. Waktu itu kami tidak ada guru karena sakit. Kamipun asyik sekali cerita-cerita dan bermain-main hingga mengganggu cewek-cewek di kelas. Tanpa disadari kepala sekolah muncul dan tanpa banyak omong, kepala sekolah memanggil kami berdua. “Kalian pulang aja kalau memang ribut-ribut!” begitu Jeffri mencontohkan ucapan kepala sekolah yang marah-marah. Kemudian kami pun diusir keluar dari sekolah.”¹²

Peristiwa lain, diungkapkan oleh Muamar Al Qadri yang saat ini berumur 16 tahun. Menurut Muamar yang duduk di kelas III di salah satu Madrasah Aliyah, guru berbuat terkait dengan terganggunya proses belajar mengajar.

“Siang itu, guru Biologi sedang membahas soal-soal ujian akhir nasional tahun lalu sambil menerangkannya. Aku dan kawanku Firman yang pindah duduk di sampingku cerita-cerita, tidak memperhatikan penjelasan guru. Sudah dua kali kami diperingatkan guru agar memperhatikan dan tidak bercerita, karena mengganggu teman-teman lainnya. Untuk ketiga kalinya kami tak bisa menghindar dari kemarahan ibu guru. Kami dilempar dengan penghapus dan diusir dari kelas. Langsung kami keluar kelas dan hanya bisa diam saja.”¹³

c. Kekerasan Mental di Jalanan (Tempat Umum)

Berdasarkan survai yang dilakukan, tingkat kekerasan mental terhadap anak-anak di tempat umum (jalanan) di Tanjung Pura relatif sama dengan yang

¹¹ Wawancara dengan Dian di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

¹² Wawancara dengan Jeffri di Tanjung Pura, tanggal 22 Oktober 2007.

¹³ Wawancara dengan Muamar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

terjadi di sekolah. Setidaknya terdapat 198 kasus dengan varian kekerasannya sebanyak 8 pola (lihat tabel 3.1). Akan tetapi, secara umum pola kekerasan mental yang terjadi di tempat umum atau jalanan terdapat pola yang paling sering relatif sama dengan yang terjadi di rumah dan sekolah, yaitu dipelototi, diomeli dan digoda. Akan tetapi bukan berarti tidak terdapat pola kekerasan lain yang muncul secara mencolok di jalanan, namun sangat kecil dibanding di dua tempat lain yaitu dirampas. Pola kekerasan dirampas inilah yang menjadi ciri pembeda yang dapat dikatakan khusus.

Pola kekerasan perampasan bagi anak-anak yang bekerja di tempat umum atau jalanan, dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Pelaku dari pola kekerasan perampasan ini bisa berasal dari individu yang lebih kuat secara fisik atau posisi perannya. Anak-anak yang bekerja yang usianya masih belasan biasa diminta uang oleh mereka yang lebih besar dan kuat badannya. Biasanya anak-anak yang dirampas uang atau barangnya tidak berkutik banyak. Andika menceritakan pengalamannya saat ia mendapatkan pengalaman dirampas. Pengalaman ini diperoleh Andi (nama panggilan) saat berada di Pekan Tanjung Pura. Kata Andi:

“Aku bekerja di warung Sodding, di daerah Pajak Ikan Pekan Tanjung Pura. Sudah menjadi pekerjaan seharinya, pada pukul 08.30 aku bertugas mengambil koran Waspada di daerah tugu Jalan Sudirman. Di tengah jalan, dekat pasar Tanjung Pura, aku berjumpa dengan dua orang preman. Aku diajak masuk dalam gang. Kedua abang itu bilang, “Dek, minta duit kau.” Kujawab, “Tak ada bang, masih pagi.” Kemudian kedua abang itu mengancamku dengan mengarahkan pisau. Akupun hanya diam saja, aku takut apalagi salah seorang abang itu mabuk. Uang yang ada pun aku kasi tanpa tersisa sedikitpun.”¹⁴

¹⁴ Andika di Paya Perupuk, Tanjung Pura, tanggal 12 November 2007.

Pengalaman Andi lainnya pernah diludahi oleh orang tidak dikenal. Siang itu ia sedang membeli kopi dan gula atas suruhan Pak Sodding. Ketika di jalan dia diludahi oleh dua orang pemuda yang bertato. Dia tidak menghiraukan abang-abang itu dan setelah membeli gula dan kopi langsung kembali dengan memutar jalan agar tidak berjumpa lagi dengan orang-orang tersebut. Peristiwa tersebut diadukannya ke pada majikannya. Oleh majikan, Andi disuruh untuk tidak memperdulikannya atau menanggapi.

Memang pola tindakan kekerasan diludahi yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak sebagian besar terdapat di lokasi jalanan atau tempat umum. Pola tindak kekerasan tersebut meski tidak membahayakan pada secara fisik, tetapi secara sosial ia pola tindak kekerasan ini biasanya hanya diberikan kepada orang-orang yang dianggap rendah. Artinya, meludah merupakan salah satu cara untuk merendahkan orang lain. Dengan demikian melalui pola kekerasan meludah yang terjadi setidaknya ia bisa menjadi indikator yang menunjukkan bahwa di jalanan ada hierarki sosial dari posisi tinggi sampai yang direndahkan.

Lebih dari itu, anak-anak yang bekerja di tempat umum, seperti terminal, pasar atau pekan, kaki lima dan yang semacam lainnya, sering kali harus berhadapan dengan pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk menertibkan tempat-tempat umum. Hal tersebut karena bekerja di tempat umum dianggap mengganggu, oleh sebabnya mereka sering harus mengalami penyingkiran-penyingkiran. Pengalaman peristiwa seperti itu diceritakan oleh Rani yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang kaki lima di Jalan Langkat Pekan Tanjung Pura.

Rani yang sekarang berumur 16 tahun, memiliki pengalaman yang menyakitkan hati dan harus menghadapi penyingkiran yang dilakukan oleh beberapa orang Satpol PP. Sudah menjadi ketentuan yang diundangkan di Kabupaten Langkat pada umumnya, bahwa kaki lima tidak boleh dijadikan sebagai lokasi berjualan. Akan tetapi bagi Rani tak ada pilihan lain, sebagai anak tertua dari lima bersaudara, dia harus membantu ibunya yang telah tiga tahun ini menjadi kepala keluarga. Ayah mereka telah dipanggil yang Maha Kuasa tiga tahun lalu akibat sakit parah. Ia pun akhirnya terpaksa menjadi penopang ekonomi keluarga. Ibunya hanyalah seorang tukang cuci pakaian di rumah para tetangganya di Paya Perupuk. Sedangkan adik-adiknya masih bersekolah semuanya. Rani sendiri sudah tidak bersekolah lagi. Berdasarkan wawancara sebenarnya ia pingin jadi TKI ke Malaysia, akan tetapi pengakuannya tidak mempunyai uang cukup untuk mengurusnya. Alas bantuan *uwak*-nya, dua tahun ini dia berdagang makanan kecil seperti martabak manis, gorengan dan minuman dingin di Jalan Langkat, dekat Pajak Ikan, sebelumnya ia sempat menjadi penjaga toko di Pajak Lama. Rani menceritakan kisahnya terkait perilaku aparat pemerintah:

“Menurut Rani, ketika itu dia mendengar bahwa akan ada penertiban pedagang kaki lima di Kelurahan Pekan Tanjung Pura dalam minggu tersebut. Dia dan beberapa pedagang kaki lima lainnya tidak begitu tahu persis kapan dilakukan penertiban. “Yang jelas dalam minggu ini”, katanya. Tanpa disadari, tepat pada hari Jumat dimana lagi ramai-ramainya pekan Tanjung Pura, pihak Satpol PP mengadakan penertiban, tanpa terkecuali Rani juga terkena penertiban tersebut. Berkali-kali Rani disuruh untuk segera membereskan dagangannya, akan tetapi karena lagi *rame-ramenya*, Rani dan juga beberapa pedagang Kaki Lima lain tak memperdulikannya. Akhirnya Rani yang masih tergolong anak-anak ini harus kehilangan hampir seluruh dagangannya. Gerobak tempat berjualannya dibawa paksa oleh Satpol PP ke Ibu Kota Kabupaten, Stabat.

Beberapa pedagang kaki lima melakukan perlawanan dengan melemparkan apa saja yang mereka dapati ke Satpol PP, namun perlawanan mereka tersebut tak berhasil. Adapun Rani tak bisa menguarkannya kata-kata, dia kebingungan memikirkan dagangannya. Rani mengungkapkan dengan nada marah sambil meneteskan air mata, mengingat peristiwa tersebut, “Kurang ajar kali orang-orang itu, sakit hati awak, apalagi kalau mengingat keluarga di Rumah.”¹⁵

2. Kekerasan Fisik

Sesuai dengan survei yang peneliti lakukan di lapangan, dijumpai bahwa tindak kekerasan fisik yang menimpa anak-anak di Tanjung Pura relatif cukup tinggi melebihi dua jenis kekerasan lainnya, yakni jenis kekerasan mental dan kekerasan seksual. Jika dilihat dari pola kekerasan yang bisa ditemukan, jumlah pola kekerasan fisik mencapai hampir dua kali lipat jumlah pola kekerasan mental. Secara keseluruhan jumlah kekerasan fisik yang paling sering diterima anak – berdasarkan hasil survei dalam tabel 3.2 pada lampiran 2 – adalah pencubitan (20.46 %), perkelahian (15.31 %), pemukulan (12.2 %) dan penjeweran (12.06 %). Dari temuan semacam itu bisa dikatakan bahwa tindak kekerasan yang paling sering masih menggunakan anggota tubuh dan tidak menggunakan alat.

a. Kekerasan Fisik di Rumah

Berdasarkan survei, dari jumlah kasus yang ada dapat dilihat bahwa tingkat kekerasan yang terjadi di rumah adalah hampir separuh atau lebih dari sepertiga yaitu 45.44 % dari jumlah secara keseluruhan (lihat tabel 3.2 pada lampiran 2). Dari dua puluh empat pola kekerasan fisik yang ada, yang terdapat di rumah ada 21 pola kekerasan fisik. Dicubit (8.81 %), dipukul (6.8 %), berkelahi

¹⁵ Wawancara dengan Rani di Tanjung Pura, tanggal 28 Desember 2007.

(6.5 %), dijewer (4.88 %), dilempar dan ditempeleng masing-masing (2.58 %) merupakan tindak kekerasan fisik yang paling sering ditimpakan pada anak-anak.

Adapun kekerasan fisik lainnya yang tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan lokasi lainnya adalah disabet (1.08 %). Berdasarkan survai tersebut, 8 dari 10 kasus penyabetan terhadap anak, terjadi di rumah. Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara mendalam, di mana anak-anak ketika menceritakan pengalaman kekerasan fisik lebih ingat pada jenis kekerasan fisik karena ia sering meninggalkan bekas luka. Dengan ungkapan lain, bekas luka tersebut lebih memudahkan anak-anak untuk menarik ingatan ke belakang, ketika peristiwa itu terjadi. Adalah Taufik Hidayah bercerita tentang peristiwa kekerasan yang dialaminya dengan atau sambil menunjukkan bekas luka di punggungnya:

“Taufik yang saat ini berumur 14 tahun bercerita mengenai pengalaman hidupnya ketika dicambuk ibunya dengan rotan. Saat itu anak keenam dari delapan bersaudara ini sedang bermain dengan dua adiknya. Ibunya saat itu sedang memasak sedangkan ayahnya masih di ladang. Mereka bertiga bermain kejar-kejaran di halaman rumah. Akan tetapi kejar-kejaran tersebut juga diikuti dengan lempar-lemparan dan membuat tetangganya terganggu karena mengenai rumah tetangga. Sang tetangga tersebut mendatangi ibunya dan melaporkan perihal lemparan itu. Tanpa banyak omong, ibunya menyuruh Taufik dan dua adiknya masuk ke rumah. Ibunya langsung mencambuk Taufik dengan rotan. Taufik tak berani macam-macam, hanya diam sambil menahan rasa sakit. Cambukan rotan ibu meninggalkan bekas di punggungnya.”¹⁶

Peristiwa yang hampir sama juga dialami oleh anak perempuan. Wulan Sari. Anak ketiga dari enam bersaudara yang sedang duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Atas ini menceritakan pengalaman yang sulit untuk dilupakan karena sampai sekarang masih meninggalkan bekas di bagian belakang tubuhnya. Wulan menuturkan:

¹⁶ Wawancara dengan Taufik di Tanjung Pura, tanggal 25 Oktober 2007.

“Bapakku tidak mempunyai pekerjaan tetap saat aku kelas 1 SLTP. Sewaktu permainan *togel* dan *kim-kim* masih dengan mudah dijumpai di Pekan Tanjung Pura, ayahku paling gemar bermain judi tersebut. Sewaktu malam hampir isya, *awak* dan adik sedang bermain di depan rumah, memang agak ribut. Tak berapa lama ayahpun pulang dengan raut wajah yang garang. Kayaknya melihat kami bermain, ayah tak suka. Ia pun menyuruh kami masuk rumah dan langsung mengambil tali pinggang lantas dicambuknya *awak* beberapa kali. Ibu sempat menghalangi, tapi ayah tak peduli, ia terus melakukannya. Ayah baru berhenti ketika adzan isya, Wulan pun langsung masuk kamar, nangis di samping emak.”¹⁷

Pada penelitian ini, tidak ditemui adanya pola kekerasan fisik di rumah berupa disetrum, baik yang diperoleh dari hasil survai maupun hasil wawancara mendalam. Selain itu, di rumah juga tidak dijumpai pola kekerasan fisik dibanting, disundut dan disilet. Akan tetapi yang cukup menarik adalah dijumpainya pola kekerasan direndam yang merupakan satu-satunya dari 738 kasus kekerasan fisik dan pola kekerasan ini hanya terjadi di rumah. Peristiwa itu dialami oleh Winda Ayuanda. Anak kedua dari tiga bersaudara ini tinggal di jalan Bambu Runcing. Umurnya saat ini 14 tahun. Ayah dan ibunya berasal dari suku Jawa.

“Awal kejadiannya adalah perkelahian antara dirinya dengan kakaknya. Perkelahian bermula dari ketidakpatuhan dirinya karena tidak mau disuruh kakaknya untuk mengurus adiknya. Saat itu kakak sedang menggosok pakaian. Karena udah sore, saya dan adik belum juga mandi. Berulang kali kakak nyuruh untuk mandi dan memandikan adik, tetapi Winda dan adiknya malah bermain-main. Karena tidak mau menurut, selesai menyetrika kakak memukul, menampar dan kamipun berkelahi. Winda diseret ke kamar mandi. Disana oleh kakaknya, dia direndam. Winda tak bisa apa-apa hanya menangis. Hampir setengah jam dia di kamar mandi sambil dipelototi dan diomeli oleh kakaknya. Kebetulan waktu itu ibu dan bapak tidak ada di rumah, sedang pergi ke rumah nenek. Di malam harinya Winda mengadukan perlakuan kakaknya tersebut ke orang tuanya dan sang kakak *dirampangi* oleh ayah dan ibunya”

¹⁷ Wawancara dengan Wulan di Tanjung Pura, tanggal 14 November 2007.

b. Kekerasan Fisik di Sekolah

Jika jumlah kasus kekerasan fisik yang terjadi di rumah yaitu 335 kasus atau 45,44 % dari total keseluruhan 738 kasus, maka kekerasan fisik di sekolah, tidak sampai separuhnya, yaitu 157 (21.34%). Pola kekerasan yang terjadi di sekolah lebih sedikit yaitu 16 pola kekerasan. Tindak kekerasan fisik yang paling sering ditimpa pada anak-anak di sekolah adalah dijewer (4.1 %) dan dicubit (5.4 %), (lihat tabel 3.2 pada lampiran 1).

Bagi anak-anak murid di sekolah pola kekerasan dijewer dan dicubit merupakan pola yang sangat umum. Hampir seluruh anak yang diwawancara secara mendalam menyatakan bahwa hukuman berupa tindak kekerasan yang diterima dari guru adalah dijewer atau dicubit. Desi anak pertama dari dua bersaudara ini tinggal di Paluh Mardan. Umurnya saat ini 16 tahun. Saat ini ia hanya dibesarkan oleh ibunya, kedua orang tuanya sudah bercerai 10 bulan yang lalu. Ia kini duduk di kelas tiga Madrasah Aliyah mengatakan:

Di sekolah, kalau kami tidak mengerjakan tugas dan ketahuan oleh guru, biasanya kami dijewer atau dicubit. Kalau di kelas biasanya, tugas tersebut disuruh dikerjakan di rumah, tetapi ketika guru nyuruh mengumpulkan dan diperiksa oleh guru, maka akan ketahuan siapa murid yang tak ngumpul. Guru pun mendatangi dan mencubit murid yang tak ngumpul atau dijewer bagi anak laki-laki. Pengalaman Desi sendiri pernah dicubit oleh guru Fisiknya karena ketahuan tak ngumpul PR,. “Saya tak bisa ngerjain soal-soalnya, bingung.” Demikian ungkapan Desi kepada peneliti ketika diwawancarai di salah satu Madrasah Aliyah di daerah Pekubuan, Tanjung Pura.¹⁸

Pola kekerasan fisik lain yang menimpa diri anak-anak selama berada di sekolah adalah dipukul, ada yang dipukul dengan buku, penghapus papan tulis dan ada juga *rol* (kayu). Sejumlah anak mengungkapkan pengakuannya yang

¹⁸ Desi di Paluh Mardan, Tanjung Pura, tanggal 14 November 2007.

pernah mendapat tindak kekerasan dipukul dengan menggunakan *rol* ini, salah satu diantaranya adalah Agus R. Syah Putra. Agus saat ini berusia 15 tahun dan tinggal di jalan Khairil Anwar Pekan Tanjung Pura. Ia yang saat ini duduk di kelas satu tingkat SMU bercerita:

“Aku pernah dipukul oleh guru dengan penghapus papan tulis. Sudah biasanya kalau ibu guru bahasa Inggris itu melakukannya kepada murid-murid. Jika murid yang disuruh mengerjakan soal di depan kelas tak bisa menjawabnya, maka sama guru itu disuruh meruncingkan tangan, lalu dipukul dengan penghapus papan tulis. Semua murid mendapat giliran untuk mengerjakan tugas, jadi kalau murid tidak bisa menjawab pasti dipukul baru boleh duduk kembali. Sedangkan bagi murid yang dapat mengerjakan soal, boleh langsung duduk di bangkunya.”¹⁹

c. Kekerasan Fisik di Jalanan (Tempat Umum)

Jumlah kekerasan fisik yang terjadi di jalanan atau tempat umum di Tanjung Pura jika dibandingkan dengan lokasi rumah dan sekolah, menunjukkan angka yang lumayan besar yakni sebanyak 174 kasus. Yakni berada ditengah-tengah, di bawah kekerasan fisik di rumah (335 kasus) dan di atas kekerasan fisik di sekolah (157 kasus). Akan tetapi untuk pola kekerasan, jumlahnya adalah terbanyak dibandingkan di lokasi lain yaitu sebanyak 22 pola (lihat tabel 3.2 pada bagian lampiran 1). Hasil survai menunjukkan bahwa pola kekerasan yang tertinggi dan sangat menonjol dibanding pola lain adalah perkelahian (4.61 %) disusul oleh pola pelemparan dan pencubitan masing-masing (2.7 %). Disusul oleh pemukulan, dijatak, pencekikan dan digebuk.

Berdasarkan perbandingan antar lokasi tersebut, hasil survai ini menunjukkan gejala yang cukup menarik. Pola kekerasan yang terbilang banyak setidaknya membuktikan bahwa jalanan merupakan wilayah yang tergolong

¹⁹ Wawancara dengan Agus di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

berbahaya bagi anak-anak, terutama kemungkinan untuk mendapatkan tindakan kekerasan. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri, karena jalanan merupakan sebuah arena terbuka untuk umum dimana setiap orang dari berbagai lapisan sosial, usia atau jenis kelamin bisa masuk ke dalamnya. Akan tetapi jika dibandingkan secara keseluruhan dari total 738 kasus kekerasan fisik yang ada, maka jalanan tidaklah segawat yang dibandingkan sebelumnya. Apalagi kalau kita lihat pola kekerasan yang cukup dominan yaitu dipukul dan ditendang juga merupakan pola yang dominan di wilayah rumah dan sekolah.

Lebih dari itu, pola kekerasan fisik dipukul merupakan pola kekerasan fisik yang sering diingat dan diungkapkan oleh anak-anak. Hal ini bersesuaian dengan wawancara yang peneliti lakukan. Salah seseorang yang pernah mengalami pemukulan tersebut adalah Epol seorang pengasong rokok dan dodol. Epol yang saat ini berumur 16 tahun menuturkan:

“Awak biasa menjual rokok ke *montor-montor* (angkutan umum roda empat), biasanya *awak* naik aja ke *montor* tu. Pernah sewaktu *awak* menjual rokok ke *montor* Murni, *awak* dilarang jualan dalam *montor* sama kernetnya sambil dimarahi. Bilangnya *awak* nyemak-nyemakin aja. *Awak* tak peduli omongan abang kernet itu dan tetap berjualan karena memang ada yang manggil untuk membeli. Lantas tanpa diduga *awak* dipukul abang itu. *Awak* pun jatuh, rokok *awak* tercecer. Palak kali, *awak* pun turun ambil batu dan melempari abang itu pakai batu tersebut.”²⁰

Kekerasan fisik lain yang menimpa anak-anak di tempat umum adalah dicekik dan disundut. Prihal pencekikan diungkapkan juga oleh Epol (umur 16 tahun). Ia sempat mengalami pencekikan dari orang yang tidak dikenal. Permasalahannya bermula dari saling tawar-menawar harga dodol.

²⁰ Wawancara dengan Epol di Pekan Tanjung Pura, tanggal 14 November 2007.

Saat itu Epol menjajakan dodolnya di dalam bis AKAP Medan-Banda Aceh. Seorang abang menawar dodol ukuran setengah kilo dengan harga Rp. 5.000, padahal Epol menjualnya seharga Rp. 12.000. Menurut pengakuan Epol dia mengambil dari agen seharga Rp. 8.500 jadi kalau ditawarkan lima ribu, “Jangankan untung, modal aja tak *balek*” ungkap Epol. Akan tetapi abang itu tetap ngotot ingin beli dengan harga Rp. 5.000. Merasa tersinggung, Epol pun *mrepet-mrepet*. Akan tetapi abang itu malah berkata kotor dan *mrampang*. Epol pun tak mau tinggal diam dan *mrepeti* abang itu. Tidak diduga abang itu pun langsung menyulutkan rokoknya ke tangan Epol dan mencekiknya. Bis sempat riuh dan berhenti sebentar. *Awak* pun diturunkan oleh Supir di daerah Gebang. Sampai sekarang kalau *awak* jual dodol di bis AKAP Medan-Banda Aceh *awak* selalu mencari abang itu. “Dendam betul *awak*.” tutur Epol.²¹

Kisah dari Epol tersebut mengindikasikan bahwa pola kekerasan fisik terhadap anak-anak di jalanan atau tempat umum biasanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Akan tetapi, walaupun jalan merupakan tempat umum, namun untuk anak-anak yang bekerja di jalan ia juga mengenal baik orang-orang tertentu yang juga menjadi penghuni jalan. Orang-orang yang dikenal pun, kadang juga melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak, seperti yang diceritakan oleh Togar:

Sudah dua tahun ini, Togar bekerja di Terminal Mekar. Selama dua tahun ini, ia mengaku pernah diperas oleh preman di sekitar Terminal Mekar. Dia ingat kali sewaktu Bang Edi menanduknya minta uang seribu rupiah. “Gar, minta uang kau dulu, seribu!” Gitu katanya. Kalau tak dikasi dia akan memukul, terpaksa dikasi. Bukan sekali dua kali bang Edi minta udah berkali-kali. “*Awakpun* tak bisa apa-apa, karena dia lebih besar dari *awak*.” Tandas Togar.²²

d. Kekerasan Fisik di Tempat Lain

Di tempat lain, selain rumah, sekolah dan tempat umum (jalanan), anak-anak tak luput juga dari tindak kekerasan fisik. Kekerasan tersebut banyak dialami oleh anak jalanan. Memang untuk mempertahankan hidupnya, biasanya anak

²¹ *Ibid.*

²² Togar di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

jalanannya melakukan banyak jenis pekerjaan. Tidak jarang mereka melakukan jenis pekerjaan yang melanggar hukum. Perbuatan semacam itu membuat anak-anak harus berhadapan dengan tindakan penegak hukum, baik yang dilakukan oleh massa atau oleh aparat. Adalah Tuah yang saat ini berusia 16 tahun menuturkan pengalamannya ketika dipukuli massa saat tertangkap sewaktu mencuri.

“Sebelum menjadi pemulung seperti sekarang ini, Tuah pernah bekerja sebagai pengasong rokok di Pekan Tanjung Pura. Namun, setahun terakhir ini Tuah beralih menjadi tukang *botot*. Tuah tidak sendiri menjadi tukang *botot* (pemulung). Adalah Dani yang selalu menemaninya *botot* keliling kampung untuk mencari barang yang laku dijual. Dari pekerjaan ini, Tuah biasanya mendapat uang sekitar Rp. 15.000 setiap harinya. Menurut Tuah penghasilan sebesar lima belas ribu perhari tidaklah cukup. Karena setiap harinya ia selalu memberikan uang Rp. 8.000 untuk mamaknya dan Rp. 2.000 untuk adiknya, sedangkan sisanya untuk uang jajan dan rokok. Jadi kalau dihitung-hitung jelas tidak mencukupi. “Uang sebesar delapan ribu untuk mamak sebenarnya tak cukup kalau untuk dibelikan nasi kami bertiga di rumah seharinya.” Untunglah mamak tiap harinya mengambil upah nyuci di rumah-rumah tetangga. Jadi setidaknya biasalah untuk makan, bang!” Akan tetapi ketika ditanya mengenai perilaku kriminal seperti mencuri kalau sedang *botot*, Tuah mengatakan pernah, kalau memang perlu uang.” Spesifik Tuah mengungkapkan bahwa ia bersama dengan seorang temannya tukang *botot* lain pernah mengambil sebuah HP dari sebuah rumah yang terletak di Pekubuan, Tanjung Pura. Rumah itu terbuka tapi sepi, di ruang tamu ada HP yang terletak di atas meja. Kata Tuah, “Waktu itu kami berdua sudah berhasil memasukkan barang curian ke karung goni kami, terus waktu kami bawa barang ke jalan, ada abang-abang yang curiga pada kami,” Abang itu berkata, “Coba lihat apa dalam goni kalian. Kalian dari rumah itu ya.” Tuah menjawab, “Enggak,” abang-abang itu bertanya lagi, kepada mereka berdua, temannya kemudian mengaku mereka telah mengambil *handphone* dari rumah. Lebih lanjut, mendengar pengakuan itu Tuah dan temannya dipukuli dengan menggunakan tangan. Tidak selang lama, orang-orang yang berada di kampung sekitarnya berdatangan. Mereka ikut memukuli. Tuah melihat temannya, kepala temannya Dani berlumuran darah. Saat itu, tubuh Tuah tidak sampai berdarah, tetapi ia dipukuli kepala dan tubuhnya, lantas ditendang sampai tersungkur dan diinjak-injak.”²³

“Setelah itu, Tuah dan temannya di bawa ke kantor polisi di Jalan Bambu Runcing, Tanjung Pura. Di sana ternyata mereka juga mendapat pukulan lagi oleh beberapa polisi. Akan tetapi kami disuruh pulang sama

²³ Wawancara dengan Tuah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

polisi, setelah pihak korban pencurian datang sore harinya dan tidak jadi memperkarakan kami. “Mungkin karena kasihan sama kami, tukang botot bang.” Ungkap Tuah.”²⁴

Dari peristiwa yang dialami oleh Tuah dan temannya di atas, menggambarkan bahwa tindak kekerasan yang terjadi di kampung, kantor polisi dan lainnya, merupakan tindak kekerasan yang cukup serius yang harus dihadapi oleh anak-anak dan tentu saja membuat mereka takut. Meskipun berdasarkan survai, menunjukkan angka yang sangat kecil yakni 14 kasus atau 1.91 %. Akan tetapi secara kualitas tindak kekerasan fisik tersebut adalah sangat berbahaya bagi anak-anak, karena dikeroyok oleh sekian banyak orang. Apa lagi jika dilihat dari pola kekerasannya, akan sulit dicari padanannya di tempat lain dan pelaku lain.

3. Kekerasan Seksual

Berdasarkan survai yang dilakukan ditemukan 88 kasus dan terbagi dalam tiga pola yaitu dicolek, dipeluk secara paksa, dan pemerkosaan (lihat tabel 3.3 pada bagian lampiran 1). Peristiwa kekerasan seksual yang paling tinggi terjadi di tempat umum, disusul sekolah dan rumah. Khusus lokasi jalanan (tempat umum) dan sekolah, tidak ditemukan adanya kasus yang sampai pada taraf hubungan badan. Sementara itu di lokasi lain rumah ditemukan ada kasus yang sampai taraf hubungan seksual dan bersifat kriminal yaitu pemerkosaan. Peneliti tidak menemukan kasus kekerasan seksual berupa kasus oral seks dan disodomi.

Temuan hasil survai dalam wawancara mendalam yang peneliti lakukan, tidak didapat informasi yang memadai terkait tindak kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal yang hampir sama juga terjadi untuk wilayah

²⁴ *Ibid.*

rumah, meskipun ada beberapa anak yang mau menuturkannya. Oleh karena itu, secara umum dalam wawancara mendalam hanya bisa didapat informasi mengenai jenis tindak kekerasan seksual di jalanan.

a. Kekerasan Seksual di Rumah

Dari informasi yang peneliti dapatkan selama riset, terdapat beberapa jenis kekerasan seksual yang menimpa anak-anak ketika berada di rumah, yakni dicolek, dipeluk paksa dan diperkosa. Dari hasil survai setidaknya dijumpai 26 kasus kekerasan seksual yang terjadi. Yang sangat menyayat hati adalah peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh abang angkat terhadap adik angkat. Adalah Imah. Anak perempuan yang berusia 15 tahun ini tinggal bersama orang tua angkatnya di Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura. Selama ini ia tinggal dan dibesarkan di tengah keluarga angkat yang dikenal baik budi memeliharanya. Sejak kecil, Imah tidak pernah melihat wajah orang yang telah melahirkannya, karena ibunya meninggal saat usia Imah baru berusia beberapa bulan.

Imah dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan, namun sampai hari ini Imah tidak tahu dimana keberadaan sang kakak. Begitu juga dengan ayahnya. Sekali pun, ia tidak pernah bertemu. Beruntunglah sebuah keluarga bersedia menerima sekaligus membesarkan Imah. Waktu diambil oleh keluarga itu, usia Imah baru empat tahun. Tapi karena ekonomi keluarga angkatnya juga morat-marit. Imahpun tak dapat mengecap pendidikan layaknya anak seusianya.

Sebenarnya, Imah iri melihat anak-anak seusianya yang setiap pagi pergi sekolah. Tapi apa boleh buat, Imah tak mau *merengek* minta disekolahkan kepada orang tua angkatnya. Ia sadar betul, buat biaya kebutuhan sehari-hari saja keluarga angkatnya sudah kesulitan. Apalagi sejak ayah angkatnya terserang penyakit lumpuh, sedangkan ibu angkatnya yang mencari nafkah dengan cara mengambil upahan mengupas kerang atau kerja kasar lainnya.

“Peristiwa tragis yang dialami oleh Imah bermula ketika itu Imah sedang beristirahat di rumah, sementara ibu angkatnya lagi ke luar untuk bekerja. Tiba-tiba saja abang angkatnya Ucok masuk ke dalam rumah. Saat itu, Imah tidak menduga, pria 6 anak dan tiga isteri itu punya niat jahat kepadanya. Tanpa disangka Ucok tiba-tiba langsung menarik tangannya dengan kasar ke dalam kamar.

“Selanjutnya, Ucok, yang mantan napi, mengikat tangan Imah ke belakang dengan kain panjang. Imah berupaya melakukan perlawanan, tapi kalah kuat dengan tenaga Ucok yang kehilangan akal sehat. Begitu tangan Imah diikatnya, Ucok lalu menutup mulut Imah dan lalu Imah diperkosa.”²⁵

Pengakuannya lagi, sejak peristiwa itulah, ia selalu diperkosa Ucok. Pemerkosaan tersebut telah mengakibatkan Imah telat datang bulan dan positif hamil. Saat ini kasus Imah tengah ditangani pihak Kepolisian Sektor Langkat. Selain dikenai KUHP, pelaku dikenakan Pasal 81 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Saat ini Imah pun bingung harus tinggal dimana? Karena kembali ke rumah ibu angkatnya yang telah membesarkannya dari kecil tentulah suatu kemustahilan. Untuk sementara ini ia menginap di rumah seorang polisi wanita di Stabat.

c. Kekerasan Seksual di Jalanan (Tempat umum)

²⁵ Darwis, “Ibu Meninggal, Ayah Minggat, Anak Diperkosa Abangnya”, *Posmetro Medan*, Tahun VII (21 November 2007), hal. 2, kolom 6-7.

Terdapat beberapa jenis kekerasan seksual yang menimpa anak-anak ketika berada di jalanan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan selama riset setidaknya ada beberapa anak yang mau mengungkapkannya. Salah satunya adalah Winda. Ia mengatakan bahwa selama bekerja membantu mamaknya sebagai penjual makanan di pasar Pekan Tanjung Pura, ia tidak hanya sekali saja mengalami pelecehan-pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang sebetulnya sehari-hari bekerja di sana. Sebagai seorang penjual makanan, Winda harus pandai-pandai menawarkan barang dagangannya kepada calon pembeli. Untuk itu ia harus pandai-pandai mencari calon pembeli. Ia tidak hanya menunggu di warung kecil milik mamaknya, akan tetapi aktif mendatangi pedagang lainnya untuk menjual makanan atau minuman. Biasanya ia mencari calon pembeli dengan berjalan mengelilingi pasar sambil membawa dagangannya, ia sering berjalan melalui sela-sela antara gang pertokoan. Disanalah ia sering mengalami tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Winda menuturkan pengalamannya:

Saat itu ia sedang berjalan bawa minuman dan makanan ke pelanggan-pelanggan di pekan. Ada seorang preman yang biasa mangkal di pasar memanggilnya, "Dek, coba bawa kesini kopi kau dulu!". Karena dipanggil ia pun mendekat. Ketika sudah dekat abang itu tak hanya beli kopi tapi, juga merayu, memegang tangan Winda dan mencolek pipinya. "Aku marah dan melemparkan gelas kopi ke abang tersebut. Untunglah banyak yang membela *awak*." Peristiwa itu diadukan Winda ke pada mamaknya. Mamaknya yang sedang jaga warung lantas mendatangi abang tersebut. Tapi udah tak ada lagi abang itu.²⁶

Peristiwa seperti itu juga dialami oleh Eka, anak perempuan yang saat ini berumur 15 tahun tidak menduga saudaranya akan memeluknya paksa di pajak

²⁶ Winda di Tanjung Pura, tanggal 28 Desember 2007.

lama. Saat itu dia sedang belanja membeli beras dan gula di toko Haji Rusli. Ditengah gang pertokoan, Eka bertemu saudara dari emaknya, bang Ucok. Ia dipanggil dan diajak ke ujung gang. Disana, ia dicolek dan dipeluk secara paksa oleh abangnya itu.

4. Titik Simpul dan Analisis

Dari hasil survai dan wawancara yang peneliti lakukan, tampak dari berbagai pola kekerasan yang berhasil ditemukan dalam penelitian di Tanjung Pura dengan fokus di empat lokasi, dimana anak-anak banyak melewati waktunya yaitu rumah, sekolah, jalanan, tempat kerja, diperoleh temuan beberapa perbedaan baik dalam angka maupun pola kekerasan dari masing-masing lokasi. Dari hasil temuan yang ada bisa didapatkan beberapa simpul kecil sebagai berikut:

a. Kekerasan Mental

Pada jenis kekerasan mental, bisa dikatakan bahwa dari 13 pola kekerasan mental yang ada yang sesungguhnya tidak ada yang bisa dikatakan berlaku khusus. Dalam tabel 3.1 memang tampak ada beberapa pola yang dalam survai hanya terjadi dalam satu lokasi saja yaitu di lokasi sekolah adalah pola diacuhkan dan dilokasi tempat umum (jalanan) adalah diludahi. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pola diacuhkan dan diludahi sesungguhnya juga dikenal di lokasi lainnya. Bukan sebuah kemustahilan pola tersebut bisa ditemukan di lokasi lain. Untuk dua pola yang lain memang lebih khusus. Pola diacuhkan seringkali dikaitkan dengan lokasi pertemanan. Namun pola ini juga dikenal dengan lokasi rumah. Demikian juga diludahi, pola semacam ini biasa ditemui di tempat umum.

Akan tetapi bukan berarti pola tersebut di tempat lain tidak mungkin terjadi. Oleh sebab itu sesungguhnya kita dijerat kesulitan bila ingin menunjukkan kasus yang betul-betul khusus.

Pada jenis kekerasan mental ini yang menyebar secara agak merata dalam perbandingan jumlahnya di semua lokasi sehingga menjadi pola yang paling umum untuk semua lokasi adalah pola dipelototi dan pola diomeli. Kemudian diikuti pola kekerasan digoda yang tidak terdapat di kantor polisi dan pola diusir yang tidak dijumpai di lokasi lainnya. Setelah itu yang penyebarannya tidak begitu merata tetapi jumlahnya cukup tinggi adalah pola diancam yang terbilang tinggi di rumah dan rendah di kantor polisi, dicaci yang tidak dijumpai di kantor polisi tetapi tinggi di jalanan dan tergolong cukup tinggi di rumah. Adapun pola dirampas paling tinggi di jalan dan rendah di tempat kerja. Pada bagian ini kita bisa mengatakan bahwa pola diomeli sangat dominan terjadi di rumah sedangkan pola digoda dan dirampas dominan terjadi di jalanan.

b. Kekerasan Fisik

Untuk jenis kekerasan fisik terdapat tiga pola kekerasan yang hanya terdapat di lokasi tertentu yaitu disiram, disundut dan dibanting. Pola kekerasan disiram hanya terjadi di dalam lokasi rumah dengan pelakunya adalah kakak perempuan. Adapun pola kekerasan disundut dan dibanting terjadi di dalam lokasi tempat umum atau jalanan dengan pelaku dominan adalah teman dan orang tidak dikenal. Terkait kekerasan fisik tindak kekerasan digebuk, dipukul, dicubit dan dijewer merupakan pola jenis kekerasan yang secara agak merata terdapat di semua lokasi.

c. Kekerasan Seksual

Pada jenis kekerasan ini, hanya ditemukan di beberapa lokasi yakni berurutan dari terbesar adalah tempat umum atau jalanan, disusul sekolah, rumah dan lainnya. Tidak diperoleh jenis kekerasan seksual ini terjadi di kantor polisi. Lebih dari itu, terdapat pola kekerasan seksual yang hanya terjadi di lokasi tertentu untuk kekerasan seksual ini yaitu, pemerkosaan yang terjadi di rumah. Adapun pola kekerasan seksual dicolek dan dipeluk secara paksa ditemukan di semua lokasi. Dengan demikian pada kekerasan seksual, masih terdapat perbedaan antara yang belum sampai pada hubungan badan dan yang sudah berhubungan badan. Untuk yang terakhir belum terdapat di semua lokasi yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan ini.

Dari paparan tersebut, sangat jelaslah bahwa pola-pola kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini sudah tentu tidak terjadi dengan begitu saja secara sendirinya. Pola kekerasan yang terjadi di dalam rumah sesungguhnya terjalin erat dengan proses sosialisasi. Dalam proses ini nilai, norma serta keterampilan di ajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal dalam masyarakatnya. Dari cerita-cerita yang dituturkan oleh anak-anak sendiri bisa dilihat secara jelas bahwa nilai-nilai yang menekankan anak membantu orang tua sangat menonjol. Pada umumnya di Tanjung Pura, seorang anak, sejak masih sangat kecil sudah mulai dilatih membantu ibunya menjaga adiknya. Oleh karena itu, bukan sebuah keanehan jika di Tanjung Pura dijumpai anak-anak yang berusia sekitar empat atau lima tahun sudah memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengasuh adiknya yang berumur dua atau tiga tahun. Seiring dengan bertambahnya umur, maka

kegiatan membantu juga akan bertambah banyak. Tidak lagi menjaga adiknya tetapi juga melakukan jenis pekerjaan tertentu. Dalam proses penanaman nilai “membantu” didapati bahwa orang tua terkadang menghukum anaknya bila lalai mengerjakan tugasnya. Berdasarkan wawancara baik dengan anak-anak maupun dengan orang tua, secara umum sampai usia sekolah masuk SD hukuman yang diberikan masih berupa kata-kata. Setelah usianya lebih dari itu, biasanya mulai mendapat hukuman fisik. Dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa bagi orang tua tindak kekerasan ini sesungguhnya memiliki maksud baik, karena ia menjadi alat untuk mengoreksi diri dan mengendalikan tindakan anak-anak supaya sesuai dengan dengan nilai yang sedang ditanamkan. Pada gilirannya kekerasan itu sendiri akan diartikan sebagai hal yang positif dan diterima sebagai kewajaran.

Tidaklah mengherankan bila ayah dan ibu sebagai orang tua seperti berdiri di atas sebuah bukit, sehingga bisa melihat dan mengawasi seluruh gerak gerik yang dilakukan oleh anak-anaknya ketika berada di rumah. Dengan demikian ia bisa mengawasi mana tindakan-tindakan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai, maka wewenang untuk menentukan mana yang sesuai dan menyimpang terletak di tangan orang tua. Otoritasnya tidak boleh tergugat. Dari beberapa ilustrasi dan gambaran dalam tulisan di atas bisa dikatakan bahwa proses penanaman nilai yang dilakukan di dalam rumah sesungguhnya adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan maksud baik orang tua.

Sementara itu di wilayah sekolah dalam hal-hal tertentu memiliki persamaan dengan rumah yaitu tempat untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Namun demikian apa yang “harus” ditanamkan memiliki perbedaan. Salah satu

yang akan ditanamkan di dalam lingkungan sekolah adalah keterampilan. Secara gamblang hal tersebut bisa tampak dalam susunan kurikulum. Dalam mengejar kemampuan keterampilan tersebut sekolah menjadi tempat yang bisa dijadikan tanda untuk membedakan mana yang praktek dan mana yang latihan. Secara keseluruhan apa yang dilakukan di sekolah adalah sarana latihan sebelum melakukan praktek kerjanya. Titik yang dijadikan batas adalah ujian.

Dalam latihan untuk bisa mencapai keterampilan tertentu, yang di sekolah ukurannya adalah angka raport, maka dibutuhkan sebuah cara yang juga sistematis. Perumpamaan yang cukup memadai adalah semacam membidik sasaran tembak berupa lingkaran dari yang besar sampai pada titik bidik sasaran. Dalam sekolah, seorang anak tidak bisa langsung menguasai inti keterampilan. Pada bagian ini sekolah merupakan sebuah tempat yang bisa melipatgandakan kemampuan anak melalui berbagai keterampilannya.

Permasalahan melipatgandakan atau meningkatkan kemampuan keterampilan ini bila diletakkan di dalam wilayah sekolah akan terjalin dengan pengaturan waktu. Dalam hal ini anak-anak disekolah akan dilatih menyesuaikan tindakan menguasai keterampilan dengan batas waktu yang ditentukan. Artinya seluruh tindakan perlu dihitung secara terukur dalam waktu. Dengan demikian waktu kemudian menjadi alat kontrol kegiatan. Sebagai sebuah wilayah dengan aturan dasar yang berisi tempat melatih keterampilan tertentu yang terkontrol dalam waktu, sekolah pada akhirnya juga melahirkan cara-cara kekerasan dalam rangka pengajaran untuk anak didiknya.

Bukanlah satu hal yang mengherankan bila anak-anak yang tidak mampu mengerjakan atau lalai mengerjakan tugas boleh dikenai tindak kekerasan karena ia tidak patuh pada alur yang sudah ditentukan oleh sekolah sebagai instansi. Demikian juga hal yang berkaitan dengan pemborosan waktu seperti bercanda di kelas atau membolos. Di sekolah kekerasan mental dan kekerasan fisik menjadi sebuah cara untuk menjaga agar latihan untuk meningkatkan keterampilan anak yang dikontrol secara efektif agar bisa berjalan dengan baik.

Kekerasan di jalanan tidak bisa dilepaskan dari kehadiran negara sebagai organisasi. Aturan-aturan yang ditetapkan lantas dikembangkan melalui jalur birokrasinya membuat semacam regulasi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dalam prakteknya regulasi semacam ini membutuhkan daya paksa atau kekerasan untuk menegakkan regulasi tersebut. Kasus yang dialami Rani, sebagai pedagang di kaki lima harus berhadapan dengan aturan tata kota tidak boleh berjualan di tempat umum adalah salah satu contoh kasusnya.

Secara tidak langsung, aturan negara yang meregulasi warganya dalam kegiatan, ruang yang boleh dan tidak boleh memproduksi pandangan-pandangan bahwa orang yang berada dalam garis tidak boleh jatuh dalam stereotipe tertentu dan muncul dalam wajah anak-anak pengemis, *botot* yang tidak lain adalah gelandangan, kriminal cilik dan semacamnya. Akibatnya ia berada dalam posisi di sampahkan, dianggap tidak berguna. Kasus-kasus yang ada di atas menunjukkan bahwa tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa tidak lepas dari adanya prasangka sebagai anak malas, liar dan kriminal.

Agak berbeda dengan kekerasan mental dan fisik, dalam penelitian yang dilakukan di Tanjung Pura kekerasan seksual juga merupakan tema yang cukup sulit untuk dipaparkan. Selain itu kesulitan untuk mendapatkan data, membicarakan seks itu sendiri dibutuhkan cara tertentu. Meskipun dalam penelitian di Tanjung Pura hanya sedikit data yang diperoleh mengenai kekerasan seksual, peneliti menemui kasus tragis yang menimpa seorang anak perempuan yang berkali-kali diperkosa oleh abang angkatnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini setidaknya ada arah yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan efek hubungan orang dewasa tentang seks.

B. Jenis Kekerasan dan Jenis Kelamin Korban

1. Kekerasan Mental

Pada bagian ini berusaha digambarkan jenis-jenis kekerasan dan lokasi kekerasan itu terjadi bisa dipetakan jenis kekerasan yang secara umum dialami oleh anak-anak baik laki-laki dan perempuan. Namun demikian tidak bisa disangkal bahwa ada jenis-jenis kekerasan tertentu yang dialami hanya oleh anak-anak laki dan pada jenis kekerasan lain yang dialami oleh anak perempuan.

Sesuai dengan hasil survai dalam tabel 3.4 (lihat di lampiran 2), pada anak laki-laki terjadi 13 pola jenis kekerasan mental, sedangkan pada anak perempuan terjadi 10 pola jenis kekerasan mental. Kekerasan mental yang sering dialami anak laki-laki dan perempuan adalah diomeli, dipelototi, digoda, dan diancam. Pada jenis kekerasan mental yang umum dialami oleh semua anak adalah diomeli (*direpeti*) dan dipelototi. Kenyataan yang menunjukkan bahwa pola kekerasan

mental diomeli yang jumlahnya tertinggi bersesuaian atau sejajar dengan hasil wawancara mendalam. Hampir semua anak yang diwawancarai maupun ketika diadakan diskusi kelompok terfokus mengaku pernah atau sering diomeli, demikian juga halnya dengan dipelototi. Namun beberapa jenis kekerasan tertentu hanya dialami oleh anak laki-laki saja seperti digunduli, diludahi dan diacuhkan. Sedangkan pada jenis kekerasan disekap, hanya diperoleh satu kasus yang dialami oleh anak perempuan.

Meskipun jenis kekerasan diomeli, dipelototi, digoda dan diancam menunjukkan prosentase yang tinggi akan tetapi pada saat wawancara kasus-kasus tersebut tidak banyak diungkapkan oleh anak-anak. Mereka menganggapnya sebagai peristiwa yang wajar dan tidak perlu diingat-ingat. Cerita yang dikemukakan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini diantaranya adalah diusir dari rumah.

Salah seorang responden anak perempuan yang mengungkapkan pengusiran orang tuanya adalah Silva Handayani. Cerita ini dituturkannya karena bagi Silva hal tersebut sangat menyakitkan dan tidak pernah terlupakan hingga sekarang.

“Silva sebagai anak kedua dari enam bersaudara (yang berusia 17 tahun) pernah mengungkapkan bahwa ayahnya mengusir dirinya dari rumah karena ketahuan pulang malam diantar oleh teman laki-laki satu sekolahnya. Saat itu ayahnya telah menunggu lama Silva. Ayahnya khawatir terjadi sesuatu pada Silva, apalagi ibunya saat itu menginap di tempat *andong*-nya (neneknya) bersama dengan dua orang adiknya, karena ada acara keluarga di Binjai. Silva mengaku pergi bersama teman-temannya saat itu untuk belajar bersama di rumah temannya. Namun ayahnya yang tidak tahu keberadaannya setelah melihat Silva diantar teman laki-laki pukul 22.30 WIB langsung marah-marah, menampar dan mengusirnya. Silva pun pergi ke rumah *uwak*-nya 500 meter dari rumahnya. Selama beberapa hari Silva di rumah *uwak*-nya, sampai suatu

hari, ibunya menjemput karena suruhan Ayahnya yang akan pergi merantau ke Sibolga.”²⁷

Sementara itu, salah seorang anak laki-laki yang mau menuturkan kisahnya terkait kasus yang mengenai pengusiran dari rumah adalah Ferdy. Ferdy Nama lengkapnya adalah M. Ferdy. Saat ini umurnya 17 tahun. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia tinggal di Jl. Pangkalan Brandan, Paya Prupuk, Tanjung Pura. Ia menuturkan:

“Ferdy mengaku sempat meninggalkan rumah selama dua bulan ketika berada di kelas II SMU, walaupun akhirnya kembali lagi ke rumah. Mula kejadian tersebut adalah kesalahpahaman yang terjadi antar dirinya dengan temannya yang berujung pada perkelahian diantara mereka. Perkelahian tersebut mengakibatkan sang teman harus masuk ke rumah sakit, karena mengalami luka serius. Orang tua temannya yang juga tetangganya tersebut mendatangi orang tua Ferdy dan minta pertanggungjawaban atas kelakuan anaknya serta siap memperkarakan anaknya jika tidak mau menyelesaikan kasus ini. Merasa heran dan tak menyangka secara spontan ayahnya memukul berkali-kali dan mengusir Ferdy dari rumah dihadapan orangtua korban dan mamaknya. Ayahnya berkata, “Pergi kau dari rumah, jangan pernah kembali lagi!, awas kalau pulang lagi!, buat malu orang tua aja kau. Kecil-kecil dah kurang ajar.”

“Mendengar usiran dan ancaman dari ayahnya, Ferdy tak tanggung-tanggung, ia pergi ke daerah Kwala Simpang, Aceh Tamiang ke tempat mak ciknya. Kepergian Ferdy tidak diketahui orang tuanya termasuk sang mamak yang berusaha menenangkan ayahnya. Disana ia membantu makciknya dan membujuk makciknya untuk tidak menceritakan keberadaanya. Barulah dua bulan setelah peristiwa tersebut, mamaknya menjemput untuk pulang karena ayahnya menyuruh untuk pulang dan melanjutkan sekolahnya.”²⁸

Berdasarkan survai yang dilakukan, semua kekerasan mental yang dialami oleh anak perempuan dialami juga oleh anak laki-laki sedangkan beberapa jenis kekerasan mental tertentu hanya dialami oleh anak laki-laki saja. Dengan perkataan lain, tidak ditemui kekerasan mental yang hanya terdapat pada anak

²⁷ Wawancara dengan Silva di Tanjung Pura, tanggal 10 Desember 2007.

²⁸ Ferdy di Paya Prupuk, Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

perempuan. Akan tetapi terdapat kekerasan mental yang hanya terdapat pada anak laki-laki tetapi tidak terdapat pada anak perempuan. Bentuk kekerasan diludahi, digunduli dan diacuhkan adalah tiga bentuk tersebut. Dian Permana, yang saat ini hampir berusia 18 tahun, mengatakan bahwa ia pernah digunduli oleh Bapaknya. Ia menuturkan:

Anak kedua dari empat bersaudara ini mengungkapkan bahwa ia digunduli ayahnya kurang lebih setahun yang lalu saat ia kelas dua SMU, karena tidak menuruti perintah ayahnya agar tidak mengganggu adik-adiknya dan tidak menuruti perintah bapaknya untuk memangkas rambutnya yang melebihi bahu. “Aku berkali-kali disuruh Bapak untuk pangkas, tapi aku pingin kali rambutku agak panjang.” Kata Dian. Satu waktu antara bapak dan aku pernah laga mulut karena masalah rambut. “Ku bilang sama bapak rambutku gak panjang kali lah. Mungkin karena aku bilang kayak itu, bapak langsung mengambil gunting dan menggunduliku.” Awalnya Dian hanya diam, namun akhirnya menangis juga atas apa yang diperbuat ayahnya.²⁹

Data kuantitatif menunjukkan bahwa anak laki-laki maupun perempuan sering diomeli, dipelototi, digoda dan diancam. Untuk peristiwa tersebut oleh anak-anak masih dianggap sebagai kewajaran dan masih dapat diterima terkecuali dalam hal kekerasan diancam. Terhadap peristiwa-peristiwa tersebut, secara global ketika diwawancarai secara mendalam mereka tidak menceritakannya, hanya sedikit sekali yang mau menuturkannya. Lebih jauh, kekerasan mental yang sering muncul di kalangan anak-anak laki-laki adalah diusir, bisa jadi ketika anak laki-laki mengalami kekerasan mental yang mereka terima merupakan akumulasi atau merupakan peristiwa beruntun. Ketika mereka diomeli isi omelan tersebut berbentuk makian sampai pada pengusiran dan yang diceritakan anak-anak adalah peristiwa pengusiran.

²⁹ Wawancara dengan Dian di Tanjung Pura, tanggal 15 November 2007.

2. Kekerasan Fisik

Berdasarkan data kuantitatif pada bagian lampiran, jenis kekerasan fisik yang banyak dialami anak-anak laki-laki sebanyak 23 jenis sedangkan pada anak perempuan sebanyak 20 jenis kekerasan fisik. Jenis kekerasan fisik yang sering dialami oleh anak laki-laki dan perempuan adalah dicubit, berkelahi, dijewer, dipukul, dilempar, dijitak dan ditempeleng.

Hampir semua kekerasan fisik – kecuali dalam bentuk kekerasan direndam – yang dialami oleh anak perempuan dialami juga oleh anak laki-laki. Sedangkan beberapa jenis kekerasan fisik tertentu hanya dialami oleh anak laki-laki saja terutama jenis kekerasan yang menimbulkan trauma serius seperti disilet, disundut, dibanting, dan ditusuk. (Lihat tabel 3.4 di lampiran 2). Jenis kekerasan lain yang menimbulkan luka juga banyak dialami oleh anak laki-laki diantaranya dilempar (7.88%), digebug (3.58%), disabet (0.96%) dan diseret (0.47%).

Kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak terdiri dari berbagai ragam dan tingkatan. Sebagai contoh, tindak kekerasan fisik dipukul dengan telapak tangan terbuka dengan sasaran tubuh juga dialami juga oleh anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Selain disabet, dijewer juga dialami oleh semua anak. Tindak kekerasan yang sering dialami oleh anak laki-laki tetapi tidak (barangkali belum ditemukan) ada dalam kasus anak perempuan adalah tindak kekerasan fisik yang menimbulkan luka sampai berdarah-darah.

Adalah Jeffri, anak pertama dari 3 bersaudara yang saat ini berumur 17 tahun yang sehari-hari selepas pulang sekolah bekerja membantu ayahnya di ladang. Ia mengaku pernah dipukul oleh orang tak dikenal sampai berdarah sewaktu pergi ke Pekan Tanjung Pura bersama temannya. Saat itu ia melihat seorang pemuda dewasa yang berbadan *tegab* (besar) sedang mengikuti seorang ibu yang ingin berbelanja di Pajak

Lama. Ketika itu ia ingin membeli pupuk atas suruhan bapaknya. Curiga dilihati, pemuda tersebut mendatangi Jeffri dan langsung memukulnya. Jeffri sempat melawan tetapi ia tak sanggup, sehingga akhirnya lari demikian juga pemuda tersebut lari karena takut dilaporkan. Dari mulut Jeffri keluar darah karena gusinya luka akibat pukulan pemuda yang tidak dikenal tersebut.³⁰

Tindak kekerasan yang sampai menghasilkan luka yang berdarah-darah juga cukup banyak terjadi di rumah. Pengalaman Radian (umur 17 tahun) merupakan salah satu contohnya:

“Dian bersama adiknya bermain PS di rumah sampai ribut. Abangnya yang sedang istirahat di kamar merasa terganggu sekali. Lantas abangnya bangun dan memukul tepat di bagian muka Radian. Pukulan tersebut tak sempat dihindarinya dan membuat bibirnya luka mengeluarkan darah. Radian yang hanya bisa menangis akhirnya mengadakan peristiwa tersebut ke ibunya, langsung ibunya memukul balik abangnya.”³¹

Adapun jenis tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh anak perempuan adalah mencakar dan menjambak. Sarwita menceritakan pengalamannya:

“Ketika semester pertama di SMUN 1 di Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Sarwita yang berasal dari Dusun Cempaka, Desa Teluk Bakung pernah saling jambak dengan teman satu sekolahnya. Peristiwa itu bermula ketika Sarwita dituduh merebut pacar oleh temannya tersebut. Langsung saja tuduhan tersebut ditanggapi Sarwita dengan menuduh balik, kalau temannya tersebutlah yang merebut pacar teman sekelasnya. Satu saat, ketika jam istirahat sekolah, antara Sarwita dan teman yang menuduhnya berhadapan dan saling caci maki. Akhirnya kemarahan kedua anak tersebut tak terbendung dan mengakibatkan keduanya berkelahi, saling jambak, saling cakar dan pukul. Peristiwa tersebut akhirnya diketahui oleh guru dan dilaporkan ke guru BP. Oleh guru BP mereka berdua didamaikan. Namun meskipun kedua tersebut telah didamaikan oleh guru BP, hingga saat ini ungkap Sarwita, mereka tidak saling tegur. “Tak perlu aku berkawan sama dia bang, aku masih *kete* sama si Adek.” Demikian ungkap Wita.”³²

³⁰ Wawancara dengan Jeffri di Tanjung Pura, tanggal 22 Oktober 2007.

³¹ Wawancara dengan Dian di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

³² Wita di Tanjung Pura, tanggal 4 Desember 2007.

3. Kekerasan Seksual

Berdasarkan penelitian di lapangan, terdapat dua jenis kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak laki-laki yaitu dicolek (77.55%) dan dipeluk paksa (22.45%), (lihat tabel 3.6 pada bagian lampiran 2). Pada anak perempuan terdapat tiga jenis kekerasan seksual yaitu dicolek (94.88%), dipeluk paksa (2.56%) dan diperkosa (2.56%). Peneliti tidak menemukan jenis kekerasan seksual berupa disodomi dan oral seks yang terjadi pada anak-anak laki-laki dan perempuan di Tanjung Pura. Bila dibandingkan secara kuantitatif antara anak-anak laki-laki dengan perempuan, maka prosentase frekuensi jenis kekerasannya anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan seksual baik dalam bentuk kekerasan dicolek maupun dipeluk paksa. Akan tetapi secara kualitas jenis kekerasannya, maka anak perempuan mengalami kasus seksual yang lebih serius yaitu pemerkosaan. Kasus ini dialami oleh anak perempuan justru di rumah tempat dia berdiam. Adalah Imah yang mengalaminya:

“IMAH (alias) Intan, 15 tahun, diperkosa abang angkat yang sudah sejak umur 4 tahun hidup bersama dengan keluarga pelaku. September 2007, disaat umat Islam bersiap-siap menyambut kedatangan bulan Rhamadhan, ia malah mendapati kekerasan dari Abang Angkatnya. Kala itu, rumah dalam keadaan sepi. Ibu angkatnya pergi kerja. Usai membersihkan dan beres-beres rumah, ia beristirahat di ruang depan rumah. Tiba-tiba Ukok Hartono Saragih atau yang dikenal Ukok Berasap (38 tahun), yang tak lain adalah Abang angkatnya menarik tangan Imah. Ia dipaksa ikut ke kamar. Di sini, tangannya diikat dan mulutnya disumpal kain, lalu digerayangi. Setelah selesai, Imah juga diancam untuk tidak menceritakan sama siapapun. Iapun mengikuti ancaman itu.” Kediaman Imah bikin Ukok ketagihan. Beberapa hari kemudian ia mengulangi peristiwa itu. Untunglah Zariah iba dan melaporkannya kepada kepala lorong (seperti RT di Jawa) yang ditindaklanjuti dengan pelaporan ke Polsek Tanjung Pura.”³³

³³ Lihat Darwis, “Cewek 15 Tahun Ini Hidup Terlunta Sambil Mengandung Anak Pemerkosanya”, *Posmetro Medan*, Tahun VII (24 November 2007), hal. 11, kolom 1-6.

Peristiwa yang dialami oleh Imah, merupakan satu-satunya peristiwa yang bisa peneliti peroleh terkait tindak kekerasan seksual yang terjadi di Tanjung Pura. Mungkin ada banyak kasus seperti ini di Tanjung Pura tetapi belum terungkap. Lebih jauh bentuk kekerasan seksual diperkosa ini hanya terjadi pada anak-anak perempuan dan tidak atau belum peneliti dapati terjadi pada anak-anak laki-laki yang ada di Tanjung Pura.

Adapun kekerasan seksual yang menimpa anak-anak laki-laki diceritakan oleh Jeffri:

“Ia mengaku di suatu pesta perkawinan yang ada acara keyboardnya (organ tunggal) dipeluk secara paksa oleh seorang bencong yang juga lagi nonton. Saat itu *awak* sama kawan ke daerah Teluk Bakung naik *kereta* sama kawan nonton Keyboard. Disana kan *rame* ada banyak orang. Di sanalah *awak* dipanggil beberapa orang bencong yang sedang nonton juga. “Dek, namanya siapa? Sini dulu de! Kata bencong itu. Jeffri yang berkulit putih dan tampan ini menghampirinya. Sama satu orang bencong bernama Ida dia dibujuk ikut ke rumah temannya, selang dua rumah dari tempat pesta. Tapi Jeffri tak mau, dia takut diapa-apain. Karena tak mau, Bencong itu merangkul dan memeluknya secara paksa. “Kayaknya naksir kali dia sama aku” ungkap Jeffri. Mendapat perlakuan itu, Jeffri melawan dan langsung pulang sama kawannya.”³⁴

4. Analisis

Ditinjau dari berbagai tindak kekerasan yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan dapat ditarik beberapa tindak kekerasan yang bisa diperbandingkan satu sama lain. Pada jenis kekerasan mental tertentu yaitu diomeli, dipelototi, digoda, dan dicaci merupakan jenis kekerasan mental yang dialami oleh anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan tetapi jenis kekerasan tersebut masih dalam batas toleransi dan oleh anak-anak dianggap sebagai

³⁴ Wawancara dengan Jeffri di Tanjung Pura, tanggal 22 Oktober 2007.

kewajaran sehingga dalam wawancara mendalam peristiwa tersebut tidak secara jelas terungkap dengan baik kecuali hanya anak-anak tertentu saja.

Adapun jika jenis tindak kekerasan yang khusus dialami oleh anak perempuan dan anak laki-laki dilacak jejaknya, maka secara samar-samar tampak ada pandangan masyarakat yang menjadi dasarnya. Dalam jenis kekerasan mental perbandingan yang ada tampak cukup mencolok. Pada anak-anak laki-laki jenis kekerasan mental yang banyak diceritakan adalah diusir oleh orang tuanya. Akan tetapi kebanyakan anak yang mengungkapkan peristiwa pengusiran dirinya, mengakui kalau pengusiran tersebut karena perbuatan mereka yang melampaui batas norma-norma di rumah. Dan kebanyakan anak tersebut akhirnya kembali lagi ke rumahnya baik atas suruhan orang tuanya maupun atas kemauan sendiri. Meskipun mereka mengetahui kelak mereka pun akan pergi dari rumah setelah berkeluarga. Ungkapan terakhir sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tanjung Pura khususnya anak-anak laki-laki untuk tidak serumah dengan orang tuanya jika sudah berkeluarga.

Tidak hanya itu, pandangan semacam ini berimplikasi pada tindak penghukuman kekerasan fisik. Karena anak-anak laki-laki memang harus siap untuk keluar dari lingkungan keluarga karena secara sosial laki-laki ditempatkan di wilayah publik. Oleh sebab anak-anak laki-laki ditempatkan di wilayah publik tersebut, maka laki-laki harus kuat secara fisik agar bisa bersaing. Seorang penjual buah di Pasar Tanjung Pura dari suku Batak mengungkapkan ketika diwawancara bahwa anak laki-laki di kalangan orang Batak tidak boleh cengeng. Oleh karenanya penghukuman secara fisik kepada anak-anak mereka merupakan suatu

kewajaran, sebagai bagian dari persiapan untuk kehidupan di luar rumah. Hal ini bagi mereka merupakan bentuk penanaman nilai bahwa anak laki-laki harus kuat secara fisik. Sehingga bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh anak laki-laki akan lebih berat dan sampai mengakibatkan luka pada anak-anak laki-laki.

Adapun dengan anak-anak perempuan sangatlah berbeda, orang tua sangat protektif terhadap mereka. Tindak kekerasan sebagai penanaman nilai-nilai pun akan berbeda. Omelan merupakan cara terbaik bagi orang tua untuk anak-anak perempuannya meskipun tidak ditampik adanya kekerasan fisik yang mereka alami. Namun secara kualitas jenis kekerasan fisik tersebut jauh berbeda dengan anak laki-laki. Yang paling mencolok adalah upaya protektif orang tua untuk anak perempuannya agar tidak keluyuran pada malam hari atau larut sekali pulang ke rumah. Hal ini karena adanya pandangan atau stigma dari masyarakat Tanjung Pura terkait citra perempuan yang pulang larut malam sebagai “wanita tidak benar”. Ungkapan seperti ini dan sejenisnya merupakan sebuah tanda yang akan menunjukkan nilai yang rendah secara sosial dan menimbulkan aib bagi keluarga dan akan menimbulkan bentuk kekerasan lainnya yang dilakukan oleh keluarganya. Oleh karena itu para orang tua di Tanjung Pura sangat menekankan ajaran agar anak perempuan tidak “bermain-main” hingga larut di malam hari. Persepsi tersebut akan sangat berbeda jika ditilik kepada anak-anak laki-laki. Pada jenis kekerasan seksual, laki-laki tidak menanggung beban jika keluar hingga larut malam. Malah terkadang ia mendapat gelar sebagai “playboy”. Akan tetapi lebih dari itu, anak laki-laki terkadang juga menjadi korban wadam atau bencong. Dari paparan tersebut dapat dibandingkan kalau perempuan dalam jenis kekerasan

seksual secara umum menjadi korban simbolik dan laki-laki adalah korban secara fisik, meskipun dijumpai seorang anak perempuan yang menjadi korban fisik dari kekerasan seksual seperti yang dialami oleh Imah.

C. Jenis Kekerasan, Reaksi Korban dan Jenis Kelamin Korban

1. Laki-laki

a. Kekerasan Mental

Berdasarkan data kuantitatif, jumlah kasus kekerasan mental yang dialami anak laki-laki adalah sebanyak 331 kasus sedangkan yang dialami anak perempuan sebanyak 385 kasus. Adapun reaksi anak-anak ketika mengalami kasus kekerasan mental adalah diam, pada anak laki-laki menunjukkan prosentase sebesar (38.36 %). Reaksi diamnya anak-anak ini terutama bila pelaku kekerasan adalah orang yang memiliki hubungan darah terdekat dengan mereka yakni orang tua seperti ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya. (Lihat tabel 3.7 di lampiran 3).

Lebih jauh, reaksi diam anak laki-laki dalam menghadapi kekerasan mental yang paling tinggi prosentasenya adalah ketika mereka diomeli, kemudian dipelototi. Hal yang cukup menarik adalah reaksi melawan dilakukan anak-anak ketika mereka juga diomeli (8.16 %). Reaksi diam terhadap kekerasan yang dialami anak-anak bentuknya adalah dengan membiarkan saja pelaku dengan tidak menghiraukannya, atau meninggalkan pelakunya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati berbagai reaksi yang dipilih anak-anak ketika ia menjadi korban tindak kekerasan. Salah satu temuan terkait reaksi anak-anak laki-laki ketika menjadi korban kekerasan mental terdapat

perlawanan yang diwujudkan dengan tindakan fisik. Selain perlawanan, berdasarkan data-data yang ada, reaksi terhadap kekerasan mental terhadap anak-anak laki-laki yang muncul adalah dengan menghindari, atau kemudian melapor pada orang yang dianggap mampu mengatasi masalahnya. Tumpak menceritakan reaksinya ketika disebut sebagai pencuri:

Saat itu dia berada di rumah *tulang*-nya, menginap beberapa hari di daerah Pekubuan Tanjung Pura. Di malam ketiga Tumpak menginap, terjadi peristiwa yang membuat dirinya sangat malu kepada keluarga *tulang*nya. HP tetangga *tulang* yang pada malam hari itu bertamu kehilangan di rumah *tulangku* itu. Entah kenapa pagi keesokan harinya, HP itu ada di dalam tasku. Yang mengetahui itu adalah abang Sepupuku, lantas ia langsung memakiku dengan “pencuri”, aku malu sekali dan tak habis pikir HP itu ada di dalam tasku. Semuanya diceritakan Tumpak pada *tulang*-nya, tapi *tulang*-nya tak mempercayainya, kemudian akupun pamitlah pulang ke rumah ku di Gebang. Sampai sekarang aku tak mau lagi ke rumah *tulang*-ku, “Aku yakin, kalau Saur, abang sepupukulah yang memasukkan HP tersebut ke tasku. Dia itu *angek* kali sama aku sejak dari dulu.” Setiba di rumah ku bilang sama mamakku, tapi mamakku malah *mrepet-mrepet*. Ungkap Tumpak ketika diwawancarai.”³⁵

b. Kekerasan Fisik

Adapun untuk jenis kekerasan fisik, seperti terlihat pada tabel 3.9 pada bagian lampiran 3 – reaksi yang dilakukan anak-anak laki-laki adalah diam (37.25 %), melawan (31.38 %) dan menangis (15.09 %). Kekerasan fisik yang paling sering ditanggapi dengan diam oleh anak-anak laki-laki adalah ketika mereka dijewer, dicubit dan dipukul. Salah satu anak yang mengungkapkan ceritanya adalah Taufik ketika dihukum oleh ayahnya karena ketahuan bertaruhan.

Saat itu sedang ada turnamen bola kaki di televisi kejuaraan Piala Asia. Pas Indonesia jumpa Korea Selatan, Taufik bertaruh dengan Ali. Ali menjagokan Korea Selatan sedangkan Taufik mengungguli Indonesia. Kami bertaruh Rp. 50.000. Pas itu Indonesia

³⁵ Wawancara dengan Tumpak di Tanjung Pura, tanggal 31 Oktober 2007.

kalah, akhirnya Taufik pun harus pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di rumah Taufik berkali-kali *abahnya* menanyakan uangnya masih ada apa nggak? Taufikpun mengaku kalau uang tersebut telah ditaruhkannya dan kalah. Tanpa mendengar alasan dari Taufik, *abahnya* mengambil ikat pinggang dan menyabetnya. Taufik tak bisa apa-apa kecuali diam dan sedikit mecucurkan air mata karena menahan rasa sakit. Kata Taufik, “Sakit kali bang, dicambuk *abahnya* pake tali pinggang.”³⁶

Selain menangis, perlawanan juga ditunjukkan anak ketika mengalami kekerasan fisik. Ketika lagi *botot* di daerah Kampung Lalang, Tuah sempat dimarahi dan dimaki oleh seorang bapak, “Hei, pencuri jangan kau masuk ke perkarangan rumahku!” Dibilangi *pencuri* Tuah membalas dengan makian “Uwak, yang pencuri.” Bahkan makian Tuah sampai kepada perkataan kotor. Mendengar makian tersebut, sang bapak mendatanginya dan menampar pipinya. Tuah pura-pura nangis, dan bapak itu masuk ke rumah. Saat akan masuk, Tuah melempari bapak itu dengan *botot*-nya, sambil lari sekencang-kencangnya.

Hal yang hampir sama juga dikisahkan oleh Taufik yang membalas dengan melemparkan batu. Taufik mengungkapkan:

“Peristiwa itu terjadi saat Taufik pulang sekolah dari daerah Pekubuan sampai ke rumahnya di Pulau Banyak. Taufik biasa mengendarai sepeda ontel. Saat di pertengahan jalan di daerah Baja Kuning, Ia ditolak oleh pengendara *kereta*. Taufik terjatuh dari sepedanya, “Untungnya tak kenapa-kenapa,” kata Taufik. Langsung saja Taufik mengambil batu dan melemparkannya ke pengendara *kereta* yang lari.”³⁷

c. Kekerasan Seksual

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di kalangan anak laki-laki adalah dicolek dan dipeluk dengan paksa. Dalam kasus kekerasan seksual ini, peneliti

³⁶ Wawancara dengan Taufik di Tanjung Pura, tanggal 25 Oktober 2007.

³⁷ *Ibid.*

agak sulit melakukan wawancara, karena ketika diwawancarai mereka cenderung protektif. Selama lebih empat bulan, peneliti tidak menemui anak-anak yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Adapun terkait reaksi yang dilakukan anak-anak saat mengalami kekerasan seksual tidak banyak terungkap saat wawancara. Reaksi yang dilakukan anak-anak laki-laki ketika mendapatkan perlakuan tersebut adalah melawan (46.94 %), diam (40.82 %), menghindar (10.2 %) dan menangis (2.04 %). (Lihat tabel 3.11 dalam lampiran 3).

Salah satu anak yang mengungkapkan pengalamannya adalah Jeffri:

“Pengakuannya ketika dipeluk paksa oleh seorang bencong di suatu pesta perkawinan. Bencong itu bernama Ida dia membujuk Jeffri ikut ke rumah temannya, selang dua rumah dari tempat pesta. Tapi Jeffri tak mau, dia takut diapa-apain. Karena tak mau, Bencong itu merangkul dan memeluknya secara paksa. “Kayaknya naksir kali dia sama aku” ungkap Jeffri. Mendapat perlakuan itu, Jeffri melawan dengan memukul bencong tersebut dan akhirnya terlepas dari rangkulannya. Jeffri pun langsung pulang ke rumahnya di Pantai Cermin.³⁸

2. Perempuan

a. Kekerasan Mental

Bagi anak-anak perempuan, reaksi yang ditunjukkan terhadap kekerasan mental secara umum tidak jauh berbeda dengan anak laki-laki. Hanya saja tidak ditemukan reaksi melawan secara fisik dari anak-anak perempuan terhadap tindakan kekerasan mental berupa disekap, dijemur dan diancam. Berdasarkan tabel 3.8 pada bagian lampiran 3, reaksi anak perempuan terhadap kekerasan yang diterimanya terbesar adalah diam yang melebihi limapuluh persen (57.94 %). Kemudian diikuti dengan perlawanan (27.53 %) dan 8.58 % menangis. Reaksi

³⁸ Wawancara dengan Jeffri di Tanjung Pura, tanggal 22 Oktober 2007.

melawan dilakukan anak perempuan terhadap tindak kekerasan mental diomeli (13.25 %) dan digoda serta dipelototi yang masing-masing (11.43 %). Reaksi melawan tersebut terutama bila pelaku kekerasannya adalah teman atau orang lain yang usianya sejawar. Sedangkan pada jenis kekerasan diancam oleh anak perempuan dominan ditanggapi dengan diam. Berdasarkan wawancara, seperti halnya anak laki-laki ditemui kekerasan mental yang menimpa anak-anak dibalas dengan tindakan yang bersifat fisik. Adalah Winda yang menceritakan pengalaman seperti yang telah terdapat di atas:

Saat itu ia sedang berjalan bawa minuman dan makanan ke pelanggan-pelanggan di pekan. Ada seorang preman yang biasa mangkal di pasar memanggilnya, "Dek, coba bawa kesini kopi kau dulu!". Karena dipanggil ia pun mendekat. Ketika sudah dekat abang itu tak hanya beli kopi tapi, juga merayu, memegang tangan Winda dan mencolek pipinya. "Aku marah dan melemparkan gelas kopi ke abang tersebut. Untunglah banyak yang membela awak." Peristiwa itu diadukan Winda ke pada mamaknya. Mamaknya yang sedang jaga warung lantas mendatangi abang tersebut. Tapi udah tak ada lagi abang itu.³⁹

Selain melawan dan melaporkan tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak perempuan, reaksi lain adalah berupa diam. Reaksi ini seperti telah disebutkan di atas merupakan reaksi yang paling banyak dilakukan anak-anak perempuan di Tanjung Pura. Lisa Nopianti yang saat ini berumur 15 tahun menuturkan ceritanya:

Ayah Lisa seorang guru, ketika itu ia sedang main dengan ketiga adiknya di perkarangan rumahnya di Baja Kuning. Sewaktu bermain kejar-kejaran dengan adiknya. Adiknya paling bungsu terjatuh dan menangis. Mendengar tangisan anaknya, Ayah Lisa *mrepet* panjang kepadanya. Mendengar *repetan* ayahnya, Lisa hanya diam saja. Lisa takut kalau-kalau ayahnya marah. Karena seminggu

³⁹ Wawancara dengan Winda di Tanjung Pura, tanggal 28 Desember 2007.

sebelumnya ayahnya sempat melempari dirinya karena sebab yang sama.⁴⁰

Sementara itu Cici menceritakan bagaimana ia dicaci oleh teman-teman sekampungnya. Ia dicaci sebagai anak penjual ganja dan anak hasil zina. Mendengar cacian dan makian dari teman-temannya dia tak ambil pusing. Katanya, “Kadang kalau mereka mengejek, aku tutup telinga.” Tapi kalau udah kelewatan kadang ku lempar mereka yang mengejekku dengan batu. Cici yang saat ini bersekolah di salah satu Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura mengaku kalau ayahnya baru saja ditahan polisi karena kasus ganja.⁴¹

b. Kekerasan Fisik

Berdasarkan data kuantitatif dalam tabel 3.10 pada lampiran 3, untuk jenis kekerasan fisik reaksi yang dilakukan anak perempuan adalah diam (45.21 %), melawan (25.86 %) dan menangis (17.49 %). Reaksi diam terutama dilakukan ketika anak perempuan berkelahi (9.72 %), dicubit (8.2 %) dan dijewer (5.64 %). Sedangkan reaksi melawan dilakukan oleh anak perempuan juga ketika mereka mengalami kasus kekerasan fisik berkelahi (6.9 %) dan dicubit (6.2 %). Jenis kekerasan yang hanya bisa diterima dengan menangis adalah dijejali (0.31 %).

Jika dibandingkan dengan reaksi yang dilakukan oleh anak laki-laki, terdapat perbedaan, yakni berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian bisa dikatakan bahwa anak-anak perempuan tidak melakukan reaksi dengan cara melawan secara fisik. Secara umum reaksinya adalah menangis. Dalam beberapa kasus mereka hanya melawan dengan cara berkata-kata. Kasus Wulan di atas

⁴⁰ Wawancara dengan Lisa di Tanjung Pura, tanggal 10 Desember 2007.

⁴¹ Wawancara dengan Cici di Tanjung Pura, tanggal 7 Januari 2008.

adalah reaksi diam yang diberikan atas kekerasan fisik yang diterima. Kejadian yang mirip dialami oleh Ismawiyah. Anak pertama dari lima bersaudara ini menuturkan bagaimana reaksinya yang hanya bisa menangis ketika dipukul oleh ibunya.

Isma menceritakan bahwa ketika di rumah di daerah Pematang Cengal, ia pernah kelupaan menggosok pakaian ibunya yang mau undangan ke daerah Padang Tualang. Minggu itu dia kedatangan teman dari Kwala Langkat dan mengajaknya ke rumahnya. Tanpa memberitahukan orang tuanya dia pergi ke rumah kawannya dan baru pulang siang harinya. Sesampainya di rumah, dia direpeti ibunya dan dipukul pakai centong nasi. Ibunya marah karena pergi tidak bilang-bilang, nggak jaga adik dan lupa menyetrika pakaian ibu yang akan undangan, padahal ibunya sibuk membantu ayahnya berjualan di *kedai sampah* (kebutuhan pokok). Menerima omelan dan pukulan dari ibunya membuat air mata Isma mengalir deras dan meminta ampun kepada ibunya berjanji tidak akan mengulangi lagi.⁴²

Sementara itu, Winda Ayuanda pernah melakukan reaksi melawan dengan berkelahi saat dipukul dan dicubit oleh kakak perempuannya:

Kejadiannya adalah ketika ia di pukul dan ditampar oleh kakaknya karena tidak mau menurut perintah sang kakak. Winda disuruh sang kakak, untuk mengurus adiknya. Berulang kali kakak nyuruh untuk mandi dan memandikan adik, tetapi Winda dan adiknya malah bermain-main. Saat itu kakak sedang menggosok pakaian. Karena udah sore, saya dan adik belum juga mandi, selesai menyetrika kakak memukul, menampar dan kamipun berkelahi.⁴³

c. Kekerasan Seksual

Pada jenis kekerasan seksual ini, reaksi yang dilakukan oleh anak-anak perempuan adalah melawan (61.44 %), diam (23.04 %) dan menangis (15.36 %), (lihat tabel 3.12 pada lampiran 3). Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara yang diujarkan oleh anak-anak perempuan selama penelitian ini, kebanyakan

⁴² Wawancara dengan Isma di Tanjung Pura, tanggal 19 Desember 2007.

⁴³ Wawancara dengan Winda di Tanjung Pura, tanggal 7 Januari 2008.

anak-anak perempuan mengungkapkan perlawanan mereka terhadap kekerasan seksual yang dialami seperti pemecutan dan pemelukan paksa. Memang seperti yang telah diungkapkan di atas, kebanyakan anak perempuan cenderung protektif terhadap kasus kekerasan seksual yang dialami. Namun dari beberapa orang yang bersedia diwawancarai dan dimohonkan untuk menuliskan *Child History* menunjukkan bahwa tindak kekerasan seksual yang dialami selalu dilawan. Hanya sedikit tindak kekerasan seksual yang dibiarkan saja oleh anak-anak perempuan.

Adalah Jamilah, anak nelayan yang saat ini berusia 14 tahun menceritakan:

Saat perayaan 17 Agustus, sudah menjadi keumuman bagi warga Tanjung Pura beramai-ramai ke kota Pekan Tanjung Pura karena ada perayaan Pawai Drum Band dan perlombaan lainnya seperti Panjat Pinang, Lomba Sampan dan lain-lain. Saat itu ia bersama temannya ikut dalam barisan pawai Drum Band, selepas acara ia dan teman-temannya pergi makan-makan di daerah jalan Sudirman. Ketika melewati kaki lima pertokoan dia dicolek abang-abang. Selain mencolek abang itu menggodanya terus. Tidak tahan dengan perilaku abang itu, Jamilah marah dan memaki abang-abang itu. “Abang kurang ajar, tak tau malu, Anjing kau bang!” ungkap Jamilah.⁴⁴

Adapun reaksi diam malah justeru yang dilakukan oleh Imah ketika dirinya diperkosa oleh Abang Angkatnya. Hal ini seperti kisah yang telah dipaparkan di atas. Untungnya Imah diakhir-akhirnya menceritakan kisah tersebut ke tetangganya dan dilaporkan ke polisi hingga pelaku ditahan saat ini.

d. Analisis

⁴⁴ Wawancara dengan Jamilah di Tanjung Pura, tanggal 15 Januari 2008.

Berdasarkan reaksi-reaksi yang dilakukan oleh anak-anak ketika mengalami kekerasan ada semacam pemilahan, meski tidak tegas betul bahwa ketika menghadapi orang tua atau di rumah reaksi itu adalah diam, nangis atau menghindar. Artinya ketika berhadapan dengan orang yang bisa dianggap kenal dekat reaksi yang muncul berwatak pasif. Bila kita bandingkan dengan berbagai peristiwa kekerasan yang dialami di luar rumah reaksi yang dilakukan anak-anak bahkan melawan sampai tindakan fisik. Misalnya Taufik yang melempar kepala orang tidak dikenal dengan batu.

Namun demikian perlawanan semacam itu juga ditentukan oleh jenis kekerasan yang menimpa anak-anak. Jenis-jenis kekerasan mental yang dialami tidaklah menghasilkan reaksi yang bersifat fisik. Meski tidak semua namun dalam arti tertentu ada semacam proses reproduksi antara reaksi dengan jenis kekerasan yang menimpa.

Namun hal yang menarik dalam paparan kasus-kasus di atas adalah perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Proses reproduksi banyak terjadi di dalam diri anak-anak laki-laki, bagi anak-anak perempuan ada proses yang berbeda. Perlawanan yang paling keras dari anak-anak perempuan adalah pada jenis kekerasan seksual. Dari kasus Winda bisa dilihat bahwa seks merupakan pusat diri perempuan. Ketika mengalami tindakan kekerasan fisik, tidak muncul reaksi yang berwatak fisik juga, namun kasus Winda menunjukkan bahwa ketika berhubungan dengan tindak kekerasan seksual, bisa dilawan sampai dengan ujud perkelahian.

Lebih dari itu, terdapat reaksi lain dari anak yaitu terkait pelaporan. Selain orang tua, keluarga yang bisa melindungi merupakan sasaran bagi anak-anak untuk melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya. Hal ini bisa dimengerti, karena selain sebagai orang yang dikenal mereka jugalah yang dianggap sebagai orang yang bisa melindungi meskipun terkadang reaksi yang diberikan oleh orang tua malah memunculkan kekerasan lain seperti yang dialami oleh Tumpak.

Lebih jauh lagi, jika dibandingkan reaksi yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan yang dialaminya, maka terdapat suatu pola yang berbeda, yakni anak perempuan cenderung akan menangis sedangkan pada anak laki-laki akan diam. Beberapa anak laki-laki mengatakan kalau mendapatkan tindak kekerasan dari orang tuanya akan memilih diam saja dan menahan rasa sakitnya seperti cerita dituturkan oleh Taufik di atas. Cerita lain diungkapkan oleh anak berumur 17 tahun, Fendi yang ditunjang ayahnya karena tidak mau memberikan uang kepada ayahnya. “Saya diam aja, kalau dilawan nanti tambah ditunjang *abahku*.”

Dari ungkapan Fendi “kalau dilawan nanti tambah ditunjang” menunjukkan kalau diam merupakan salah satu strategi agar pelaku kekerasan menghentikan perlakuannya. Kebanyakan anak mengaku enggan untuk melawan/membalas perlakuan salah dari orang tua. Hal ini karena selain tidak ingin memperparah keadaan, juga terdapat perasaan anak-anak kalau melakukan perlawanan kepada orang tuanya merupakan sikap dan perilaku yang tidak sopan dan sudah keterlaluhan sekali.

D. Pelaku dan Jenis Kekerasan

Pada bagian ini, diperlihatkan kekerasan dari sudut pelaku. Dengan perkataan lain peneliti berusaha untuk mengidentifikasi para pelakunya. Berdasarkan data kuantitatif – seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.13 pada lampiran 4 – tampak beberapa kategori pelaku kekerasan mental yaitu ayah (5.6 %), ibu (10.91 %), Abang/saudara Laki-laki (4.61 %), Kakak/ Saudara Perempuan (3.71 %), kerabat (4.2 %), teman (23.52 %), petugas (6.28 %), guru (18.2 %), orang lain (11.04 %) dan lainnya (11.06 %). Dari sejumlah pelaku tersebut teman paling banyak menjadi pelaku, kemudian guru, lainnya, orang lain, ibu, petugas, ayah, kakak laki-laki, kerabat dan kakak perempuan. Untuk sementara kekerasan yang dilakukan oleh teman diabaikan karena sulit menempatkan posisinya dalam kerangka salah perlakuan terhadap anak.

1. Ayah

a. Kekerasan Mental

Seperti yang terungkap di bagian awal tulisan ini terutama bagian mengenai jenis kekerasan dan lokasi, tampak adanya kecenderungan yang kuat bahwa kekerasan terhadap anak-anak jauh lebih banyak terjadi di rumah dibandingkan tempat lainnya. Bukan hanya dari segi seringnya tetapi secara bobotnya. Dari percakapan yang ada ayah merupakan pelaku yang cukup sering disebutkan oleh anak-anak. Baik berbagai pelaku tindak kekerasan mental maupun fisik. Jenis kekerasan mental yang dialami anak-anak dengan

ayah sebagai pelakunya adalah diomeli (2.1 %), dipelototi (0.98 %), diusir (0.84 %) dan diancam (0.56 %). (Lihat tabel 3.31 pada lampiran 4).

Agus yang saat ini berusia 15 tahun menuturkan pengalamannya ketika dipelototi dan diomeli oleh Ayahnya:

Ketika Agus telat pulang dari sekolah ia sempat kena *repetan* ayahnya sambil juga dipelototi. Saat itu saya tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah berakhir, tapi main PS di Jalan Pemuda Pekan Tanjung Pura. Setibanya di rumah, ayah langsung *mrepet-mrepet* dan dengan wajah yang marah menatap dengan pandangan tajam ke arah Agus. Melihat gelagat ayah yang marah, Agus langsung aja ke perkarangan belakang rumahnya membantu mamaknya menyiram tanaman. "Tak berani saya melawan ayah," kata anak bungsu dari lima bersaudara ini.⁴⁵

b. Kekerasan Fisik

Sesuai dengan data kuantitatif yang diperoleh (tabel 3.14 pada lampiran 4) menunjukkan beberapa kategori pelaku kekerasan fisik yaitu ayah (7.59 %), ibu (15.34 %), abang/saudara laki-laki (7.26 %), kakak/ saudara perempuan (9.13 %), kerabat (5.26 %), teman (24.84 %), petugas (3.14 %), guru (17.5 %), orang lain (4.43 %) dan lainnya (4.7 %). Dari 25 jenis kekerasan, yang dilakukan oleh ayah sebanyak 10 jenis kasus kekerasan. Kekerasan yang menimpa anak-anak tersebut adalah disabet (%), dipukul (2.9 %), ditempeleng (1.56 %), dan disabet (0.78 %).

Kekerasan fisik yang dialami anak-anak yang bekerja kadang merupakan peristiwa berurutan dari kekerasan mental dan sebagai klimaksnya adalah kekerasan fisik. Bagi anak-anak yang bekerja, kadang masalah tidak menyetorkan uang tidak hanya cukup dengan tindakan *mrepet* saja. Tidak

⁴⁵ Wawancara dengan Agus di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

jarang ia kemudian menjadi tindak kekerasan fisik. Adalah Fendi yang menuturkan pengalamannya dipukul oleh sang ayah:

Fendi menceritakan bahwa dia sebagai anak pertama harus membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga sebagai pengasong rokok dan dodol di terminal Jalan Syekh. Abdul Wahab Rokan. Sehari-harinya Fendi menawarkan dagangannya ke penumpang bis, taxi dan sejenisnya. Sudah kebiasaan tiap harinya dia memberikan uang Rp. 10.000 kepada ibunya, adapun ayahnya yang bekerja sebagai tukang becak di Pekan Tanjung Pura, tidak pernah diberinya, kecuali kalau banyak uang. Ketika itu, ayahnya pernah minta lima ribu rupiah untuk beli rokok. Tapi oleh Fendi tidak diberi karena memang tidak memiliki uang, kegaduhan pun terjadi. Ayahnya *mrepet-mrepet* "Sikitpun tak pernah kau kasi abahmu ini uang, anak durhaka kau!" ungkap ayahnya menurut penuturan Fendi. Fendi menjawab, "Bukannya Fendi tak mau kasih abah, tapi uang Fendi memang lagi tak ada." Tetapi ayahnya tidak percaya dan seketika saja melepaskan tunjangan kepada Fendi.⁴⁶

Peristiwa lain dialami oleh anak-anak adalah seperti yang diutarakan Muherni. Anak ketiga dari empat bersaudara yang tinggal di Pematang Cengal ini menceritakan:

Waktu itu aku kelahi sama abangku di rumah. Permasalahannya bermula dari *repetan* abangku yang keterlaluan. "Aku tidak terima dibilang abangku suka ngambil uangnya dan suka pacaran, padahal aku tidak melakukannya. Lebih-lebih abangku mengancam akan melaporkan kepada ayah." Akupun melempari abang dengan sapu. Rumah sempat gaduh. Akhirnya selang beberapa menit ayah pun pulang dari tempat kerja di Pekan lantas *mrepet-mrepet* memarahi kami berdua dan mengambil sebatang kayu lalu meminta aku dan abangku untuk membuka telapak tangan dan dipukulkannya kepada telapak tangan kami berdua dengan kayu tersebut. "Sampe sekarang aku masih *kete* sama abangku, gak mau membantunya kalau dia minta tolong untuk melakukan sesuatu." Tutur Erni.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Fendi di Tanjung Pura, tanggal 12 November 2007.

⁴⁷ Wawancara dengan Erni di Tanjung Pura, tanggal 19 Desember 2007.

Pengakuan Erni tersebut, memberikan gambaran bahwa kekerasan fisik terhadap anak kadang juga menggunakan alat yang bisa saja membuat anak cedera.

2. Ibu

a. Kekerasan Mental

Pelaku lain yang melakukan kekerasan mental adalah ibu. Hal ini sering disebutkan anak-anak sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap mereka. Jenis kekerasan yang sering diterima anak-anak dengan ibu sebagai pelakunya adalah diomeli (6.02 %), dipelototi (2.1 %), diusir (0.84 %) dan dicaci (0.69 %), (lihat tabel 3.13 pada bagian lampiran 4). Berdasarkan cerita-cerita yang dituturkan oleh anak-anak hampir sebagian besar tindak kekerasan dilakukan oleh ibu. Salah satu anak yang mengutarakan kisahnya adalah Siti Rahmawati, anak kelima dari enam bersaudara ini menceritakan:

Siti saat ini berusia 17 tahun. Sore itu Siti kelupaan masak nasi karena asyik nonton televisi di rumah tetangganya. Selain nonton dia dan temannya ngobrol tentang berbagai hal. Kemudian mamaknya yang pulang dari ladang mencarinya. Ketika tahu Siti ada di Rumah tetangganya, ia mendatangi sambil *mrepet-mrepet* dan menyuruhnya pulang. Kata Siti, "Ibunya *mrepet-mrepet* karena ia lupa masak nasi, padahal ibunya capek membantu ayahnya yang akan pulang dari ladang. Siti mengaku kalau dia benar-benar lupa, keasyikan cerita."⁴⁸

b. Kekerasan Fisik

Selain kekerasan mental, ibu juga termasuk dalam pelaku kekerasan fisik terhadap anak-anak. Sesuai dengan hasil survai (berdasarkan tabel 3.14 yang terletak pada lampiran 4) menunjukkan bahwa ibu melakukan 12 jenis

⁴⁸ Wawancara dengan Siti di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

kekerasan terhadap anak-anak. Dari 12 jenis kekerasan fisik tersebut jenis kekerasan yang paling sering dialami anak-anak adalah pencubitan oleh ibu sebesar 4.81 %, kemudian diikuti dengan dijewer (3.41 %), dipukul (2.6%) dan disiram (2.08 %).

Reza Rezekiya yang saat ini berumur 16 tahun menuturkan pengalamannya dipukul oleh ibu. Anak keempat dari enam bersaudara yang tinggal di Desa Teluk Bakung ini menceritakan:

Ketika itu, Reza telat pulang dari sekolah. Pengakuannya “Waktu itu saya tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah berakhir, tapi main-main di rumah teman di daerah Gebang. Aku pulang hampir maghrib saat itu.” Sesampainya di rumah, ibu langsung *mrepet-mrepet* dan mencubit perutku. “Kemana aja kau? Tak tau apa kau di rumah banyak pekerjaan? Selesai sekolah langsung pulang, jangan kemana-mana lagi! Entah kenapa aku Reza dia menjawab *repetan* emaknya, “Sekali-kalilah mak”. “Apa sekali-kali kau bilang?” emaknya langsung mengambil sapu lidi dan memukulkannya ke punggung Reza, sambil memakinya “Anak celaknya kau”. Reza pun langsung masuk kamar dan menangis. Ketika diwawancara Reza mengaku bahwa perbuatannya tersebut karena dia memang salah. Tapi dia tidak menerima pukulan emaknya dengan sapu lidi.⁴⁹

Pengakuan Reza tersebut menunjukkan bahwa anak-anak perempuan juga tak luput dari berbagai kekerasan fisik yang memakai alat bahkan anak ditimpai beragam tindak kekerasan. Kekerasan lain diungkapkan oleh Silva. Ketika itu ia dimintai tolong sama ibunya untuk mengukur kelapa ke warung, karena sedang asyik nonton Televisi aku bilang sama emak “Nanti sebentar lagi, mak” Mendengar jawaban Silva, ibunya langsung emosi, *mrepet* dan menjewer telinganya serta mencubit pahanya. Mendapat perlakuan tersebut, Silva langsung ke warung untuk ngukur kelapa.

⁴⁹ Wawancara dengan Reza di Tanjung Pura, tanggal 20 Oktober 2007.

Tak jauh berbeda dengan Silva, Ferdy menuturkan ceritanya mendapat perlakuan kekerasan fisik dari ibunya:

Saat itu teman sekolahku Dian dari Pekan Tanjung Pura datang ke rumah ngajakin main PS di rumah temannya yang selang 10 rumah dari rumahku (sekitar 1 kilo dari rumahku), akupun pergi bersamanya dan bermain PS selama hampir dua jam. Ternyata mamakku mencariku dan menyuruhku pulang. “Tunggu sebentar mak, mau selesai.” Jawab Ferdy disuruh pulang.

“Ayo *balek*-lah kau dulu!” kata mamaknya

Ferdy tidak beranjak dari duduknya di depan PS.

Oleh mamaknya Ferdy di suruh menghampirinya lantas pahanya dicubit. Di rumah Ferdy oleh ibunya direpeti dan dijewer.⁵⁰

3. Guru

Seperti telah disinggung pada bagian awal bahwa sekolah menjadi salah satu tempat yang memungkinkan anak mengalami kekerasan. Dengan melihat pelaku kekerasan di sekolah dapat dilihat pelakunya adalah guru, petugas keamanan sekolah (satpam) dan teman. Hasil survei pada tabel 3.13 menunjukkan bahwa 18.2 % kekerasan mental dilakukan oleh guru dengan 7 jenis kekerasan. Jenis kekerasan yang sering diterima anak-anak dengan guru sebagai pelakunya adalah diomeli (4.62 %) dan dijemur (4.06 %). Adapun untuk jenis kekerasan fisik anak-anak mendapatkan 10 jenis kekerasan fisik dengan jenis kekerasan yang paling sering adalah dicubit (5.8 %) dan dijewer (4.3 %). (Lihat tabel 3.13 dan 3.14 pada bagian lampiran 4).

Lebih dari itu, kekerasan yang dilakukan oleh guru, bagi hampir keseluruhan anak-anak dianggap sebagai kewajaran sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan dan keteledoran anak-anak. Hampir tidak muncul alasan bahwa tindakan kekerasan itu muncul karena sebab dari guru. Meskipun

⁵⁰ Wawancara dengan Ferdy di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

ketika diwawancarai, terdapat anak yang keberatan atas model “penghukuman” yang diberikan oleh beberapa guru. Ada beberapa anak yang menceritakan pernah mengalami kekerasan dari guru. Adalah Muhammad Rizky Andrey saat ini berusia 17 tahun dan tinggal di Jalan Pattimura Tanjung Pura. Murid kelas tiga di salah satu SMA di Tanjung Pura ini bercerita:

“Aku pernah cabut dari sekolah.” ungkap Rizky. Siang itu pelajaran Bahasa Inggris, aku keluar bersama seorang kawanku, Deni. Kami pergi main PS di tengah kota Tanjung Pura. Selang dua hari ketika mata pelajaran Bahasa Inggris kami ditanyai oleh bu guru kemana pada siang hari itu. Rizky menjawab sakit dan minta ijin pulang sama guru BP/Piket. Tapi Ibu guru tahu kalau Rizky telah berbohong karena pada siang itu ia langsung melapor ke guru BP/Piket dan memang Rizky tidak ada minta ijin pulang. Bu guru menanyainya lagi. Tapi ia tetap dengan jawabannya. Kemudian ibu guru beralih menanyai Deni temanku yang bersama cabut. Deni jujur menjawab dan langsung dicubit sedangkan aku yang terpaksa mengaku lantas ditampar oleh bu guru dan diusir dari kelas.”⁵¹

Peristiwa yang lain diungkapkan oleh Muamar ketika ketahuan oleh guru telat masuk kelas. Muamar yang saat ini duduk di kelas II salah satu Madrasah Aliyah di Tanjung Pura menuturkan:

“Di tengah perjalanan pada pagi itu hari hujan, saya berhenti sejenak di Kampung Lalang agar tidak kebasahan, karena aku lupa bawa mantel hujan. Setelah *sidang* aku melanjutkan perjalanan ke sekolah. Setibanya di sekolah pintu gerbang dikunci karena aku telat hampir 30 menit. Alhamdulillah guru piket saat itu mau membukakan pintu gerbang sehingga bisa masuk. Akan tetapi ketika masuk kelas, ternyata pak guru telah menyetrap beberapa kawanku yang telah datang lebih dahulu tetapi juga telat. “Aku ketok pintu dan masuk kelas.” Pak guru menyuruh menghampirinya lantas dicubit dan disuruhnya aku berdiri bersama teman lainnya selama hampir setengah jam.”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Rizky di Tanjung Pura, tanggal 15 November 2007.

⁵² Wawancara dengan Amar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

Cerita yang agak menunjukkan guru memukul dengan menggunakan alat dialami oleh Agus. Murid kelas I tingkat SMA ini bertutur:

“Aku pernah dipukul oleh guru dengan penghapus papan tulis. Sudah biasanya kalau ibu guru bahasa Inggris itu melakukannya kepada murid-murid. Jika murid yang disuruh mengerjakan soal di depan kelas tak bisa menjawabnya, maka sama guru itu disuruh meruncingkan tangan, lalu dipukul dengan penghapus papan tulis. Semua murid mendapat giliran untuk mengerjakan tugas, jadi kalau murid tidak bisa menjawab pasti dipukul baru boleh duduk kembali. Sedangkan bagi murid yang dapat mengerjakan soal, boleh langsung duduk di bangkunya.”⁵³

4. Petugas Keamanan

Berdasarkan penelitian, didapati bahwa petugas keamanan selain menjadi pelaku kekerasan di tempat umum juga sebagai pelaku kekerasan di sekolah. Taufik menceritakan bagaimana rambutnya digunting oleh satpam di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Tanjung Pura. Waktu itu setelah upacara bendera anak-anak yang berambut panjang dikumpulkan oleh satpam di halaman depan sekolah. Taufik ditanyai kapan akan dipangkas rambutnya, oleh satpam sekolah, “Nanti sepulang sekolah, kataku” ungkap Taufik. Tapi satpam sekolah tak peduli lantas menggunting sedikit bagian rambutnya sehingga tampak jelek rambutku.

Tidak itu saja, petugas keamanan juga melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anak di sekolah. Amri Anggara menceritakan peristiwa penamparan oleh petugas keamanan sekolahnya di salah satu SMA Tanjung Pura. Anak berusia 16 tahun yang duduk di kelas I ini mengungkapkan:

Sewaktu itu, saya terlambat datang, oleh satpam sekolah ketahuan. Bukan sekali itu saja saya telat sehari sebelumnya juga telat

⁵³ Wawancara dengan Agus di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

masuk. Amri telah beberapa kali menjelaskan kalau rumahnya agak jauh di Pematang Cengal, jadi kalau musim hujan seperti sekarang jalannya pasti *becek*, apalagi banyak yang berlubang sehingga memakan waktu. Tapi satpam itu tak peduli, lantas menghukumnya dengan *push up* 20 kali. Saya tak menerimanya dan tak mau melakukannya. Melihat perlawanan yang ditunjukkan oleh Amri. Satpam itu memakinya dan menampar dua kali pipi kanan Amri. Amri akhirnya melakukan perintah yang disuruh satpam itu.⁵⁴

Terkait kekerasan yang dilakukan satpam di salah satu SMA di Tanjung Pura ini, peneliti sempat menanyakan kepada beberapa murid lainnya dan pada umumnya mereka pernah mendapat perlakuan kasar dari petugas keamanan yang bersangkutan.

Adapun pengalaman yang berbeda dialami oleh Tuah. Tukang botot ini mengaku pernah dipukul oleh polisi karena sempat mengambil barang bekas di sekitar kompleks perumahan Polsek Tanjung Pura di Jalan Bambu Runcing. Tapi ketika diminta untuk menceritakannya ia tidak bersedia. Tuah juga mengaku sempat diusir oleh satpam sebuah bank di daerah Jalan Pemuda. Saat itu dia sedang mencari botot persis didepan bank itu dan langsung diusir oleh satpamnya.

5. Orang Lain

Selain rumah dan sekolah, seperti pada bagian awal telah disinggung bahwa tempat-tempat umum merupakan salah satu tempat yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Secara umum pelaku kekerasan di tempat umum adalah orang lain yang tidak dikenal oleh anak-anak. Kalaupun pelakunya dikenal biasanya hanya sebatas tahu karena sering melihat tetapi

⁵⁴ Wawancara dengan Amri di Tanjung Pura, tanggal 30 Oktober 2007.

tidak memiliki kedekatan secara personal, usianya pun bertautan jauh dengan anak-anak. Jenis kekerasan mental yang banyak dilakukan oleh kelompok pelaku ini terdapat 8 kasus dengan jenis tertinggi adalah digoda sebesar 4.9 %. Sedangkan pada jenis kekerasan fisik, kekerasan yang muncul sebanyak 15 kasus dengan jenis yang paling sering terjadi adalah perkelahian. Terakhir, untuk jenis kekerasan seksual kategori pelaku orang lain yang paling sering adalah 10.12 % dengan bentuk kekerasan dicolek. (Lihat tabel 3.13, 3.14 dan 3.15 pada lampiran 4)

a. Preman

Preman sebagai pelaku kekerasan berdasarkan data kuantitatif, jika dibanding dengan pelaku lainnya, angkanya menunjukkan sangat rendah. Namun jika ditinjau dari kualitas kekerasan bisa sangat serius dan dapat memicu kekerasan yang lainnya. Bagi anak yang bekerja bila ditodong penghasilannya bisa habis, ketika pulang tidak ada lagi uang yang dapat diserahkan kepada orang tuanya dan sangat mungkin akan dimarahi orang tua karena dituduh uangnya dihabiskan untuk jajan atau main judi. Namun ini sifatnya baru asumptif karena belum ditemukan kasusnya.

Anak-anak yang bekerja di lingkungan tempat umum atau jalanan mengakibatkan mereka mau tidak mau harus berhubungan dengan sesama penghuni jalanan lain. Salah satu diantaranya adalah preman. Dari data-data yang peneliti dapatkan preman juga salah satu pelaku dari tindak kekerasan. Biasanya wujud dan tindak kekerasan yang dialami adalah diperas, yakni

dimintai uang oleh preman bahkan sampai dengan ancaman senjata tajam kepada anak-anak alias penodongan.

Salah satu anak yang menceritakan pengalamannya adalah Seperti cerita yang dituturkan oleh Andi:

“Aku bekerja di warung Sodding, di daerah Pajak Ikan Pekan Tanjung Pura. Sudah menjadi pekerjaan seharinya, pada pukul 08.30 aku bertugas mengambil koran *Waspada* di daerah tugu Jalan Sudirman. Di tengah perjalanan, dekat pasar Tanjung Pura, aku berjumpa dengan dua orang preman. Aku diajak masuk dalam gang. Kedua abang itu bilang, “Dek, minta duit kau.” Kujawab, “Tak ada bang, masih pagi.” Kemudian kedua abang itu mengancamku dengan mengarahkan pisau. Akupun hanya diam saja, aku takut apalagi salah seorang abang itu mabuk. Uang yang ada pun aku kasi tanpa tersisa sedikitpun.”⁵⁵

Peristiwa yang mirip dialami oleh Doni. Anak yang saat ini berumur 15 tahun dan tinggal bersama uwaknya ini mengaku:

“Saat mengasong rokok di daerah Terminal Timur Taxi Jalan Sudirman Pekan Tanjung Pura Doni sempat dikompas oleh seorang preman. Ketika itu sang preman tersebut mengompas dengan cara mengancam pakai pisau belati. Pisau itu mengarah ke perut Doni. “Coba *Samsu* sebungkus dan uang kau dulu kesini!”. “Janganlah bang, ini untuk dijual”, “Yang bukan untuk dijual mana?” Tanya abang itu sambil mengambil dua bungkus rokok *Samsu* dan uang dagangan. Tak sempat menjawab, akhirnya abang itu berhasil mendapatkan rokok dan uang dagangan Doni. Doni langsung pulang dan ngadu sama uwaknya, langsung bersama uwak-nya, Doni menemui orang yang mengompasnya tapi orang tersebut sudah entah kemana.”⁵⁶

b. Orang Tidak Dikenal

Selain preman, anak-anak juga sering menjadi korban dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Biasanya tindak kekerasan itu terjadi di tempat-tempat

⁵⁵ Wawancara dengan Andi di Tanjung Pura, tanggal 12 November 2007.

⁵⁶ Wawancara dengan Doni di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

umum. Adalah Rudi Yolei Amsari yang berasal dari daerah Paluh Mardan, Tanjung Pura menuturkan pengalamannya:

Waktu itu Rudi pulang dari sekolah bersama dengan temannya sesama anak Paluh Mardan. Ketika di daerah Simpang Karantina, ia dan temannya dicegat oleh anak yang lebih dewasa darinya dimintai uang. Mereka berdua melawan dengan mengancam orang tersebut. Melihat perlawanan mereka orang tersebut menarik baju Rudi dan menamparnya. Melihat Rudi ditampar kawannya langsung mengambil batu dan melempari orang tersebut. Orang itu lari dan Rudi pun langsung lari untuk pulang.⁵⁷

Peristiwa yang berbeda dialami oleh Budi. Anak yang mengaku yatim piatu ini mengatakan selama mengemis dia sering *direpeti*, dilempar, dan dijatak oleh orang tidak dikenal. Budi yang berprofesi sebagai pengemis mengungkapkan:

“Sudah menjadi lapak *awak* mengemis di Toko Ai Jalan Sudirman Tanjung Pura. *Awak* mengemis dengan cara berdiri dan mengadakan tangan kepada orang-orang yang keluar dari toko. Ada orang yang benar-benar kasihan sama ku, tapi banyak juga yang *mrepet* dan tak jarang ada yang menjatak bahkan melempariku dengan uang logam. “*Awak* yang penting tidak macam-macam sama orang, bang.” kata Budi.⁵⁸

6. Analisis

Berdasarkan paparan di atas, ditinjau dari sejumlah pelaku tindak kekerasan secara proses dari sejarah kehidupan yang dituturkan ada dua macam gerak yang berbeda. Yang pertama bersifat gradual dan yang kedua kasuistik. Dari penuturan anak-anak tergambar bahwa bila pelakunya orang yang sesungguhnya setiap hari bertemu, seperti ayah, ibu, juga preman atau petugas keamanan biasanya terjadi pola yang pertama. Anak-anak

⁵⁷ Wawancara dengan Rudi di Tanjung Pura, tanggal 31 Oktober 2007.

⁵⁸ Wawancara dengan Budi di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

sesungguhnya tidak langsung mendapat tindak kekerasan fisik. Pada awalnya mereka menerima tindak kekerasan mental seperti dimarahi, dipelototi, sampai diusir.

Pada kenyataannya, ada dua pola yang berbeda. Pola pertama urutan kejadiannya berangkai, misalnya dimarahi, lantas meningkat, dicaci terus sampai ke bentuk tindak kekerasan fisik. Pola yang kedua, adalah melalui tahapan. Tahapan pertama biasanya hanya pada tindak kekerasan mental dan tidak tertimpa kekerasan fisik. Kemudian meningkat pada tahapan selanjutnya tidak lagi dengan tindak kekerasan mental tetapi langsung fisik. Atau hanya mendapat kekerasan mental saja. Pada pola ini cukup menonjol dalam tindak kekerasan seksual yang berupa perkosaan.

Sebagaimana telah disinggung di bagian awal bahwa anak-anak mengalami kekerasan di beberapa tempat yaitu sekolah, rumah, dan ruang-ruang publik. Maka dari beberapa pelaku kekerasan yang diuraikan di atas tampak adanya pola pelaku kekerasan yang berkaitan dengan lokasi kekerasan yang dialami anak-anak. Berdasarkan data kuantitatif dan cerita yang diungkapkan anak-anak tampak bahwa kekerasan yang dilakukan ayah tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga terjadi di tempat kerja dan di jalan. Berbeda dengan ibu sebagai pelakunya, secara umum si anak akan diajaknya pulang, baru kemudian di rumah kekerasan terjadi. Sebab terjadinya kekerasanpun juga berbeda, kekerasan yang dilakukan oleh ayah kadang tidak hanya disebabkan “kesalahan” anak atau anak menjadi korban dari persoalan lain yang dihadapi ayah di dalam keluarga atau di luar sedangkan kekerasan yang

dilakukan oleh ibu biasanya karena anak dianggap melalaikan tugas atau aturan.

Dengan mengesampingkan teman sebagai pelaku tindak kekerasan, di sekolah pelaku utama dari kekerasan yang terjadi di tempat tersebut adalah guru. Kekerasan yang dilakukan oleh guru biasanya terjadi di dalam kelas dan disebabkan karena anak sebagai siswa sekolah tidak mematuhi peraturan dan kedisiplinan. Kekerasan yang dilakukan guru lebih sebagai upaya untuk mencapai target penguasaan materi pendidikan (keterampilan) bagi siswa. Sehingga “kesalahan” yang dilakukan siswa akan mengganggu pencapaian target bagi siswa yang bersangkutan atau mengganggu siswa lainnya.

Hal yang menarik di sekolah, petugas keamanan (satpam) termasuk sebagai pelaku kekerasan terhadap anak. Pada umumnya satpam melakukan kekerasan karena berupaya menegakkan aturan sekolah agar tercipta ketertiban dan kedisiplinan yang mengakibatkan terwujudnya suasana kondusif di sekolah.

Di tempat lain, petugas keamanan juga tak luput sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak di tempat publik. Secara umum, petugas keamanan memandang kehadiran anak-anak di jalanan atau di tempat umum sebagai pengganggu keamanan. Satpam melakukan kekerasan terhadap anak-anak di lokasi yang menjadi batas wilayah pengawasannya dan kadang juga sampai di luar wilayahnya seperti di jalan sekitar terminal, bank atau pusat pertokoan.

Selain itu, petugas keamanan seperti polisi atau Satpol PP meskipun tidak banyak dijumpai juga tergolong sebagai pelaku tindak kekerasan kepada anak-anak. Kekerasan tersebut berkaitan dengan adanya suatu kasus kriminal atau sebagai upaya penegakan ketertiban umum yang mempunyai aturan jelas.

Adapun tindak kekerasan yang dilakukan oleh preman di Tanjung Pura, pada umumnya berbentuk perampasan uang terhadap anak-anak. Perampasan tersebut bersifat insidentil dan biasanya bisa menguras habis barang milik korban dalam hal ini anak-anak. Lebih lanjut, di Tanjung Pura tidak dijumpai kekerasan yang dilakukan preman sebagai bentuk penguasaan wilayah bentuknya seperti perampasan uang dengan jumlah yang hanya sedikit tetapi rutin.

Kekerasan yang dilakukan oleh preman juga berkaitan dengan hierarki antara senioritas dan yunioritas. Satpam dan preman melakukan kekerasan di tempat kerja atau di ruang publik. Di lokasi tersebut pelaku kekerasan lainnya adalah orang tak dikenal seperti kernet dan penumpang angkutan umum. Anak-anak yang bekerja di jalan sebagai pengemis, tukang *botot* dan pengasong serta sejenisnya sering kali mendapat perlakuan kekerasan karena dianggap sebagai pemalas, mengganggu pemandangan umum bahkan dianggap sebagai pencuri.

E. Pelaku Kekerasan, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

1. Reaksi Anak Terhadap Tindak Kekerasan Ayah

Berdasarkan data kuantitatif dalam tabel 3.16 pada lampiran 5, hampir sebagian besar korban memilih reaksi diam dari berbagai kasus tindak kekerasan

yang dilakukan ayah, Bila diperbandingkan menurut jenis kelaminnya, maka akan didapat petunjuk sebagai berikut: untuk kekerasan mental laki-laki bereaksi diam adalah (52.18 %), yang melakukan reaksi melawan (2 %) dan menangis (39.12 %). Adapun reaksi yang diberikan anak perempuan ada sekitar 82.35 % yang melakukan reaksi diam kemudian menangis sebesar 17.67 %.

Reaksi tersebut tidak jauh berbeda bila kemudian ayah melakukan tindakan fisik. Hanya saja reaksi melawan terhadap tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah tidak ditemui dari anak-anak. Pada anak-anak laki-laki ketika mendapatkan kekerasan fisik dari ayah 53.67 % adalah diam kemudian menangis sebesar 41.48 %. Reaksi yang hampir serupa diberikan anak-anak perempuan ketika mendapat tindak kekerasan fisik, 58.81 % diam dan menangis sebesar 35.29 %. (Lihat tabel 3.17 pada lampiran 5).

Bersesuaian dengan survai yang dilakukan, secara jelas terlihat bahwa reaksi menghindar oleh anak-anak sedikit sekali diungkapkan. Namun demikian dalam cerita sejarah kehidupan anak-anak, sulit ditampik bahwa diam kadang merupakan salah satu strategi untuk menghindar yang cukup jitu. Artinya, ada kemungkinan yang cukup besar bahwa menghindar sebagai salah satu strategi untuk menghadapi tindak kekerasan dari ayah juga mencakup tindakan diam. Cerita di bawah ini setidaknya bisa menunjukkan pengertian yang memiliki batas kabur antara diam dan menghindar. Adalah Ferdy menuturkan pengalamannya:

Ferdy mengaku sempat *direpeti* secara bersama-sama oleh ayah, ibu dan kakaknya. Pasalnya karena orang tuanya mendapat surat dari sekolahnya (salah satu SMA di Tanjung Pura) karena berkelakuan kurang baik terhadap teman dan gurunya sehingga di sekolah ia beberapa kali disetrap dan bahkan diusir dari sekolah. Mendapat surat dari sekolah, orang tua dan kakak-kakaknya *mrepet-mrepet* kepadanya,

agar tidak berbuat yang melanggar aturan di sekolah sehingga memalukan orang tua. Mendengar *repetan* dari orang tua dan kakak-kakaknya, Ferdy tak sedikitpun menguarkan kata-kata dan langsung pergi ke rumah *uwak*-nya karena tak tahan lagi di rumah yang selalu *direpeti*.⁵⁹

Cerita yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Fitriadi. Anak nelayan yang berusia 15 tahun ini menceritakan:

“Kalau *abah* pulang dari laut mencari ikan, kadang suka marah-marah apalagi jika tangkapan ikan sedikit. Satu waktu awak dipanggil-panggil *abah* tapi *awak* tak nyahut. Dari luar kedengaran suara *abah* yang lagi marah. Mendengarnya, *awak* pura-pura tidur di kamar. Kalau dibangunkan *abah*, baru *awak* bangkit, kalau nggak *awak* tak berani, takut dimarahi dan dipukul.”⁶⁰

Cerita Fitri dan Ferdy tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak sesungguhnya cukup mengenali dan mengetahui betul terhadap watak serta tindakan sehari-hari ayah-ayahnya. Dari cerita di atas kita bisa melihat bahwa kata-kata “pulang marah-marah” dan “*mrepet-mrepet*” bagi Fitriadi dan Ferdy adalah sebuah tanda yang memungkinkan terjadinya tindak kekerasan fisik di rumah. Artinya bagi kedua anak itu tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya tidaklah terjadi begitu saja. Ada proses yang mendahului. Untuk menghindari tindak kekerasan fisik maka reaksi diam dianggap sebagai pilihan yang paling baik. Dari dua kasus di atas diam itu sendiri bisa diwujudkan dengan pura-pura tidur dan menyelinap pergi supaya tidak terjadi tatap muka secara langsung.

Selain reaksi diam, reaksi yang juga dilakukan terhadap tindak kekerasan oleh ayah adalah melawan. Bila dilihat dari pola melawan maka satu diantaranya

⁵⁹ Wawancara dengan Ferdy di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

⁶⁰ Wawancara dengan Fitriadi di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

yang sempat ditemukan dalam penelitian ini adalah menantang bapaknya. Dalam pola menantang ini bisa melihat isinya adalah anak mengatakan akan membalas dengan tindakan yang sama dengan yang dilakukan oleh ayahnya terhadap dirinya. Artinya anak akan melakukan hal yang sama persis dengan yang dikerjakan oleh ayahnya, seperti yang diungkapkan oleh Togar:

Togar yang ayahnya bersuku Batak ini mengungkapkan bahwa terkadang ayahnya pulang pada malam hari dalam keadaan mabuk. Suatu malam ia dipelototi, ditampar dan diancam akan dipukul oleh ayahnya yang sedang mabuk. Mendapati ancaman dari ayahnya dengan nada tinggi ia balik mengancam ayahnya. “Kalau ayah main tangan, akupun bisa!” Akan tetapi Togar ketika ditanya keberanian akan melakukan perlawanan secara fisik, ia menjawab “Tidak berani, tapi kalau ayah udah parah kali baru lah aku berani,” ungkap Togar.⁶¹

Sementara itu, bagi anak perempuan, selain diam, menangis merupakan reaksi yang umum dilakukan oleh anak perempuan bila memperoleh tindak kekerasan fisik dari ayah. Dilihat dari pola kekerasan yang diterima anak perempuan dan menghasilkan reaksi menangis adalah dipukul.

“Bapakku tidak mempunyai pekerjaan tetap saat aku kelas 1 SLTP. Sewaktu permainan *togel* dan *kin-kin* masih dengan mudah dijumpai di Pekan Tanjung Pura, ayahku paling gemar bermain judi tersebut. Sewaktu malam hampir isya, *awak* dan adik sedang bermain didepan rumah, memang agak ribut. Tak berapa lama ayahpun pulang dengan raut wajah yang garang. Kayaknya melihat kami bermain, ayah tak suka. Ia pun menyuruh kami masuk rumah dan langsung mengambil tali pinggang lantas dicambuknya *awak* beberapa kali. Ibu sempat menghalangi, tapi ayah tak peduli, ia terus melakukannya. Ayah baru berhenti ketika adzan isya, Wulan pun langsung masuk kamar, nangis di samping emak.”⁶²

Lebih dari itu, setidaknya berdasarkan percakapan di lapangan, terdapat beberapa hal sebagai alasan yang digunakan untuk menjelaskan mengapa reaksi

⁶¹ Wawancara dengan Togar di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

⁶² Wawancara dengan Wulan di Tanjung Pura, tanggal 12 Oktober 2007.

menangis merupakan pilihan bagi anak-anak perempuan. Yang pertama berkaitan dengan daya tahan fisik. Perempuan selalu dianggap dan diandaikan lebih tidak tahan pukul dibanding dengan anak laki-laki. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan yang sesungguhnya sama persis dengan laki-laki, tulang yang dibungkus daging kualitas berbeda bila menerima pukulan. Penjelasan yang kedua adalah orang tua tidak tahan bila melihat anak perempuan sudah menangis. Pandangan ini berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan bisa lebih menguras perasaan dibanding dengan anak laki-laki. Bila melihat anak laki-laki menangis maka orang akan semakin dibuat marah sedangkan kalau melihat perempuan menangis menjadi kasihan.

Bila dibaca secara bersama kedua pandangan tersebut menunjukkan bagaimana persoalan biologis (tubuh dengan daging dan tulangnya) menjadi soal kebudayaan. Terutama memilah pembagian dan perbedaan laki dan perempuan. Tidaklah mengherankan bila anak laki-laki dilatih untuk diam ketika mendapat tindak kekerasan fisik sedangkan anak perempuan (boleh) menangis. Ini adalah latihan dalam menjalankan peran laki dan perempuan.

2. Reaksi Anak Terhadap Tindak Kekerasan Ibu

Reaksi anak terhadap kekerasan yang dilakukan oleh ibunya secara umum dihadapi dengan reaksi diam. Hanya saja ditinjau dari prosentase reaksi diam ini tidak begitu tinggi jika dibandingkan dengan ayah sebagai pelakunya. Hasil survai di lapangan menunjukkan bahwa pada jenis kekerasan mental yang dilakukan oleh ibu maka pada anak laki-laki reaksi yang muncul adalah diam (49.99 %), menangis (26.65 %) dan yang melawan (16.67 %). Adapun reaksi yang diberikan

Artinya untuk menghindarkan tindak kekerasan lebih jauh maka ia memilih untuk pindah tempat dan tidak terjangkau oleh pelaku. Adalah Amri yang menuturkan:

Ketika telat pulang dari sekolah Amri sempat kena *repetan* mamaknya sambil juga dipelototi. Saat itu saya tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah berakhir, tapi main ke rumah kawan di Pantai Cermin. Setibanya di rumah mamak langsung *mrepet-mrepet* dan dengan wajah yang marah menatap saya tajam. Melihat gelagat mamak yang marah, Amri langsung aja *berondok* ke ladang untuk langsung membantu ayahnya.⁶⁴

Reaksi lain yang diungkapkan anak-anak ketika ditimpa tindak kekerasan fisik dari ibu salah satu reaksinya adalah menangis. Berdasarkan wawancara dan dialog, reaksi menangis ini seringkali dijelaskan secara beragam yaitu tanda dari rasa sakit yang dari tubuh.

Isma menceritakan bahwa ketika di rumah di daerah Pematang Cengal, ia pernah kelupaan menggosok pakaian ibunya yang mau undangan ke daerah Padang Tualang. Minggu itu dia kedatangan teman dari Kwala Langkat dan mengajaknya ke rumahnya. Tanpa memberitahukan orang tuanya dia pergi ke rumah kawannya dan baru pulang siang harinya. Sesampainya di rumah, dia *direpeti* ibunya dan dipukul pakai centong nasi. Ibunya marah karena pergi tidak bilang-bilang, tidak jaga adik dan lupa menyetrika pakaian ibu yang akan undangan, padahal ibunya sibuk membantu ayahnya berjualan di *kedai sampah* (kebutuhan pokok). Ketika menerima *repetan* dari ibunya Isma hanya diam, tetapi ketika mendapatkan pukulan dari ibunya membuat air mata Isma tak terbendung dan mengalir deras. Isma pun minta ampun kepada ibunya dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.⁶⁵

Lebih dari itu, sesuai dengan perbincangan di lapangan anak-anak memilih reaksi diam untuk tidak memperpanjang waktu. Biasanya apabila anak yang menjadi korban tidak tinggal diam, maka para ibu (*mamak*) tidak bisa mendengar bantahan dari anaknya. Oleh karena itu reaksi diam sesungguhnya juga

⁶⁴ Wawancara dengan Amri di Tanjung Pura, tanggal 30 Oktober 2007.

⁶⁵ Wawancara dengan Isma di Tanjung Pura, tanggal 19 Desember 2007.

menunjukkan bahwa anak-anak tidak bisa berbicara secara setara dengan orang tuannya.

Sementara itu, reaksi berbeda yang ditemukan dalam penelitian ini adalah patuh atau menjalankan perintah. Reaksi ini menunjukkan bahwa si anak sudah tidak memiliki pilihan lain kecuali menjalankan apa yang diinginkan oleh pelaku tindak kekerasan.

“Dedi sempat bekerja di pasar atau pajak lama pekan Tanjung Pura sebagai pembantu untuk mengupas dan mengukur kelapa sejak satu tahun yang lalu. Ia bekerja karena harus membantu orang tuanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan pribadinya. Ia sudah tidak bersekolah lagi. Terkadang karena capek ia tidak berangkat kerja. Dedi yang sempat mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan dua jari tangannya putus mengaku bahwa jika ia tidak bekerja ia akan dimarahi dan dipukul oleh mamaknya dengan sapu.” Kalau dipukul *awak* langsung aja pergi bekerja ke pekan.” Ungkap Dedi.”⁶⁶

3. Reaksi Anak Terhadap Tindak Kekerasan Oleh Guru

Terkait guru sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak, berdasarkan hasil survai ditemukan yang paling tinggi adalah reaksi diam. Reaksi diam tersebut diberikan anak-anak baik terhadap tindak kekerasan mental ataupun tindak kekerasan fisik. Selain itu anak yang melawanpun angkanya sangat rendah. Data kuantitatif memberikan petunjuk sebagai berikut: untuk kekerasan mental pada anak laki-laki reaksi diam adalah 73.34 %, reaksi menangis 18.33 % dan reaksi melawan 8.33 %. Sedangkan untuk anak perempuan 81.54 % diam, 10.78 % menangis dan yang melawan 7.69 %. Adapun untuk jenis tindakan kekerasan yang lain yaitu kekerasan fisik angka yang ditemukan adalah sebagai berikut: untuk anak laki-laki yang diam adalah 78.09 %, menangis 17.81 % dan yang 4.11

⁶⁶ Wawancara dengan Dedi di Padang Tualang, tanggal 29 November 2007.

% menghindar. Reaksi melawan dari anak-anak laki-laki terhadap kekerasan fisik tidak ditemukan demikian juga halnya anak-anak perempuan. Sedangkan untuk reaksi lainnya dari anak perempuan adalah 61.14 % diam dan yang menangis 29.63 %. (Lihat tabel 3.32 dan 3.33 di lampiran 5). Adalah Jamilah menuturkan:

“Di sekolah, kalau kami tidak mengerjakan tugas dan ketahuan oleh guru, biasanya kami dijewer atau dicubit. Di kelas biasanya kalau tugas tersebut disuruh dikerjakan di rumah, tetapi ketika guru nyuruh mengumpulkan dan diperiksa oleh guru, maka akan ketahuan siapa murid yang tak ngumpul. Guru pun mendatangi dan mencubit murid yang tak ngumpul atau dijewer bagi anak laki-laki. Pengalaman Jamilah sendiri pernah dicubit oleh guru matematikanya karena ketahuan tak ngumpul PR. “Saya tak bisa ngerjain soal-soalnya, bingung.” Demikian ungkapan Jamilah kepada peneliti ketika diwawancarai di salah satu Madrasah Tsanawiyah di daerah Pekubuan, Tanjung Pura. Ditanya lebih lanjut, menurut Jamilah, perlakuan guru tersebut tidak masalah karena “memang yang salah adalah saya.”⁶⁷

Dari apa yang diujarkan oleh Jamilah di atas yaitu “memang yang salah adalah saya” setidaknya bisa digunakan sebagai sebuah patokan mengapa reaksi yang muncul dari tindak kekerasan guru menghasilkan reaksi diam. Artinya hubungan antara guru dan murid sudah terjalin sedemikian rupa menjadi semacam kepatuhan aktif dari murid. Secara samar-samar kasus di atas menunjukkan bahwa kebenaran yang dimiliki oleh guru seolah tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian tidak mengherankan apabila reaksi lain yang muncul terhadap tindak kekerasan fisik yang dilakukan guru kemudian mewujud diam itu menjadi benci seperti yang dikatakan oleh Muamar:

“Siang itu, guru Biologi sedang membahas soal-soal ujian akhir nasional tahun lalu sambil menerangkannya. Aku dan kawanku Firman yang pindah duduk di sampingku cerita-cerita, tidak memperhatikan penjelasan guru. Sudah dua kali kami diperingatkan guru agar memperhatikan dan tidak bercerita, karena mengganggu

⁶⁷ Wawancara dengan Jamilah di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

teman-teman lainnya. Untuk ketiga kalinya kami tak bisa menghindar dari kemarahan ibu guru. Kami dilempar dengan penghapus dan diusir dari kelas. Langsung saja kami keluar kelas dan hanya bisa diam saja. “Baru kali itu saya diusir dari kelas” ungkap Muamar sambil mengaku paling tidak senang kalau dilempar dan diusir oleh guru.⁶⁸

4. Reaksi Anak Terhadap Tindak Kekerasan Oleh Petugas Keamanan

Data kuantitatif (tabel 3.30 dan 3.31 di lampiran 5) di lapangan menunjukkan bahwa jenis kekerasan mental yang dilakukan oleh petugas keamanan – bisa termasuk tentara, polisi dan satpam – maka pada anak laki-laki reaksi yang muncul adalah diam (53.85 %), menangis (15.39 %) dan yang melawan (23.08 %). Adapun reaksi yang diberikan oleh anak perempuan 94.75 % diam, sedangkan sisanya 5.25 % adalah menangis (8.33 %). Reaksi melawan tidak ditemukan dari anak-anak perempuan terhadap tindak kekerasan mental. Hal inilah yang membedakannya dengan reaksi yang dilakukan anak-anak perempuan jika pelakunya adalah guru. Lebih jauh, pada jenis tindakan kekerasan lain, yaitu kekerasan fisik angka yang ditemukan adalah sebagai berikut: untuk anak laki-laki yang diam adalah 77.8 %, menangis dan menghindar masing-masing 11.11 %. Adapun reaksi melawan tidak ditemui. Sementara itu pada anak perempuan hanya ditemui reaksi diam. Tidak dijumpai reaksi melawan, menangis dan menghindar.

Seperti juga guru, petugas keamanan merupakan pelaku tindak kekerasan yang sangat jarang di lawan. Diam merupakan reaksi yang paling sering dipilih untuk anak-anak. Para petugas keamanan termasuk pelaku tindak kekerasan terhadap anak. Sebagai petugas mereka mendapat tugas untuk mengawasi lokasi tertentu. Para petugas keamanan ini dalam melakukan pekerjaan berdasarkan

⁶⁸ Wawancara dengan Muamar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

aturan atau undang-undang tertentu. Dengan adanya dasar hukum yang menjadi landasan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di wilayahnya, maka kemungkinan untuk melawan tidaklah besar. Dalam penelitian hanya kecil sekali anak yang melawan petugas. Bagaimanapun bila menghadapi petugas keamanan anak-anak akan berada dalam posisi yang salah secara hukum dan kalah secara fisik.

Meskipun demikian, bukan berarti reaksi melawan oleh anak-anak tidak ditemukan sama sekali. Satpam adalah petugas yang juga mendapat perlawanan dari anak-anak. Adalah Tuah yang mengungkapkan ceritanya:

“Tuah mengatakan kekesalannya ketika ia diusir oleh satpam untuk tidak cari *botol* di sekitar toko, tidak hanya itu *botol*-nya pun diambil oleh satpam. Tuah mengaku tidak bisa menerima tindakan itu. Ketika disuruh pergi ia memaki-maki satpam itu, “Ilansip celaka, kurang ajar, seenaknya aja, *botol* kau.”⁶⁹

Sebagai tukang *botol*, selain perkampungan, Tuah juga mengincar daerah pertokoan sebagai salah satu daerah sasaran operasinya. Namun demikian memulung di daerah pertokoan menghadapi resiko berhadapan dengan satpam. Kehadiran seorang anak *botol* akan dianggap membuat kotor pemandangan. Para pemulung yang membawa karung goni dengan baju kumal bisa membuat risih orang yang datang di daerah pertokoan tersebut. Oleh karena itu, para satpam selalu berusaha mengusir anak-anak ke luar dari wilayah yang harus dijaganya. Namun demikian cara yang digunakan seringkali dengan tindak kekerasan.

Cerita Tuah tersebut menunjukkan bahwa kadang dengan alasan tertentu anak melawan tindakan satpam. Cerita itu menunjukkan bahwa salah satu cara

⁶⁹ Wawancara dengan Tuah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

untuk membuat anak jera memulung di daerahnya adalah merampas satu-satunya barang yang dimiliki anak. Dalam hal ini upaya menegakkan aturan berubah menjadi sebuah tindak kekerasan. Sementara itu ujaran Tuah “tidak bisa menerima tindakan (dirampas *botot*-nya)” memperlihatkan bahwa ia melawan karena mempertahankan barang miliknya. Dalam hal ini kita melihat bahwa ketika tidak diperlakukan sebagaimana semestinya anak akan melawan.

5. Reaksi Anak-anak Menghadapi Tindak Kekerasan Orang Tidak Dikenal

Dalam penelitian ini, orang tidak dikenal juga teridentifikasi sebagai pelaku tindak kekerasan. Berbeda dengan pelaku kekerasan lain, orang tidak dikenal ternyata sering mendapat perlawanan ketika melakukan tindak kekerasan. Berdasarkan data kuantitatif, reaksi anak laki-laki terhadap tindak kekerasan mental yang diterima adalah dilawan sebesar 68.31 %, sedangkan untuk kekerasan fisik 63.15 %. Adapun bagi anak perempuan terhadap tindak kekerasan mental yang diterima, mereka bereaksi dengan dilawan adalah 47.37 %, sedangkan untuk kekerasan fisik 39.99 %. (Lihat tabel 3.37, 3.38, dan 3.39 pada bagian lampiran 5).

Sebagai catatan, salah satu yang dimasukkan ke dalam golongan ini adalah preman. Kategori ini sesungguhnya memiliki batas yang tidak tegas. Karena dalam arti tertentu ada anak yang kenal dengan preman. Tetapi juga banyak kasus yang mengatakan hanya tahu dia preman dan tidak mengenalnya. Oleh karena itu untuk sementara, preman digolongkan juga ke dalam kategori orang tidak dikenal.

Dalam penelitian ini preman diidentikkan dengan tindakan yang sangat khas yaitu meminta, baik uang atau barang, secara paksa. Biasanya anak-anak

yang lebih kecil atau yang baru berada di jalanan yang dijadikan korban. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh anak-anak agar terhindar dari pemerasan.

“Saat mengasong rokok di daerah Terminal TIMUR Taxi Jalan Sudirman Pekan Tanjung Pura Doni sempat dikompas oleh seorang preman. Ketika itu sang preman tersebut mengompas dengan cara mengancam pakai pisau belati. Pisau itu mengarah ke perut Doni. “Coba *Samsu* dan uang kau dulu sebungkus kesini!”. “Janganlah bang ini untuk dijual”, “Yang bukan untuk dijual mana?” tanya abang itu sambil mengambil dua bungkus rokok *Samsu* dan uang dagangan. Tak sempat menjawab, akhirnya abang itu berhasil mendapatkan rokok dan uang dagangan Doni. Doni langsung pulang dan ngadu sama *uwak*-nya, langsung bersama *uwak*-nya, Doni menemui orang yang mengompasnya tapi orang tersebut sudah entah kemana.”⁷⁰

Cerita di atas menunjukkan bahwa salah satu cara yang digunakan adalah melaporkan peristiwa pada orang tua atau orang yang bisa membantunya. Gejala ini cukup menarik, karena dalam penelitian yang dilakukan di Tanjung Pura ini hanya kasus pola tindak kekerasan dirampas ini yang sering dilaporkan. Mungkin, pola tersebut dilaporkan karena berkaitan dengan uang. Rentannya anak-anak dalam memperoleh penghasilan membuat uang bagi mereka adalah sangat berharga. Artinya reaksi itu adalah upaya menyelamatkan uang yang dicari dengan susah payah.

Selain cara di atas, anak-anak juga melahirkan perlawanan secara fisik terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal. Dengan perkataan lain, dalam kasus tertentu juga terdapat reaksi yang dilakukan anak-anak yang melawan secara fisik. Dalam kasus yang peneliti temukan perlawanan dengan kekerasan itu disebabkan ketika ia mendapat perlakuan yang dianggap

⁷⁰ Wawancara dengan Doni di Tanjung Pura, tanggal 29 November 2007.

sangat merendahkan diri dan tidak mengenakan bagi korban. Berikut adalah cerita yang diungkapkan anak-anak:

WINDA. Saat itu ia sedang berjalan bawa minuman dan makanan ke pelanggan-pelanggan di pekan. Ada seorang preman yang biasa mangkal di pasar memanggilnya, "Dek, coba bawa kesini kopi kau dulu!". Karena dipanggil ia pun mendekat. Ketika sudah dekat abang itu tak hanya beli kopi, tapi juga merayu, memegang tangan Winda dan mencolek pipinya. "Aku marah dan melemparkan gelas kopi ke abang tersebut. Untunglah banyak yang membela awak." Peristiwa itu diadukan Winda ke pada mamaknya. Mamaknya yang sedang jaga warung lantas mendatangi abang tersebut. Tapi udah tak ada lagi abang itu.⁷¹

EPOL. "*Awak* biasa menjual rokok ke *montor-montor*, biasanya *awak* naik aja ke *montor* tu. Pernah sewaktu *awak* menjual rokok ke *montor* Murni, *awak* dilarang jualan dalam *montor* sama kernetnya sambil dimarahi. Bilangnya *awak* nyemak-nyemakin aja. *Awak* tak peduli omongan abang kernet itu dan tetap berjualan karena memang ada yang manggil untuk membeli. Lantas tanpa diduga *awak* dipukul abang itu. *Awakpun* jatuh, rokok *awak* tercecer. Palak kali, *awak* pun turun ambil batu dan melempari abang itu pakai batu tersebut." Ungkap Epol.⁷²

TAUFIK. Peristiwa itu terjadi saat Taufik pulang sekolah dari daerah Pekubuan sanpai ke rumahnya di Pulau Banyak. Taufik biasa mengendarai sepeda ontel. Saat di pertengahan jalan di daerah Baja Kuning, ia ditolak oleh pengendara *kereta* (sepeda motor). Taufik terjatuh dari sepedanya, "Untungnya tak kenapa-kenapa," kata Taufik. Langsung saja Taufik mengambil batu dan melemparkannya ke pengendara *kereta* yang lari.⁷³

Reaksi lain yang diperoleh dalam penelitian adalah yang bersifat pasif yaitu lari. Pola ini biasanya muncul ketika harus menghadapi orang yang dianggap lebih besar dan kuat. Berikut adalah pengakuan anak-anak yang mengambil sikap lari:

JEFFRI. Ia anak pertama dari 3 bersaudara yang saat ini berumur 17 tahun yang sehari-hari selepas pulang sekolah bekerja

⁷¹ Wawancara dengan Winda di Tanjung Pura, tanggal 28 Desember 2007.

⁷² Wawancara dengan Epol di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

⁷³ Wawancara dengan Taufik di Tanjung Pura, tanggal 25 Oktober 2007.

membantu ayahnya di ladang. Ia mengaku pernah dipukul oleh orang tak dikenal sampai berdarah sewaktu pergi ke Pekan Tanjung Pura bersama temannya. Saat itu ia melihat seorang pemuda dewasa yang berbadan *tegab* (besar) sedang mengikuti seorang ibu yang ingin berbelanja di Pajak Lama. Ketika itu ia ingin membeli pupuk atas suruhan bapaknya. Curiga dilihati, pemuda tersebut mendatangi Jeffri dan langsung memukulnya. Jeffri sempat melawan tetapi ia tak sanggup, sehingga akhirnya lari. Demikian juga pemuda tersebut, lari karena takut dilaporkan. Dari mulut Jeffri keluar darah karena gusinya luka akibat pukulan pemuda yang tidak dikenal tersebut.⁷⁴

BUDI. Budi kurang lebih tujuh bulan lalu sempat mem-*botot* di sekitar Pekan Tanjung Pura. Ia mengaku pernah dimaki dan diusir oleh seorang Bapak yang *mrampang* dan *mrepet-mrepet* karena Budi berkeliling mencari *botot* di sekitar rumahnya di Jalan Langkat, Pekan Tanjung Pura. Budi tidak menghiraukan omelan dan kemarahan bapak tersebut. Melihat reaksi Budi yang tidak menghiraukan omelannya, sang bapak mendatanginya dan memaki-maki serta mengusir Budi dari rumahnya. Budi mengaku bapak tersebut hampir menampar dan memukulnya. Tetapi ia langsung lari setelah dimaki-maki dan diusir bapak tersebut. Sampai sekarang Budi merasa dendam karena diberlakukan seperti itu. “Sakit kali ati *awak* ini, bang.” Akunya kepada peneliti.⁷⁵

Reaksi yang lebih berani juga peneliti jumpai dari anak-anak ketika mendapat tindak kekerasan mental, yakni membalasnya dengan cara yang sama. Misalnya ketika dicaci atau dimaki dibalas cacian, ujaran atau makian. Salah satu pola yang dilakukan adalah melakukan hal yang sama persis dengan yang dilakukan oleh pelaku tindak kekerasan. Adalah Tuah yang menuturkan pengalamannya:

Ketika lagi *mbotot* di daerah Kampung Lalang, Tuah sempat dimarahi dan dimaki oleh seorang bapak, “Hei, pencuri jangan kau masuk ke perkarangan rumahku!” Dibilangi pencuri Tuah membalas dengan makian “*Uwak*, yang pencuri.” Bahkan makian tuah sampai kepada perkataan kotor. Mendengar makian tersebut, sang bapak mendatanginya dan menampar pipinya. Tuah pura-pura nangis, dan

⁷⁴ Wawancara dengan Jeffri di Tanjung Pura, tanggal 22 Oktober 2007.

⁷⁵ Wawancara dengan Budi di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

bapak itu masuk ke rumah. Saat akan masuk, Tuah melempari bapak itu dengan *botot*-nya, sambil lari sekencang-kencangnya.⁷⁶

Sementara itu, reaksi yang cukup banyak yang dilakukan oleh anak dari berbagai cerita yang peneliti peroleh adalah reaksi diam. Peristiwa ini sempat diungkap oleh Andi:

ANDIKA (ANDI) “Aku bekerja di warung Sodding, di daerah pajak Ikan Pekan Tanjung Pura. Sudah menjadi pekerjaan seharinya, pada pukul 08.30 aku bertugas mengambil koran *Waspada* di daerah tugu Jalan Sudirman. Di tengah perjalanan, dekat pasar Tanjung Pura, aku berjumpa dengan dua orang preman. Aku diajak masuk dalam gang. Kedua abang itu bilang, “Dek, minta duit kau.” Kujawab, “Tak ada bang, masih pagi.” Kemudian kedua abang itu mengancamku dengan mengarahkan pisau. Akupun hanya diam saja, aku takut apalagi salah seorang abang itu mabuk. Uang yang ada pun aku kasi tanpa tersisa sedikitpun.”⁷⁷

Berdasarkan hal-hal tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa diperbandingkan. Anak-anak cenderung bereaksi diam ketika menghadapi tindak kekerasan dari guru dan petugas. Setelah itu disusul oleh ibu dan ayah sebagai pelaku. Hal ini menjadi cukup kontras bila kemudian pelakunya adalah orang tidak dikenal. Dari penelitian ini bisa dikatakan bahwa anak-anak hampir bahkan lebih dari dua pertiga memberikan reaksi perlawanan terhadap tindak kekerasan yang diterima anak dari orang tidak dikenal.

Dari hasil semacam itu bisa dibuat beberapa simpul kecil, yang akan dimulai dengan pembagian apakah pelaku tindak kekerasan itu adalah orang yang dikenal korban atau tidak dikenal. Ayah, ibu, saudara, guru, teman adalah pelaku-pelaku yang dikenal dengan baik. Dalam hal ini yang perlu kita perhatikan secara lebih teliti adalah petugas keamanan. Barang kali secara personal mereka tidak

⁷⁶ Wawancara dengan Tuah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

⁷⁷ Wawancara dengan Andi di Tanjung Pura, tanggal 12 November 2007.

dikenal namun tanpa disadari, petugas keamanan adalah para pelakon untuk menjalankan aturan-aturan yang ditentukan melalui undang-undang. Oleh karena itu tugas yang dilakukan bisa dimengerti.

Lebih dari itu, secara keseluruhan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan menampilkan reaksi diam secara dominan terhadap semua pelaku dan jenis perlakuan atau tindak kekerasan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal reaksi melawan. Dengan ungkapan lain reaksi melawan inilah yang membedakan antara satu sama lain. Karena tindakan kekerasan baik mental atau fisik dari guru dan petugas keamanan dalam penelitian relatif tidak dilawan. Ayah sebagai pelaku tidak pernah mendapat reaksi dilawan secara fisik. Batas yang ada dalam melawan adalah menantang akan membalas dengan tindakan yang sama seperti yang dilakukan terhadap dirinya. Ini terjadi dikalangan anak laki-laki. Untuk anak perempuan tindak kekerasan dari ayah dan ibu relatif tidak dilawan.

Sementara itu, untuk kategori orang tidak dikenal sebagai pelaku, umumnya reaksi yang diberikan adalah melawan. Ada dua pola perlawanan, yaitu melakukan hal yang sama dilakukan oleh pelaku tindak kekerasan dan yang kedua adalah melawan secara fisik. Dua hal ini menunjukkan bahwa tanpa disadari anak-anak sudah mereproduksi cara-cara melakukan tindak kekerasan. Dalam posisi yang sekarang memang dalam rangka membalas. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tindak kekerasan sudah berjalan.

Pola berbeda juga dilakukan anak laki-laki dan perempuan adalah melapor. Dari kasus yang ada, pola ini berbeda antara kasus yang dihadapi oleh

anak-anak laki-laki dengan perempuan. Bagi anak-anak laki-laki umumnya disebabkan oleh kasus pemerasan uang, sedangkan bagi anak perempuan dikarenakan perlakuan yang melecehkan dan merendahkan terhadap diri mereka. Bila ditilik dari alasan yang memungkinkan laporan tersebut maka bisa tampak bahwa orang yang dilaporkan adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan anak dan dianggap cukup kuat. Kalau kita andaikan dua hal tersebut adalah sebagian syarat dari terjadinya laporan, maka wajar saja bila tidak cukup banyak anak yang melakukan laporan.

F. Pelaku, Jenis Kekerasan, Asal Sebab Kekerasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, bisa diperoleh gambaran yang cukup banyak bervariasi terkait kekerasan terhadap anak-anak di Tanjung Pura. Akan tetapi dapat diketahui bahwa pada dasarnya semuanya bermula pada hubungan atau interaksi dari antara para individu. Perlu diketahui bahwa dalam interaksi dari antara para individu tersebut juga terdapat faktor-faktor yang memungkinkan atau bisa mendukung terjadinya berbagai tindak kekerasan. Maksudnya bahwa ia bukanlah penyebab secara langsung. Dengan demikian adalah satu hal yang penting untuk mencari perbedaan-perbedaan jenis kekerasan yang terjadi dan sebab-sebabnya.

Selain itu karena kekerasan tersebut selalu berada dalam interaksi antara korban dan pelaku, maka lokasi atau setting mengenai terjadinya peristiwa kekerasan juga berbeda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan peran yang dijalankan oleh individu di dalam lokasi-lokasi atau setting itu sendiri.

1. Di Rumah

Terkait lokasi di rumah, berdasarkan data kuantitatif yang dilakukan secara jelas nampak bahwa kekerasan tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan lokasi, terutama bila kita lihat pada pelaku dan asal sebab kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan arah bahwa tindak kekerasan mental yang dengan mudah diidentifikasi oleh responden adalah melanggar aturan di rumah, melakukan tindakan kriminal, membangkang perintah, salah paham dan lain-lain.

Ditinjau berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak-anak – sesuai dengan tabel 3.46 – 3.56 pada bagian lampiran 6 – ditemukan beberapa hal sebagai berikut: untuk tindak melanggar aturan bisa ditemukan ada 103 (Ayah 22 kasus, ibu 40 kasus, kakak laki-laki 13 kasus, kakak perempuan 15 kasus, keluarga 13 kasus) kasus. Dari 103 kasus tersebut ada 54 anak yang mengaku diomeli dan yang dipelototi ada 15 anak. Adapun untuk yang melakukan asal sebab membangkang perintah sebanyak 77 kasus. Tiga puluh sembilan anak diantaranya mengaku diomeli dan 15 anak mengaku dipelototi.

Berdasarkan wawancara mendalam diperoleh cerita tentang kejadian seorang anak yang karena melanggar aturan kemudian menjadi sasaran tindak kekerasan. Muamar menuturkan kisahnya. Anak bungsu yang menetap di Pantai Cermin, Tanjung Pura ini bercerita:

Selepas sekolah dan istirahat di rumah, Amar selalu main ke rumah teman-temannya. Bahkan setiap malam kamis dan minggu sering kumpul-kumpul dengan kawan-kawan. Biasanya mereka bermain gitar diiringi nyanyian dan tentu saja merokok. Karenanya kalau malam minggu Amar sering kali pulang larut malam, di atas jam 23.00 WIB. Kalau sudah terlambat, pasti ayahnya menunggu sampai ia pulang dan pasti juga ditegur dan ditanyai segala macam. Pertanyaan

pasti biasanya “darimana aja kau?” atau “ngapain aja kau?” Setelah itu kalau bapaknya tidak terlalu *merampang* Amar pasti langsung disuruh tidur. Tapi kalau lagi *merampang* biasanya pukulan akan didapatkannya dari sang ayah. Persoalan itu bisa berlanjut di subuh harinya, apabila ia tidak bangun untuk shalat karena malamnya keasyikan main bersama kawan.⁷⁸

Sebab yang lain adalah membangkang perkataan orang tua. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang sering mengakibatkan anak-anak mendapat resiko tindak kekerasan yang tinggi. Di dalam rumah, otoritas yang dimiliki orang tua sangat tinggi. Oleh karena itu anak-anak selalu berada dalam situasi yang mudah untuk mendapat tindak kekerasan seperti yang dialami oleh Reza:

Ketika itu, Reza telat pulang dari sekolah. Pengakuannya “Waktu itu saya tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah berakhir, tapi main-main di rumah teman di daerah Gebang. Aku pulang hampir maghrib saat itu.” Sesampainya di rumah, ibu langsung *mrepet-mrepet* dan mencubit perutku. “Kemana aja kau? Tak tau apa kau di rumah banyak pekerjaan? Selesai sekolah langsung pulang, jangan kemana-mana lagi! Entah kenapa aku Reza dia menjawab *repetan* emaknya, “Sekali-kalilah mak”. “Apa sekali-kali kau bilang?” emaknya langsung mengambil sapu lidi dan memukulkannya ke punggung Reza, sambil memakinya “Anak celaknya kau”. Reza pun langsung masuk kamar dan menangis. Ketika diwawancara Reza mengaku bahwa perbuatannya tersebut karena dia memang salah. Tapi dia tidak menerima pukulan emaknya dengan sapu lidi.⁷⁹

Pada peristiwa Reza di atas didapati bahwa penyebab terjadinya kekerasan mental tersebut juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan fisik yang terjadi di rumah. Lebih dari itu, tingkat tindak kekerasan fisik yang diperoleh anak-anak cukup tinggi jika dibandingkan dengan kekerasan mental yaitu karena melanggar aturan ada 120 tindakan (24 Ayah, 47 Ibu, 17 Abang, 21 Kakak dan 11 Kerabat) dan untuk asal sebab tidak menurut 156 tindakan. (Lihat tabel 3.44, 3.46, 3.49,

⁷⁸ Wawancara dengan Amar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

⁷⁹ Wawancara dengan Reza di Tanjung Pura, tanggal 20 Oktober 2007.

3.52, dan 3.55 di lampiran 6). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tindak kekerasan yang terjadi di rumah lebih banyak ditentukan oleh pandangan tentang ketidakpatuhan anak terhadap orang tua. Artinya tindak kekerasan tersebut berada dalam kerangka untuk menanamkan nilai-nilai yang hendak terus dipertahankan dan ditegakkan dalam keluarga. Ferdy menceritakan pengalamannya:

Saat itu teman sekolahku Dian dari Pekan Tanjung Pura datang ke rumah ngajakin main PS di rumah temannya yang selang 10 rumah dari rumahku (sekitar 1 kilo dari rumahku), akupun pergi bersamanya dan bermain PS selama hampir dua jam. Ternyata mamakku mencariku dan menyuruhku pulang. "Tunggu sebentar niak, mau selesai." Jawab Ferdy disuruh pulang.

"Ayo *balek*-lah kau dulu!" kata mamaknya

Ferdy tidak beranjak dari duduknya di depan PS.

Oleh mamaknya Ferdy di suruh menghampirinya lantas pahanya dicubit. Di rumah Ferdy oleh ibunya direpeti dan dijewer.⁸⁰

Selain kedua penyebab di atas, sebab lain yang juga bisa memancing tindak kekerasan adalah bermain-main sampai gaduh juga sering membakar kemarahan karena orang tua merasa kegiatannya jadi terganggu, seperti halnya yang dialami oleh Lisa:

Ayah Lisa seorang guru, ketika itu ia sedang main dengan ketiga adiknya di perkarangan rumahnya di Baja Kuning. Sewaktu bermain kejar-kejaran dengan adiknya. Adiknya paling bungsu terjatuh dan menangis. Mendengar tangisan anaknya, Ayah Lisa *mrepet* panjang kepadanya. Mendengar repetan ayahnya, Lisa hanya diam saja. Lisa takut kalau-kalau ayahnya marah. Karena seminggu sebelumnya ayahnya sempat melempari dirinya karena sebab yang sama.⁸¹

Penyebab lain tidak hanya berasal dari anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan. Akan tetapi juga berasal dari pelaku. Artinya sesungguhnya anak-anak yang menjadi korban tidak tahu duduk persoalannya, tetapi ia harus

⁸⁰ Wawancara dengan Ferdy di Tanjung Pura, tanggal 20 Oktober 2007.

⁸¹ Wawancara dengan Lisa di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

menerima tindakan kekerasan. Dengan ungkapan lain, hal ini mengindikasikan bahwa anak sebenarnya menjadi korban dalam arti yang sesungguhnya. Wulan sempat menuturkan pengalamannya:

“Bapakku tidak mempunyai pekerjaan tetap saat aku kelas 1 SLTP. Sewaktu permainan *togel* dan *kim-kim* masih dengan mudah dijumpai di Pekan Tanjung Pura, ayahku paling gemar bermain judi tersebut. Sewaktu malam hampir isya, *awak* dan adik sedang bermain didepan rumah, memang agak ribut. Tak berapa lama ayahpun pulang dengan raut wajah yang garang. Kayaknya melihat kami bermain, ayah tak suka. Ia pun menyuruh kami masuk rumah dan langsung mengambil tali pinggang lantas dicambuknya *awak* beberapa kali. Ibu sempat menghalangi, tapi ayah tak peduli, ia terus melakukannya. Ayah baru berhenti ketika adzan isya, Wulan pun langsung masuk kamar, nangis di samping emak.”⁸²

Pengalaman yang berbeda diceritakan oleh Fitriadi. Ayahnya terkadang marah-marah kalau pulang dari laut apalagi jika hasil tangkapannya tidak banyak. Meskipun Fitriadi mengaku tidak pernah dipukul kalau ayahnya dalam keadaan seperti itu, tapi ketakutan tetap ada. Ia menuturkan:

“Kalau *abah* pulang dari laut mencari ikan, kadang suka marah-marah apalagi jika tangkapan ikan sedikit. Satu waktu *awak* dipanggil-panggil *abah* tapi *awak* tak nyahut. Dari luar kedengaran suara *abah* yang lagi marah. Mendengarnya, *awak* pura-pura tidur di kamar. Kalau dibangunkan *abah*, baru *awak* bangkit, kalau nggak *awak* tak berani, takut dimarahi dan dipukul.”⁸³

Peristiwa berbeda diungkapkan oleh Togar. Tanpa alasan yang jelas, Togar diancam dan ditampar oleh ayahnya ketika pulang dalam keadaan mabuk:

Togar yang ayahnya bersuku Batak ini mengungkapkan bahwa terkadang ayahnya pulang pada malam hari dalam keadaan mabuk. Suatu malam ia dipelototi, ditampar dan diancam akan dipukul oleh ayahnya yang sedang mabuk. Mendapati ancaman dari ayahnya dengan nada tinggi ia balik mengancam ayahnya. “Kalau ayah mukul, akupun bisa!” Akan tetapi Togar ketika ditanya keberanian akan

⁸² Wawancara dengan Wulan di Tanjung Pura, tanggal 12 Oktober 2007.

⁸³ Wawancara dengan Fitriadi di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

melakukan perlawanan secara fisik, ia menjawab “Tidak berani, tapi kalau ayah udah parah kali baru lah aku berani,” ungkap Togar.⁸⁴

Keadaan mabuk memang cenderung mengakibatkan anak-anak mendapat perlakuan kekerasan dari orang tuanya. Akan tetapi di daerah Tanjung Pura bisa dibilang tidak dominan terjadi. Hal ini dikarenakan kebiasaan mabuk tidak dijumpai dan tidak dibenarkan oleh sebagian besar masyarakatnya kecuali oleh sebagian kecil masyarakat yang juga beretnis tertentu. Akan tetapi bukan berarti etnis yang lain tidak pernah melakukannya.

Lebih jauh, peristiwa yang menimpa Lisa dan Fitri di atas menunjukkan bahwa ayah juga berbuat kekerasan meskipun tidak dalam keadaan mabuk. Sang ayah bisa langsung menghajar anak-anaknya karena tidak suka melihat anaknya sedang bermain. Dari penelitian ini bisa dikatakan informasi bahwa hampir sebagian besar ayah memiliki pekerjaan. Untuk keluarga yang kurang mampu, hampir seluruhnya menjadi pekerja kasar. Dalam penelitian ini sebagian besar diantaranya bekerja di sektor informal, sebuah sektor yang tidak bisa menjamin pendapatan tetap.

Sebab lain yang sering kali membuat anak menjadi korban tindak kekerasan adalah melakukan tindak kenakalan atau kriminal kecil seperti perkelahian yang mengakibatkan luka dan lainnya. Setidaknya terdapat beberapa anak yang mengaku pernah melakukan tindak kenakalan semacam itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila anak-anak sering mendapatkan tindak kekerasan. Salah satu anak yang mengalami hal seperti itu adalah Ferdy:

⁸⁴ Wawancara dengan Togar di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

Saat ini umurnya 17 tahun. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia tinggal di Jl. Pangkalan Brandan, Paya Prupuk, Tanjung Pura. Ayah dan ibunya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ia mengaku sempat meninggalkan rumah selama dua bulan ketika berada di kelas II SMU, walaupun akhirnya kembali lagi ke rumah. Mula kejadian tersebut adalah kesalahpahaman yang terjadi antar dirinya dengan temannya yang berujung pada perkelahian diantara mereka. Perkelahian tersebut mengakibatkan sang teman harus masuk ke rumah sakit, karena mengalami luka serius. Orang tua temannya yang juga tetangganya tersebut mendatangi orang tua Ferdy dan minta pertanggungjawaban atas kelakuan anaknya serta siap memperkarakan anaknya jika tidak mau menyelesaikan kasus ini. Merasa heran dan tak menyangka secara spontan ayahnya memukul berkali-kali dan mengusir Ferdy dari rumah dihadapan orangtua korban dan mamaknya. Ayahnya berkata, “Pergi kau dari rumah, jangan pernah kembali lagi!, awas kalau pulang lagi!, buat malu orang tua aja kau. Kecil-kecil dah kurang ajar.”

Mendengar usiran dan ancaman dari ayahnya, Ferdy tak tanggung-tanggung, ia pergi ke daerah Kwala Simpang, Aceh Tamiang ke tempat *makcik*-nya. Kepergian Ferdy tidak diketahui orang tuanya termasuk sang mamak yang berusaha menenangkan ayahnya. Disana ia membantu *makcik*-nya dan membujuk *makcik*-nya untuk tidak menceritakan keberadaanya. Barulah dua bulan setelah peristiwa tersebut, mamaknya menjemput untuk pulang karena ayahnya menyuruh untuk pulang dan melanjutkan sekolahnya.⁸⁵

Lebih dari itu, dalam kehidupan sehari-hari di kampung tentu tidak terlepas dari percakapan dengan para tetangga di sekitarnya. Diantara sekian banyak yang dijadikan bahan pembicaraan, salah satu yang sering ditemui adalah mempercakapkan tingkah laku yang dianggap “tidak baik” oleh salah satu warganya. Dalam hal ini sering kali apa yang dipercakapkan tidak harus sama dengan tindakan yang dilakukan oleh orang yang sasaran pembicaraan. Kadang berbeda sama sekali antara yang dibicarakan dengan apa yang dilakukan. Dalam penelitian ditemukan juga anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan efek komunikasi dari orang sekitarnya.

⁸⁵ Wawancara dengan Ferdy di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

“Silva sebagai anak kedua dari enam bersaudara (yang berusia 17 tahun) pernah mengungkapkan bahwa ayahnya mengusir dirinya dari rumah karena ketahuan pulang malam diantar oleh teman laki-laki satu sekolahnya. Saat itu ayahnya telah menunggu lama Silva. Ayahnya khawatir terjadi sesuatu pada Silva, apalagi ibunya saat itu menginap di tempat *andongnya* (neneknya) bersama dengan dua orang adiknya, karena ada acara keluarga di Binjai. Silva mengaku pergi bersama teman-temannya saat itu untuk belajar bersama di rumah temannya. Namun ayahnya yang tidak tahu keberadaannya setelah melihat Silva diantar teman laki-laki pukul 22.30 WIB langsung marah-marah, menampar dan mengusirnya. Ayahnya khawatir terjadi apa-apa pada Silva dan terlebih lagi takut jika anaknya dicap masyarakat sebagai “wanita jelek”.⁸⁶

2. Di Sekolah

Jika ditinjau sekolah sebagai lokasi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak, maka tampak dari pelakunya paling banyak dilakukan oleh teman dan guru. Bila dibandingkan antara keduanya, maka dari penelitian ini diperoleh angka bahwa tindakan kekerasan mental yang dilakukan oleh teman dengan alasan iseng adalah 55 tindak kekerasan. Melanggar aturan 22 tindak kekerasan dan yang disebabkan karena tidak menurut perintah adalah ada 21 tindak kekerasan. Sementara itu untuk tindak kekerasan mental yang dilakukan oleh guru sebagian karena alasan melanggar aturan yaitu ada 69 tindakan dan tidak menurut sebanyak 56 tindak kekerasan. (Lihat tabel 3.57 dan 3.61 pada bagian lampiran 6).

Lebih jauh, berdasarkan catatan lapangan, kekerasan mental yang terjadi di sekolah secara umum memang tidak mengganggu kehidupan korban sehari-hari. Namun demikian, ada beberapa kasus tertentu dimana kekerasan mental itu menimbulkan luka di dalam perasaan yang cukup dalam. Seperti yang diungkapkan Sarwita:

⁸⁶ Wawancara dengan Silva di Tanjung Pura, tanggal 10 Desember 2007.

“Ketika semester pertama di SMUN 1 di Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Sarwita yang berasal dari Dusun Cempaka, Desa Teluk Bakung pernah saling jambak dengan teman satu sekolahnya. Peristiwa itu bermula ketika Sarwita dituduh merebut pacar oleh temannya tersebut. Langsung saja tuduhan tersebut ditanggapi Sarwita dengan menuduh balik, kalau temannya tersebutlah yang merebut pacar teman sekelasnya. Satu saat, ketika jam istirahat sekolah, antara Sarwita dan teman yang menuduhnya berhadapan dan saling caci maki. Akhirnya kemarahan kedua anak tersebut tak terbendung dan mengakibatkan keduanya berkelahi, saling jambak, saling cakar dan pukul. Peristiwa tersebut akhirnya diketahui oleh guru dan dilaporkan ke guru BP. Oleh guru BP mereka berdua didamaikan. Namun meskipun kedua tersebut telah didamaikan oleh guru BP, hingga saat ini ungkap Sarwita, mereka tidak saling tegur. “Tak perlu aku berkawan sama dia bang, aku masih *kete* sama si Adek.” Demikian ungkap Wita.”⁸⁷

Adapun dibandingkan dengan tindak kekerasan mental, maka tindak kekerasan fisik yang terjadi di sekolah jauh lebih tinggi. Sama dengan yang terjadi pada tindak kekerasan mental, penyebab yang paling sering disebut adalah melakukan pelanggaran aturan dan pelakunya adalah guru. Namun demikian, juga ditemukan penyebab lain yaitu tidak menuruti perintah. Dalam penelitian ini – berdasarkan tabel 3.58 pada lampiran 6 – ditemukan sebab melanggar aturan ada 95 tindak kekerasan serta sebab tidak menurut ada 26 tindak kekerasan.

Guru sebagai sebuah profesi memiliki tugas yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru dituntut harus mampu menegakkan disiplin dan keteraturan di dalam kelas. Dalam hal ini seorang guru tidak memiliki wewenang untuk mengurus hal-hal lain di luar hubungan antara murid dan guru yang sudah ditentukan. Bukanlah satu hal yang mengherankan bila guru muncul sebagai pelaku tindak kekerasan di dalam kelas. Muamar menceritakan bagaimana gurunya menegakkan disiplin di dalam kelasnya:

⁸⁷ Wawancara dengan Sarwita di Tanjung Pura, tanggal 4 Desember 2007.

“Di tengah perjalanan pada pagi itu hari hujan, saya berhenti sejenak di Kampung Lalang agar tidak kebasahan, karena aku lupa membawak mantel hujan. Setelah sidang aku melanjutkan perjalanan ke sekolah. Setibanya di sekolah pintu gerbang dan dikunci karena aku telat hampir 30 menit. Alhamdulillah guru piket saat itu mau membukakan pintu gerbang sehingga bisa masuk. Akan tetapi ketika masuk kelas ternyata pak guru telah menyetrap beberapa kawanku yang telah datang duluan tetapi juga telat. “Aku ketok pintu dan masuk kelas.” Pak guru menyuruh Muamar menghampirinya lantas dicubit dan disuruh berdiri bersama teman lainnya selama hampir setengah jam.”⁸⁸

Peristiwa lain dituturkan oleh Agus. Murid di salah satu SMA Tanjung Pura ini mengungkapkan:

“Aku pernah dipukul oleh guru dengan penghapus papan tulis. Sudah biasanya kalau ibu guru bahasa Inggris itu melakukannya kepada murid-murid. Jika murid yang disuruh mengerjakan soal di depan kelas tak bisa menjawabnya, maka sama guru itu disuruh meruncingkan tangan, lalu dipukul dengan penghapus papan tulis. Semua murid mendapat giliran untuk mengerjakan tugas, jadi kalau murid tidak bisa menjawab pasti dipukul baru boleh duduk kembali. Sedangkan bagi murid yang dapat mengerjakan soal, boleh langsung duduk di bangkunya.”⁸⁹

Sementara itu, bila dilihat dari angka yang diperoleh tampak bahwa tindak kekerasan yang terjadi di sekolah sesungguhnya lebih banyak dilakukan oleh teman. Bila kita lihat asal sebab terjadinya tindak kekerasan, maka tampak secara gamblang bahwa kekerasan fisik ini lebih ditentukan dari cara pergaulan sehari-hari antar anak sebaya. Artinya tidak ada kaitannya sama sekali dengan aturan sekolah. Sebab tidak menurut ada 31 tindakan, iseng 48 tindakan dan salah paham ada 65 tindakan. (Lihat tabel 3.62 pada bagian lampiran 6). Untuk Tanjung Pura dari tindak kekerasan antar anak sebaya yang terjadi di sekolah sebagian besar

⁸⁸ Wawancara dengan Muamar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

⁸⁹ Wawancara dengan Agus di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

adalah tindak kekerasan antar individu. Tidak dijumpai tindak kekerasan yang terjadi di sekolah yang melibatkan banyak orang sekaligus atau disebut tawuran.

3. Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama di Tanjung Pura, bisa dikatakan bahwa hampir tidak ditemui tindak kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini tindak kekerasan yang ditemukan adalah berupa pencolekan oleh teman. Berdasarkan tabel 3.63 yang terletak di lampiran 6, didapati alasan kekerasan tersebut terjadi karena iseng sebanyak 20 tindakan.

4. Kekerasan di Tempat Kerja

Di Tanjung Pura, hampir seluruh pekerja anak yang diwawancara baik secara mendalam maupun yang disurvei melalui kuesioner adalah anak-anak yang bekerja di sektor informal. Hal ini berarti bahwa antara tempat bekerja dan tempat umum bisa dijadikan satu. Karena anak-anak bekerja di pasar, terminal, perempatan jalan, kompleks pertokoan.

Terkait jenis tindak kekerasan mental yang diterima di tempat umum, untuk di Tanjung Pura terbilang tidaklah begitu tinggi. Sesuai data yang peneliti peroleh tidak terdapat kecendrungan umum dalam jenis tindak kekerasan yang diterima anak-anak. Bila ditilik dari pelakunya relatif beragam dibandingkan dengan rumah dan sekolah. Para petugas keamanan merupakan salah satu pelaku yang disebut. Ada beberapa kategori petugas keamanan yaitu satpam dan polisi atau tentara. Munculnya petugas keamanan sebagai pelaku tampaknya

berhubungan erat dengan alasan yang ditemukan dalam penelitian yang sering kali menjadi sebab tindak kekerasan yaitu melanggar hukum dan tindak kriminal.

Pelanggaran hukum dan tindak kriminal tersebut sekaligus juga menjadi pemicu yang menghasilkan tindak kekerasan fisik. Bagi anak-anak yang hidup dan bekerja di jalan, penghasilan yang diperolehnya tidak bisa dipastikan. Dalam saat-saat tertentu bahkan mereka bisa tidak memperoleh uang sama sekali. Mencuri bisa jadi sebagai salah satu jalan keluar bagi sebagian anak-anak. Dan tentu saja perbuatan semacam itu membuat anak-anak harus berhadapan dengan tindakan penegak hukum, baik yang dilakukan oleh massa atau oleh aparat. Adalah Tuah menuturkan pengalamannya ketika dipukuli massa saat tertangkap sewaktu mencuri.

“Tuah bersama dengan seorang temannya tukang botot lain pernah mengambil sebuah HP dari sebuah rumah yang terletak di Pekubuan, Tanjung Pura. Rumah itu terbuka, tapi sepi, di ruang tamu ada HP yang terletak di atas meja. Kata Tuah, “Waktu itu kami berdua sudah berhasil memasukkan barang curian ke karung goni kami, terus waktu kami bawa barang ke jalan, ada abang-abang yang curiga pada kami”. Abang itu berkata, “Coba lihat apa dalam goni kalian. Kalian dari rumah itu ya.” Tuah menjawab, “Enggak,” abang-abang itu bertanya lagi, kepada mereka berdua, temannya kemudian mengaku mereka telah mengambil *handphone* dari rumah.”⁹⁰

Mendengar pengakuan itu Tuah dan temannya dipukuli dengan menggunakan tangan. Tidak selang lama, orang-orang yang berada di kampung sekitarnya berdatangan. Mereka ikut memukuli. Tuah melihat temannya, kepala teman berlumuran darah. Saat itu, tubuh Tuah tidak sampai berdarah, tetapi ia dipukuli kepala dan tubuhnya, lantas ditendang sampai tersungkur dan diinjak-injak.

⁹⁰ Wawancara dengan Tuah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

Setelah itu, Tuah dan temannya di bawa ke kantor polisi di Jalan Bambu Runcing, Tanjung Pura. Di sana ternyata mereka juga mendapat pukulan lagi oleh beberapa polisi. Akan tetapi kami disuruh pulang sama polisi, setelah pihak korban pencurian datang sore harinya dan tidak jadi memperkarakan kami. “Mungkin karena kasihan sama kami, tukang *botot* bang.” Ungkap Tuah.

Di Tanjung Pura, pekerjaan *botot*, yaitu memulung dengan cara berkeliling diidentikkan dengan pencuri. Akibatnya banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa *botot* yang tidak melakukan pencurian pun bisa dengan mudah menjadi korban kekerasan karena pencurian yang dilakukan oleh orang lain.

Sementara itu, terkait kekerasan seksual, di Tanjung Pura khususnya di ruang publik, anak-anak tak luput juga dari tindak kekerasan. Dari pola yang ada bisa diperoleh bahwa kekerasan seksual itu berupa digoda, dicolek, dirayu, diraba dan dipeluk paksa. Dalam kekerasan seksual ini peneliti mendapati antara anak-anak laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi korban kekerasan. Akan tetapi untuk di ruang publik tidak dijumpai jenis kekerasan seksual yang sampai pada taraf hubungan badan. Beberapa anak yang mau mengungkapkan ceritanya:

EKA, anak perempuan yang saat ini berumur 15 tahun tidak menduga saudaranya akan memeluknya paksa di pajak lama. Saat itu dia sedang belanja membeli beras dan gula di toko Haji Rusli. Ditengah gang pertokoan, Eka bertemu saudara dari emaknya, bang Ucok. Ia dipanggil dan diajak ke ujung gang. Disana, ia dicolek dan dipeluk secara paksa oleh abangnya itu.⁹¹

JAMILAH, anak nelayan yang saat ini berusia 14 tahun menceritakan: Saat perayaan 17 Agustus, sudah menjadi keumuman bagi warga Tanjung Pura beramai-ramai ke kota Pekan Tanjung Pura

⁹¹ Wawancara dengan Eka di Tanjung Pura, tanggal 4 Desember 2007.

karena ada perayaan Pawai Drum Band dan perlombaan lainnya seperti Panjat Pinang, Lomba Sampan dan lain-lain. Saat itu ia bersama temannya ikut dalam barisan pawai Drum Band, selepas acara ia dan teman-temannya pergi makan-makan di daerah jalan Sudirman. Ketika melewati kaki lima pertokoan dia dicolek abang-abang. Selain mencolek abang itu menggodanya terus. Tidak tahan dengan perilaku abang itu, Jamilah marah dan memaki abang-abang itu. “Abang kurang ajar, tak tau malu, anjing kau bang!” ungkap Jamilah.⁹²

Berdasarkan lokasi-lokasi penelitian tersebut, kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya tindak kekerasan terhadap anak bisa dilacak pada asal sebab terjadinya bisa dipilah asal sebab dari korban dan asal sebab dari pelaku. Dari asal sebab yang pertama bisa ditarik bahwa tindak kekerasan itu terjadi karena tindakan dari anak-anak yang melanggar aturan dan melakukan tindakan kriminal. Artinya anak-anak itu memang merasa bahwa mereka melakukan tindakan yang salah. Dalam lain perkataan tindakan kekerasan itu adalah tanda dari sebuah kesalahan yang telah dilakukan sekaligus menjadi sebuah cara untuk menunjukkan tatanan sosial yang benar.

Adapun pada asal sebab yang ke dua kontras dengan asal sebab yang pertama, yakni tindak kekerasan terhadap anak itu terjadi tanpa alasan yang bisa dimengerti sepenuhnya oleh anak-anak yang menjadi korbannya. Tindak kekerasan terjadi lebih karena kesewenang-wenangan orang dewasa ketika berinteraksi dengan anak-anak. Dalam hal ini anak selalu didudukkan dalam situasi sebagai orang belum tahu.

G. Kekerasan, Pelaku dan Kondisi Ekonomi

⁹² Wawancara dengan Jamilah di Tanjung Pura, tanggal 15 Januari 2008.

Pada bagian awal dari tulisan ini telah disinggung bahwa anak-anak yang dijadikan subyek sasaran dalam penelitian berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Dalam penelitian ini dijumpai sebagian anak memiliki latar belakang kondisi ekonomi kaya, menengah dan miskin. Untuk Tanjung Pura dalam penelitian ini, agak sulit mencari ukuran yang digunakan untuk membedakan ketiga kategori tersebut adalah pada fasilitas yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini untuk orang kaya diambil indikator bahwa anak tersebut dibelikan mobil atau *kereta* (sepeda motor) pribadi, untuk golongan menengah ia mendapatkan motor tetapi tidak pribadi khusus dibelikan orang tua untuk sang anak melainkan untuk keluarga. Sedangkan untuk kategori miskin ia bukannya mendapatkan fasilitas tetapi dikaryakan oleh orang tuanya.

Pembagian kategori semacam di atas ditujukan untuk melihat hubungan antara kondisi ekonomi dengan tindakan kekerasan tertentu yang menimpa anak-anak. Apakah terdapat perbedaan-perbedaan tertentu terkait dengan kondisi ekonomi pelaku.

1. Keluarga Kaya

Salah satu anak yang kami wawancara secara mendalam dan berasal dari keluarga kaya adalah Muamar (16 tahun). Anak bungsu dari empat bersaudara ini berasal dari Desa Pantai Cermin, Tanjung Pura. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri sipil di Tanjung Pura. Sedangkan emaknya menjadi ibu rumah tangga. Secara fisik wajahnya tampan, kulitnya agak putih dengan tubuh yang tinggi, sekitar 164 cm. Kakak dan abangnya sudah mandiri dan juga bekerja sebagai PNS.

Sebagai seorang anak dari keluarga yang tergolong berada atau kaya, Amar begitu ia dipanggil dibelikan sebuah motor oleh ayahnya. Ia dibelikan sebuah sepeda motor Jepang keluaran terbaru. Sepeda motor atau yang oleh masyarakat Tanjung Pura disebut *kereta* tersebut selalu dikendarainya jika ke sekolah dan hampir setiap sore Amar jalan-jalan dengan teman-temannya. Kalau malam minggu bahkan sampai melewati jam 22.00 WIB.

Menurut Amar ayahnya yang sudah menunaikan ibadah haji, selalu bangun setengah jam sebelum subuh ketika di masjid mengumandangkan *terahim* (sejenis shalawat Nabi) kemudian pergi ke masjid di dekat rumah untuk menunaikan shalat shubuh. Setelah itu siap-siap untuk berangkat kerja setelah sebelumnya sarapan pagi bersama keluarga. Tepat pukul 7.45 ayahnya pergi berangkat kerja. Bapak Amar pulang ke rumah sekitar pukul setengah tiga sore. Sesampainya di rumah ia istirahat siang, sorenya mengurus dan mengawasi kebun sawit dan kelapa, baru kemudian mandi dan menunggu waktu untuk shalat maghrib. Setelah itu kegiatannya adalah menonton dan pergi tidur jam sepuluh malam. Sementara itu kegiatan yang dilakukan ibunya adalah setelah shalat subuh, memasak untuk sarapan pagi. Kegiatan lain yang dikerjakan adalah membersihkan dan merapikan tempat tidur. Emak tidak melakukan pekerjaan rumah karena sudah dikerjakan oleh pembantunya.

Menurut pengakuan Amar, ayah dan ibunya menerapkan aturan bahwa anak-anaknya harus sudah berada di rumah sebelum jam sepuluh malam. Sesudah jam itu pintu pagar rumah yang tinggi akan dikunci sehingga orang tidak bisa masuk ke dalam lagi. Selain itu, aturan yang termasuk ketat adalah pelaksanaan

ibadah shalat. Apabila ia tidak meninggalkannya, terlebih waktu shubuh, ayahnya pasti *merampang* (marah sambil mengomel) dan memukulnya. Menurut pengakuannya sendiri, Amar sering melanggar aturan yang pertama untuk pulang melebihi jam 22.00 WIB. Akibatnya ia sering mendapat hukuman dari ayahnya.

Amar menuturkan:

Selepas sekolah dan istirahat di rumah, Amar selalu main ke rumah teman-temannya. Bahkan setiap malam Kamis dan Minggu sering kumpul-kumpul dengan kawan-kawan. Biasanya mereka bermain gitar diiringi nyanyian dan tentu saja merokok. Karenanya kalau malam Minggu Amar sering kali pulang larut malam, di atas jam 23.00 WIB. Kalau sudah terlambat, pasti ayahnya menunggu sampai ia pulang dan pasti juga ditegur dan ditanyai segala macam. Pertanyaan pasti biasanya “darimana aja kau?” atau “ngapain aja kau?” setelah itu kalau bapaknya tidak terlalu *mrampang* Amar pasti langsung disuruh tidur. Tapi kalau lagi *mrampang* biasanya pukulan akan didapatkannya dari sang ayah. Persoalan itu bisa berlanjut di subuh harinya, apabila ia tidak bangun untuk shalat karena malannya keasyikan main bersama kawan.⁹³

Tidak seperti ayahnya, menurut Amar, ibunya tidak pernah memukul. Kalau marah ibu hanya *mrepet* saja atau kalau lagi emosi *mrampang*. Ibu paling marah kalau aku tidak segera bangun di subuh hari untuk shalat atau kalau aku terlambat pulang sekolah dan tidak melaporkan keberadaannya.

Berdasarkan cerita yang diungkapkan oleh Amar, anak-anak yang berasal dari kalangan keluarga yang tergolong kaya juga tidak terbebas dari tindakan kekerasan. Aturan-aturan dalam rumah atau kenakalan anak baik yang dilakukan di dalam rumah maupun yang dilakukan di luar rumah sering menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan.

2. Keluarga Menengah

⁹³ Wawancara dengan Muamar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

Agus yang saat ini berumur 15 tahun adalah salah satu anak yang tergolong keluarga cukup berada (menengah ke atas). Agus adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Agus tinggal di kompleks Rumah Sakit Umum Tanjung Pura, tempat ayahnya bekerja. Saat ini ia duduk dibangku kelas satu SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Sebuah sekolah yang banyak melahirkan alumni ternama di Sumatera Utara. Keluarganya tergolong keluarga yang cukup berada. Setidaknya ini bisa dilihat bahwa jumlah uang yang diminta dari ibunya sebesar Rp. 10.000 sampai Rp. 20.000 sebagai uang saku untuk sekolah atau untuk main dan makan-makan bersama teman-temannya jika libur sekolah.

Sehari-harinya, kegiatan rutin yang dijalani oleh Agus adalah bangun tidur pukul setengah enam, mandi dan shalat subuh. Kemudian ia berkemas-kemas untuk pergi ke sekolah dan sarapan pagi. Ia berada di sekolah sampai sekitar jam dua siang saat jam pelajaran usai. Ia sampai di rumah lagi sekitar jam setengah tiga sore. Bila kebetulan ada acara lain atau pulang terlambat maka ia akan menelpon ibunya memberitahukan kenapa ia pergi. Sesampai di rumah ia tidur siang. Agus baru mandi menjelang maghrib dan shalat di mesjid sekitar rumahnya. Setelah itu ia main ke tempat kawan di sekitar rumah sampai sekitar jam delapan lantas pulang untuk belajar. Ia pergi tidur jam sepuluh malam.

Karena ayahnya bekerja di RSUD Tanjung Pura, dan menetap di kompleks RSUD tersebut, ayahnya biasa berangkat ke kantor pada pagi sekitar pukul 07.55 WIB dan pulang ke rumah jam tiga sore. Terdapat kebiasaan di keluarga Agus untuk serapan dan makan malam secara bersama-sama. Pada malam hari biasanya keluarga Agus kumpul untuk makan malam bersama sambil menceritakan

peristiwa pada siang harinya. Biasanya Agus cerita mengenai sekolah atau kawan-kawannya.

Sewaktu diwawancarai Agus mengaku tidak memiliki banyak pengalaman mendapat tindak kekerasan di rumah. Ia hanya ingat bahwa pernah sekali ia dipukul oleh ayahnya. Agus menuturkan:

“Ketika itu aku agak larut malam pulang karena asyik bermain-main dengan kawan-kawan. Kebetulan ada pasar malam di Pekan Tanjung Pura. Sesampainya di rumah Agus ditanyai ayahnya mengapa larut pulang ke rumah. Agus waktu itu berbohong bilang pergi ke rumah teman yang kakaknya pesta pernikahan. Ternyata ayahnya tahu bahwa berbohong. Ayahnya langsung *mrambang* lantas memukulinya.”⁹⁴

Ketika ditanya mengenai ibunya, Agus menceritakan bahwa di rumah ibunya tidak pernah memukul, hanya lebih sering *mrepet-mrepet* dibanding dengan ayahnya. Selain itu pernah melakukan tindakan mencubit. Ibunya akan *mrepet* kalau Agus tidak mengerjakan pekerjaan rumah yakni memasak air dan menyiram tanaman di pekarangan rumah. Aku bercerita:

“Ibu sempat *mrepet* panjang ketika aku tak masak air dan lupa menyiram tanaman. Satu waktu aku pergi ke main PS di Pekan Tanjung Pura selepas pulang sekolah sama kawan-kawan. Akibatnya Agus pulang agak sore dan langsung tidur karena kecapean. Melihat Agus tidak masak air dan menyiram tanaman malah tidur di kamar, ibunya langsung *mrepeti* Agus di kamar hingga terbangun. Sewaktu bangun mamak langsung mencubitku, akupun langsung menyiram tanaman.”⁹⁵

Bila kita ambil perbandingan dengan kisah Amar yang berasal dari kategori golongan kaya, kita bisa melihat bahwa ada persamaan yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dalam keluarga golongan menengah,

⁹⁴ Wawancara dengan Agus di Tanjung Pura, tanggal 5 November 2007.

⁹⁵ *Ibid.*

yaitu melanggar aturan yang dijadikan aturan rutin. Selain bentuk kenakalan anak juga merupakan faktor pendorong lain. Dalam kasus Agus, kenakalan itu muncul dalam wujud melalaikan kewajiban di rumah. Hal lain yang membedakan adalah untuk anak kelas menengah seperti Agus adalah ia diajari untuk mengerti nilai membantu orang tua. Artinya ada perbedaan dalam sosialisasi antara keluarga kaya dan menengah terutama dalam praktek mengenai nilai membantu orang tua.

3. Keluarga Miskin

Di kalangan keluarga miskin, unsur melanggar aturan yang sudah dipatok dalam keluarga dan juga tidak menuruti perintah orang tua merupakan unsur yang banyak mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak, namun penerjemahan nilai membantu menjadi faktor pendukung yang banyak menentukan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yang berasal dari kalangan keluarga miskin.

Dalam penelitian selama lebih empat bulan ini ditemukan banyak pengertian membantu. Dengan demikian membantu tidaklah memiliki arti yang tunggal. Salah satu pengertian membantu yang banyak dituturkan anak-anak adalah mengerjakan sebuah tugas kerumahtanggaan tertentu. Bila kita bandingkan dengan kategori keluarga menengah dan kaya, pekerjaan domestik ini sesungguhnya memiliki nilai ekonomi. Dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa mengkaryakan anak-anak untuk mengerjakan tugas kerumahtanggaan bisa memungkinkan orang dewasa lain memiliki waktu yang lebih untuk bekerja di sektor yang menghasilkan uang. Oleh karena bagi kalangan keluarga miskin,

melalaikan tugas membantu bisa menjadi faktor pendorong terjadinya tindak kekerasan.

Andika seorang anak yang bekerja di warung Sodding di pasar Tanjung Pura mengaku bahwa ayah dan ibunya bekerja. Ayahnya saat ini jadi tukang becak dan ibunya menjadi tukang cuci pakaian di beberapa rumah. Karena orang tuanya bekerja di luar rumah, maka kegiatan kerumahtanggaan diserahkan kepada anak-anaknya, termasuk Andi. Dengan pembagian kerja di dalam keluarga semacam itu tidaklah mengherankan salah satu faktor pendukung terjadinya tindak kekerasan adalah bila anak melalaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Andi mengungkapkan pengalamannya.

“Di rumah mamak lebih sering *mrampang* kepada anak-anaknya. Andi mengaku mamaknya sering *mrepet*, mencubit bahkan kadang memukul. Hal tersebut biasanya terjadi kalau dia tidak melakukan pekerjaan rumah seperti *membabat*. Mamak juga *mrepet* kalau aku tak ngasi uang selepas kerja.”⁹⁶

Dari cerita Andi tersebut, membantu juga sering diartikan dengan memberikan uang kepada orang tua untuk menopang perputaran roda kehidupan keluarga. Dalam arti semacam ini, maka anak-anak dikaryakan oleh orang tuanya bukan di dalam pekerjaan domestik tetapi pada jenis pekerjaan yang mendatangkan uang. Dalam lain perkataan, kehidupan sehari-hari keluarga ditentukan antara lain oleh penghasilan yang disumbangkan oleh anak-anaknya. Bila tenaga anak-anak tidak dikerahkan maka kebutuhan keluarga tidak akan tercukupi. Oleh karenanya anak-anak sering diperlakukan dengan tindakan kekerasan bila tidak memberikan penghasilan.

⁹⁶ Wawancara dengan Andika di Tanjung Pura, tanggal 12 November 2007.

Dari ketiga kondisi ekonomi tersebut bila diperbandingkan maka akan dapat diperlihatkan adanya beberapa persamaan mengenai terjadinya bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi pada anak-anak di dalam keluarga. Pelanggaran terhadap aturan, tidak menurut perintah serta penerjemahan konsep membantu menjadi pendorong-pendorong terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak-anak. Mengenai wujud tindak kekerasan tidak terdapat perbedaan yang bisa dikatakan bahwa kondisi ekonomi tertentu menghasilkan jenis tindak kekerasan tertentu.

Namun demikian, dari ketiga kategori di atas tampaknya ada satu perbedaan yang perlu dicermati karena membawa dampak yang berbeda dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga. Yaitu ketika membantu diterjemahkan sebagai memberi uang kepada keluarga. Untuk anak-anak yang bekerja, maka dia tidak akan menghadapi tindak kekerasan dengan keluarga saja tetapi juga dengan pihak dari luar keluarga.

Seperti kita ketahui bahwa sesungguhnya perbuatan seperti berbohong juga dilakukan oleh anak-anak yang berada dalam keluarga kategori menengah dan kaya. Untuk anak-anak dari kategori ini perbuatan semacam ini sering disebut sebagai kenakalan anak-anak atau remaja. Hal ini sangat berbeda bila dilakukan oleh anak-anak yang bekerja bila hal tersebut dilakukan maka dia akan mendapat citra sebagai pelaku kriminal.

Citra kriminal inilah yang memungkinkan anak-anak dari kondisi ekonomi miskin menerima bentuk kekerasan tertentu. Anak-anak yang bekerja sebagai *botot* merupakan anak yang sering mendapat perlakuan tindak kekerasan khusus.

Di Tanjung Pura *botot* yang diidentikkan sebagai pencuri sering harus menghadapi tindakan penegakan hukum dari massa.

Tuah bersama dengan seorang temannya tukang *botot* lain pernah mengambil sebuah HP dari sebuah rumah yang terletak di Pekubuan, Tanjung Pura. Rumah itu terbuka tapi sepi, di ruang tamu ada HP yang terletak di atas meja. Kata Tuah, "Waktu itu kami berdua sudah berhasil memasukkan barang curian ke karung goni kami, terus waktu kami bawa barang ke jalan, ada abang-abang yang curiga pada kami,". Abang itu berkata, "Coba lihat apa dalam goni kalian. Kalian dari rumah itu ya." Tuah menjawab, "Enggak," abang-abang itu bertanya lagi, kepada mereka berdua, temannya kemudian mengaku mereka telah mengambil handphone dari rumah.

Mendengar pengakuan itu, Tuah dan temannya dipukuli dengan menggunakan tangan. Tidak selang lama, orang-orang yang berada di kampung sekitarnya berdatangan. Mereka ikut memukuli. Tuah melihat temannya, kepala temannya Dani berlumuran darah. Saat itu, tubuh Tuah tidak sampai berdarah, tetapi ia dipukuli kepala dan tubuhnya, lantas ditendang sampai tersungkur dan diinjak-injak.

Setelah itu, Tuah dan temannya di bawa ke kantor polisi di Jalan Bambu Runcing, Tanjung Pura. Di sana ternyata mereka juga mendapat pukulan lagi oleh beberapa polisi. Akan tetapi kasus kami disuruh pulang sama polisi, setelah pihak korban pencurian datang sore harinya dan tidak jadi memperkarakan kami. "Mungkin karena kasihan sama kami, tukang *botot*, bang." Ungkap Tuah.⁹⁷

Cara penghajaran oleh sekian banyak orang seperti yang dialami oleh Tuah bukanlah sebuah tindak kekerasan yang mudah ditemukan dikalangan anak-anak yang tidak bekerja. Citra negatif dari anak-anak yang bekerja telah membuat orang menjadi sangat tega untuk melakukan tindak kekerasan yang sesungguhnya bukannya mengandung bahaya bagi korban tindak kekerasan. Kasus di atas bisa menunjukkan bahwa anak-anak miskin yang menyandang citra negatif bisa diperlakukan secara kejam.

Contoh lain dari perlakuan orang terhadap anak yang bekerja adalah tidak memberikan ruang untuk hidup. Bagi anak-anak yang bekerja, pengusiran

⁹⁷ Wawancara dengan Tuah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

merupakan sebuah wujud tindak kekerasan yang sesungguhnya selalu mereka hadapi. Bahkan di jalan pun yang diandaikan terbuka untuk semua orang masih menutup diri untuk kehadirannya. Artinya ia harus dipilah dari orang kebanyakan.

Budi yang mengemis di Pekan Tanjung Pura mengungkapkan:

“Sudah menjadi lapak *awak* mengemis di Toko Ai Jalan Sudirman Tanjung Pura. *Awak* mengemis dengan cara berdiri dan mengadahkan tangan kepada orang-orang yang keluar dari toko. Ada orang yang benar-benar kasihan sama ku, tapi banyak juga yang *mrepet* dan tak jarang ada yang menjitak bahkan melempariku dengan uang koin. “Sempat juga *awak* diusir oleh pemilik toko, karena dianggap mengganggu pemandangan dan merugikan toko tersebut, karena orang tidak mau masuk,” ungkap Budi.”⁹⁸

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa perbedaan kondisi ekonomi mengakibatkan anak harus tercerabut dari sistem sosiokulturalnya. Ia berada dalam satu wilayah yang terisolasi karena dikhawatirkan akan menularkan penyakit miskinnya.

Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik semacam simpulan kecil bahwa kondisi kemiskinan tertentu bisa menghasilkan jenis tindak kekerasan tertentu. Untuk anak-anak yang bekerja sebagai *botot*, salah satu pola tindak kekerasan yang menimpa dirinya adalah dihajar oleh massa. Pola tindakan kekerasan semacam itu dan juga sekaligus pelakunya tidak mudah kita temukan dari anak-anak yang berasal dari kondisi ekonomi yang kuat dan menengah.

⁹⁸ Wawancara dengan Budi di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

H. Kondisi Keluarga dan Pelaku Jenis Kekerasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan sebuah gambaran mengenai latar keluarga anak-anak yang cukup beragam. Pertama adalah anak yang hidup dengan ayah dan ibu kandungnya. Bentuk keluarga yang semacam ini merupakan jumlah keluarga yang paling banyak. Dalam bentuk keluarga semacam ini biasanya yang disebut kepala keluarga adalah ayah. Yang kedua adalah keluarga dengan salah satu diantara kedua orang tuanya bukan orang tua kandung. Dalam kasus ini cukup nampak bahwa gejala perceraian bukanlah satu hal yang sulit ditemukan.

Bentuk keluarga yang ketiga adalah keluarga dengan orang tua tunggal. Dalam penelitian ini bentuk keluarga dengan orang tua tunggal setidaknya disebabkan karena tiga hal. Pertama, suami atau isteri meninggal dan tidak kawin atau belum kawin lagi, yang kedua karena cerai. Yang terakhir adalah ditinggal pergi oleh suami atau isterinya. Selain itu dalam penelitian ini, meski tidak banyak didapati, juga ditemukan anak-anak yang sudah putus hubungan dengan keluarga kandung (asli). Untuk kategori ini dimasukkan dalam tidak memiliki orang tua.

1. Keluarga “Utuh”

Terkait bentuk keluarga ini, diperoleh temuan yang menunjukkan adanya perbedaan dari segi jumlah dan berdasarkan jenisnya. Bisa dikatakan bahwa jumlah dan jenis tindak kekerasan yang menimpa anak-anak di dalam keluarga kandung relatif jauh lebih tinggi. Untuk kekerasan mental, berdasarkan tabel 3.70 pada bagian lampiran 7, didapati angka tindak kekerasan mental oleh ayah sebanyak 35 tindakan dan oleh ibu, 63 tindakan. Untuk tindakan kekerasan fisik

jumlahnya hampir berimbang yaitu 52 tindakan yang dilakukan oleh ayah dan 81 tindakan dilakukan oleh ibu. Di dalam keluarga dimana ayah menjadi kepala keluarganya ditemukan bahwa pelaku tindak kekerasan fisik yang paling tinggi adalah saudara yaitu 87 tindakan, yakni abang (kakak laki-laki) sebanyak 39 tindakan dan sisanya 48 kakak perempuan. (Lihat tabel 3.71 pada lampiran 7).

Jika ditinjau berdasarkan pola kekerasan, maka pada tindak kekerasan mental yang paling tinggi dalam keluarga “utuh” ini adalah diomeli dengan pelakunya adalah ibu yaitu 37 tindakan kemudian dipelototi 14 tindakan. Adapun ayah, sebagai pelaku tindak kekerasan, ditemui bahwa kekerasan mental yang paling tinggi dilakukan oleh ayah juga adalah diomeli 13 tindakan, disusul dengan dipelototi sebanyak 6 kasus.

Sementara itu, untuk kekerasan fisik terlihat kecenderungan yang berbeda. Di dalam keluarga, pelaku tertinggi adalah saudara. Berdasarkan data kuantitatif diperoleh pola tindak kekerasan fisik yang dilakukan saudara (laki-laki dan perempuan) yakni berkelahi. Berbeda dengan ayah dan ibu, dalam penelitian ini ditemukan pola tindak kekerasan fisik yang dilakukan ibu secara menonjol adalah dicubit yaitu 31 tindakan. Sedangkan untuk ayah adalah pola kekerasan dipukul yaitu 22 tindakan. Dari kedua pola tersebut bisa kita bandingkan terlihat bahwa ada kesamaan kecenderungan antara ayah dan ibu untuk menggunakan tangan.

Sri menuturkan pengalamannya dipukul dan disabet ayahnya dengan sebilah kayu. Waktu itu ayah dan ibu saling *mrepet-mrepet* dan sempat terjadi perkelahian tentang kabar yang mengatakan bahwa ayahnya punya istri lagi. Anak kedua dari lima bersaudara yang saat ini berumur 14 tahun, saat itu sedang ada di rumah bersama dua adiknya. Melihat perkelahian ayah dan ibunya, Sri tak tahan dan menjerit seketika, mendengar jeritan Sri, ayahnya marah. Tapi Sri tetap menjerit. Ayahnya lantas memukul dan mencambuknya dengan

sebatang kayu. Ibunya yang melihat peristiwa itu langsung marah-marah dan melempari ayahnya. Akibat jeritan Sri tetangga-tetangga pun datang ke rumah dan menenangkan ayahnya.⁹⁹

Dari pengalaman Sri tersebut, secara tegas menunjukkan pola kekerasan fisik yang diterima seorang anak. Yang menjadi pemicu adalah hubungan antara ayah dan ibu yang tidak harmonis. Dengan kata lain faktor yang menjadi pendukungnya adalah kondisi sosial keluarga. Tidak bisa ditolak bahwa cukup banyak anak yang mengaku bahwa ayahnya terlibat hubungan dengan wanita lain selain ibunya. Adanya jalinan hubungan lain dengan perempuan bukan isterinya sering menyulut pertengkaran-pertengkaran diantara kedua orang tua. Kasus di atas menunjukkan dalam pertengkaran yang terjadi diantara orang tua menyebabkan anak harus berpihak. Dalam kasus di atas secara tidak langsung Sri memihak dan membela ibunya. Akibatnya anak-anak juga dianggap sebagai berada di pihak lawannya. Tidak mustahil bila kemudian mereka juga terkena tindak kekerasan.

2. Keluarga Tiri

Ketidakharmonisan antara suami-isteri mengakibatkan terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang terkadang menjadi awal dari sebuah perjalanan keluarga yang berakhir dengan perceraian. Diantara para orang tua yang bercerai, sebagian diantaranya menikah kembali. Artinya mereka membentuk keluarga baru. Kadang salah satu diantaranya atau bahkan kedua-duanya membawa anak. Jadilah keluarga ini memiliki anak atau orang tua tiri. Dibanding dengan orang tua

⁹⁹ Wawancara dengan Sri di Tanjung Pura, tanggal 23 Januari 2008.

kandung, anak-anak yang memiliki orang tua tiri mengaku lebih mendapat perlindungan.

“Menan yang bekerja di Pajak Ikan mengaku kalau saat ia berumur enam tahun, mamaknya bercerai dengan ayahnya. Mamak dan ayah masing-masing berkeluarga lagi. Menan mengaku ikut ibunya yang menikah dengan duda yang juga memiliki anak. Sebelum menikah lagi ibunya tinggal di Padang Tualang, sedangkan sesudahnya menetap di Kampung Lalang Tanjung Pura. Akan tetapi sekarang Menan tinggal bersama ayahnya di Padang Tualang. Menan mengaku ia sering dimarah-marahi Ayah angkatnya meskipun tidak pernah dipukul. Kadang tidak tahu permasalahannya apa, Menan di-*repeti* ayah angkatnya. “Sudah setahun ini aku *balek* ke rumah ayah karena ayahpun sudah cerai dengan mamak tiriku, aku tak tahan dengan ayah tiriku yang suka marah.” kata Menan. Pengakuan lain dari Menan, kalau ibunya pun baru enam bulan ini sudah bercerai juga dengan ayah tirinya. Ditanya alasan perceraian mamaknya, Menan mengaku terjadi kekerasan dalam rumah tangga.”¹⁰⁰

Lebih jauh, terdapat juga keluarga tiri yang bisa memberikan perlindungan kepada anak-anaknya. Orang tua seperti ini mengupayakan agar anak-anak tirinya tidak mendapat perlakuan semena-mena dari orang tua tirinya. Dalam kata lain, terdapat kontrol secara sosial terhadap ayah atau ibu ketika mengasuh anak tirinya. Oleh karena itu selain jumlah orang tua tiri tidak sebanyak orang tua kandung, di lingkungan keluarga yang memiliki anggota dengan status tiri, tindak kekerasan relatif jauh lebih rendah. Hal ini disebabkan karena masing-masing orang tua kandung memberikan perlindungan kepada anaknya. Dalam lain perkataan terdapat upaya untuk mengatur ulang hubungan antara anak dengan orang tua dalam lembaga keluarga. Adalah Ibah anak bungsu dari lima bersaudara yang berdiam di Pekubuan menuturkan ceritanya:

“Sampai sekarang abah tirinya belum pernah bertindak kasar atau melakukan kekerasan kepadanya. Sebelum menikah mamak udah

¹⁰⁰ Wawancara dengan Menan di Tanjung Pura, tanggal 25 Oktober 2007.

buat janji sama abah tiri untuk memperlakukan semua anak mereka sederajat tidak pandang bulu. Kalau saya salah biasanya emak yang menegur, sedangkan abah biasanya menegur Ibah dengan santun. “Kecuali kalau aku keluar malam-malam dan lama pulangnya, abah pasti menasehatiku dengan sedikit *rampangan*,” ungkap Ibah.”¹⁰¹

Dari cerita Ibah tampak adanya upaya merumuskan cara mengasuh anak sebagai salah satu percakapan yang penting dalam menentukan aturan bersama dalam keluarga. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa “diskusi” merupakan salah satu cara yang dipilih untuk memecahkan persoalan “cara mengasuh anak” yang bisa diterima kedua belah pihak.

3. Keluarga Dengan Orang Tua Tunggal

Secara umum berdasarkan wawancara, kebanyakan anak-anak yang mengaku hidup dengan orang tua tunggal, hampir semua ikut ibunya. Sangat sedikit yang ikut ayahnya. Hubungan antara ibu dan anak rupanya lebih erat dibanding dengan hubungan antara ayah dan anak. Adalah Winda yang hidup bersama ibunya setelah ditinggal ayahnya. Winda mengaku tidak pernah dipukul oleh ibunya, ia membantu ibunya membuka warung makanan dan minuman di Pasar Pekan Tanjung Pura. Ia mengaku tidak pernah dipukul mamaknya, walaupun sering direpeti. Ibunya adalah orang yang selalu membela Winda apabila mengalami kekerasan atau salah perlakuan dari orang-orang yang mengganggu dirinya ketika sedang berjualan.

Pandangan anak-anak terhadap ibu dan bapaknya pun berbeda. Kesan tersebut diungkapkan oleh Desi.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibah di Tanjung Pura, tanggal 23 Januari 2008.

“Ia mengungkapkan bahwa sewaktu masih tinggal bersama bapaknya “Bapaknya sering melakukan pemukulan kepada anak-anaknya, apalagi kalau kalah judi. Adapun ibu sangat jarang memukul paling *mrepet-mrepet*.” “Pernah sekali mamak memukul aku, karena aku tidak menurut untuk membantu mamak memberesi rumah.”¹⁰²

Berdasarkan cerita-cerita di atas tampak bahwa kekerasan yang dialami oleh anak-anak cenderung rendah bila mereka hidup dengan ayah dan ibu bersama-sama.

Lebih dari itu, berdasarkan data kuantitatif didapati bahwa anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal jauh lebih rendah dibanding dengan hidup dengan keluarga kandung yang lebih “utuh”. Untuk tindak kekerasan mental hanya diperoleh angka 11 tindakan yang dilakukan oleh ibu, sedangkan untuk kekerasan fisik ditemukan 24 tindakan. (Lihat tabel 3.73 dan 3.74 di lampiran 7).

Lebih jauh, dari pola tindak kekerasan yang sering ditimpakan kepada anak-anak dalam keluarga yang hidup dengan orang tua tunggal adalah pola diomeli untuk tindak kekerasan mental serta pola disiram untuk kekerasan fisik. Dari ucapan Winda yang mengatakan “tidak pernah dipukul” dan “walaupun sering *direpeti*” serta ucapan Desi yang mengatakan “paling *mrepet-mrepet*” dan “Pernah sekali mamak memukul aku, karena aku tidak menurut untuk membantu mamak memberesi rumah” menunjukkan adanya kesejajaran dengan hasil survai. Dalam kata lain ketika orang tua hanya tunggal, maka jenis kekerasan yang menimpa anak juga menjurus pada pola kekerasan tertentu saja, baik mental maupun fisik. Bahkan dari ungkapan tersebut tampak bahwa secara kualitatif tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak juga bisa lebih “diterima” karena

¹⁰² Wawancara dengan Desi di Tanjung Pura, tanggal 14 November 2007.

mereka menganggap bahwa tindak kekerasan tersebut terjadi karena memiliki alasan yang dianggap cukup jelas. Cerita Desi di atas setidaknya menunjukkan hal tersebut.

4. Anak-Anak Yang Hidup Tanpa Orang Tua

Seperti telah disinggung di depan kalau di Tanjung Pura tidak banyak dijumpai anak-anak yang hidup di jalanan. Akan tetapi biasanya mereka tinggal bersama saudara atau teman. Namun bukan berarti mereka hidup seperti anak-anak yang tinggal bersama dengan keluarga, meskipun mereka lebih sering hidup dengan para penghuni jalan lainnya. Para pelaku yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak yang hidup tanpa orang tua adalah teman, petugas keamanan dan orang tidak dikenal. Untuk kekerasan mental yang dilakukan oleh teman ada 57 tindakan, orang tidak dikenal 20 tindakan dan petugas ada 21 tindakan. Sementara itu untuk tindak kekerasan fisik teman masih merupakan pelaku yang tinggi yaitu ada 63 tindakan, disusul orang tidak dikenal 24 tindakan dan lainnya 21 tindakan. (Lihat tabel 3.76 dan 3.77 pada bagian lampiran 7).

Dalam penelitian ini, untuk anak-anak yang hidup tanpa orang tua yang diwawancara adalah anak-anak yang hidup di jalanan dan di panti asuhan atau di tempat yang bukan keluarganya termasuk tempat kos. Dengan demikian, pada kehidupan sehari-hari ia bisa dengan mudah bertemu dengan banyak orang. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak ini adalah orang tidak dikenal. Secara umum tidak terdapat pola yang cukup menonjol yang dilakukan oleh orang tidak dikenal baik dalam kekerasan mental maupun kekerasan fisik. Beberapa anak menuturkan pengalamannya ketika

mengalami tindak kekerasan oleh orang tidak dikenal. Diantaranya adalah seorang anak yang seharusnya mengemis di kaki lima pertokoan di Jalan Sudirman Tanjung Pura. Budi yang mengaku tidak mempunyai orang tua ini dan tinggal di rumah temannya, menuturkan:

“Sudah menjadi lapak *awak* mengemis di Toko Ai Jalan Sudirman Tanjung Pura. *Awak* mengemis dengan cara berdiri dan mengadahkan tangan kepada orang-orang yang keluar dari toko. Ada orang yang benar-benar kasihan sama ku, tapi banyak juga yang *mrepet* dan tak jarang ada yang menjitak bahkan melempariku dengan uang koin. “*Awak* yang penting tidak macam-macam sama orang, bang,” kata Budi.”¹⁰³

Selain pola diomeli, pola kekerasan mental lain yang sering diterima anak-anak dari orang tidak dikenal adalah perampasan. Doni yang mengaku tinggal bersama uwaknya menuturkan:

“Saat mengasong rokok di daerah Terminal Taxi Jalan Sudirman Pekan Tanjung Pura Doni sempat dikompas oleh seorang preman. Ketika itu sang preman tersebut mengompas dengan cara mengancam pakai pisau belati. Pisau itu mengarah ke perut Doni. “Coba *Samsu* dan uang kau dulu sebungkus kesini!”, “Janganlah bang, ini untuk dijual”, “Yang bukan untuk dijual mana?” tanya abang itu sambil mengambil dua bungkus rokok *Samsu* dan uang dagangan. Tak sempat menjawab, akhirnya abang itu berhasil mendapatkan rokok dan uang dagangan Doni. Doni langsung pulang dan ngadu sama *uwak*-nya, langsung bersama *uwak*-nya, Doni menemui orang yang mengompasnya tapi orang tersebut sudah entah kemana.”¹⁰⁴

Pola kekerasan lainnya yang dialami oleh anak-anak di jalanan adalah pemukulan oleh orang tidak dikenal. Epol seorang pengasong rokok yang saat ini berumur 16 tahun menuturkan pengalamannya:

“*Awak* biasa menjual rokok ke *montor-montor*, biasanya *awak* naik aja ke *montor* tu. Pernah sewaktu *awak* menjual rokok ke *montor* Murni, *awak* dilarang jualan dalam *montor* sama kernetnya sambil

¹⁰³ Wawancara dengan Budi di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Doni di Tanjung Pura, tanggal 29 November 2007.

dimarahi. Bilangnya *awak* nyemak-nyemakin aja. *Awak* tak peduli omongan abang kernet itu dan tetap berjualan karena memang ada yang manggil untuk membeli. Lantas tanpa diduga *awak* dipukul abang itu. *Awak* pun jatuh, rokok *awak* tercecer. Palak kali, *awak* pun turun ambil batu dan melempari abang itu pakai batu tersebut.”¹⁰⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan kecil dan tampak beberapa perbedaan terhadap beberapa kondisi keluarga yang dimiliki oleh anak-anak. Di dalam keluarga “utuh” jenis kekerasan mental dan kekerasan fisik sangat dominan. Tindak kekerasan mental yang dialami oleh anak-anak hampir sama jumlahnya dengan jenis tindakan kekerasan fisik. Bahkan jenis kekerasan mental lebih banyak dari kekerasan fisik dengan selisih 7 tindakan. Adapun jika ditilik dari polanya maka untuk kekerasan fisik, pola dicubit, dipukul, perkelahian dan dijewer menduduki peringkat tertinggi. Sedangkan untuk pola kekerasan mental diperingkat paling atas adalah diomeli, disusul digoda dan dipelototi. Terakhir untuk pola kekerasan seksual dominan pola dicolek.

Sementara itu untuk keluarga dengan orang tua tunggal, terutama yang kepala keluarganya ibu, antara jenis tindak kekerasan mental dan kekerasan fisik terdapat perbedaan kuantitas yang mencolok. Atau dengan kata lain cenderung untuk tidak seimbang. Kekerasan fisik mendominasi dari kekerasan mental. Hal yang menarik adalah dijumpainya pola kekerasan yang dominan dari jenis keluarga dengan orang tua tunggal yaitu pola mengomel dan menyiram. Hadirnya pola kekerasan dominan dalam jenis keluarga dengan orang tua tunggal ini tentu tidak lepas dari relasi yang terjadi di dalam keluarga ini relatif lebih sederhana yaitu hubungan (interaksi) antar ibu dan anak. Dengan demikian bisa dikatakan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Epol di Tanjung Pura, tanggal 27 November 2007.

bahwa tindak kekerasan yang dilakukan ibu dalam jenis keluarga ini adalah mengomel dan menyiram. Untuk tindak kekerasan mental terdapat persamaan antara ibu yang berasal dari keluarga “utuh” dan keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu mengomel. Namun untuk tindak kekerasan fisik terdapat perbedaan, pada keluarga “utuh” mencubit dan menjewer adalah pola yang dominan, di dalam keluarga dengan orang tua tunggal, menyiram adalah pola kekerasan fisik yang dominan.

Lebih dari itu, untuk anak-anak yang hidup tanpa orang tua terdapat perbedaan yang mencolok pada sisi pelakunya, yaitu sebagian besar orang tidak dikenal dan petugas. Untuk anak-anak yang berasal dari jenis keluarga tanpa orang tua terdapat kesamaan dalam hal jenis kekerasan dengan anak-anak yang memiliki keluarga “utuh” yakni secara kuantitas hampir sama jumlahnya hanya beda 14 angka. Selain itu kesamaanya adalah jenis kekerasan mental lebih dominan dari pada jenis kekerasan fisik. Untuk pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak yang hidup tanpa orang tua didominasi oleh teman dan orang tidak dikenal. Hal ini menunjukkan kemiripan dengan anak yang memiliki keluarga “utuh” dan sangat berbeda dengan anak yang mempunyai orang tua tunggal.

BAB IV
PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN SOLUSI
TERHADAP KEKERASAN PADA ANAK DI TANJUNG PURA

A. Faktor Pendukung Tindak Kekerasan Terhadap Anak

Belakangan ini semakin dibutuhkan sebuah peta “penggunaan” kekerasan yang lebih utuh. Harus diakui bahwa selama ini, tindak kekerasan terhadap anak masih dihadapi dengan cara pemahaman yang insidental, dari kejadian-kejadian yang parsial. Belum memadainya pemahaman kekerasan anak yang lebih konseptual mengakibatkan tidak cukup membantu untuk menekan kekerasan serendah mungkin.

Di awal-awal tulisan ini sudah dipaparkan dan ditunjukkan berbagai wujud tindak kekerasan dari jenis tindak kekerasan mental, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini wujud tersebut juga dikategorikan berdasarkan lokasi yang telah ditentukan, yaitu rumah, sekolah dan tempat umum (jalan) yang juga berarti tempat kerja serta tempat lainnya. Di sini dipakai pengandaian bahwa lokasi juga akan menentukan wujud-wujud tindak kekerasan. Untuk membuat peta yang cukup memadai, tidak hanya wujud atau tindak-tanduk serta peristiwa yang dilihat, tetapi juga perlu dibuat mengetahui siapa saja pelaku kekerasan serta alasan dibaliknya. Secara ringkas, di bagian sebelumnya, tulisan ini berusaha memaparkan lokasi, wujud kekerasan, dan pelaku kekerasan dan asal muasal atau sebab.

Dapat diketahui bahwa secara wadiah, tindak-tindak kekerasan tersebut dilakukan secara perseorangan atau individu. Oleh karena itu sebagai pelaku banyak yang disebut adalah ayah, ibu, petugas keamanan, guru, orang tidak dikenal dan lainnya. Akan tetapi hal tersebut dalam dunia sosial individu atau perseorangan tidak penting. Ia menjadi bermakna ketika mempunyai atau memainkan peran. Jika pendapat ini dapat diterima, maka tindak kekerasan yang dialami anak-anak merupakan interaksi atau hubungan antara peran dalam masyarakat yang meminta korban, bukan hanya sekedar hubungan individu antara pelaku kekerasan dan korbannya.

Oleh karena tindak kekerasan berhubungan dengan interaksi antara peran dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kekerasan juga akan terkait erat dengan tatanan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kekerasan bisa diartikan juga sebagai salah satu usaha untuk menanamkan satu sistem nilai terhadap mereka yang memiliki "lemah". Berdasarkan alur pikiran ini, maka kekerasan juga merupakan satu bagian dari proses untuk mempertahankan keteraturan sosial yang ada. Oleh karenanya, kajian mengenai tindak kekerasan terhadap anak juga tidak bisa melepaskan diri dari berbagai kondisi yang memungkinkan menjadi pendorong terjadinya tindak kekerasan.

Lebih dari itu, terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung terjadinya tindak kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Faktor-faktor tersebut yang merupakan hasil analisis di lapangan adalah diantaranya:

1. Faktor Pendorong di Rumah

a. Nilai Budaya

1). Nilai Anak Tidak Boleh Cengeng

Secara umum proses sosialisasi merupakan satu proses yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat bahkan proses yang paling dasar dalam terbentuknya masyarakat, demikianlah kebanyakan pendapat dari ahli ilmu sosial yang mengatakan. Melalui proses sosialisasi inilah norma, nilai dan keterampilan diajarkan pada seorang anak agar dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh masyarakat. Terkait mengenai sosialisasi tersebut, maka keluarga memainkan peran yang sangat penting, karena merupakan sosialisasi pertama yang diterima oleh anak. Sosialisasi keluarga inilah yang kemudian menghasilkan pola orientasi nilai yang sulit diubah sepanjang hidup. Salah satu yang termasuk didalamnya adalah bagaimana membesarkan anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan ungkapan lain, adalah proses belajar berperilaku sebagai anak laki-laki dan perempuan.

Bagi kalangan anak-anak yang berasal dari suku bangsa Batak dikenal nilai bahwa anak-anak terutama anak laki-laki tidak boleh cengeng. Seorang pedagang buah di Pekan Tanjung Pura juga mengatakan hal yang sama. Bapak ini menceritakan bahwa bagi anak-anak laki-laki Batak adalah pantang menangis bila dipukul oleh ayahnya. Bila menangis maka dia akan mendapat pukulan atau hajaran yang lebih keras oleh bapaknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari sudut pandang orang tua, tindakan semacam ini adalah sebuah cara

untuk melatih anak-anaknya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidupnya bila ia sudah dewasa nanti. Dari ungkapan tersebut bisa diketahui bahwa sejak awal anak-anak sudah dilatih untuk membayangkan bahwa anak laki-laki itu selayaknya seperti manusia dengan kekuatan yang teruji. Ia harus memiliki daya tahan yang tinggi, yang antara lain diterjemahkan menjadi tahan terhadap tindakan fisik.

Togar yang ayahnya bersuku Batak ini mengungkapkan bahwa terkadang ayahnya pulang pada malam hari dalam keadaan mabuk. Suatu malam ia dipelototi, ditampar dan diancam akan dipukul oleh ayahnya yang sedang mabuk. Mendapati ancaman dari ayahnya dengan nada tinggi ia balik mengancam ayahnya. "Kalau ayah pun mukul, akupun bisa!" Akan tetapi Togar ketika ditanya keberanian akan melakukan perlawanan secara fisik, ia menjawab "Tidak berani, tapi kalau ayah udah parah kali baru lah aku berani," ungkap Togar.¹

Pengakuan Togar di atas selidaknya memberikan pandangan bahwa bagi sebagian anak-anak di Langkat terlebih pada etnis tertentu, anak-anak dididik untuk berani atas tindakan kekerasan yang mereka terima dari orang lain termasuk dari orang tuanya. Anak laki-laki tidak dibolehkan untuk cepat menyerah apalagi menangis atas tindak kekerasan yang mereka peroleh. Hal tersebut membuat anak untuk tahan pukul dan tidak suka menangis alias *cengeng*. Anak diajarkan untuk berdaya tahan yang tinggi, yang antara lain diterjemahkan menjadi tahan terhadap tindakan fisik.

Hal ini menggambarkan langkah seorang anak laki-laki yang menuju ke arah dewasa ditandai dengan menguasai perilaku tidak mudah menangis. Anak-anak diarahkan untuk mampu menahan rasa sakit sehingga memiliki daya tahan yang baik. Namun pada sisi lain, penanaman nilai semacam ini

¹ Wawancara dengan Togar di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

sangat mudah mengiring anak-anak masuk ke dalam situasi yang memungkinkan mudah terjadinya tindak kekerasan.

Persepsi orangtua tersebut dalam sudut pandang pemikiran Islam merupakan suatu yang sangat keliru. Islam sebagai agama yang membawa misi “rahmatan lil ‘alamin” yakni menyebarkan kasih sayang ke seluruh alam, mewajibkan orangtua untuk mengekspresikan kasih sayang mereka kepada keluarganya. Demikian pandangan Jalaluddin Rakhmat. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa kasih sayang adalah hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, terlebih ia merupakan perintah Allah SWT yang kedua setelah *taqwa*.² Hal ini berlandaskan firman Allah SWT:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِمُ الْوَارِثَاتِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝³

Kang Jalal menerjemahkan penggalan ayat di atas dengan makna: “Bertakwalah kamu kepada Allah, tempat kamu saling bermohon, dan peliharalah kasih sayang dalam keluarga.”⁴ Oleh karenanya ia berpendapat mengekspresikan kasih sayang kepada anak merupakan suatu kewajiban orangtua. Sedikit berbeda dengan Kang Jalal yang mengartikan *الأرحام* dengan keluarga, maka M. Quraish Shihab mengartikan bertakwa dalam kaitannya dengan *الأرحام* (silaturahmi) adalah memeliharanya agar tidak putus akibat

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. X (Bandung: Mizan, 1998), hal. 189.

³ QS. An-Nisâ (4): 1.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam*, hal. 189.

perlakuan yang tidak wajar.⁵ Meskipun sedikit berbeda antara keduanya, namun meninjau sudut pandang orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan apalagi kekerasan tersebut disengaja, jelas merupakan tindakan atau perlakuan yang tidak wajar bagi anak.

Lebih jauh, Asma Barlas berpendapat mengenai pandangan orangtua tersebut. Menurutnya, Al-Qur'an tidak mendefinisikan orang tua (terutama ayah) dengan cara yang dapat melahirkan kesan bahwa dirinya adalah penguasa anak-anaknya ("mendidik" mengandung makna mencintai, bukan mengatur), dan tidak pula dengan cara melahirkan kesan bahwa dirinya memiliki hak sebagai ayah, yang dibedakan dari peranannya sebagai orang tua.⁶

Sementara itu, tokoh pemikir Islam yakni Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Nasih Ulwan, sangat melarang penggunaan kekerasan (hukuman) dalam mendidik anak kecuali dalam keadaan darurat, dan yang termasuk kekerasan atau hukuman itu adalah pemukulan.⁷ Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan hal yang memberikan pengertian bahwa dia tidak suka menggunakan kekerasan dan paksaan dalam mendidik anak-anak.⁸

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 335.

⁶ Asma Barlas, *Believing Women in Islam*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin, Cet. I (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 303.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, alih bahasa Jamaludin Miri, Cet. II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), II: 314.

⁸ Jamâl 'Abdul Rahman, *Aihfâlul Muslimin Kaifa Rabbâhumun Nabiyyul Amin*, alih bahasa Bahrûn Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. 10 (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 176.

Memang dalam Islam ada keterangan yang membenarkan pemukulan terhadap anak yang meninggalkan shalat bila telah berumur 10 tahun, namun hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam pada tahap akhir, ketika nasehat dan meninggalkan anak telah dilakukan. Akan tetapi perlu dicatat pula bahwa Rasulullah SAW, sama sekali belum pernah memukul seorang pun kecuali dalam keadaan jihad.⁹ Bahkan Rasulullah SAW juga jauh lebih progressif dibanding para sahabatnya dalam kedudukan anak-anak di masyarakat. Hal ini diakui oleh Reuben Levy dalam *The Social Structure of Islam* seperti yang dikutip oleh Asma Barlas.¹⁰

Lebih dari itu, keterangan hadis menyebutkan bahwa perlakuan Rasulullah SAW yang tidak pernah melakukan kekerasan terhadap anak-anak bahkan selalu penuh kasih sayang kepada anak-anak. Hadis yang menerangkan kasih sayang Rasulullah pada anak-anak tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari berikut:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي
فَيَقْعِدُنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخِذِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضُمُّهُمَا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ
ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا.¹¹

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul*, II: 321.

¹⁰ Asma Barlas, *Believing*, hal. 227.

¹¹ Artinya: "Dari Usamah bin Zaid Ra. Bahwasanya Rasulullah Saw membawa kemudian mendudukkan aku di atas paha beliau, dan pada sebelah paha beliau yang lainnya dipangkunya al-Hasan. Setelah itu beliau memeluk kami dan berdoa: "Ya Allah, kasihanilah kedua anak ini, karena sesungguhnya aku sangat sayang kepada mereka." Lihat Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1987), IV: 279. Hadis nomor 5544.

Demikianlah Islam menilai perspektif orang tua yang keliru dengan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak.

2). Citra Anak Perempuan dalam Masyarakat

Secara umum anak-anak perempuan diajari untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan, seperti memasak, mencuci pakaian, menyetrika, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu ruang gerak untuk anak lebih banyak dibatasi pada rumah saja. Pandangan seperti ini oleh orang tua terlebih oleh ibu dikarenakan bagi mereka, anak-anak perempuan kelak akan berkeluarga, menjadi isteri yang mempunyai suami dan anak-anak. Dengan perkataan lain, anak-anak perempuan dipersiapkan untuk menjadi seorang ibu yang bisa mengurus keluarganya. Oleh karenanya, jika anak laki-laki belajar sifat khas pria dengan nilai “tidak boleh cengeng” maka anak-anak perempuan diajari untuk tidak berlama-lama dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan jika anak perempuan berlama-lama dengan anak laki-laki, maka ia akan disangka memiliki hubungan yang intim. Akibatnya dari pandangan tersebut melahirkan sikap dan tindakan yang buruk terhadap anak.

Usaha orang tua untuk menanamkan nilai terkait pembatasan pertemuan anak laki-laki dan perempuan seringkali mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak perempuan. Remaja-remaja perempuan yang sering keluar bermain dengan kawan laki-lakinya akan mengundang percakapan yang pada akhirnya akan memberi label bahwa perilakunya menandai ia sudah menjadi “perempuan yang tidak benar lagi”. Oleh karenanya tidak mengherankan bila para orang tua akan khawatir jika anak

yang sudah menginjak remaja sering pergi dengan kawan-kawan laki-laknya karena akan menimbulkan pergunjingan di lingkungannya. Seorang anak yang sempat mengungkapkan pengalamannya adalah Silva. Gadis berumur 17 tahun ini menuturkan:

Saat itu ayahnya telah menunggu lama Silva. Ayahnya khawatir terjadi sesuatu pada Silva, apalagi ibunya saat itu menginap di tempat *Andong*-nya (neneknya) bersama dengan dua orang adiknya, karena ada acara keluarga di Binjai. Silva mengaku pergi bersama teman-temannya saat itu, untuk belajar bersama di rumah temannya. Namun ayahnya yang tidak tahu keberadaannya setelah melihat Silva diantar teman laki-laki pukul 22.30 WIB langsung marah-marah, menampar dan mengusirnya. Silva pun pergi ke rumah *uwak*-nya 500 meter dari rumahnya.¹²

Peristiwa yang dialami oleh Silva menunjukkan bahwa ia menjadi korban tindak kekerasan dari ayahnya karena ia pulang malam ke rumah diantar kawan laki-laknya yang satu sekolah dengan dirinya. Sang ayah yang over protektif langsung bertindak kasar pada anaknya. Padahal belum pasti pandangan orang tuanya tersebut bersesuaian dengan kenyataan yang ada.

Lebih lanjut, penanaman nilai-nilai mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diajarkan pada anak-anak seringkali juga diterapkan secara ketat terhadap anak-anak. Cara semacam ini seringkali kemudian menghadirkan percakapan yang belum tentu cocok dengan peristiwanya sendiri. Dengan demikian kontrol yang berlebihan dari sebuah nilai yang ditanamkan pada anak-anak mengenai hubungan laki-laki dan perempuan pada gilirannya justru akan mengiring pada kondisi-kondisi yang akan mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

¹² Wawancara dengan Silva di Tanjung Pura, tanggal 10 Desember 2007.

3). Nilai Anak Sebagai Harta (Benda) Kekayaan

Di Tanjung Pura, pandangan anak sebagai hak milik penuh merupakan hal yang umum dijumpai. Salah satunya, pada etnis Batak, terdapat ungkapan yang menggambarkan kedudukan anak dalam keluarga. Ungkapan yang dimaksud adalah *ankhonhi do hamoraon di ahu* (anak adalah kekayaan bagiku). Ucapan semacam itu dalam arti tertentu bisa bermakna anak dianggap sejajar dengan harta (benda) milik orang tuanya. Oleh karena itu orang tua yang dianggap paling berhak untuk menentukan tindakan terhadap anak-anaknya termasuk pola asuh dan didikannya.

Sikap semacam itu setidaknya mencerminkan bahwa budaya yang tumbuh didalamnya adalah menempatkan anak sebagai bagian dari “aset” ekonomi keluarga. Orang tua menjadi pihak yang menentukan untuk membentuk anaknya sehingga anak tersebut betul-betul bisa menjadi bagian harta bendanya. Artinya anak tidak lagi dilihat sebagai “manusia sebagai dirinya yang utuh” melainkan “anak dihitung dengan nilai gunanya” untuk orang tua.

Pandangan orang tua yang menganggap anak-anaknya adalah hak milik dia sepenuhnya, sehingga dia merasa bebas melakukan apa saja kepada anak-anaknya dan menyatakan apa yang dilakukan terhadap anaknya sebagai urusan rumah tangga, sehingga orang lain tidak usah ikut campur merupakan kekeliruan. Hal ini dikarenakan sikap dan pandangan tersebut bukan saja menyebabkan anak menjadi sangat mudah mengalami kekerasan, tetapi sekaligus dapat melanggengkan terjadinya kekerasan dalam satu keluarga,

karena orang lain bersikap tidak ikut campur, padahal kekerasan, dimanapun terjadi, kapanpun terjadi dan siapapun pelakunya tetap harus dipandang sebagai perbuatan salah.

Jika ditelaah lebih jauh, seperti telah disinggung di atas, di Tanjung Pura pandangan anak sebagai hak milik penuh juga bisa dijumpai pada etnis lain meskipun tidak secara eksplisit terlukiskan. Terkait pandangan tersebut maka kecendrungan semacam ini tampak sangat kuat dalam hubungan antara anak dengan orang tuanya. Sejak usia dini, anak-anak sudah dilatih untuk menjadi “pembantu” bagi orang tuanya. Dalam menjalankan peran sebagai “pembantu” milik orang tua, anak tidak bisa membantah apa yang diperintahkan. Dalam penelitian ini banyak sekali kasus tindak kekerasan yang bersumber pada peran anak sebagai “pembantu” yang tidak baik.

Secara umum di rumah, pengertian membantu diterjemahkan menjadi menjalankan tugas-tugas yang telah ditentukan. Pekerjaan memasak, mencuci piring, menyiram tanaman dan menyapu biasanya merupakan tugas yang ditimpakan kepada anak-anak di rumah. Bahkan juga membantu orang tua di ladang atau di warung juga tidak luput dari kerja “membantu” orang tua. Pengalaman Agus yang diberi tugas “membantu” dengan menyiram tanaman di perkarangan rumah adalah satu contoh yang menunjukkan anak-anak memang oleh orang tua diwajibkan untuk membantu mereka. Cerita lain adalah dari Isna dan Isma yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Lebih dari itu, pengertian membantu juga diartikan dengan bekerja untuk memperoleh uang. Tidak sedikit anak-anak apakah sengaja atau tidak,

diminta untuk membantu ekonomi keluarga. Didapati kenyataan bahwa orang tua dengan sengaja (atau dengan nama dipaksa keadaan) meminta anak-anaknya untuk mencari uang. Dalam cara berpikir semacam ini maka anak dianggap paling mudah untuk menjadi katup pengaman ekonomi keluarga.

Pengalaman Dedi yang sudah tidak bersekolah lagi dan harus membantu orang tuanya sebagai pembantu untuk mengupas dan mengukur kelapa di Pajak Lama Pekan Tanjung Pura adalah satu contoh dari sekian kasus yang ada. Dedi bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti merokok juga dituntut untuk atau harus membantu ekonomi orang tuanya agar kebutuhan keluarga terpenuhi.

Pengalaman lain diungkapkan Andika yang bekerja di warung Sodding, di daerah Pajak Ikan Pekan Tanjung Pura. Setidaknya 50% dari penghasilannya perhari harus disetor ke ibunya. Jika ia tidak memberikan dengan alasan yang tidak diterima orang tua, maka akan berakibat fatal padanya. Kekerasan bisa saja terjadi pada dirinya.

Lebih dari itu, berdasarkan sudut pandang Islam, persepsi orangtua yang menganggap anak sebagai harta kekayaannya adalah suatu kekeliruan. Islam memandang anak sebagai amanat Allah SWT yang harus dipelihara, diberi bekal hidup dan dididik agar kelak menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental.¹³

¹³ Lebih jelas lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 205.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ke-27 dari Surah Al-Anfāl berpendapat bahwa segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanah Allah SWT. Berikut ungkapan Quraish Shihab:

“Agama adalah amanat, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah SWT. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.”¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelaslah pandangan Islam bahwa anak hanyalah titipan Allah SWT yang harus dipelihara, dan ia bukanlah hak milik orang tuanya. Anak berhak mendapatkan perlindungan dari semua yang dapat menghambat, apalagi merusak perkembangannya secara jasmani dan rohani. Orang tua dan masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada anak-anak. Oleh karena itu pandangan orangtua yang menganggap ia adalah pemilik penuh anak-anaknya haruslah diubah demi kesejahteraan anak.

b. Kondisi Sosial Keluarga

1). Ketidak Harmonisan Keluarga

Kehidupan keluarga terkadang tidak lepas dari hambatan hambatan berupa konflik didalamnya. Namun sangat disayangkan, konflik antar orang tua sering berubah menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap anak-anaknya. Salah satu konflik antara kedua orang tua antara lain disebabkan oleh perselingkuhan dari para bapak. Menarik bahwa tidak muncul cerita bahwa pihak ibunya yang suka melakukan perselingkuhan. Gambaran yang ada adalah para bapak berada di pihak yang lebih agresif. Tindakan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2007), V: 27.

perselingkuhan seringkali menjalar menjadi pendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak.

Pertengkaran-pertengkaran yang dilakukan oleh bapak dan mamak sering kali membuat anak-anaknya berada dalam situasi ketakutan. Tidak jarang pertengkaran yang berupa perang mulut berubah menjadi tindak kekerasan fisik. Dan biasanya para bapak tidak hanya melampiaskan terhadap istrinya tetapi juga kepada anak-anaknya.

Pengalaman Sri di bab terdahulu yang mengungkapkan bahwa dirinya sempat dipukul dan disabet ayahnya dengan sebilah kayu. Di waktu itu ayah dan ibunya saling *mrepet-mrepet* hingga terjadi perkelahian tentang kabar yang mengatakan bahwa ayahnya punya istri lagi. Sri yang saat itu sedang berada di rumah bersama dua adiknya tidak tahan melihat perkelahian ayah dan ibunya, lantas menjerit seketika. Mendengar jeritan Sri, ayahnya marah. Tapi Sri tetap menjerit. Ayahnya lantas memukul dan mencambuknya dengan sebatang kayu. Ibunya yang melihat peristiwa itu langsung marah-marah dan melempari ayahnya. Akibat jeritan Sri tetangga-tetangga pun datang ke rumah dan menenangkan ayahnya.

Dari pengalaman Sri di atas tampak bahwa dalam pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara ayah dan mamak di dalam rumah tangga, biasanya kemudian meluas pada anak-anak. Anak-anak yang melihat pertengkaran orang tuanya terkadang tidak bisa menahan perasaan dan mendamaikan orang tuanya. Bahkan terkadang anak harus membela salah satu diantaranya maka ia dianggap memihak. Namun pembelaan tersebutlah yang

mengakibatkan anak-anak terimbas tindak kekerasan. Dengan lain perkataan pembelaan tersebut bisa menjadi faktor pendorong terjadinya tindak kekerasan.

2). Kebiasaan Berjudi

Selain faktor-faktor di atas, kebiasaan berjudi juga merupakan salah satu penyebab yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak. Pertaruhan yang dimainkan dalam berjudi, seringkali membuat uang yang dimiliki oleh para ayah menjadi habis sama sekali. Akibatnya para bapak tidak bisa memberikan uang yang cukup kepada isterinya. Akibatnya ia akan menyulut pertengkaran-pertengkaran.

Kebiasaan judi yang mengakibatkan pertengkaran-pertengkaran yang dilakukan oleh bapak dan ibu tidak jarang membuat anak-anaknya berada dalam situasi ketakutan. Malahan terdapat juga kasus yang mana anak-anak terkena tindak kekerasan dari orang tuanya tanpa ada alasan yang dipahami oleh sang anak seketika itu. Peristiwa tersebut dialami oleh Wulan Sari.

“Bapakku tidak mempunyai pekerjaan tetap saat aku kelas 1 SLTP. Sewaktu permainan *togel* dan *kim-kim* masih dengan mudah dijumpai di Pekan Tanjung Pura, ayahku paling gemar bermain judi tersebut. Sewaktu malam hampir isya, *awak* dan adik sedang bermain di depan rumah, memang agak ribut. Tak berapa lama ayahpun pulang dengan raut wajah yang garang. Kayaknya melihat kami bermain, ayah tak suka. Ia pun menyuruh kami masuk rumah dan langsung mengambil tali pinggang lantas dicambuknya *awak* beberapa kali. Ibu sempat menghalangi, tapi ayah tak peduli, ia terus melakukannya. Ayah baru berhenti ketika adzan isya, Wulan pun langsung masuk kamar, nangis di samping emak.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Wulan di Tanjung Pura, tanggal 12 Oktober 2007.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tanpa mengetahui asal sebabnya, dikenai tindak kekerasan oleh sang ayah yang kalah judi.

2. Faktor Pendorong di Sekolah

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa sekolah merupakan salah satu lokasi dimana anak-anak Indonesia banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Sekolah merupakan ruang bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dikarenakan gerak masyarakat Indonesia dalam arus modernisasi mengakibatkan sosialisasi tidak lagi hanya dilakukan di dalam keluarga saja. Oleh karena itu, pada saat ini salah satu tempat yang juga menjadi salah satu pusat sosialisasi adalah sekolah.

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa hampir semua anak pernah duduk di bangku sekolah. Artinya orang tua juga mempercayai sekolah menjadi tempat sosialisasi di luar rumah. Sekolah dibayangkan bisa memberikan kondisi tertentu yang akan membentuk sikap mandiri, kedisiplinan dan keterampilan sosial yang lebih tinggi pada anak dibandingkan dengan situasi pendidikan di rumah.

a. Nilai Budaya

1). Anak Harus Taat Pada Aturan

Sudah bukan rahasia lagi bahwa sekolah sebagai sebuah tempat pendidikan mempunyai aturan-aturan yang ingin ditegakkan demi kelancaran kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pelanggaran terhadap aturan-aturan

yang ada akan menghadapkan anak-anak muridnya pada hukuman-hukuman tertentu. Proses penegakkan aturan atau disiplinisasi yang paling sering dilanggar anak dan mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan adalah pada pengaturan waktu yang berujud pada main-main pada jam belajar, tidak mampu menyelesaikan soal (pertanyaan) dan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah.

Amar bersama temannya Firman mengaku pernah dilempar oleh guru dengan penghapus papan tulis karena membuat gaduh di kelas. Tidak itu saja, mereka berdua juga diusir dari kelas. Amar menceritakan:

“Siang itu, guru Biologi sedang membahas soal-soal ujian akhir nasional tahun lalu sambil menerangkannya. Aku dan kawanku Firman yang pindah duduk di sampingku cerita-cerita, tidak memperhatikan penjelasan guru. Sudah dua kali kami diperingatkan guru agar memperhatikan dan tidak bercerita, karena mengganggu teman-teman lainnya. Untuk ketiga kalinya kami tak bisa menghindar dari kemarahan ibu guru. Kami dilempar dengan penghapus dan diusir dari kelas. Langsung saja kami keluar kelas dan hanya bisa diam saja. “Baru kali itu saya diusir dari kelas” ungkap Muamar sambil mengaku paling tidak senang kalau dilempar dan diusir.”¹⁶

Peristiwa yang hampir sama juga di alami oleh Dian. Dian yang saat ini duduk di kelas tiga disalah satu Sekolah Menengah Atas di Pekan Tanjung Pura mengatakan:

“Biasanya pada jam istirahat aku bersama teman-teman sering cerita-cerita, apalagi kalau yang diceritakan adalah masalah cewek. Kadang cerita tersebut berlanjut hingga ke kelas, ketika jam belajar. Ketika itu kami tidak ada guru karena sakit. Kamipun asyik sekali cerita-cerita dan bermain-main hingga mengganggu cewek-cewek di kelas. Tanpa disadari kepala sekolah muncul dan tanpa banyak omong, kepala sekolah memanggil kami berempat. “Kalian pulang aja kalau memang ribut-ribut!”, begitu Dian mencontohkan ucapan kepala

¹⁶ Wawancara dengan Amar di Tanjung Pura, tanggal 29 Oktober 2007.

sekolah yang marah-marah. Kemudian kami pun diusir keluar dari sekolah.”¹⁷

Kejadian lain dialami oleh Rizky. Menurut pengakuannya, ia pernah cabut dari sekolah. Ia bercerita:

“Sewaktu siang, ketika pelajaran Bahasa Inggris, Rizky keluar bersama seorang kawannya, Deni. Mereka pergi main PS di tengah kota Tanjung Pura. Selang dua hari ketika mata pelajaran Bahasa Inggris mereka ditanyai oleh guru kemana pada siang hari itu. Rizky menjawab sakit dan minta ijin pulang sama guru BP/Piket. Tapi Ibu guru tahu kalau Rizky telah berbohong karena pada siang itu ia langsung melapor ke guru BP/Piket dan memang Rizky tidak ada minta ijin pulang. Ketika ditanya lagi oleh guru, Rizky tetap dengan jawabannya. Kemudian ibu guru beralih menanyai Deni temannya yang bersama cabut. Deni jujur menjawab dan langsung dicubit sedangkan Rizky yang terpaksa mengaku, lantas ditampar oleh ibu guru dan diusir dari kelas.”¹⁸

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa di sekolah anak-anak dituntut untuk tidak melanggar aturan sekolah dalam hal ini salah satunya adalah tidak bolos dan tidak membuat ketiduran di dalam kelas.

2). Anak Harus Pintar dan Tidak Bolah Bodoh

Sekolah juga adalah tempat untuk menyiapkan anak memiliki sejumlah “keterampilan sosial” tertentu seperti yang dirumuskan dalam kurikulum. Di sekolah, prestasi anak dinilai dari hasil prestasi yang dicapai oleh dirinya sendiri. Prestasi itu bisa dilihat dari angka-angka yang ada dalam raportnya. Dalam rangka membimbing anak murid untuk bisa menguasai secara minimal maka guru berusaha melatih sekeras mungkin. Akibatnya anak-anak yang

¹⁷ Wawancara dengan Dian di Tanjung Pura, tanggal 15 Oktober 2007.

¹⁸ Wawancara dengan Rizky di Tanjung Pura, tanggal 15 November 2007.

tidak bisa menguasai materi atau bodoh akan berada dalam situasi yang rentan terhadap tindak kekerasan.

Dian mengungkapkan bahwa selama sekolah, ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan murid untuk mengerjakan soal didepan kelas, seperti Matematika, Fisika dan Kimia. Guru biasanya selalu menyuruh para murid untuk maju mengerjakan tugas, tanpa terkecuali dirinya. Apabila tidak bisa mengerjakannya, ia dan juga murid-murid lainnya sering disuruh berdiri di depan kelas hingga ada murid yang mampu mengerjakannya. Pengakuan Dian lainnya ia pernah diusir dari sekolah karena membuat keributan di kelas.

Peristiwa lain dituturkan oleh Agus. Ia pernah dipukul oleh guru dengan penghapus papan tulis. Menurut pengakuan Agus, sudah biasanya jika ibu guru bahasa Inggris itu melakukannya kepada murid-murid. Bagi murid yang disuruh mengerjakan soal didepan kelas namun tidak bisa mengerjakannya dengan jawaban yang benar, maka sama ibu guru disuruh meruncingkan tangan, lalu dipukul dengan penghapus papan tulis. Semua murid mendapat giliran untuk mengerjakan tugas, jadi kalau murid tidak bisa menjawab dengan benar pasti dipukul baru boleh duduk kembali. Sedangkan bagi murid yang dapat mengerjakan soal, boleh langsung duduk di bangkunya.

3). Guru Dianggap Tidak Pernah Salah

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa selain teman, guru merupakan pelaku utama terhadap anak-anak terkait tindak kekerasan di sekolah. Memang tidak bisa dihindari bahwa guru merupakan pelaku yang paling sering melakukan tindak kekerasan di sekolah. Hal ini antara lain

disebabkan karena tugas guru yang sangat tertentu yaitu menegakkan disiplin dalam kelas, mampu memperlakukan murid secara sama dan semacamnya. Semua tugas guru tersebut berkaitan langsung dengan proses pendidikan di sekolah dan bukan yang ada di luarnya.

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang dilakukan, anak-anak pada umumnya bereaksi diam ketika mendapat “pendisiplinan” dari guru mereka.

Adalah Jamilah menuturkan ceritanya:

Di sekolah, kalau kami tidak mengerjakan tugas dan ketahuan oleh guru, biasanya kami dijewer atau dicubit. Kalau di kelas biasanya, jika tugas tersebut disuruh dikerjakan di rumah, tetapi ketika guru nyuruh mengumpulkan dan diperiksa oleh guru, maka akan ketahuan siapa murid yang tak ngumpulin. Guru pun mendatangi dan mencubit murid yang tak ngumpul atau dijewer bagi anak laki-laki. Pengalaman Jamilah sendiri pernah dicubit oleh guru matematikanya karena ketahuan tak ngumpulin PR. “Saya tak bisa ngerjain soal-soalnya, bingung.” Demikian ungkapan Jamilah kepada peneliti ketika diwawancarai di salah satu Madrasah Tsanawiyah di daerah Pekubuan, Tanjung Pura. Ditanya lebih lanjut, menurut Jamilah, perlakuan guru tersebut tidak masalah karena “memang yang salah adalah saya.”¹⁹

Dari apa yang diujarkan oleh Jamilah di atas yaitu “memang yang salah adalah saya” setidaknya bisa digunakan sebagai sebuah patokan mengapa reaksi yang muncul dari tindak kekerasan guru menghasilkan reaksi diam. Artinya hubungan antara guru dan murid sudah terjalin sedemikian rupa menjadi semacam kepatuhan aktif dari murid. Secara samar-samar kasus di atas menunjukkan bahwa kebenaran yang dimiliki oleh guru seolah tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian tidak mengherankan apabila reaksi umum yang muncul terhadap tindak kekerasan fisik yang dilakukan guru adalah berwujud diam.

¹⁹ Wawancara dengan Jamilah di Tanjung Pura, tanggal 15 Januari 2008.

Pandangan mengenai guru tidak pernah salah mengakibatkan para anak murid tidak lagi melihat cara pengajaran yang selama ini sebagai sebuah masalah. Artinya, ia adalah sebuah cara yang wajar untuk diterapkan di sekolah. Dengan demikian pandangan semacam itu membuat anak-anak murid sesungguhnya berada dalam situasi yang cukup rawan terhadap tindak kekerasan.

b. Administrasi

Selain masalah yang berkaitan dengan belajar mengajar, persoalan administrasi juga merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Memang tidak bisa diingkari bahwa urusan belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dengan urusan administrasi. Sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan keuangan yang baik pula. Meskipun sekarang anak-anak telah dibantu oleh pemerintah dengan Bantuan Operasional sekolah (BOS) sehingga diberi bantuan buku, namun di beberapa sekolah di Tanjung Pura bahkan di Langkat umumnya, masih mewajibkan anak-anak murid untuk membeli beberapa buku. Buku-buku tersebut umumnya adalah buku latihan soal (LKS). Akan tetapi tidak semua anak bisa melunasi iuran itu secara tepat waktu. Situasi semacam ini bisa membuat anak berada dalam posisi yang mudah mendapat tindak kekerasan.

Taufik yang saat ini duduk di kelas 3 salah satu Madrasah Tsanawiyah di Pekubuan, Tanjung Pura menuturkan bahwa ia pernah lupa membayar uang membayar uang buku latihan selama beberapa bulan. Buku yang telah diberikan gurunya tersebut di cicil tiap bulannya. Saat itu ia tidak ingat untuk

membayar. Karena tidak membayar, maka beberapa guru kadang mengingatkan Taufik agar segera melunasi uang buku tersebut. Terkadang guru dengan *mrepet* memberitahukannya.

3. Faktor Pendorong di Tempat Umum atau di Jalanan

a. Nilai Budaya

1). Anak Laki-laki Tidak Boleh Cengeng

Jika di rumah anak diajari untuk tidak cengeng, maka demikian juga di tempat umum. Nilai anak laki-laki tidak boleh cengeng diajarkan sebagai upaya untuk menghadapi persaingan dalam kehidupan. Bahkan anak-anak diajari untuk melakukan perlawanan terhadap tindak kekerasan yang mereka alami tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat.

Adalah Taufik yang sempat melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialaminya dari orang tidak dikenal. Peristiwa itu terjadi saat Taufik pulang sekolah dari daerah Pekubuan sampai ke rumahnya di Pulau Banyak. Taufik biasa mengendarai sepeda ontel. Saat di pertengahan jalan di daerah Baja Kuning, Taufik ditolak oleh pengendara *kereta* (sepeda motor). Taufik terjatuh dari sepedanya, “Untungnya tak kenapa-kenapa,” kata Taufik. Langsung saja Taufik mengambil batu dan melemparkannya ke pengendara *kereta* yang lari.

Peristiwa lain dituturkan oleh Winda:

“Saat itu ia sedang berjalan bawa minuman dan makanan ke pelanggan-pelanggan di pekan. Ada seorang preman yang biasa mangkal di pasar memanggilnya, “Dek, coba bawa kesini kopi kau dulu!”. Karena dipanggil ia pun mendekat. Ketika sudah dekat abang

itu tak hanya beli kopi tapi, juga merayu, memegang tangan Winda dan mencolek pipinya. "Aku marah dan melemparkan gelas kopi ke abang tersebut. Untunglah banyak yang membela awak." Peristiwa itu diadukan Winda ke pada mamaknya. Mamaknya yang sedang jaga warung lantas mendatangi abang tersebut. Tapi udah tak ada lagi abang itu."²⁰

Peristiwa di atas mengindikasikan bahwa anak-anak tidak boleh cengeng dengan tindak kekerasan yang dialami. Bahkan jika mereka tidak salah, maka perlawanan adalah satu-satunya tindakan yang harus dilakukan. Nilai anak laki-laki tidak boleh cengeng ini terkait erat dengan bekal untuk menghadapi persaingan di masa depan. Namun sangat disayangkan pada akhirnya ia bisa menyuburkan tindak kekerasan.

b. Labelisasi

1). Anak Jalanan Laki-laki Sebagai Pelaku Tindak Kriminal

Anak-anak yang bekerja sebagai pencari *botot* terkadang harus menghadapi stigmatisasi yang merugikan bagi mereka. Pencitraan anak-anak tukang botot sebagai pencuri tidak bisa dilepaskan dari pandangan masyarakat umum Tanjung Pura. Anak-anak pemulung tidak hanya *botot* barang bekas tetapi juga barang lain seperti pakaian atau barang lain yang berharga untuk dijual. Memang benar bahwa ada *botot* yang melakukan pencurian, namun gambaran itu kemudian dicapkan keseluruhan orang yang melakukan pekerjaan *botot*. Gambaran semacam ini seringkali mengakibatkan anak-anak kemudian menjadi kambing hitam atau menjadi korban karena harus bertanggung jawab terhadap tindakan yang sesungguhnya tidak dilakukan.

²⁰ Wawancara dengan Winda di Tanjung Pura, tanggal 28 Desember 2007.

Peristiwa yang menggambarkan pandangan anak-anak pencari botot sebagai pencuri sempat dialami oleh Tuah. Sewaktu ia sedang mem-*botot* di daerah Kampung Lalang, sempat dimarahi dan dimaki oleh seorang bapak. “Hei, pencuri jangan kau masuk ke perkarangan rumahku!” Dibilangi pencuri Tuah membalas dengan makian “*Uwak*, yang pencuri.” Bahkan makian tuah sampai kepada perkatan kotor. Mendengar makian tersebut, sang bapak mendatangnya dan menampar pipinya.

Stigmatisasi anak-anak pencari *botot* sebagai pencuri sangat disayangkan karena pada akhirnya pandangan tersebut juga mengakibatkan semakin suburnya tindak kekerasan terhadap anak-anak.

2). Anak Perempuan Sebagai Wanita Nakal

Stigmatisasi buruk terhadap anak-anak juga tidak luput dari anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan pada kondisi tertentu bisa diberikan cap sebagai “perempuan murahan” atau “wanita yang salah nggak benar”. Pandangan yang semacam ini biasanya dikaitkan dengan perilaku seksual. Dalam percakapan sehari-hari, perilaku seksual yang diharapkan oleh warga masyarakat adalah dilakukan setelah pernikahan. Artinya hubungan seksual dikungkung dalam pola hubungan suami-isteri. Di luar pola hubungan tersebut, akan dianggap sebagai sebuah tindakan yang menyimpang.

Perubahan zaman hingga dewasa ini berakibat pada perubahan gaya pergaulan anak-anak remaja. Bisa dikatakan bahwa dalam pergaulan yang dilakukan oleh anak-anak remaja sekarang berubah cukup drastis dibandingkan generasi sebelumnya. Adalah hal yang biasa bila perempuan

remaja bermain sampai malam hari. Selain itu, percakapan mengenai soal seks juga sudah jauh lebih terbuka. Media massa, baik majalah atau elektronik memainkan peran yang sangat penting dalam membuka masalah kehidupan seksual.

Perubahan-perubahan semacam ini sering kali menimbulkan persoalan tersendiri. Gaya pergaulan remaja semacam ini kemudian sering ditafsirkan oleh para orang tua dengan remaja yang mudah “digauli”. Penafsiran sepihak dari orang tua ini sering mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan. Peristiwa Silva ketika dipukul oleh ayahnya karena pulang larut malam diantar oleh teman prianya, seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya adalah satu contoh dari pandangan tersebut.

c. Negara

Negara juga tidak lepas mengambil andil sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak. Kekerasan negara disini bisa muncul dalam bentuk keputusan-keputusan yang dipaksakan. Keputusan yang dibuat itu pada gilirannya membutuhkan sarana atau kekuatan pemaksa ketika harus dilaksanakan. Disinilah kemudian negara muncul sebagai pemaksa dan penguasa yang tidak sungkan menggunakan kekerasan demi tercapainya tujuan. Hal ini bisa dimengerti karena tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan, hampir tidak ada kegiatan pemerintahan yang bisa dijalankan. Kekerasan yang dilakukan oleh negara tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikis. Oleh karena itu kekerasan bukan hanya menyebabkan kematian tetapi juga pembatasan gerak, ketakutan, dan lainnya.

Meskipun terbilang tidak sering, karena di Tanjung Pura jumlah anak-anak jalanan seperti pengemis, pemulung dan semacamnya tidak begitu banyak, bukan berarti anak-anak di sini tidak pernah mengalami tindak kekerasan dari negara. Peristiwa yang dialami oleh Rani seperti telah diceritakan di bab sebelumnya adalah contoh yang ada.

Lebih jauh, negara juga merupakan pihak yang akan menentukan tindakan legal dan ilegal dari warganya. Pihak-pihak aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa atau hakim merupakan alat negara untuk menentukan tindakan legal dan ilegal. Pengalaman Tuah ketika dipukuli massa di daerah Pekubuan, Tanjung Pura kemudian dikirim ke polisi dan oleh polisi menggunakan pemukulan sebagai metode adalah contoh lain dari kekerasan oleh negara.



B. Faktor Penghambat Tindak Kekerasan Terhadap Anak

Berkaitan dengan gambaran mengenai kekerasan seperti yang dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, bisa dikatakan bahwa tidak cukup banyak nilai atau pranata sosial yang digunakan untuk melindungi berbagai tindak kekerasan terhadap anak. Tidak bisa disangkal bahwa tindak kekerasan juga sering kali dipahami sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan demikian kekerasan itu sendiri kadang tidak dinilai sebagai satu hal yang negatif. Dengan kata lain tindak kekerasan seringkali dianggap sebagai hal yang wajar dalam proses penanaman nilai.

Setidaknya ada beberapa hal yang dapat menghambat tindak kekerasan terhadap anak-anak di Tanjung Pura. Diantaranya adalah:

1. Lembaga Sosial Baru

Setidaknya dewasa ini muncul pandangan baru yang dipengaruhi oleh pendekatan hak-hak anak. Para penganut cara pandang ini berupaya untuk lebih peka terhadap situasi anak-anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan kepada anak-anak yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang wajar, bila dilihat dari sudut pandang ini tiba-tiba bisa ditunjukkan bahwa hal tersebut bisa menjadi kendala dalam tumbuh kembang anak. Sumber yang menjadi acuan utama pandangan di atas adalah Konveksi Hak Anak (KHA).

Di Indonesia, salah satu kelompok yang sangat sadar dengan pendekatan hak anak adalah LSM-LSM yang menaruh minat dan bergerak di bidang anak-anak. Dalam menjalankan aktivitasnya ia melengkapi dirinya dengan berpedoman pada hukum tata internasional yaitu Konveksi Hak Anak. Dengan sendirinya LSM yang bergerak di bidang anak akan menggunakan ukuran apakah anak-anak di Indonesia sudah mendapat hak atau belum terpenuhi.

Di Sumatera Utara secara umum Pada tahun 1988, Pusat Kajian dan Perlindungan Anak, sebuah LSM yang beralamat di daerah Setia Budi, Medan melakukan inventarisasi terhadap lembaga atau organisasi yang berpotensi untuk melakukan perlindungan terhadap anak-anak. Dalam laporan yang dibuat disebutkan bahwa bila diklasifikasikan pada jenis lembaga terdapat empat buah klasifikasi yaitu Panti Asuhan, Pusat Studi, Lembaga Pemasyarakatan dan LSM. Perbedaan antara panti dan non-panti adalah pada

pola pengasuhannya. Model yang dikembangkan oleh panti adalah dengan cara diasramakan serta diberi pendidikan formal.

Untuk Kecamatan Tanjung Pura lembaga yang bergerak di bidang anak-anak terdiri atas 2 panti asuhan. Sedangkan untuk LSM tidak ditemui. Jika LSM memiliki kegiatan yang lebih bervariasi, yakni selain melakukan kegiatan di bidang pendidikan, LSM juga bergerak dibidang advokasi, publikasi, penelitian dan pendampingan. Adapun lembaga panti asuhan lebih memusatkan perhatian pada bidang pendidikan.

Lebih lanjut, peranan dari lembaga semacam ini sesungguhnya cukup besar dalam memberikan perlindungan dan dukungan secara psikologis dan sosial terhadap anak-anak. Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan di Tanjung Pura hampir seluruhnya mendapat pendidikan formal. Mereka disekolahkan di berbagai sekolah di yang ada di Pekan Tanjung Pura.

2. Hubungan Perkawanan Ke “Keluarga Pengganti”

Meskipun di Tanjung Pura hampir tidak ada anak yang meninggalkan rumah dan putus hubungan dengan keluarga, namun bagi sebagian anak-anak yakni anak yang bekerja di jalanan yang tinggal bersama orang tua atau saudaranya memiliki kecenderungan untuk membangun perkawanan baru yang berwatak diadik. Perkawanan semacam ini bisa sejenis atau lawan jenis bahkan juga dengan orang lain yang memiliki usia yang terpaut cukup jauh. Lebih jauh lagi hubungan perkawanan semacam itu bisa memiliki arah yang cenderung menjadi lebih dalam, bisa dikatakan menjadi “hubungan keluarga”:

Tuah adalah seorang anak jalanan berusia 17 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung (tukang *botot*). Buah yang ayahnya adalah seorang buruh pikul dan ibunya sebagai pencuci pakaian sering makan bahkan tidur di rumah Dani di daerah Jalan Musyawarah Tanjung Pura. Saat memulung di daerah Pekan Tanjung Pura, Buah bertemu dengan Dani yang juga sedang memulung. Mereka kenalan dan sering mencari *botot* bersama mengelilingi kampung-kampung.

Bagi Buah, Dani juga sering menjadi pelindung bagi dirinya. Satu kali ia pernah dipukul oleh seorang yang tidak dikenal sewaktu mencari *botot* di daerah Karantina. Dani yang saat itu berada di belakangnya, langsung mengambil batu dan melempari abang-abang itu. Kemudian mereka minta tolong sama abang tukang becak. Dan sama abang tukang becak di bawa pulang ke rumah Dani.²¹

Hubungan perkawanan yang terjalin dalam ikatan saling tolong menolong yang oleh anak-anak menjadi hubungan saudara angkat semacam ini banyak ditemui di kalangan anak-anak jalanan. Kadang hubungan itu tidak mirip kakak adik tetapi menjadi orang tua angkat dengan anaknya. Pengalaman Buah tersebut adalah salah satu contoh yang ada.

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat tindak kekerasan terhadap anak di atas dan analisis pada bab sebelumnya tampak bahwa anak-anak di Indonesia pada umumnya dan di Tanjung Pura khususnya, tidak luput dari perilaku kekerasan yang dialami mereka baik dalam rumah tangga, di jalanan, di sekolah dan di antara teman sebaya mereka. Tapi banyak kasus kekerasan semacam ini tidak terungkap. Atau, hal ini tidak dianggap sebagai kasus kekerasan karena kedua pihak tidak menganggapnya sebagai masalah. Seringkali kekerasan terhadap anak dianggap hal yang lumrah karena secara sosial dipandang sebagai cara pendisiplinan anak. Bahkan di banyak

²¹ Wawancara dengan Buah di Tanjung Pura, tanggal 7 November 2007.

masyarakat, norma sosial dan budaya tidak melindungi atau menghormati anak-anak.

Sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan pada dasarnya sangat situasional dan bersifat pribadi. Artinya, suatu tindakan kekerasan tertentu terjadi pada anak karena di dalam kondisi dan situasi yang tertentu berinteraksi dengan individu lain (yang umumnya lebih dewasa) yang tengah berada dalam kondisi tertentu pula. Kondisi dan situasi ini berbeda-beda dari waktu ke waktu. Berawal dari interaksi dan hubungan antar pribadi yang sangat spesifik itulah biasanya suatu tindak kekerasan terjadi.

Misalnya saja, seorang anak dipukul ayahnya yang baru saja bertengkar dengan isterinya. Kemarahan ayah terhadap isteri yang belum reda, semakin bertambah karena si anak yang berpihak pada salah satu orang tuanya. Pada anak yang lain, tindak kekerasan terjadi pada anak, karena si anak berebut mainan dengan saudaranya, dan suasana rebut yang mereka timbulkan membangkitkan kemarahan orang tua mereka, dan tindak kekerasan pun menyusul mereka. Kasus yang lain lagi berawal dari keengganan si anak untuk melakukan hal yang diperintahkan oleh ibunya. Oleh karena telah capek bekerja seharian, dan si anak tidak bersedia di suruh membantu, padahal si anak dianggap tergantung padanya dan mendapatkan belas kasihannya, maka si ibu pun marah dan melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya.

Situasi dan kondisi khusus yang bervariasi semacam inilah, yang menyulitkan kita menarik suatu kesimpulan umum tentang sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan atau sosialisasi kekerasan dalam masyarakat.

Namun demikian dari sisi yang lain, masih bisa ditarik suatu generalisasi yang memungkinkan kita mengetahui sumber terjadinya kekerasan terhadap anak dengan lebih baik.

Jawaban tentang sebab-sebab kekerasan yang dialami anak-anak ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni sebab yang berasal dari (1) Korban dan sebab yang berasal dari (2) Pelaku. Dari kedua sebab tersebut dari perspektif (sudut pandang) orang yang diteliti (*emic*) dan bukan dari sudut pandang peneliti (*etic*),²² dapat diketahui bahwa secara general (kesimpulan yang agak umum), menunjukkan bahwa posisi anak-anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang menjadi dasar terjadinya berbagai tindak kekerasan terhadap mereka.

Namun, di luar faktor-faktor tersebut, sebenarnya kekerasan struktural paling menjadi problem utama kehidupan anak-anak di Tanjung Pura pada khususnya dan di Indonesia umumnya. Karena sifatnya struktural, terutama akibat kemiskinan, faktor-faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, dan tekanan mental, termasuk lemahnya kesadaran hukum masyarakat dan lemahnya penegak hukum memperkuat tingkat kekerasan terhadap anak. Lebih dari itu, kekerasan struktural juga berdampak luar biasa, jangka pendek maupun jangka panjang.

²² Lebih lanjut mengenai *emic* dan *etic* bisa lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", *Masyarakat Indonesia* Th.XII (2) 1986, hal. 103-133.; Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Etnosains Dan Etnoteknologi: Wawasan Budaya Untuk Pemberdayaan Pengetahuan Dan Teknologi Etnik/Lokal," *Makalah* disampaikan dalam Kongres Kebudayaan diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Bukittinggi, Sumatera Barat, 19-22 Oktober 2003. Lihat juga Prologue Heddy "Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik Usaha," dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (penyunting), *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esei-Esei Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hal. 16-dst.

Dari sini kita harus melihat anak secara struktural (dalam pengertian Radcliffe-Brown, bukan Lèvi-Strauss), karena tindak kekerasan adalah fungsi dari hubungan-hubungan antara anak dengan individu-individu lain dalam masyarakat, atau fungsi dari struktur tertentu yang melibatkan anak di dalamnya.²³ Hal inilah yang menjadi perhatian ilmu sosial yakni orang sebagai status sosial; orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sebagai status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli dan seterusnya.²⁴ Lebih dari itu, Struktur ini sedikit banyak kemudian diperkuat oleh kondisi-kondisi sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan seperti telah disinggung di atas.

Hubungan anak-anak dengan orang dewasa yang dapat ditemui hampir dalam setiap masyarakat, adalah sebuah hubungan yang asimetris, yang tidak seimbang, dan si anak selalu berada dalam posisi yang paling rendah, lebih lemah, karena secara fisik anak-anak memang lebih lemah dari pada orang dewasa, dan masih tergantung pada orang dewasa yang ada disekitarnya.

Hubungan yang asimetris secara natural²⁵ ini sering kali kemudian diperkuat secara kultural, sehingga ketidakseimbangan yang terjadi semakin kuat serta menguntungkan orang dewasa, tetapi merugikan anak-anak dengan

²³ Bagi Radcliffe-Brown fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial. Lihat Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme”, dalam *Antropologi Indonesia*, No. 2, Vol. 30 (2006), hal. 128, kolom 2. Lihat juga Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Antropologi Sosial-Budaya di Indonesia: Tingkat Perkembangan dengan Perspektif Epistemologis”. Dalam Taufik Abdullah (Ed.). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 169; Adam Kuper. *Pokok dan Tokoh Antropologi: Mashab Inggris Modern*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1996), hal. 40-78 dan Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 37.

²⁴ Amri Marzali, *Antropologi*, hal. 130, kolom 1.

²⁵ Natural disini jangan diartikan sebagai “yang wajar” atau “semestinya terjadi” tetapi sebagai “yang umum, universal.”

kematangan nalar, kelebihan pengetahuan dan kekuatan fisik orang dewasa mampu memaksakan defenisian dan pemaknaan tertentu terhadap anak mengenai berbagai hal yang ada disekeliling mereka dalam kehidupan sehari-hari. Disini anak menjadi sarana reproduksi makna dan pemaknaan tertentu yang dimiliki oleh orang dewasa, dan inilah yang terjadi dalam proses sosialisasi.

Dengan kata lain, melalui ketidakseimbangan natural dalam relasi anak dengan orang dewasa, orang dewasa – sadar atau tidak – menciptakan ketidakseimbangan kultural dalam hubungan mereka dengan anak, yang menguntungkan orang dewasa. Pernyataan ini juga dapat dirumuskan dengan lebih kuat menjadi: melalui ketidakseimbangan natural orang dewasa memperkuatnya dengan ketidakseimbangan kultural yang mereka tanamkan pada anak-anak. Hasilnya ada, anak-anak menerima hubungan asimetris yang ada antara mereka dengan orang dewasa sebagai hal yang semestinya. Di sini anak-anak – tanpa disadari tentu saja – telah mereproduksi hubungan asimetris yang merugikan. Inilah yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita, dalam hubungan antara kita (orang dewasa) dengan anak-anak, dan ini pula sebenarnya akar dari berbagai tindak kekerasan orang dewasa terhadap anak-anak. Reproduksi ini terlihat hasilnya pada tindak kekerasan yang terjadi di kalangan anak-anak.

C. Solusi (Perlindungan) Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak

Solusi yang dimaksudkan di sini adalah upaya perlindungan apakah berupa pencegahan ataupun penanggulangan terhadap tindak kekerasan yang

dialami oleh anak-anak. Melalui penelitian ini diharapkan intervensi yang akan dilakukan pada anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan sungguh-sungguh merupakan intervensi yang dibutuhkan serta diberikan pada saat dan tempat yang tepat. Dalam hal ini perlu ditinjau Konveksi Hak Anak yang menyebutkan bahwa setiap bentuk intervensi hendaknya memperhatikan “pentingnya nilai-nilai tradisi dan budaya dari setiap bangsa demi perlindungan dan pengembangan anak yang serasi”.²⁶

Lebih dari itu, berkaitan dengan berbagai rupa intervensi yang ada belakangan ini terasa ada perubahan terutama berkaitan dengan diakuinya hukum tata internasional yaitu Konveksi Hak Anak. Selain itu di Indonesia sendiri telah ada Undang-Undang Perlindungan Anak yang juga memuat KHA. Sehubungan dengan ini maka tampaknya ada semacam kontradiksi-kontradiksi yang diakibatkan oleh masuknya cara pandang baru ini. Dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa tema kekerasan terhadap anak sangat dipengaruhi oleh tatanan dan cara pandang baru ini.

Lebih lanjut, adapun upaya tersebut diantaranya dapat dipilah dalam beberapa bagian berikut ini:

1. Sosialisasi atau Penyuluhan untuk Umum

Setidaknya terdapat beberapa sosialisasi yang perlu untuk dilakukan yakni:

²⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Anak Rawan Indonesia: Kehidupan, Arena, dan Ancaman*, (Jakarta: UNICEF, 1998), hal. 83.

- a. Perlunya penyuluhan tentang Konveksi Hak Anak dan Undang-undang Tentang Perlindungan Anak.

Tindak kekerasan terhadap anak antara lain muncul karena kurangnya pengetahuan yang tidak memadai terkait hak-hak anak dan konvensi maupun peraturan perundang-undangan yang telah disusun tentang hak-hak anak-anak tersebut. Oleh karena itu, untuk itu, khusus di Tanjung Pura perlu diadakan penyuluhan tersebut, baik di perkampungan, pemukiman, sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintahan. Apalagi selama penelitian hampir tidak pernah dijumpai hal tersebut. Bahkan menurut Koordinator Divisi Kajian dan Informasi Yayasan KKSP-Pusat Pendidikan dan Informasi Hak Anak Medan menduga bahwa secara umum di Sumatera Utara tampak sangat kurangnya informasi terkait Konveksi Hak Anak dan Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak apalagi di sekolah-sekolah.²⁷

- b. Sosialisasi pemahaman yang benar mengenai anak menurut agama dan perlunya hubungan harmonis antara orang tua dengan anak.

Pemahaman yang benar tentang anak-anak menurut agama didasarkan atas pandangan bahwa semua agama mengajarkan kelembutan dan cara-cara yang penuh kasih sayang dalam cara mendidik dan mengajar anak. Terjadinya kekerasan terhadap anak adalah karena pemahaman tentang cara mendidik dan mengajarkan yang benar menurut agama tersebut belum tepat, dan orang tua belum memahami perlunya hubungan

²⁷ Nurhamidah, "Anak Korban Kekerasan Di Sekolah," *Waspada*, No. 22378, Tahun ke-62 (18 Maret 2008), hal. 7, kolom 6.

harmonis antara mereka dengan anak-anak mereka. Hal ini jika ditinjau KHA lebih jauh, maka konvensi ini dengan jelas menunjukkan perlunya tradisi etnis dan agama untuk dipahami dalam strategi intervensi agar pertolongan yang diberikan pada anak dapat sesuai dengan tradisi etnis dan agama mereka. KHA menyebutkan: “perhatian selayaknya diberikan pada kesinambungan pengasuhan anak dan pada latar belakang suku bangsa dan agama, kebudayaan dan bahasa anak yang bersangkutan”.²⁸

- c. Sosialisasi pemahaman tentang proses tumbuh-kembang anak, di semua sektor, untuk semua pihak.

Pemahaman tentang proses tumbuh-kembang anak pada semua sektor dan pihak ini diperlukan untuk mengurangi dan menghapuskan cara-cara yang tidak tepat dalam melakukan campur-tangan terhadap proses tumbuh-kembang tersebut, yaitu lewat cara-cara yang keras dan kasar, sehingga anak-anak akan menjadi individu yang tidak sehat jasmani dan rohaninya.

- d. Sosialisasi pemahaman/kesadaran tentang dampak negatif dari perlakuan yang keras/kasar terhadap anak.

Kurangnya kesadaran tentang dampak negatif perlakuan “salah” terhadap anak merupakan salah satu hal yang mendorong mudah terjadinya kekerasan terhadap anak-anak. Kesadaran ini perlu ditingkatkan atau diubah dengan melakukan promosi tentang dampak negatif perlakuan

²⁸ *Ibid.*

“salah” dan kekerasan terhadap anak, sehingga hal tersebut dapat dikurangi.

e. Sosialisasi tentang keadilan gender di rumah.

Ketidakharmonisan orang tua yang dapat menyulut tindak kekerasan pada anak dikarenakan adanya ketidakadilan di dalam rumah tangga. Salah satu kondisi pendukung terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga adalah belum adanya keadilan gender dalam rumah. Oleh karena itu perlu dimulai upaya untuk membangun keadilan gender dalam rumah tangga.

f. Mengubah pandangan negatif masyarakat tentang anak-anak yang bekerja di sektor informal, terutama anak-anak jalanan.

Anak-anak jalanan adalah anak-anak yang banyak mengalami tindak kekerasan baik dari aparat maupun dari warga masyarakat yang lain. Mereka dianggap “mengganggu” kenyamanan hidup sehari-hari, bahkan terkadang merugikan masyarakat setempat. Sementara mereka sendiri tidak pernah ingin menjadi “anak jalanan”. Sikap dan pandangan negatif tentang mereka akan menimbulkan sikap dan pandangan negatif mereka terhadap warga masyarakat yang lain. Oleh sebab itu sikap yang lebih bersahabat terhadap mereka perlu dikembangkan.

g. Mempromosikan pengajaran dan pendidikan tanpa kekerasan, dan pendidikan yang lebih menekankan pada peningkatan kesadaran anak dengan melakukan pendekatan yang membesarkan hati anak.

Tindak kekerasan terhadap anak terjadi karena dalam pengajaran dan pendidikan masih kurang diperhatikan cara atau metode yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mengurangi tindak kekerasan metode pengajaran dan pendidikan yang lebih menekankan pada peningkatan kesadaran anak melalui cara yang membesarkan hati perlu dikembangkan.

- h. Perlunya perhatian dan ketertiban tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam upaya mengatasi masalah tindak kekerasan terhadap anak.

Dalam masyarakat yang masih menganggap penting pendapat dan dukungan dari tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat, upaya untuk menanggulangi masalah tindak kekerasan di kalangan masyarakat tersebut akan dapat lebih efektif lagi jika memperoleh dukungan secara terang-terangan dari para tokoh agama dan pemuka masyarakat. Bahkan masyarakat secara umum (tidak terbatas pada tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat) sebenarnya bisa memberikan andil dalam memainkan peran melindungi anak di lingkungannya dengan mengawasi situasi lingkungan sekitarnya. Pandangan ini diajukan oleh mantan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dra. Ir. Giwo Rubianto.²⁹

2. Kelembagaan dan Pelayanan Masyarakat

²⁹ "Masyarakat Harus Memainkan Peran Lindungi Anak," *Waspada*, No. 22383, Tahun ke-62 (23 Maret 2008), hal. 10, kolom 3-8.

- a. Pemberdayaan berbagai institusi pelayanan masyarakat yang telah ada untuk memberikan perlindungan pada anak.

Setidaknya terdapat berbagai macam institusi pelayanan masyarakat yang sudah ada, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan pada anak, seperti misalnya puskesmas, yang telah ada di beberapa tempat. Tempat-tempat semacam ini bisa semakin diaktifkan untuk membantu memberikan perlindungan pada anak-anak dari berbagai macam tindak kekerasan.

- b. Pendidikan Pra-nikah mengenai kewajiban dan hak orang tua dalam mendidik anak-anak.

Ketidaktahuan orang tua mengenai kewajiban dan hak mereka dalam mendidik anak merupakan salah satu sebab tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, perlu diadakan pendidikan pra-nikah yang akan membekali peserta pendidikan dengan pengetahuan yang diperlukan dalam mendidik anak-anak.

- c. Pelatihan untuk pemuka masyarakat dan pemuka agama tentang pentingnya Undang-undang Perlindungan Anak dan KHA.

Kontrol atas tindak kekerasan terhadap anak dapat dilakukan secara efektif oleh para pemuka masyarakat dan pemuka agama bilamana mereka mengetahui dengan baik tentang Undang-undang Perlindungan Anak dan KHA. Kontrol yang kurang disebabkan antara lain oleh kekurangtahuan mereka. Oleh karenanya perlu diselenggarakan pelatihan untuk mereka.

- d. Memberdayakan PKK untuk mengatasi masalah anak-anak dan untuk pelayanan informasi serta pendidikan publik tentang Undang-undang Perlindungan Anak dan KHA, juga untuk membantu ibu-ibu mengatasi masalah keluarga dan anak-anak.

Salah satu pranata sosial yang telah ada dan dapat dimanfaatkan untuk menangani masalah tindak kekerasan terhadap anak-anak adalah PKK. PKK akan dapat efektif memberikan bagi ibu-ibu untuk mengatasi masalah keluarga dan anak-anak karena bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga.

- e. Memperbanyak warga masyarakat yang mampu bersikap dan berpikir kritis.

Tindak kekerasan terhadap anak-anak juga mudah terjadi bilamana kontrol warga masyarakat lemah terhadap tindakan tertentu yang tidak tepat terhadap anak. Oleh sebab itu perlu diperbanyak warga masyarakat yang bersikap kritis dan dapat melakukan kontrol sosial terhadap tindak kekerasan terhadap anak. Dalam hal ini para wartawan dapat membantu dengan media massa mereka.

3. Pendidikan

- a. Memasukkan pengetahuan mengenai tindak kekerasan terhadap anak dalam proses pendidikan guru dan dalam kurikulum pendidikan.

Tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh pendidik, sering kali bersumber dari ketidaktahuan mereka tentang hak-hak anak dan pengetahuan yang terkait lainnya perihal tindak kekerasan terhadap anak.

Oleh karena itu pengetahuan mengenai tindak kekerasan terhadap anak dalam proses pendidikan guru maupun yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan akan dapat mengurangi banyaknya tindak kekerasan yang terjadi.

- b. Menghilangkan pola-pola pendidikan yang bersifat “abusive”.

Tindak kekerasan seringkali berawal dari adanya pola-pola pendidikan yang memungkinkan adanya tindak kekerasan tersebut. Oleh karena itu, pola-pola ini sebaiknya dihilangkan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak didik.

- c. Mengubah cara pendisiplinan dengan cara yang lebih pantas.

Hukuman yang diberikan terhadap anak-anak didik di sekolah sering kali tidak bersifat mendidik karena mempermalukan murid dan tidak bersifat korektif. Oleh sebab itu perlu diganti dengan cara yang lebih baik, yang lebih manusiawi.

- d. Membangun hubungan yang dialogis antara guru dengan murid.

Hubungan yang umumnya ada antara guru dan murid adalah hubungan instruksional. Hal ini membuat murid hampir selalu berada dalam kedudukan yang lemah, dan seringkali penuh ketakutan. Hubungan ini perlu diubah menjadi hubungan yang lebih akrab, yang lebih merupakan hubungan orang tua dengan anak yang dapat saling bertukar pikiran.

- e. *Screening* yang lebih baik dalam proses penerimaan guru.

Seleksi yang lebih baik perlu dilakukan terhadap para calon guru agar tidak terjadi pengangkatan calon guru yang kurang memiliki watak dan jiwa pendidik menjadi guru, sehingga berbagai tindak kekerasan di sekolah oleh guru dapat dikurangi.

- f. Memberdayakan OSIS dan POMG (Komite Sekolah) untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap guru dan sekolah.

Untuk dapat mengontrol tindakan guru terhadap anak didik, OSIS dan POMG perlu diberdayakan. POMG dapat menjadi tempat orang tua melaporkan tindakan guru yang diketahuinya, dan OSIS dapat menjadi tempat anak didik memberikan laporan tentang tindakan guru terhadapnya.

4. Hukum

- a. Membangun suatu sistem pelaporan tentang tindak kekerasan terhadap anak, yang memberikan perlindungan kepada saksi dan pelapor.

Salah satu kondisi pendukung terjadinya kekerasan terhadap anak adalah tidak adanya suatu sistem pelaporan yang jelas tentang kasus tindak kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu perlu dibangun suatu sistem pelaporan yang tepat, mudah dan efisien, agar warga masyarakat dapat melaporkan kasus-kasus kekerasan dengan cepat dan tanpa rasa takut. Pihak kepolisian dalam hal ini sangat memainkan peran.

5. Kedokteran/Medis

- a. Pendidikan dokter mengenai tatalaksana pelayanan terhadap anak-anak korban tindak kekerasan.

Salah satu hambatan dalam upaya membantu anak korban tindak kekerasan adalah kurangnya atau tidak adanya pengetahuan pihak pelayan kesehatan tentang prosedur penanganan kasus semacam ini. Oleh karena itu, perlu diadakan pendidikan tentang tatalaksana penanganan anak korban tindak kekerasan tersebut.

- b. Pencatatan tentang anak korban tindak kekerasan dengan lebih baik dan teliti di rumah sakit/ puskesmas.

Ketiadaan atau kelangkaan data di rumah sakit/puskesmas terkait kasus anak korban tindak kekerasan juga menjadi hambatan yang serius bagi upaya penanggulangan tindak kekerasan terhadap anak. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan dalam sistem pendataan anak-anak korban tindak kekerasan.

Berdasarkan paparan di atas, maka secara umum tindak preventif atas tindak kekerasan anak di Tanjung Pura tidaklah harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan. Meskipun dalam beberapa hal perlu dibedakan karena terdapat nilai budaya yang membedakan antara keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jenis salah perlakuan atau kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura dijumpai ada tiga jenis yaitu kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan mental, terdapat 13 pola kekerasan yaitu secara berurutan dari yang paling banyak terjadi adalah diomeli, digoda, dipelototi, diancam, dicaci, disetrap, dijemur, diusir, dirampas, disekap, digunduli, diludahi dan diacuhkan. Tindak kekerasan fisik, ada 24 pola kekerasan, yakni dicubit, berkelahi, dipukul, dijewer, dilempar, dijatak, ditempeleng, dijambak, disiram, ditendang, digebuk, disabet, dicekoki, diinjak dan dibenturkan, lalu diikat dan diseret, kemudian dijejali, ditusuk dan dibanting, dilanjutkan disilet dan disundut, diakhiri dengan pola direndam. Adapun jenis kekerasan seksual terdapat tiga pola yakni dicolek, dipeluk paksa dan diperkosa.
2. Terdapat perbedaan antara kekerasan yang dialami anak laki-laki dengan perempuan. Perbedaannya adalah pola digunduli, diludahi dan diacuhkan tidak dialami oleh anak-anak perempuan di Tanjung Pura. Adapun untuk kekerasan fisik – kecuali dalam bentuk kekerasan direndam – yang dialami oleh anak perempuan dialami juga oleh anak laki-laki. Sedangkan jenis kekerasan yang menimbulkan trauma serius seperti disilet, disundut, dibanting, dan ditusuk hanya dialami oleh anak laki-laki.

Terakhir, untuk tindak kekerasan seksual hanya pola diperkosa yang dijumpai terjadi pada anak perempuan dan tidak terjadi pada anak laki-laki.

3. Terkait pelaku kekerasan anak di Tanjung Pura, untuk kekerasan mental teman paling banyak menjadi pelaku, kemudian guru, lainnya, orang lain, ibu, petugas, ayah, kakak laki-laki, kerabat dan kakak perempuan. Kekerasan fisik, yang paling banyak melakukannya adalah teman, disusul guru, ibu, kakak perempuan, ayah, kakak laki-laki, kerabat, lainnya, orang lain dan petugas keamanan. Adapun pelaku kekerasan seksual di Tanjung Pura paling banyak dilakukan oleh teman sendiri, orang lain, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan lainnya.
4. Tempat atau lokasi terjadinya salah perlakuan atau tindak kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura terdapat beberapa lokasi yang terdiri atas lokasi rumah, sekolah, tempat umum (termasuk tempat kerja), kantor polisi dan lainnya. Untuk kekerasan mental dan kekerasan fisik lokasi terjadinya tindak kekerasan paling banyak berada di rumah. Adapun lokasi kekerasan seksual paling tinggi terjadi di ruang publik.
5. Kondisi pendukung kekerasan atau salah perlakuan terhadap anak di Tanjung Pura, adalah (a) di rumah yaitu adanya nilai budaya berupa: "nilai anak tidak boleh cengeng, citra anak perempuan dalam masyarakat dan nilai anak sebagai harta (benda) kekayaan." Selain itu kondisi sosial keluarga berupa: "ketidakharmonisan keluarga, kebiasaan minum tuak dan kebiasaan berjudi", turut pula menjadi faktor pendorong terjadinya

kekerasan terhadap anak di Rumah. (b) Di sekolah, faktor pendukungnya adalah adanya nilai budaya berupa: “anak harus taat kepada aturan, anak harus pintar dan tidak boleh bodoh, guru dianggap tidak pernah salah.” Terdapat juga faktor administrasi sebagai pendorong terjadinya kekerasan anak di sekolah. Terakhir (c) di ruang publik atau tempat umum (jalanan) ada tiga faktor yakni nilai budaya berupa: “anak laki-laki tidak boleh cengeng”, labelisasi berupa anak jalanan laki-laki sebagai pelaku tindak kriminal. Faktor terakhir adalah faktor negara.

6. Upaya preventif terhadap tindak kekerasan atau salah perlakuan terhadap anak dapat ditinjau dalam tiga hal, yakni: (1). Sosialisasi, berupa sosialisasi pemahaman yang benar mengenai anak menurut agama dan perlunya hubungan harmonis antara orang tua dengan anak, penyuluhan tentang Konveksi Hak Anak dan Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak, sosialisasi pemahaman tentang dampak negatif dari perlakuan yang keras atau kasar terhadap anak, dan mengubah pandangan negatif masyarakat tentang anak-anak yang bekerja di sektor informal, terutama anak-anak jalanan. (2). Kelembagaan Masyarakat, yaitu dengan memberdayakan berbagai institusi pelayanan masyarakat yang telah ada untuk memberikan perlindungan pada anak seperti PKK dan Kepolisian; dan (3). Pendidikan, perlu memasukkan pengetahuan mengenai tindak kekerasan terhadap anak dalam proses pendidikan guru dan dalam kurikulum pendidikan, kemudian menghilangkan pola-pola pendidikan yang bersifat “abusive”, mengubah cara pendisiplinan dengan cara yang

lebih pantas dan membangun hubungan yang dialogis antara guru dengan murid serta memberdayakan OSIS dan POMG (Komite Sekolah) untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap guru dan sekolah.

7. Terkait upaya preventif terhadap tindak kekerasan anak di Tanjung Pura, maka secara umum tindak preventif tersebut tidaklah harus dibedakan antara korban anak laki-laki dan korban perempuan. Meskipun dalam beberapa hal perlu dibedakan karena terdapat nilai budaya yang membedakan antara keduanya.
8. Setidaknya di Tanjung Pura terdapat dua institusi sosio-kultural yang dapat diberi kuasa untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari kekerasan atau salah perlakuan tersebut, yakni Gerakan PKK dan Kepolisian.



B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka setidaknya terkait tindak kekerasan terhadap anak-anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara pada khususnya dan anak-anak Indonesia pada umumnya, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengatasi kekerasan terhadap anak yang cukup endemik di Indonesia pasti tidak cukup dengan menghukum para pelakunya saja. Advokasi dan pendidikan masyarakat yang intensif sangat dibutuhkan, demikian juga penanganan sosial psikologis terhadap pelaku.

2. Perlu diperhatikan bagi semua pihak untuk memahami tradisi etnis dan agama setempat terkait tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di daerah yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan agar pertolongan yang diberikan pada anak dapat sesuai dengan tradisi etnis dan agama mereka. Dengan perkataan lain, faktor sosial-budaya setempat sangat berperan dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap anak dimana lokasi tersebut terjadi.
3. Upaya-upaya preventif yang peneliti sebutkan di atas harus dengan segera ditanggapi dengan serius oleh berbagai pihak yang terkait, apakah orang tua, guru dan pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat guna menekan laju tindak kekerasan terhadap anak di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
4. Perlu dilakukan penelitian lain, yang sejenis terlebih terhadap anak-anak yang bekerja di jermal-jermal di sekitar daerah laut (Selat Malaka) Tanjung Pura, yang belum sempat peneliti sentuh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.
5. Perlu perhatian yang lebih dari LSM-LSM di Sumatera Utara (seperti PKPA yang berada di Medan) terkait tindak kekerasan terhadap anak untuk daerah Tanjung Pura sekitarnya yang boleh terbilang saat ini sangat minim.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Membentuk Lembaga Advokasi Anak

Lembaga ini bisa berisikan orang-orang yang berkompeten menangani masalah anak baik dari pemerintah, LSM, perguruan tinggi, maupun organisasi masyarakat. Lembaga ini diharapkan akan bergerak dalam penanganan berbagai permasalahan anak, memberikan jalan keluar dan memberikan pendampingan. Dalam lembaga ini diharapkan anak-anak mendapatkan tempat mengadukan segala permasalahannya dan pelanggaran atas hak-hak mereka sekaligus mendapatkan bimbingan dan konseling.

2. Pengadaan sistem database anak berbasis masyarakat.

Database ini akan sangat bermanfaat bagi penyusunan kebijakan yang menyangkut anak.

3. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Hal ini akan memberikan lebih banyak bekal pada anak-anak terlebih anak-anak jalanan untuk kehidupan di masa mendatang dan mengurangi peluang mereka mengalami tindak kekerasan.

Akhirnya, penulis berharap penulisan tesis ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan keilmuan khususnya terkait tema tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia. Dan semoga bermanfaat pula bagi penulis terkhusus dalam menggunakan sebuah kerangka pemikiran dalam tradisi keilmuan. Demikian jugalah harapan penulis buat pembaca semuanya.

Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.). 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1984. "Strukturalisme Levi-Strauss: sebuah Tanggapan". dalam *Basis*, April 1984.
- _____. 1986. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Dalam *Masyarakat Indonesia*, Th.XII (2): 1986.
- _____. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. "Peranan Islam Dalam Perubahan Sosial Di Sulawesi Selatan: Kasus Dari Daerah Bantaeng". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- _____. 1998. "Anak Rawan Indonesia: Kehidupan, Arena, dan Ancaman". Jakarta: Biro Pusat Statistik & UNICEF.
- _____. 1999a. "A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces Indonesia (executive summary)". Jakarta: UNICEF and Center for Tourism Research and Development Gadjah Mada University.
- _____. 1999b. "A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces Indonesia (Lokasi: Medan)". Jakarta: UNICEF Puspar UGM.
- _____. 1999c. "A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia (Temuan Utama)". Jakarta: UNICEF and Puspar UGM.
- _____. (Ed.). 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esei-Esei Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____. 2003. "Etnosains dan Etnoteknologi: Wawasan Budaya Untuk Pemberdayaan Pengetahuan Dan Teknologi Etik/Lokal". Makalah disampaikan dalam Konggres Kebudayaan diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Bukittinggi, Sumatera Barat, 19-22 Oktober 2003.
- _____. 2005. "Paradigma, Teori dan Metode". Makalah disampaikan dalam Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif di Jurusan

Sosiologi, FISIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, pada 14-17 September 2005.

-
- _____. 2006a. "Antropologi Sosial-Budaya di Indonesia: Tingkat Perkembangan dengan Perspektif Epistemologis". Dalam Taufik Abdullah (Ed.). 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Hal. 155-194. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
-
- _____. 2006b. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2006. *Aceh dan Serambi Makkah*. Cet. 1. Banda Aceh: PeNa.
- Analisa. 2007. "Anak, Antara Kekerasan dan Kebutuhan Pendidikan". Dalam *Analisa*, 21 Oktober 2007. Medan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat. 2007. *Kecamatan Tanjung Pura Dalam Angka 2007*, Langkat: BPS Kabupaten Langkat.
- Barlas, Asma. 2005. *Believing Women in Islam*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin. Cet. 1. Jakarta: Serambi.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. alih bahasa Nukhtah Arfawie Kurde dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Child Trafficking News*, Edisi II/Januari-Februari 2002/Tln. II.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Darwis. 2007. "Ibu Meninggal, Ayah Minggat, Anak Diperkosa Abangnya". Dalam *Posmetro Medan*, Tahun VII 21 November 2007. Medan.
- _____. 2007. "Cewek 15 Tahun Ini Hidup Terlunta Sambil Mengandung Anak Pemerkosanya". Dalam *Posmetro Medan*, Tahun VII. 24 November 2007. Medan.
- Hammersley, Martyn (ed.). 2004. *Sosial Research: Philosophy, Politics*. alih bahasa Uzair Fauzan. cet. 1. Surabaya: Jawa Pos Press.

- Harian Global. 2007. "Tayangan TV Picu Kerkerasan Anak". Dalam *Harian Global*. 21 Juli 2007. Medan.
- Herlina, Apong. dkk. 2003. *Perlindungan Anak: Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: UNICEF.
- Huraerah, Abu. 2006. *Child Abuse (Kekerasan Pada Anak)*. Bandung: Nuansa.
- Husny, Tengku Haji M. Lah. 1978. *Biografi Sejarah Pujangga Dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwanto. 2006. "Metodologi Dan Analisis Data Kualitatif". Hand Out Disampaikan Dalam Workshop "Metodologi Dan Analisis Data Kualitatif Dan Pengenalan Program N-Vivo Sebagai Alat Pengolahan Data, Dan Alat Bantu Penulisan Buku Atau Opini" Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Pada 23-25 November 2006.
- Kelompok Kajian Hukum Keluarga Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran. 1997. *Hasil Seminar Nasional Tentang Pemantapan Perlindungan Anak*. Bandung: Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuper. Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi: Mashab Inggris Modern*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Magister Studi Islam UII. 2005. *Pedoman Penulisan Tesis: Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: MSI-UII.
- Makhrus. 2006. "Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Islam". Dalam Dudung Abdurrahman, *Sinopsis Penelitian Keagamaan 2005*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Marzali, Amri. 2006. "Struktural-Fungsionalisme". Dalam *Antropologi Indonesia*, Vol. 30 (2):127-137. Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. "Landasan Berpikir dan Pengembangan Teori dalam Penelitian Kualitatif". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.05/ Th.IV/ Desember 2005.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992. *Qualitative Data Analysis*. Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Cet. I. Jakarta: UI-Press.
- Mulyadi, Seto. 2006. "Anak Bukan Milik Orang Dewasa". Dalam *Tempo*, No. 02/XXXV/ 6-12 Maret 2006.
- Nashir, MJA. 2001. *Bela Studio: Membela Anak Dengan Teater*. Cet. I. Yogyakarta: Kepel Press.

- Nurhamidah, "Anak Korban Kekerasan Di Sekolah". Dalam *Waspada* 18 Maret 2008.
- O'Donnell, Dan. 2006. *Child Protection, A Handbook For Parliamentarians*. Alih Bahasa Oleh Agus Riyanto, Jakarta: UNICEF.
- Pelly, Usman. dkk. 1986. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DEPDIKBUD.
- Perserikatan Perlindungan Anak Indonesia. 2001. *Laporan Kegiatan Monitoring Kekerasan Terhadap Anak di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: PPAI.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. I. Jakarta: Paramadina,
- Rahardjo, Mauro. 2006. "Program N-Vivo Sebagai Alat Pengolahan Data, Dan Alat Bantu Penulisan Buku Atau Opini" Hand Out Disampaikan Dalam Workshop "Metodologi Dan Analisis Data Kualitatif Dan Pengenalan Program N-Vivo Sebagai Alat Pengolahan Data, Dan Alat Bantu Penulisan Buku Atau Opini" Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Pada 23-25 November 2006.
- Rahman, Jamâl 'Abdul. 2005. *Athfâlul Muslimin Kaifa Rahbâhumun Nabiyyul Amîn*, alih bahasa Bahrûn Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. 10 .Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. X, Bandung: Mizan.
- Ramadhan, Suhayri. "Deretan Kasus Kekerasan dan Persoalan Anak Tetap Terjadi". Dalam *Analisa*, No. 12474, Tahun XXXVI, 21 Oktober 2007. Medan.
- Risdi, Arfan dkk. 2007. "Ancaman Tindak Kekerasan pada Anak". Dalam *Posmetro Medan* Tahun VII, Minggu 2 Desember 2007.
- Riyanto, Agus. 2006. *Perlindungan Anak: Sebuah Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*, Jakarta: UNICEF.
- Sabarguna, Boy S. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani., *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- "Sekilas Perlindungan Anak" dikutip dari
http://www.unicef.org/indonesia/id/protection_3146.html/ accessed 24
 Februari 2007.

- "1.500 Anak Dilacurkan Di Sumut", dikutip dari http://www.waspada.co.id/berita/sumut/artikel.php?article_id=83954/aksesed 8 Februari 2007.
- Seputar Indonesia. 2007 *"Abusive Relationships, Kekerasan Verbal Yang Tak Disadari"*, Jakarta: 31 Oktober 2007.
- Setyowati, Retno. dkk. 2004. *Anak Yang Dilacurkan: Di Surakarta Dan Indramayu*. Jakarta: UNICEF.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IX. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sularto, St. 2003. *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Cet. I, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Supartono, 2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Cet. I. Semarang: Yayasan Setara.
- Susanti, Reh Atemalem. "Kekerasan pada Anak Capai 72 Ribu Kasus", dikutip dari http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1172141604&archive=&start_from=&ucat=2&/accessed 24 Februari 2007.
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta: I.KiS.
- Tashakkori, Abbas and Charles Teddlie. 2003. *Handbook of Mixed Methods in Sosial and Behavioral Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, alih bahasa Jamaludin Miri, Cet. II. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umrah, ST., 2005. "Hak-Hak Anak Dalam Hukum Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia". Jakarta: PPs UIN Jakarta.
- WHO. 1999. *Report of The Consultation on Child Abuse Prevention*. Geneva: WHO.
- Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN). 1998. *Pekerja Anak Dan Penanggulangannya*. Cet. I. Yogyakarta: SAMIN dan IPEC.
- Yuwono, Tri. 2007. "Pemerintah Harus Perhatikan Anak Kurang Mampu". Dalam *Harian Global*. Tahun II Nomor 460, 22 Juli 2007. Medan.

Lampiran 1. Jenis Kekerasan dan Lokasi

TABEL 3.1 Jenis Kekerasan Mental dan Lokasi

No.	Jenis Kekerasan	Lokasi													
		Rumah		Sekolah		Tempat kerja		Public Space		Kantor polisi		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	44	6.15	25	3.49	10	1.4	39	5.45	7	0.98	3	0.42	128	17.88
2	Digoda	36	5.03	27	3.77	6	0.84	66	9.22	0	0	3	0.42	138	19.26
3	Diomeli	79	11.03	40	5.6	28	3.91	34	4.75	3	0.42	1	0.14	185	25.84
4	Dicaci	12	1.68	10	1.4	6	0.84	20	2.8	0	0	0	0	48	6.7
5	Diludahi	0	0	0	0	0	0	2	0.28	0	0	0	0	2	0.28
6	Digunduli	1	0.14	2	0.28	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0.42
7	Disekap	4	0.56	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0.7
8	Dirampas	3	0.42	7	0.98	1	0.14	14	1.95	0	0	0	0	25	3.49
9	Diusir	12	1.68	16	2.23	2	0.28	4	0.56	1	0.14	0	0	35	4.89
10	Disetrap	5	0.7	30	4.2	0	0	0	0	8	1.12	0	0	43	6.01
11	Dijemur	4	0.56	30	4.2	0	0	0	0	6	0.84	0	0	40	5.59
12	Diancam	26	3.63	10	1.4	5	0.7	19	2.65	3	0.42	0	0	63	8.8
13	Diacuhkan	0	0	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.14
	Jumlah	226	31.58	199	27.83	58	8.11	198	27.66	28	3.92	7	0.98	716	100

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL 3.2 Jenis Kekerasan Fisik dan Lokasi

No.	Jenis Kekerasan	Lokasi													
		Rumah		Sekolah		Tempat kerja		Public Space		Kantor polisi		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	1	0.14	1	0.14	0	0	4	0.54	0	0	0	0	6	0.81
2	Dijewer	36	4.88	30	4.1	5	0.68	8	1.08	7	0.95	3	0.41	89	12.06
3	Dicubit	65	8.81	40	5.4	16	2.17	20	2.7	1	0.14	9	1.22	151	20.46
4	Dijambak	17	2.3	8	1.08	0	0	6	0.81	0	0	0	0	31	4.2
5	Dijitak	14	1.9	8	1.08	1	0.14	13	1.76	1	0.14	1	0.14	38	5.15
6	Direndam	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.14
7	Diikat	1	0.14	0	0	0	0	3	0.41	0	0	0	0	4	0.54
8	Dilempar	19	2.58	12	1.63	0	0	20	2.7	0	0	1	0.14	52	7.05
9	Ditempeleng	19	2.58	5	0.68	1	0.14	6	0.81	2	0.27	2	0.27	35	4.74
10	Dipukul	50	6.8	13	1.76	5	0.68	18	2.44	2	0.27	2	0.27	90	12.2
11	Ditendang	11	1.49	10	1.4	0	0	5	0.68	0	0	0	0	26	3.52
12	Diinjak	3	0.41	0	0	0	0	2	0.27	0	0	0	0	5	0.68
13	Dibanting	0	0	0	0	0	0	3	0.41	0	0	0	0	3	0.41
14	Dibenturkan	3	0.41	0	0	0	0	2	0.27	0	0	0	0	5	0.68
15	Disabet	8	1.08	1	0.14	0	0	1	0.14	0	0	0	0	10	1.35
16	Digebuk	12	1.62	2	0.27	2	0.27	8	1.08	1	0.14	0	0	24	3.25
17	Disundut	0	0	0	0	0	0	2	0.27	0	0	0	0	2	0.27
18	Disiram	18	2.44	2	0.27	0	0	7	0.95	0	0	0	0	27	3.66
19	Disetrum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Disilet	0	0	1	0.14	0	0	1	0.14	0	0	0	0	2	0.27
21	Ditusuk	2	0.27	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0	0	3	0.41
22	Berkelahi	48	6.5	20	2.7	11	1.49	34	4.61	0	0	0	0	113	15.31
23	Dicekeki	3	0.41	3	0.41	0	0	8	1.08	0	0	0	0	14	1.9
24	Dijejali	2	0.27	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0.41
25	Diseret	2	0.27	0	0	0	0	2	0.27	0	0	0	0	4	0.54
	Jumlah	335	45.44	157	21.34	40	5.44	174	23.56	14	1.91	18	2.45	738	100

TABEL 3.3 Jenis Kekerasan Seksual dan Lokasi

No.	Jenis Kekerasan	Lokasi													
		Rumah		Sekolah		Tempat. kerja		Public Space		Kantor polisi		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	22	15	27	15.34	0	0	25	28.41	0	0	1	1.14	75	85.22
2	Dipeluk paksa	3	3.41	2	2.27	0	0	6	6.82	0	0	1	1.14	12	13.64
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Diperkosa	1	1.14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.14
	Jumlah	26	19.55	29	17.61	0	0	31	35.23	0	0	2	2.28	88	100



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2. Jenis Kekerasan dan Jenis Kelamin Korban

TABEL 3.4 Jenis Kekerasan Mental dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki		Perempuan	
		F	%	F	%
1	Dipelototi	54	16.31	74	19.22
2	Digoda	49	14.8	89	23.12
3	Diomeli	78	23.57	107	27.8
4	Dicaci	26	7.86	22	5.71
5	Diludahi	2	0.6	0	0
6	Digunduli	3	0.91	0	0
7	Disekap	4	1.21	1	0.26
8	Dirampas	13	3.93	12	3.12
9	Diusir	24	7.25	11	2.86
10	Disetrap	24	7.25	19	4.93
11	Dijemur	18	5.44	22	5.71
12	Diancam	35	10.57	28	7.27
13	Diacuhkan	1	0.3	0	0
	Jumlah	331	100	385	100

TABEL 3.5 Jenis Kekerasan Fisik dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki		Perempuan	
		F	%	F	%
1	Dicekoki	2	0.47	4	1.25
2	Dijewer	56	13.37	33	10.34
3	Dicubit	74	17.66	77	24.14
4	Dijambak	18	4.3	13	4.08
5	Dijitak	24	5.73	14	4.39
6	Direndam	0	0	1	0.32
7	Diikat	3	0.72	1	0.32
8	Dilempar	33	7.88	19	5.96
9	Ditempeleng	24	5.73	11	3.45
10	Dipukul	49	11.7	41	12.85
11	Ditendang	16	3.82	10	3.13
12	Diinjak	2	0.47	3	0.94
13	Dibanting	3	0.72	0	0
14	Dibenturkan	3	0.72	2	0.62
15	Disabet	4	0.96	6	1.88
16	Digebuk	15	3.58	9	2.82
17	Disundut	2	0.47	0	0
18	Disiram	18	4.3	9	2.82
19	Disetrum	0	0	0	0
20	Disilet	2	0.47	0	0
21	Ditusuk	3	0.72	0	0
22	Berkelahi	53	12.65	60	18.81
23	Dicekeki	11	2.62	3	0.94
24	Dijejali	2	0.47	1	0.32
25	Diseret	2	0.47	2	0.62
	Jumlah	419	100	319	100

TABEL 3.6 Jenis Kekerasan Seksual dan Jenis Kelamin Korban

	Jenis kekerasan	Laki-laki		Perempuan	
		F	%	F	%
1	Dicolek	38	77.55	37	94.88
2	Dipeluk paksa	11	22.45	1	2.56
3	Disodomi	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0
5	Diperkosa	0	0	1	2.56
	Jumlah	49	100	39	100



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL 3

TABEL 3.7 Kekerasan Mental, Reaksi Pada Anak Laki-Laki

No.	Jenis Kekerasan	LAKI-LAKI											
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Lainny		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	26	7.86	20	6.04	2	0.6	6	1.81	0	0	54	16.31
2	Digoda	24	7.25	14	4.23	2	0.6	6	1.81	3	0.91	49	14.8
3	Diomeli	27	8.16	31	9.37	10	3.02	4	1.2	6	1.81	78	23.58
4	Dicaci	6	1.81	14	4.23	6	1.81	0	0	0	0	26	7.86
5	Diludahi	0	0	0	0	1	0.3	1	0.3	0	0	2	0.6
6	Digunduli	1	0.3	1	0.3	1	0.3	0	0	0	0	3	0.91
7	Disekap	1	0.3	2	0.6	1	0.3	0	0	0	0	4	1.2
8	Dirampas	10	3.02	0	0	2	0.6	0	0	1	0.3	13	3.93
9	Diusir	9	2.72	9	2.72	5	1.51	0	0	1	0.3	24	7.25
10	Disetrap	0	0	15	4.53	9	2.72	0	0	0	0	24	7.25
11	Dijemur	2	0.6	11	3.32	5	1.51	0	0	0	0	18	5.44
12	Diancam	20	6.04	9	2.72	2	0.6	4	1.2	0	0	35	10.57
13	Diacuhkan	0	0	1	0.3	0	0	0	0	0	0	1	0.3
	Jumlah	126	38.06	127	38.36	46	13.87	21	6.32	11	3.32	331	100

TABEL 3.8 Kekerasan Mental, Reaksi Pada Anak Perempuan

No.	Jenis Kekerasan	PEREMPUAN											
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Lainny		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	24	6.23	44	11.43	4	1.04	0	0	2	0.52	74	19.22
2	Digoda	27	7.01	44	11.43	4	1.04	14	3.64	0	0	89	23.12
3	Diomeli	44	11.43	51	13.25	10	2.6	0	0	2	0.52	107	27.79
4	Dicaci	5	1.3	12	3.12	2	0.52	3	0.78	0	0	22	5.71
5	Diludahi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Digunduli	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Disekap	0	0	1	0.26	0	0	0	0	0	0	1	0.26
8	Dirampas	5	1.3	5	1.3	2	0.52	0	0	0	0	12	3.12
9	Diusir	1	0.26	7	1.82	3	0.78	0	0	0	0	11	2.86
10	Disetrap	0	0	17	4.42	2	0.52	0	0	0	0	19	4.94
11	Dijemur	0	0	20	5.2	2	0.52	0	0	0	0	22	5.71
12	Diancam	0	0	22	5.71	4	1.04	0	0	2	0.52	28	7.27
	Jumlah	106	27.53	223	57.94	33	8.58	17	4.42	6	1.56	385	100

TABEL 3.9 Kekerasan Fisik, Reaksi Pada Anak Laki-Laki

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki											
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	0	0	1	0.24	1	0.24	0	0	0	0	2	0.48
2	Dijewer	10	2.4	36	8.59	3	0.72	7	1.67	0	0	56	13.37
3	Dicubit	26	6.21	34	8.11	5	1.19	9	2.15	0	0	74	17.66
4	Dijambak	5	1.19	8	1.91	3	0.72	2	0.48	0	0	18	4.29
5	Dijitak	8	1.91	8	1.91	3	0.72	5	1.19	0	0	24	5.72
6	Direndam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Diikat	0	0	0	0	3	0.72	0	0	0	0	3	0.72
8	Dilempar	8	1.91	6	1.43	4	0.96	15	3.58	0	0	33	7.88
9	Ditempeleng	2	0.48	10	2.4	4	0.96	8	1.91	0	0	24	5.72
10	Dipukul	12	2.86	18	4.29	8	1.91	11	2.63	0	0	49	11.7
11	Ditendang	4	0.96	7	1.67	3	0.72	2	0.48	0	0	16	3.82
12	Diinjak	0	0	0	0	2	0.48	0	0	0	0	2	0.48
13	Dibanting	0	0	1	0.24	2	0.48	0	0	0	0	3	0.72
14	Dibenturkan	0	0	1	0.24	2	0.48	0	0	0	0	3	0.72
15	Disabet	0	0	2	0.48	2	0.48	0	0	0	0	4	0.96
16	Digebuk	4	0.96	6	1.43	2	0.48	2	0.48	1	0.24	15	3.58
17	Disundut	1	0.24	1	0.24	0	0	0	0	0	0	2	0.48
18	Disiram	9	2.15	3	0.72	3	0.72	3	0.72	0	0	18	4.28
19	Disetrum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Disilet	1	0.24	0	0	0	0	1	0.24	0	0	2	0.48
21	Ditusuk	0	0	0	0	2	0.48	0	0	1	0.24	3	0.72
22	Berkelahi	40	9.6	8	1.91	5	1.19	0	0	0	0	53	12.64
23	Dicekeki	3	0.72	4	0.96	4	0.96	0	0	0	0	11	2.62
24	Dijejali	0	0	1	0.24	1	0.24	0	0	0	0	2	0.48
25	Diseret	0	0	1	0.24	1	0.24	0	0	0	0	2	0.48
	Jumlah	133	31.83	156	37.25	63	15.09	65	15.53	2	0.48	419	100

TABEL 3.10 Kekerasan Fisik, Reaksi Pada Anak Perempuan

No.	Jenis Kekerasan	Perempuan											
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	1	0.31	2	0.62	1	0.31	0	0	0	0	4	1.25
2	Dijewer	10	3.1	18	5.64	5	1.57	0	0	0	0	33	10.34
3	Dicubit	20	6.2	26	8.2	13	4.1	18	5.64	0	0	77	24.13
4	Dijambak	2	0.62	6	1.9	3	0.94	2	0.62	0	0	13	4.08
5	Dijitak	4	1.25	6	1.9	2	0.62	2	0.62	0	0	14	4.4
6	Direndam	0	0	1	0.31	0	0	0	0	0	0	1	0.31
7	Diikat	0	0	1	0.31	0	0	0	0	0	0	1	0.31
8	Dilempar	5	1.57	9	2.82	2	0.62	3	0.94	0	0	19	5.96
9	Ditempeleng	3	0.94	5	1.57	1	0.31	2	0.62	0	0	11	3.44
10	Dipukul	10	3.1	15	4.7	10	3.1	16	5.0	0	0	41	12.9
11	Ditendang	3	0.94	5	1.57	1	0.31	1	0.31	0	0	10	3.1
12	Diinjak	0	0	2	0.62	1	0.31	0	0	0	0	3	0.94
13	Dibanting	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Dibenturkan	0	0	1	0.31	1	0.31	0	0	0	0	2	0.62
15	Disabet	1	0.31	3	0.94	2	0.62	0	0	0	0	6	1.9
16	Digebug	1	0.31	4	1.25	2	0.62	2	0.62	0	0	9	2.82
17	Disundut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Disiram	1	0.31	6	1.9	2	0.62	0	0	0	0	9	2.82
19	Disetrum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Disilet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Ditusuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	Berkelahi	22	6.9	31	9.72	7	2.2	0	0	0	0	60	18.81
23	Dicekeki	0	0	2	0.62	1	0.31	0	0	0	0	3	0.94
24	Dijejali	0	0	0	0	1	0.31	0	0	0	0	1	0.31
25	Diseret	0	0	1	0.31	1	0.31	0	0	0	0	2	0.62
	Jumlah	83	25.86	144	45.21	56	17.49	36	11.27	0	0	319	100

TABEL 3.13 Jenis Kekerasan Mental dan Pelaku

No	Jenis Kekerasan	Pelaku																Jumlah					
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Saudara/Kerabat/Fa		Penasas		Guru		Teman			Orang lain (dikemat)		Lainnya		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		F	%	F	%	
1	Dipelototi	7	0.98	15	2.1	5	0.69	5	0.69	4	0.56	5	0.69	25	3.5	33	4.62	9	1.26	20	2.8	128	17.88
2	Digoda	0	0	0	0	8	1.12	0	0	0	0	0	0	0	0	65	9.1	35	4.9	30	4.2	138	19.28
3	Dionedhi	15	2.1	43	6.02	10	1.4	17	1.9	12	1.68	5	0.69	33	4.62	21	2.94	14	1.96	15	2.1	185	25.84
4	Dicaci	1	0.14	5	0.69	2	0.28	3	0.42	4	0.56	0	0	2	0.28	20	2.8	5	0.69	6	0.84	48	6.7
5	Ditudahi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.14	1	0.14	0	0	2	0.28
6	Ditunduli	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.28	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0.42
7	Disekap	1	0.14	2	0.28	1	0.14	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0.69
8	Ditampas	0	0	0	0	1	0.14	1	0.14	1	0.14	0	0	0	0	9	1.26	8	1.12	5	0.69	25	3.49
9	Ditusr	6	0.84	6	0.84	0	0	0	0	0	0	6	0.84	11	1.54	2	0.28	2	0.28	2	0.28	35	4.89
10	Ditetrup	3	0.42	2	0.28	0	0	0	0	0	0	12	1.68	26	3.64	0	0	0	0	0	0	43	6.01
11	Dijemu	2	0.28	2	0.28	0	0	0	0	0	0	7	0.98	29	4.06	0	0	0	0	0	0	40	5.59
12	Diancam	4	0.56	3	0.42	6	0.84	4	0.56	9	1.26	7	0.98	4	0.56	16	2.24	5	0.69	5	0.69	63	8.79
13	Dicubuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0	0	1	0.14
Jumlah		40	5.6	78	10.91	33	4.61	30	3.71	30	4.2	45	6.28	130	18.2	168	23.52	79	11.04	83	11.6	716	100

TABEL 3.14 Jenis Kekerasan Fisik dan Pelaku

No	Jenis Kekerasan	Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Pelaku				Guru				Teman				Orang lain (dikenal)				Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
1	Dicekoki	0	0	1	0.13	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13	0	0	1	0.13	2	0.26	6	0.78					
2	Dijewer	4	0.52	24	3.12	2	0.26	3	0.4	3	0.4	4	0.52	33	4.3	8	1.04	1	0.13	7	0.91	89	12.06				
3	Dicubit	3	0.4	37	4.81	3	0.4	13	1.68	9	1.16	6	0.78	44	5.8	31	4.2	0	0	5	0.65	151	20.46				
4	Dijambak	0	0	5	0.65	0	0	6	0.78	4	0.52	1	0.13	5	0.68	8	1.04	1	0.13	1	0.13	31	4.2				
5	Dijitak	0	0	4	0.52	7	0.91	0	0	0	0	2	0.26	4	0.52	6	0.78	9	1.16	2	0.26	38	5.15				
6	Direndam	0	0	0	0	0	0	1	0.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13				
7	Ditak	1	0.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.26	1	0.13	0	0	4	0.52				
8	Dilempar	0	0	5	0.65	1	0.13	3	0.4	4	0.52	0	0	9	1.16	21	2.73	6	0.78	3	0.4	52	7.05				
9	Ditempeleng	12	1.56	2	0.26	3	0.4	1	0.13	0	0	1	0.13	9	1.16	4	0.52	4	0.52	0	0	35	4.74				
10	Dipukul	22	2.9	19	2.6	4	0.52	3	0.4	3	0.4	3	0.4	12	1.56	16	2.08	5	0.65	3	0.4	90	12.2				
11	Ditendang	4	0.52	0	0	5	0.65	2	0.26	0	0	0	0	3	0.4	5	0.65	5	0.65	1	0.13	26	3.38				
12	Dinjak	1	0.13	0	0	2	0.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.26	0	0	0	5	0.65				
13	Dibanting	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.26	0	0	1	0.13	3	0.4				
14	Dibenturkan	1	0.13	1	0.13	1	0.13	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.26	0	0	0	0	5	0.65				
15	Ditabet	6	0.78	1	0.13	0	0	0	0	0	1	0.13	0	0	1	0.13	0	0	1	0.13	0	10	1.3				
16	Disebuk	4	0.52	2	0.26	3	0.4	1	0.13	1	0.13	1	0.13	3	0.4	7	0.91	2	0.26	0	24	3.25					
17	Ditundut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13	0	0	1	0.13	2	0.26				
18	Ditram	0	0	16	2.08	0	0	2	0.26	0	0	0	0	0	0	7	0.91	0	0	2	0.26	27	3.7				
19	Ditrum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0				
20	Ditilet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13	1	0.13	2	0.26				
21	Ditusuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13	0	0	0	0	0	1	0.13	0	3	0.4					
22	Berkelahi	0	0	0	0	18	2.32	24	3.12	6	0.78	0	0	0	0	53	7.2	7	0.91	5	0.65	113	15.31				
23	Dicekaki	0	0	0	0	4	0.52	5	0.65	2	0.26	0	0	0	0	3	0.4	0	0	0	0	14	1.9				
24	Dijerati	0	0	0	0	0	0	1	0.13	1	0.13	0	0	0	0	1	0.13	0	0	0	3	0.4					
25	Diseret	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.13	1	0.13	0	0	1	0.13	1	0.13	0	0	4	0.52				
Jumlah		58	7.59	117	15.31	55	7.26	66	9.13	37	5.26	24	3.14	127	17.5	184	24.84	34	4.43	36	4.7	738	100				

TABEL 3.15 Jenis Kekerasan Seksual dan Pelaku

No	Jenis Kekerasan	Pelaku																								
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Kerabat/Famili		Pengas		Guru		Teman		Orang lain (dikenal)		Lainnya		Jumlah				
		%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Dicolek	0	0	2	2.26	7	7.91	5	5.65	0	0	0	0	0	0	0	0	49	55.37	9	10.12	3	3.39	75	85.23	
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	1	1.13	0	0	1	1.13	0	0	0	0	0	0	7	7.91	2	2.26	1	1.13	12	13.64	
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	Dipertosa	0	0	0	0	1	1.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.13	1	
	Jumlah	0	0	2	2.26	9	10.17	5	5.65	1	1.13	0	0	0	0	0	0	56	63.28	11	12.38	4	4.52	88	100	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL 3.16 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan					Menghindar					Melawan					Menghindar				
		F	%	Diam	F	%	F	%	F	%	Jumlah	F	%	F	%	Diam	F	%	F	%	Jumlah
1	Dipelototi	1	4.35	0	0	2	8.69	0	0	3	13.04	0	0	3	17.67	1	5.89	0	0	4	23.5
2	Dimele	0	0	6	26.1	0	0	0	0	6	26.1	0	0	8	47.06	1	5.89	0	0	9	52.94
3	Dicaci	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5.89	0	0	0	0	1	5.89
4	Digunduli	0	0	1	4.35	0	0	0	0	1	4.35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Disekap	0	0	0	0	1	4.35	0	0	1	4.35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Diusir	0	0	2	8.69	2	8.69	0	0	4	17.39	0	0	1	5.89	1	5.89	0	0	2	11.78
7	Distrap	0	0	2	8.69	1	4.35	0	0	3	13.04	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Dijemur	0	0	1	4.35	1	4.35	0	0	2	8.69	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Diancam	1	4.35	0	0	2	8.69	0	0	3	13.04	0	0	1	5.89	0	0	0	0	1	5.89
	Jumlah	2	8.7	12	52.18	9	39.12	0	0	23	100	0	0	14	82.35	3	17.67	0	0	17	100

TABEL 3.17 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan					Menghindar					Melawan					Menghindar				
		F	%	Diam	F	%	F	%	F	%	Jumlah	F	%	F	%	Diam	F	%	F	%	Jumlah
1	Dijewer	0	0	3	7.32	0	0	1	0	3	7.32	0	0	1	5.88	0	0	0	0	1	5.88
2	Dicubit	0	0	0	0	2	4.88	0	0	2	4.88	0	0	1	5.88	0	0	0	0	1	5.88
3	Ditikat	0	0	0	0	1	2.44	0	0	1	2.44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Ditimpeleng	0	0	5	12.2	2	4.88	2	4.88	9	21.94	0	0	1	5.88	1	5.88	0	0	3	17.65
5	Dipukul	0	0	8	19.51	5	12.2	0	0	13	31.7	0	0	6	35.29	3	17.65	0	0	9	52.95
6	Ditendang	0	0	3	7.32	1	2.44	0	0	4	9.76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Dinjak	0	0	0	0	1	2.44	0	0	1	2.44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Dibenturkan	0	0	0	0	1	2.44	0	0	1	2.44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Disabet	0	0	2	4.88	2	4.88	0	0	4	9.76	0	0	1	5.88	0	0	0	0	2	11.76
10	Digebuk	0	0	1	2.44	2	4.88	0	0	3	7.32	0	0	0	0	1	5.88	0	0	1	5.88
	Jumlah	0	0	22	53.67	17	41.48	2	4.88	41	100	0	0	10	58.81	6	35.29	1	5.88	17	100

TABEL 3.18 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Kort

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan											
		Melawan					Diam					Menangis					Menghindar						
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	Jumlah			
1	Dipelototi	1	3.33	3	9.99	0	0	0	0	4	13.33	0	0	0	0	11	22.92	0	0	0	0	11	22.92
2	Dimeli	3	9.99	5	16.67	6	19.99	2	6.67	16	53.33	7	14.58	17	35.42	3	6.25	0	0	0	0	27	56.25
3	Dicaci	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.08	4	8.33	0	0	0	0	0	0	5	10.42
4	Disekap	0	0	1	3.33	0	0	0	0	1	3.33	0	0	1	2.08	0	0	0	0	0	0	1	2.08
5	Disusir	1	3.33	2	6.67	1	3.33	0	0	4	13.33	0	0	1	2.08	1	2.08	0	0	0	0	2	4.17
6	Diserap	0	0	1	3.33	1	3.33	0	0	2	6.67	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Dijemur	0	0	1	3.33	0	0	0	0	1	3.33	0	0	1	2.08	0	0	0	0	0	0	1	2.08
8	Diancam	0	0	2	6.67	0	0	0	0	2	6.67	0	0	1	2.08	0	0	0	0	0	0	1	2.08
	Jumlah	5	16.67	15	49.99	8	26.65	2	6.67	30	100	8	16.66	36	74.99	4	8.33	0	0	0	0	48	100

TABEL 3.19 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.54	0	0	0	0	1	1.54
2	Dijewer	0	0	14	26.92	0	0	0	0	14	26.92	0	0	6	9.24	4	6.16	0	0	10	15.38
3	Dicubit	0	0	14	26.92	3	5.76	0	0	17	32.7	0	0	9	13.86	2	3.08	9	13.86	20	30.76
4	Dijambak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	4.62	2	3.08	0	0	5	7.7
5	Dijitak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3.08	2	3.08	0	0	4	6.16
6	Dilempar	0	0	1	1.92	0	0	2	3.85	3	5.76	0	0	2	3.08	0	0	0	0	2	3.08
7	Ditempeleng	0	0	1	1.92	0	0	1	1.92	2	3.85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Dipukul	2	3.85	4	7.69	2	3.85	0	0	8	15.37	0	0	5	7.7	3	4.62	3	4.62	11	16.9
9	Dibenturkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.54	0	0	1	1.54
10	Disabet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.54	0	0	0	0	1	1.54
11	Digebuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.54	1	1.54	0	0	2	3.08
12	Disiram	0	0	3	5.76	3	5.76	0	0	8	15.4	0	0	6	9.24	2	3.08	0	0	8	12.32
	Jumlah	2	3.85	37	71.13	8	15.4	5	9.62	52	100	0	0	36	55.44	17	26.18	12	18.48	65	100

TABEL 3.22 Abang (Kakak Laki-laki) Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	0	0	0	0	0	0	2	4.26	2	4.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Dicubit	0	0	1	2.13	0	0	2	4.26	3	6.38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Ditak	4	8.51	0	0	0	0	1	2.13	5	10.63	0	0	2	2.5	0	0	0	0	2	2.5
4	Ditempar	0	0	0	0	1	2.13	0	0	1	2.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Ditempeleng	0	0	0	0	0	0	3	6.38	3	6.38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Dipukul	2	4.26	0	0	0	0	2	4.26	4	8.51	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Ditendang	1	2.13	0	0	1	2.13	1	2.13	3	6.38	0	0	1	12.5	1	12.5	0	0	2	2.5
8	Ditolak	0	0	0	0	1	2.13	0	0	1	2.13	0	0	0	0	0	0	0	0	1	12.5
9	Dibenturkan	0	0	1	2.13	0	0	0	0	1	2.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Digebuk	0	0	2	4.26	0	0	1	2.13	3	6.38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Ditusuk	0	0	0	0	1	2.13	0	0	1	2.13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Berkelahi	8	17.02	4	8.51	4	8.51	0	0	16	34.05	0	0	1	12.5	1	12.5	0	0	2	2.5
13	Dicekaki	1	2.13	1	2.13	2	4.26	0	0	4	8.51	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Dijitali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	12.5	0	0	0	0	1	12.5
Jumlah		16	34.05	9	19.16	10	21.29	12	25.55	47	100	0	0	6	62.5	2	2.5	0	0	8	100

TABEL 3.23 Abang (Kakak Laki-laki) Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolok	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100	1	14.29	4	57.14	0	0	0	0	5	71.43
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	14.29	0	0	1	14.29
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Diperkosa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	14.29	0	0	0	0	1	14.29
Jumlah		0	0	2	100	0	0	0	0	2	100	1	14.29	5	71.43	1	14.29	0	0	7	100

TABEL 3.24 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipertotti	0	0	1	12.5	0	0	0	0	1	12.5	2	9.09	2	9.09	0	0	0	0	4	18.18
2	Dioneti	1	12.5	5	62.5	1	12.5	0	0	7	87.5	3	13.64	6	27.27	1	4.54	0	0	10	45.46
3	Dicaci	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4.54	1	4.54	1	0	3	13.64
4	Ditampas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4.54	0	0	0	0	0	0	1	4.54
5	Diancam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	18.18	0	0	0	0	4	18.18
	Jumlah	1	12.5	6	75	1	12.5	0	0	8	100	6	27.27	13	59.08	2	9.08	1	0	22	100

TABEL 3.25 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan										
		Melawan		Diam		Menangis		Memhindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Memhindar		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1																						
2	Dijewer	0	0	0	0	0	0	1	7.14	1	7.14	1	7.14	1	1.96	0	0	0	0	2	3.92	
3	Dicubit	2	14.28	1	7.14	0	0	0	0	3	21.43	9	17.65	0	0	0	0	1	1.96	10	19.6	
4	Dijambak	0	0	2	14.28	1	7.14	0	0	3	21.43	0	0	3	5.88	0	0	0	0	3	5.88	
5	Ditendang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.96	0	0	0	0	1	1.96	
6	Ditempar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	5.88	0	0	0	0	3	5.88	
7	Ditempeleng	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.96	1	1.96	
8	Dipukul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3.92	0	0	0	0	1	1.96	3	5.88	
9	Ditendang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.96	0	0	1	1.96	2	3.92	
10	Digebuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.96	0	0	0	0	0	0	1	1.96	
11	Disiram	2	14.28	0	0	0	0	0	0	2	14.28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12	Berkelahi	3	21.43	0	0	0	0	0	0	3	21.43	7	13.73	8	15.67	6	11.77	0	0	21	41.2	
13	Diceleki	0	0	1	7.14	1	7.14	0	0	2	14.28	0	0	2	3.92	1	1.96	0	0	3	5.88	
14	Diseret	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.96	0	0	0	0	1	1.96	
15	Jumlah	7	49.99	4	28.56	2	14.28	1	7.14	14	100	20	39.22	20	39.19	7	13.73	4	7.84	51	100	

TABEL 3.26 Kakak (Kakak Perempuan) Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	0	0	0	0	0	0	1	100	1	100	2	5	2	5	0	0	0	0	4	100
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0	0	0	1	100	1	100	2	5	2	5	0	0	0	0	4	100

TABEL 3.27 Kerabat/Famili/Saudara Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1		4	26.66	0	0	0	0	0	0	4	26.67	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2		4	26.66	1	6.67	1	6.67	0	0	6	39.99	4	26.67	1	6.67	1	6.67	0	0	6	40
3		0	0	0	0	1	6.67	0	0	1	6.67	1	6.67	1	6.67	1	6.67	0	0	3	20
4		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6.67	0	0	0	0	1	6.67
5		3	19.99	0	0	0	0	0	1	6.67	26.67	0	0	4	26.67	1	6.67	0	0	5	33.33
	Jumlah	11	73.31	1	6.67	2	13.34	1	6.67	15	100	5	33.33	7	46.68	3	20	0	0	15	100

TABEL 3.28 Kerabat/Famili/Saudara Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																													
		Melawan					Diam					Menangis					Menghindar					Melawan					Diam					Menangis					Menghindar																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																				
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																												
1	Dijewer	2	11.76	0	0	0	0	0	0	2	5.88	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0</

TABEL 3.30 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	0	0	2	7.69	0	0	1	3.85	3	11.54	0	0	2	10.53	0	0	0	0	2	10.53
2	Dioneli	0	0	3	11.54	0	0	0	0	3	11.54	0	0	2	10.53	0	0	0	0	2	10.53
3	Digunduli	1	3.85	0	0	1	3.85	0	0	2	7.69	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Disekap	0	0	1	3.85	0	0	0	0	1	3.85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Disusir	3	11.54	0	0	0	0	0	0	3	11.54	0	0	2	10.53	1	5.26	0	0	3	15.78
6	Disetrap	0	0	2	7.69	2	7.69	0	0	4	15.39	0	0	8	42.1	0	0	0	0	8	42.1
7	Dijemur	2	7.69	2	7.69	1	3.85	0	0	5	19.23	0	0	2	10.53	0	0	0	0	2	10.53
8	Diancam	0	0	4	15.39	0	0	1	3.85	5	19.23	0	0	2	10.53	0	0	0	0	2	10.53
	Jumlah	6	23.08	14	53.85	4	15.39	2	7.69	26	100	0	0	18	94.75	1	5.26	0	0	19	100

TABEL 3.31 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	0	0	1	5.56	0	0	0	0	1	5.56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Dijewer	0	0	1	5.56	0	0	2	11.11	3	16.67	0	0	1	16.67	0	0	0	0	1	16.67
3	Dicubit	0	0	3	16.67	0	0	0	0	3	16.67	0	0	3	50	0	0	0	0	3	50
4	Dijambak	0	0	1	5.56	0	0	0	0	1	5.56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Dijarak	0	0	2	11.11	2	11.11	0	0	4	22.2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Ditempeleng	0	0	1	5.56	0	0	0	0	1	5.56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Dipukul	0	0	2	11.11	0	0	0	0	2	11.11	0	0	1	16.67	0	0	0	0	1	16.67
8	Ditendang	0	0	2	11.11	0	0	0	0	2	11.11	0	0	1	16.67	0	0	0	0	1	16.67
9	Digebuk	0	0	1	5.56	0	0	0	0	1	5.56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	14	77.8	2	11.11	2	11.11	18	100	0	0	6	100	0	0	0	0	6	100

TABEL 3.32 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan			Menghindar			Melawan				Menghindar									
		F	%	Diam	F	%	Jumlah	F	%	Diam	F	%	Jumlah								
1	Dipukul	0	0	10	16,67	2	3,33	0	0	12	20	0	0	11	16,92	2	3,08	0	0	13	20
2	Dimaki	3	5	9	15	1	1,67	0	0	13	21,67	5	7,69	12	18,46	1	1,54	0	0	18	27,69
3	Dicaci	0	0	1	1,67	1	1,67	0	0	2	3,33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Diusir	2	3,33	5	8,33	2	3,33	0	0	9	15	0	0	0	2	3,08	0	0	0	2	3,08
5	Disap	0	0	10	16,67	3	5	0	0	13	21,67	0	0	9	13,85	2	3,08	0	0	11	16,92
6	Dijamur	0	0	7	11,67	2	3,33	0	0	9	15	0	0	17	26,15	2	3,03	0	0	19	29,23
7	Diancam	0	0	2	3,33	0	0	0	0	2	3,33	0	0	2	3,08	0	0	0	0	2	3,08
	Jumlah	5	8,33	44	73,34	11	18,33	0	0	60	100	5	7,69	53	81,54	7	10,78	0	0	65	100

TABEL 3.33 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan			Menghindar			Menangis				Melawan			Menghindar			Menangis			
		F	%	Diam	F	%	Jumlah	F	%	Diam	F	%	Jumlah	F	%	Diam	F	%	Jumlah		
1	Dijewer	0	0	18	24.66	3	4.11	2	2.74	23	31.51	0	0	9	16.67	1	1.85	0	0	10	18.52
2	Dicubit	0	0	15	20.55	0	0	0	0	15	20.55	0	0	13	24.1	11	20.37	5	9.26	29	53.7
3	Dijambak	0	0	3	4.11	2	2.74	0	0	5	6.85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Dijjak	0	0	5	6.85	1	1.37	0	0	6	8.22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Dilempar	0	0	5	6.85	3	4.11	1	1.37	9	12.32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Ditempeleng	0	0	3	4.11	2	2.74	0	0	5	6.85	0	0	4	7.41	0	0	0	0	4	7.41
7	Dipukul	0	0	4	5.48	1	1.37	0	0	5	6.85	0	0	3	5.56	4	7.41	0	0	7	12.97
8	Ditendang	0	0	2	2.74	1	1.37	0	0	3	4.11	0	0	2	3.7	0	0	0	0	2	3.7
9	Disabet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.85	0	0	0	0	1	1.85
10	Digebuk	0	0	2	2.74	0	0	0	0	2	2.74	0	0	0	1	1.85	0	0	0	1	1.85
	Jumlah	0	0	57	78.09	13	17.81	3	4.11	73	100	0	0	33	61.14	16	29.63	5	9.26	54	100

TABEL 3.34 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki						Perempuan					
		Melawan			Diam			Menghindar			Menangis		
		F	%		F	%		F	%		F	%	
1	Dipoloti	10	14.08	0	0	0	0	3	4.23	13	18.32	15	15.79
2	Digoda	11	15.49	3	4.23	1	1.41	1	1.41	16	22.54	13	13.68
3	Dimele	6	8.45	1	1.41	0	0	0	0	7	9.85	12	12.63
4	Dicaci	6	8.45	8	11.27	1	1.41	0	0	15	21.12	1	1.05
5	Ditudahi	0	0	0	0	0	0	1	1.41	1	1.41	0	0
6	Ditampas	4	5.63	0	0	1	1.41	0	0	5	7.04	2	2.11
7	Diusir	1	1.41	0	0	0	0	0	0	1	1.41	1	1.05
8	Diaman	11	15.49	0	0	0	0	1	1.41	12	16.9	0	0
9	Diajukan	0	0	1	1.41	0	0	0	0	1	1.41	0	0
Jumlah		49	69	13	18.32	3	4.23	6	8.46	71	100	44	46.31

TABEL 3.35 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki						Perempuan					
		Melawan			Diam			Menghindar			Menangis		
		F	%		F	%		F	%		F	%	
1	Dicekoki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1.33
2	Dijewer	4	3.74	0	0	0	0	0	0	4	5.33	0	0
3	Dicubit	18	16.82	0	0	0	0	5	4.67	23	21.5	7	9.33
4	Dijambak	5	4.67	0	0	0	0	0	0	15	13.68	2	2.66
5	Dijitak	2	1.87	0	0	0	0	2	1.87	4	3.74	2	2.66
6	Ditak	0	0	0	0	1	0.93	0	0	1	0.93	0	0
7	Dilempar	5	4.67	0	0	0	0	8	7.48	13	12.14	3	3.99
8	Ditempeleng	2	1.87	0	0	0	0	0	0	2	1.87	2	2.66
9	Dipukul	5	4.67	0	0	0	0	5	4.67	10	9.35	5	6.66
10	Ditendang	2	1.87	0	0	0	0	1	0.93	3	2.8	2	2.66
11	Ditajak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Dibanting	0	0	1	0.93	1	0.93	0	0	2	1.87	0	0
13	Dibenturkan	0	0	0	0	1	0.93	0	0	1	0.93	0	0
14	Digebuk	3	2.8	0	0	0	0	0	0	3	2.8	0	0
15	Disundut	1	0.93	0	0	0	0	0	0	1	0.93	0	0
16	Disiram	5	4.67	0	0	0	0	1	0.93	6	5.64	1	1.33
17	Berkelahi	19	26.63	4	3.74	1	0.93	0	0	24	22.43	13	17.33
18	Dicekoki	0	0	2	1.87	1	0.93	0	0	3	2.8	0	0
19	Dijegaji	0	0	1	0.93	0	0	0	0	1	0.93	0	0
20	Diseret	0	0	1	0.93	0	0	0	0	1	0.93	0	0
Jumlah		71	75.21	9	8.4	5	4.65	22	20.55	107	100	42	55.94

TABEL 3.36 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	8	24.24	15	45.45	0	0	3	9.09	26	78.78	20	86.97	1	4.35	2	8.7	0	0	23	100
2	Dipeluk paksa	5	15.15	1	3.03	0	0	1	3.03	7	21.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	13	39.39	16	48.48	0	0	4	12.12	33	100	20	86.97	1	4.35	2	8.7	0	0	23	100

TABEL 3.37 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	4	9.76	0	0	0	0	0	0	4	9.76	5	13.16	0	0	0	0	0	0	5	13.16
2	Digoda	10	24.39	5	12.2	0	0	2	4.88	17	41.45	5	13.16	6	15.79	2	5.26	5	13.16	18	47.38
3	Dimeli	5	12.2	0	0	0	0	0	0	5	12.2	7	18.42	1	2.63	1	2.63	0	0	9	23.68
4	Dicaci	0	0	3	7.32	0	0	0	0	3	7.32	1	2.63	1	2.63	0	0	0	0	2	5.26
5	Ditudahi	0	0	0	0	1	2.44	0	0	1	2.44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Dirampas	4	9.76	0	0	1	2.44	0	0	5	12.2	0	0	1	2.63	2	5.26	0	0	3	7.89
7	Diusir	2	4.88	0	0	0	0	0	0	2	4.88	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Diancam	3	7.32	1	2.44	0	0	0	0	4	9.76	0	0	1	2.63	0	0	0	0	1	2.63
	Jumlah	28	68.31	9	21.96	2	4.88	2	4.88	41	100	18	47.37	10	26.31	5	13.16	5	13.16	38	100

TABEL 3.38 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan					Menghindar					Melawan					Menghindar				
		F	%	Diam	F	%	F	%	F	%	Jumlah	F	%	F	%	Diam	F	%	F	%	Jumlah
1	Dicekoki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6.67	0	0	0	1
2	Dijewer	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Dijambak	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Dijitak	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	1	6.67	0	0	0	1
5	Dijikat	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Ditampar	3	15.79	0	0	0	0	0	0	0	3	15.79	2	13.33	0	0	0	0	0	1	6.67
7	Ditempeleng	0	0	0	0	0	0	2	10.52	2	10.52	2	10.52	1	6.66	0	0	0	0	0	1
8	Dipukul	1	5.26	0	0	0	0	1	5.26	2	10.52	2	10.52	0	0	0	0	0	1	6.67	3
9	Ditendang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
10	Disabet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
11	Digebuk	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	1	6.67	1
12	Disalet	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Ditusuk	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0	1	5.26	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Berkelahi	5	26.32	0	0	0	0	0	0	0	5	26.32	0	0	0	2	13.33	0	0	0	2
15	Diseret	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah		12	63.15	2	10.52	2	10.52	3	15.78	19	100	6	39.99	4	26.67	3	20	13.34	2	13.33	15

TABEL 3.39 Orang Lain Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan					Menghindar					Melawan					Menghindar				
		F	%	Diam	F	%	F	%	F	%	Jumlah	F	%	F	%	Diam	F	%	F	%	Jumlah
1	Dicolek	5	71.43	0	0	0	0	0	0	0	5	71.43	1	25	0	0	0	0	0	0	4
2	Dipeluk paksa	0	0	1	14.29	0	0	0	0	0	2	28.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		5	71.43	1	14.29	1	14.29	0	0	0	7	100	1	25	0	0	0	0	0	0	4

TABEL 3.40 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Mental, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	4	12.9	1	3.23	0	0	2	6.45	7	21.58	2	5	6	15	1	2.5	0	0	9	22.5
2	Digoda	3	9.68	5	16.13	1	3.23	3	9.68	12	38.7	7	17.5	5	12.5	0	0	1	2.5	13	32.5
3	Dimeli	4	12.9	0	0	1	3.23	0	0	5	16.13	4	10	5	12.5	1	2.5	0	0	10	25
4	Dicaci	0	0	2	6.45	1	3.23	0	0	3	9.68	1	2.5	2	5	0	0	0	0	3	7.5
5	Dirampas	1	3.23	0	0	0	0	0	0	1	3.23	2	5	1	2.5	0	0	0	0	3	7.5
6	Diusir	1	3.23	0	0	0	0	0	0	1	3.23	0	0	1	2.5	0	0	0	0	1	2.5
7	Diancam	1	3.23	0	0	1	3.23	0	0	2	6.45	0	0	1	2.5	0	0	0	0	1	2.5
	Jumlah	14	45.17	8	25.81	4	12.92	5	16.13	31	100	16	40	21	52.5	2	5	1	2.5	40	100

TABEL 3.41 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah		Melawan		Diam		Menangis		Menghindar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Diektoki	0	0	0	0	1	3.57	0	0	1	3.57	0	0	0	0	1	12.5	0	0	1	12.5
2	Dijewer	3	10.71	0	0	0	0	0	0	3	10.71	4	50	0	0	0	0	0	0	4	50
3	Dieubit	3	10.71	0	0	0	0	1	3.57	4	14.3	1	12.5	0	0	0	0	0	0	1	12.5
4	Dijambak	0	0	1	3.57	0	0	0	0	1	3.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Dijatak	2	7.14	0	0	0	0	2	7.14	4	14.3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Dilempar	0	0	0	0	0	0	0	0	3	10.71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Dipukul	2	7.14	0	0	0	0	1	3.57	3	10.71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Ditendang	1	3.57	0	0	0	0	0	0	1	3.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Dibanting	0	0	0	0	1	3.57	0	0	1	3.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Disundut	0	0	1	3.57	0	0	0	0	1	3.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Disiram	2	7.14	0	0	0	0	0	0	2	7.14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Disilet	0	0	0	0	0	0	1	3.57	1	3.57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Berkelahi	3	10.71	0	0	0	0	0	0	3	10.71	1	12.5	1	12.5	0	0	0	0	2	25
	Jumlah	16	57.12	2	7.14	2	7.14	8	28.56	28	100	6	75	1	12.5	1	12.5	0	0	8	100

TABEL 3.42 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual, Reaksi dan Jenis Kelamin Korban

No.	Jenis Kekerasan	Laki-laki										Perempuan									
		Melawan					Diam					Melawan					Diam				
		F	%	F	%	F	F	%	F	%	F	F	%	F	%	F	F	%	F	%	F
1	Dicolek	3	75	0	0	0	0	0	0	0	3	75	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Dipeluk paksa	1	25	0	0	0	0	0	0	0	1	25	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	4	100	0	0	0	0	0	0	0	4	100	0	0	0	0	0	0	0	0	0



TABEL 3.43 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Mental dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	3	7.5	0	0	1	2.5	3	7.5	0	0	0	0	0	0	7	17.5
2	Diomeli	10	25	0	0	0	0	5	12.5	0	0	0	0	0	0	15	37.5
3	Dicaci	1	2.5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.5
4	Digunduli	0	0	0	0	0	0	1	2.5	0	0	0	0	0	0	1	2.5
5	Disekap	0	0	0	0	0	0	1	2.5	0	0	0	0	0	0	1	2.5
6	Diusir	3	7.5	1	2.5	0	0	2	5	0	0	0	0	0	0	6	15
7	Disetrap	2	5	0	0	0	0	1	2.5	0	0	0	0	0	0	3	7.5
8	Dijemur	1	2.5	0	0	0	0	1	2.5	0	0	0	0	0	0	2	5
9	Diancam	2	5	0	0	1	2.5	1	2.5	0	0	0	0	0	0	4	10
	Jumlah	22	55	1	2.5	2	5	15	37.5	0	0	0	0	0	0	40	100

TABEL 3.44 Ayah Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	3	5.17	0	0	0	0	1	1.72	0	0	0	0	0	0	4	6.9
2	Dicubit	1	1.72	0	0	0	0	2	3.44	0	0	0	0	0	0	3	5.17
3	Diklat	0	0	0	0	0	0	1	1.72	0	0	0	0	0	0	1	1.72
4	Ditempeleng	6	10.35	0	0	1	1.72	5	8.6	0	0	0	0	0	0	12	20.69
5	Dipukul	9	15.48	2	3.44	2	3.44	9	15.48	0	0	0	0	0	0	22	37.93
6	Ditendang	1	1.72	0	0	1	1.72	2	3.44	0	0	0	0	0	0	4	6.9
7	Diinjak	0	0	0	0	0	0	1	1.72	0	0	0	0	0	0	1	1.72
8	Dibenturkan	0	0	0	0	0	0	1	1.72	0	0	0	0	0	0	1	1.72
9	Disabet	2	3.44	1	1.72	0	0	3	5.17	0	0	0	0	0	0	6	10.35
10	Digebuk	2	3.44	0	0	1	1.72	1	1.72	0	0	0	0	0	0	4	6.9
	Jumlah	24	41.32	3	5.16	5	8.6	26	44.73	0	0	0	0	0	0	58	100

TABEL 3.45 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Mental dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	6	7.7	0	0	3	3.85	6	7.7	0	0	0	0	0	0	15	19.23
2	Diomeli	23	29.49	0	0	0	0	20	25.64	0	0	0	0	0	0	43	55.13
3	Dicaci	3	3.85	0	0	0	0	2	2.56	0	0	0	0	0	0	5	6.41
4	Disekap	2	2.56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2.56
5	Diusir	3	3.85	0	0	0	0	3	3.85	0	0	0	0	0	0	6	7.7
6	Disetrap	0	0	0	0	0	0	2	2.56	0	0	0	0	0	0	2	2.56
7	Dijemur	0	0	0	0	0	0	2	2.56	0	0	0	0	0	0	2	2.56
8	Diancam	3	3.85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	3.85
	Jumlah	40	51.3	0	0	3	3.85	35	44.87	0	0	0	0	0	0	78	100

TABEL 3.46 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	0	0	0	0	0	0	1	0.86	0	0	0	0	0	0	1	0.86
2	Dijewer	8	6.88	0	0	2	1.71	12	10.26	0	0	0	0	2	1.71	24	20.51
3	Dicubit	13	11.18	0	0	3	2.56	20	17.1	0	0	0	0	1	0.86	37	31.61
4	Dijambak	3	2.56	0	0	0	0	2	1.71	0	0	0	0	0	0	5	4.27
5	Dijitak	2	1.71	0	0	2	1.71	0	0	0	0	0	0	0	0	4	3.42
8	Dilempar	2	1.71	0	0	0	0	3	2.56	0	0	0	0	0	0	5	4.27
9	Ditempeleng	2	1.71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1.71
10	Dipukul	7	6.02	0	0	1	0.86	11	9.46	0	0	0	0	0	0	19	16.24
11	Dibenturkan	0	0	0	0	0	0	1	0.86	0	0	0	0	0	0	1	0.86
12	Disabet	0	0	0	0	0	0	1	0.86	0	0	0	0	0	0	1	0.86
13	Digebuk	2	1.71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1.71
14	Disiram	8	6.88	0	0	2	1.71	6	5.13	0	0	0	0	0	0	16	13.68
	Jumlah	47	40.36	0	0	10	8.55	57	48.72	0	0	0	0	3	2.57	117	100

TABEL 3.47 Ibu Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	100	0	0	2	100
	Jumlah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	100	0	0	2	100

TABEL 3.48 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	2	6.06	0	0	0	0	3	9.09	0	0	0	0	0	0	5	15.15
2	Digoda	0	0	0	0	2	6.06	0	0	0	0	6	18.18	0	0	8	24.24
3	Dimeli	6	6.06	0	0	1	3.03	3	9.09	0	0	0	0	0	0	10	30.3
4	Dicaci	1	3.03	0	0	1	3.03	0	0	0	0	0	0	0	0	2	6.06
5	Disekap	0	0	0	0	0	0	1	3.03	0	0	0	0	0	0	1	3.03
6	Dirampas	1	3.03	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3.03
7	Diancam	3	9.09	0	0	2	6.06	1	3.03	0	0	0	0	0	0	6	18.18
	Jumlah	13	27.27	0	0	6	18.18	8	24.24	0	0	6	18.18	0	0	33	100



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 3.49 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	0	0	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	2	3.64
2	Dicubit	1	1.81	0	0	0	0	1	1.81	0	0	1	1.81	0	0	3	5.45
3	Dijitak	2	3.64	0	0	1	1.81	3	5.45	0	0	1	1.81	0	0	7	12.72
4	Dilempar	0	0	0	0	0	0	1	1.81	0	0	0	0	0	0	1	1.81
5	Ditempeleng	1	1.81	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	3	5.45
6	Dipukul	2	3.64	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	4	7.3
7	Ditendang	1	1.81	0	0	1	1.81	2	3.64	0	0	1	1.81	0	0	5	9.1
8	Dinjak	0	0	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	2	3.64
9	Dibenturkan	0	0	0	0	0	0	1	1.81	0	0	0	0	0	0	1	1.81
10	Digebuk	1	1.81	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	3	5.45
11	Ditusuk	0	0	1	1.81	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.81
12	Berkelahi	7	12.67	0	0	1	1.81	9	16.29	0	0	1	1.81	0	0	18	32.72
13	Dicekteki	2	3.64	0	0	0	0	2	3.64	0	0	0	0	0	0	4	7.3
14	Dijejali	0	0	0	0	0	0	1	1.81	0	0	0	0	0	0	1	1.81
Jumlah		17	30.83	1	1.81	3	5.45	30	54.55	0	0	4	7.24	0	0	55	100.01

TABEL 3.50 Abang Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	0	0	0	0	2	20	0	0	0	0	5	50	0	0	7	70
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	10	0	0	1	10
2	Diperkosa	0	0	1	10	0	0	0	0	0	0	1	10	0	0	2	20
Jumlah		0	0	1	10	2	20	0	0	0	0	7	70	0	0	10	100

TABEL 3.51 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	2	6.66	0	0	1	3.33	2	6.66	0	0	0	0	0	0	5	16.67
2	Ditoloni	9	30	0	0	1	3.33	6	20	0	0	0	0	1	3.33	17	56.67
3	Dicaci	1	3.33	0	0	1	3.33	0	0	0	0	1	3.33	0	0	3	10
4	Dirampas	1	3.33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3.33
5	Diancam	2	6.66	0	0	1	3.33	1	3.33	0	0	0	0	0	0	4	13.33
	Jumlah	15	49.98	0	0	4	13.32	9	29.99	0	0	1	3.33	1	3.33	30	100

TABEL 3.52 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	1	1.51	0	0	0	0	2	3.03	0	0	0	0	0	0	3	4.54
2	Dicubit	6	9.1	0	0	1	1.51	6	9.1	0	0	0	0	0	0	13	19.71
3	Dijambak	2	3.03	0	0	1	1.51	3	4.54	0	0	0	0	0	0	6	9.1
4	Direndam	0	0	0	0	0	0	1	1.51	0	0	0	0	0	0	1	1.51
5	Dilempar	1	1.51	0	0	1	1.51	1	1.51	0	0	0	0	0	0	3	4.54
6	Ditempeleng	0	0	0	0	0	0	1	1.51	0	0	0	0	0	0	1	1.51
7	Dipukul	1	1.51	0	0	1	1.51	0	0	0	0	1	1.51	0	0	3	4.54
8	Ditendang	0	0	0	0	0	0	2	3.03	0	0	0	0	0	0	2	3.03
9	Digebuk	1	1.51	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.51
10	Disiram	1	1.51	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.51	0	0	2	3.03
11	Berkelahi	6	9.1	2	3.03	0	0	6	9.1	0	0	7	10.6	3	4.54	24	36.4
12	Dicekoki	2	3.03	1	1.51	0	0	2	3.03	0	0	0	0	0	0	5	7.57
13	Dijejali	0	0	0	0	0	0	1	1.51	0	0	0	0	0	0	1	1.51
14	Diseret	0	0	0	0	0	0	1	1.51	0	0	0	0	0	0	1	1.51
	Jumlah	21	31.81	3	4.54	4	6.04	26	39.38	0	0	9	13.62	3	4.54	66	100.01

TABEL 3.53 Kakak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	0	0	0	0	2	40	0	0	0	0	3	60	0	0	5	100
	Jumlah	0	0	0	0	2	40	0	0	0	0	3	60	0	0	5	100

TABEL 3.54 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	2	6.66	0	0	1	3.33	1	3.33	0	0	0	0	0	0	4	13.33
2	Dimelodi	6	20	0	0	0	0	5	16.67	0	0	0	0	1	3.33	12	40
3	Dicaci	1	3.33	0	0	1	3.33	1	3.33	0	0	0	0	1	3.33	4	13.33
4	Dirampas	0	0	1	3.33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3.33
5	Diancam	4	13.33	0	0	1	3.33	3	10	0	0	1	3.33	0	0	9	30
	Jumlah	13	43.32	1	3.33	3	9.99	10	33.33	0	0	1	3.33	2	6.66	30	100



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TABEL 3.55 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	1	2.7	0	0	0	0	2	5.4	0	0	0	0	0	0	3	8.11
2	Dicubit	2	5.4	0	0	1	2.7	4	10.8	0	0	1	2.7	1	2.7	9	24.32
3	Dijambak	2	5.4	0	0	0	0	2	5.4	0	0	0	0	0	0	4	10.81
4	Dijitak	2	5.4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	5.41
5	Dilempar	1	2.7	0	0	1	2.7	2	5.4	0	0	0	0	0	0	4	10.81
6	Dipukul	1	2.7	0	0	0	0	2	5.4	0	0	0	0	0	0	3	8.11
7	Disabet	0	0	0	0	0	0	1	2.7	0	0	0	0	0	0	1	2.7
8	Digebuk	0	0	0	0	0	0	1	2.7	0	0	0	0	0	0	1	2.7
9	Ditusuk	0	0	1	2.7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.7
10	Berkelahi	1	2.7	1	2.7	1	2.7	1	2.7	0	0	1	2.7	1	2.7	6	16.22
11	Dicekeki	1	2.7	0	0	0	0	1	2.7	0	0	0	0	0	0	2	5.41
12	Diseret	0	0	0	0	0	0	1	2.7	0	0	0	0	0	0	1	2.7
	Jumlah	11	29.7	2	5.4	3	8.1	17	45.9	0	0	2	5.4	2	5.4	37	100

TABEL 3.56 Keluarga Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	100
	Jumlah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	100

TABEL 3.57 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	11	8.46	0	0	0	0	10	7.7	0	0	0	0	4	3.08	25	19.23
2	Dimeli	18	13.85	0	0	0	0	15	11.54	0	0	0	0	0	0	33	25.4
3	Dicaci	0	0	0	0	0	0	2	1.54	0	0	0	0	0	0	2	1.54
4	Diusir	5	3.85	0	0	1	0.77	5	3.85	0	0	0	0	0	0	11	8.46
5	Disetrap	14	10.77	0	0	0	0	12	9.23	0	0	0	0	0	0	26	20
6	Dijumur	19	14.62	0	0	0	0	10	7.7	0	0	0	0	0	0	29	22.31
7	Diancam	2	1.54	0	0	0	0	2	1.54	0	0	0	0	0	0	4	3.08
	Jumlah	69	53.08	0	0	1	0.77	56	43.08	0	0	0	0	4	3.08	130	100

TABEL 3.58 Guru Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dijewer	23	17.9	0	0	1	0.78	7	5.46	0	0	0	0	2	1.56	33	25.98
2	Dicubit	34	26.52	0	0	1	0.78	8	6.24	0	0	0	0	1	0.78	44	34.65
3	Dijambak	5	3.9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	3.93
4	Dijitak	6	4.68	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	4.72
5	Dilempar	6	4.68	0	0	0	0	3	2.34	0	0	0	0	0	0	9	7.1
6	Ditempeleng	7	5.46	0	0	0	0	2	1.56	0	0	0	0	0	0	9	7.1
7	Dipukul	10	7.69	0	0	1	0.78	1	0.78	0	0	0	0	0	0	12	9.45
8	Ditendang	2	1.56	0	0	0	0	3	2.34	0	0	0	0	0	0	5	3.93
9	Disabet	1	0.78	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.78
10	Digebuk	1	0.78	0	0	0	0	2	1.56	0	0	0	0	0	0	3	2.36
	Jumlah	95	73.95	0	0	3	2.34	26	22.08	0	0	0	0	3	2.34	127	100

TABEL 3.59 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	3	6.66	0	0	0	0	2	4.44	0	0	0	0	0	0	5	11.11
2	Diomeli	2	4.44	0	0	1	2.22	2	4.44	0	0	0	0	0	0	5	11.11
3	Digunduli	2	4.44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4.44
4	Disekap	0	0	0	0	0	0	1	2.22	0	0	0	0	0	0	1	2.22
5	Diusir	4	8.89	0	0	0	0	2	4.44	0	0	0	0	0	0	6	13.33
6	Disetrap	6	13.33	0	0	0	0	4	8.89	0	0	0	0	2	4.44	12	26.67
7	Dijemur	4	4.44	0	0	0	0	3	6.66	0	0	0	0	0	0	7	15.56
8	Diancam	3	6.67	0	0	1	2.22	3	6.66	0	0	0	0	0	0	7	15.56
	Jumlah	24	48.87	0	0	2	4.44	17	37.75	0	0	0	0	2	4.44	45	100

TABEL 3.60 Petugas Keamanan Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	1	4.17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4.17
2	Dijewer	4	16.68	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	16.66
3	Dicubit	2	8.34	0	0	2	8.34	2	8.34	0	0	0	0	0	0	6	25
4	Dijambak	0	0	0	0	0	0	1	4.17	0	0	0	0	0	0	1	4.17
5	Dijitak	2	8.34	0	0	1	4.17	1	4.17	0	0	0	0	0	0	4	16.66
6	Ditempeleng	0	0	0	0	0	0	1	4.17	0	0	0	0	0	0	1	4.17
7	Dipukul	2	8.34	0	0	0	0	1	4.17	0	0	0	0	0	0	3	12.5
8	Ditendang	2	8.34	0	0	0	0	1	4.17	0	0	0	0	0	0	3	12.5
9	Digebuk	0	0	0	0	0	0	1	4.17	0	0	0	0	0	0	1	4.17
	Jumlah	13	54.21	0	0	3	12.51	8	33.36	0	0	0	0	0	0	24	100

TABEL 3.61 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipoloti	10	6	0	0	6	3.6	7	4.2	0	0	7	4.2	3	1.8	33	19.64
2	Digoda	0	0	0	0	0	0	9	5.4	5	3	35	20.83	16	9.52	65	38.6
3	Dimeli	5	3	0	0	4	2.4	2	1.2	0	0	3	1.8	7	4.2	21	12.5
4	Dicaci	5	3	0	0	8	4.8	3	1.8	0	0	3	1.8	1	0.6	20	12
5	Ditudahi	0	0	0	0	1	0.6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.6
6	Dirampas	0	0	0	0	4	2.4	0	0	0	0	4	2.4	1	0.6	9	5.34
7	Diusir	1	0.6	1	0.6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1.2
8	Diancam	1	0.6	1	0.6	4	2.4	0	0	0	0	3	1.8	6	3.6	16	9.52
9	Diauhkan	0	0	0	0	1	0.6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.6
	Jumlah	22	13.2	2	1.2	28	16.8	21	12.6	5	3	55	32.83	34	20.32	168	100

TABEL 3.62 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	0	0	0	0	0	0	1	0.54	0	0	0	0	0	0	1	0.54
2	Dijewer	0	0	0	0	4	2.2	3	1.63	0	0	1	0.54	0	0	8	4.34
3	Dicubit	4	2.2	0	0	4	2.2	7	3.78	0	0	15	8.16	1	0.54	31	16.85
4	Dijambak	2	1.09	0	0	2	1.09	1	0.54	0	0	1	0.54	2	1.09	8	4.34
5	Dititik	3	1.63	0	0	1	0.54	3	1.63	0	0	1	0.54	1	0.54	9	4.9
6	Dikai	0	0	0	0	1	0.54	0	0	0	0	1	0.54	0	0	2	1.09
7	Ditempar	2	1.09	0	0	11	5.94	2	1.09	0	0	4	2.2	2	1.09	21	11.4
8	Dutempeleng	0	0	1	0.54	1	0.54	0	0	0	0	1	0.54	1	0.54	4	2.2
9	Dipukul	1	0.54	0	0	6	3.24	3	1.63	0	0	5	2.72	1	0.54	16	8.7
10	Ditendang	2	1.09	1	0.54	1	0.54	0	0	0	0	0	0	1	0.54	5	2.72
11	Dinjak	0	0	0	0	0	0	2	1.09	0	0	0	0	0	0	2	1.09
12	Dibanting	0	0	0	0	0	0	2	1.09	0	0	0	0	0	0	2	1.09
13	Dibenturkan	0	0	0	0	0	0	2	1.09	0	0	0	0	0	0	2	1.09
14	Digebug	1	0.54	1	0.54	2	1.09	1	0.54	0	0	1	0.54	1	0.54	7	3.8
15	Disundut	0	0	1	0.54	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.54
16	Disram	0	0	0	0	2	1.09	1	0.54	0	0	3	1.63	1	0.54	7	3.8
17	Berkelahi	3	1.63	3	1.63	27	14.58	3	1.63	0	0	15	8.16	2	1.09	53	28.8
18	Dicekoki	0	0	1	0.54	1	0.54	0	0	0	0	0	0	1	0.54	3	1.63
19	Ditajali	0	0	0	0	1	0.54	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.54
20	Diseret	0	0	0	0	1	0.54	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.54
	Jumlah	18	9.81	8	4.33	65	35.21	31	16.82	0	0	48	26.11	14	7.59	184	100

TABEL 3.63 Teman Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tidak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	5	9.43	0	0	8	15.09	7	13.21	0	0	19	35.85	9	16.98	48	90.56
2	Dipeluk paksa	0	0	1	1.89	0	0	2	3.77	0	0	1	1.89	1	1.89	5	9.43
	Jumlah	5	9.43	1	1.89	8	15.09	9	16.98	0	0	20	37.74	10	18.87	53	100

TABEL 3.64 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tidak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipelototi	0	0	1	1.27	1	1.27	1	1.27	0	0	3	3.81	3	3.81	9	11.39
2	Digoda	0	0	0	0	5	6.35	0	0	0	0	13	16.51	17	21.59	35	44.3
3	Dimeli	2	2.54	0	0	5	6.35	0	0	0	0	0	0	7	8.89	14	17.72
4	Dicaci	1	1.27	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.27	3	3.81	5	6.33
5	Ditudahi	0	0	0	0	1	1.27	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.27
6	Dirampas	1	1.27	2	2.54	0	0	0	0	0	0	0	0	5	6.35	8	10.13
7	Diusir	2	2.54	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2.53
8	Diancam	2	2.54	0	0	1	1.27	1	1.27	0	0	0	0	1	1.27	5	6.33
	Jumlah	8	10.16	3	3.81	13	16.51	2	2.54	0	0	17	21.59	36	45.72	79	100

TABEL 3.65 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
2	Dijewer	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
3	Dijambak	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
4	Dijitak	1	2.94	0	0	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	2	5.9
5	Diikat	0	0	0	0	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	1	2.94
6	Dilempar	3	8.8	0	0	1	2.94	2	5.9	0	0	0	0	0	0	6	17.64
7	Ditempeleng	3	8.8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	8.8
8	Dipukul	1	2.94	0	0	1	2.94	3	8.8	0	0	0	0	0	0	5	14.7
9	Ditendang	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
10	Disabet	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
11	Digebuk	1	2.94	0	0	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	2	5.9
12	Disilet	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
13	Ditusuk	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
14	Berkelahi	0	0	0	0	0	0	6	17.64	0	0	0	0	1	2.94	7	20.6
15	Diseret	0	0	0	0	1	2.94	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.94
Jumlah		14	41.12	2	5.88	3	8.82	14	41.16	0	0	0	0	1	2.94	34	100

TABEL 3.66 Orang Tidak Dikenal Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicolek	3	27.27	0	0	2	18.18	1	9.09	1	9.09	2	18.18	0	0	9	81.8
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	1	9.09	0	0	0	0	1	9.09	0	0	2	18.2
Jumlah		3	27.27	0	0	3	27.27	1	9.09	0	0	3	27.27	0	0	11	100

TABEL 3.67 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Mental Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Diplototi	6	7.23	0	0	2	2.4	1	1.2	6	0	11	13.25	0	0	20	24.01
2	Digoda	5	6.05	0	0	0	0	0	0	1	1.2	19	22.89	5	6.02	30	36.15
3	Dioneli	7	8.43	0	0	4	4.82	4	4.82	0	0	0	0	0	0	15	18.07
4	Dicaci	2	2.4	0	0	1	1.2	1	1.2	0	0	1	1.2	1	1.2	6	7.23
5	Dirampas	0	0	3	3.63	1	1.2	0	0	0	0	0	0	1	1.2	5	6.02
6	Diusir	2	2.4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2.4
7	Diancam	0	0	2	2.4	1	1.2	1	1.2	0	0	0	0	1	1.2	5	6.02
	Jumlah	22	26.51	5	6.03	9	10.82	7	8.42	1	1.2	31	37.34	8	9.62	83	100

TABEL 3.68 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicekoki	1	2.78	0	0	0	0	1	2.78	0	0	0	0	0	0	2	5.56
2	Dijewer	1	2.78	0	0	2	5.56	3	8.34	0	0	0	0	1	2.78	7	19.44
3	Dicubit	1	2.78	0	0	1	2.78	2	5.56	0	0	1	2.78	0	0	5	13.89
4	Dijambak	0	0	0	0	0	0	1	2.78	0	0	0	0	0	0	1	2.78
5	Dijitak	1	2.78	0	0	1	2.78	2	5.56	0	0	0	0	0	0	4	11.11
6	Dilempar	0	0	0	0	0	0	2	5.56	0	0	1	2.78	0	0	3	8.33
7	Dipukul	0	0	0	0	1	2.78	2	5.56	0	0	0	0	0	0	3	8.33
8	Ditendang	1	2.78	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.78
9	Dibanting	0	0	0	0	0	0	1	2.78	0	0	0	0	0	0	1	2.78
10	Disundut	1	2.78	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.78
11	Disiram	0	0	0	0	1	2.78	1	2.78	0	0	0	0	0	0	2	5.56
12	Disilet	0	0	1	2.78	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2.78
13	Berkelahi	1	2.78	0	0	1	2.78	2	5.56	0	0	1	2.78	0	0	5	13.89
	Jumlah	7	19.46	1	2.78	7	19.46	17	47.26	0	0	3	8.34	1	2.78	36	100.01

TABEL 3.69 Lainnya Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Dan Asal Sebab

No.	Jenis Kekerasan	Melanggar aturan		Tindak Kriminal		Salah Faham		Tidak Menurut		Pelecehan seksual		Iseng		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dicocek	0	0	0	0	0	0	1	25	1	25	1	25	0	0	3	75
2	Dipeluk paksa	0	0	0	0	0	0	0	0	1	25	0	0	0	0	1	25
	Jumlah	0	0	0	0	0	0	1	25	2	50	1	25	0	0	4	100



TABEL 3.70 Jenis Kekerasan Mental, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga

No	Jenis Kekerasan	Pelaku										Orang lain (dikenal)										Jumlah		
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Kerabat/Keluarga/Saudara		Petugas		Guru		Teman		Lainnya		F	%			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
1	Dipelototi	6	1.23	14	2.9	4	0.84	4	0.84	3	0.63	4	0.84	20	4.2	23	4.74	8	1.68	10	2.1	96	19.7	
2	Digoda	0	0	0	0	6	1.23	0	0	0	0	0	0	0	0	47	9.69	30	6.3	18	3.7	101	20.8	
3	Dioneli	13	2.68	37	7.63	7	1.47	13	2.73	9	1.86	3	0.63	27	5.57	11	2.3	8	1.68	8	1.68	136	28.04	
4	Dicaci	1	0.21	4	0.84	2	0.42	2	0.42	2	0.42	0	0	1	0.21	10	2.1	3	0.63	3	0.63	28	5.77	
5	Ditudahi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	0	0	1	0.21	
6	Dituduh	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	
7	Ditangkap	1	0.21	2	0.42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0.63	
8	Ditampar	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	1	0.21	0	0	0	0	4	0.84	3	0.63	5	1.05	14	2.88
9	Diusir	5	1.05	5	1.05	0	0	0	0	0	0	6	1.23	7	1.47	2	0.42	0	0	0	0	25	5.15	
10	Diserap	3	0.63	0	0	0	0	0	0	0	0	7	1.47	17	3.5	0	0	0	0	0	0	27	5.56	
11	Dijemu	2	0.42	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0.84	20	4.12	0	0	0	0	0	0	26	5.46	
12	Diancam	3	0.63	1	0.21	3	0.63	2	0.42	3	0.63	2	0.42	2	0.42	7	1.47	2	0.42	1	0.21	26	5.46	
13	Diauchkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	0	0	0	0	1	0.21	
Jumlah		35	7.27	63	13.05	22	4.59	22	4.62	18	3.75	26	5.43	94	19.49	105	21.77	55	11.55	45	9.37	485	100	

TABEL 3.71 Jenis Kekerasan Fisik, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga

No.	Jenis Kekerasan	Pelaku										Orang lain (dikenal)										Jumlah	
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Saudara/Kerabat/Famili		Guru		Teman		Lainnya		F	%				
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%						
1	Dietokoki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.42		
2	Diewer	4	0.84	19	3.97	2	0.42	3	0.63	2	0.42	26	5.44	5	1.05	0	0	5	1.05	68	14.22		
3	Dicubit	3	0.63	31	6.49	3	0.63	14	2.83	6	1.26	30	6.3	18	3.77	0	0	4	0.84	110	23.01		
4	Ditambak	0	0	4	0.84	0	0	3	0.63	2	0.42	1	0.21	3	0.63	4	0.84	0	0	17	3.56		
5	Dititik	0	0	2	0.42	5	1.05	0	0	1	0.21	3	0.63	5	1.05	0	0	1	0.21	18	3.77		
6	Ditendang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
7	Ditukul	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.42		
8	Ditampar	0	0	2	0.42	1	0.21	3	0.63	2	0.42	0	0	8	1.67	18	3.77	3	0.63	1	0.21		
9	Ditendang	9	1.89	1	0.21	2	0.42	0	0	1	0.21	6	1.26	1	0.21	0	0	0	0	20	4.18		
10	Dipukul	22	4.6	13	2.72	3	0.63	3	0.63	2	0.42	3	0.63	10	2.1	12	2.52	3	0.63	73	15.27		
11	Ditendang	4	0.84	0	0	3	0.63	0	0	0	0	3	0.63	1	0.21	0	0	0	0	12	2.51		
12	Dititik	1	0.21	0	0	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.42	2	0.42	
13	Dibanting	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
14	Dibenturkan	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21		
15	Disabet	4	0.84	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1.05		
16	Digebuk	3	0.63	1	0.21	1	0.21	1	0.21	0	0	3	0.63	3	0.63	0	0	0	0	12	2.52		
17	Disandung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	0	0	0	0	1	0.21		
18	Disiram	0	0	8	1.67	0	0	1	0.21	0	0	0	0	0	0	2	0.42	0	0	11	2.3		
19	Diserum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
20	Diletak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
21	Ditusk	0	0	0	0	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21	0	0	1	0.21		
22	Berkelahi	0	0	0	0	12	2.51	20	4.18	4	0.84	0	0	0	0	4	0.84	2	0.42	73	15.27		
23	Dietekri	0	0	0	0	4	0.84	2	0.42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	1.67		
24	Dipukul	0	0	0	0	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21		
25	Diseret	0	0	0	0	0	0	1	0.21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.21		
Jumlah		52	10.9	81	16.95	39	8.18	45	10.05	21	4.41	14	2.94	93	19.5	103	21.59	12	2.52	15	3.15	478	100

TABEL 3.72 Jenis Kekerasan Seksual, Dan Pelaku Dengan Ayah Sebagai Kepala Keluarga

No	Jenis Kekerasan	Pelaku									
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Saudara/Kerabat/Famili	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipukul	0	0	1	2.04	3	6.12	2	4.08	0	0
2	Dipukul paksa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Dibodong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Oral sek.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Dipaksa	0	0	0	0	1	2.04	0	0	0	0
Jumlah		0	0	1	2.04	4	8.16	2	4.08	0	0

TABEL 3.73 Jenis Kekerasan Mental, Dan Pelaku Dengan Ibu Sebagai Kepala Keluarga

No	Jenis Kekerasan	Pelaku									
		Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Saudara/Kerabat/Famili	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dipertotok	0	0	1	1.85	0	0	0	0	0	0
2	Digoda	0	0	0	0	1	1.85	0	0	0	0
3	Dimarahi	2	3.7	3	5.55	1	1.85	1	1.85	0	0
4	Dicaci	0	0	1	1.85	0	0	1	1.85	1	1.85
5	Ditudahi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Digunduli	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Dicampak	0	0	0	0	1	1.85	0	0	0	0
8	Diamras	0	0	0	0	1	1.85	0	0	0	0
9	Diusir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Dicetap	0	0	2	3.7	0	0	0	0	0	0
11	Ditemur	0	0	2	3.7	0	0	0	0	0	0
12	Diancam	1	1.85	2	3.7	1	1.85	1	1.85	1	1.85
13	Dianukkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		3	5.55	11	20.35	5	9.25	3	5.55	2	3.7

TABEL 3.78 Jenis Kekerasan Seksual, Dan Pelaku Dengan Kepala Keluarga Selain Ayah Dan Ibu

Jenis Kekerasan	Pelaku															
	Ayah		Ibu		Abang		Kakak		Saudara/Kerabat/Familia		Penasas		Guru		Teman	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1 Dicocek	0	0	0	0	3	13.05	2	8.7	0	0	0	0	0	0	9	39.15
2 Dipeluk paksa	0	0	0	0	1	4.35	0	0	1	4.35	0	0	0	0	1	4.35
3 Disodomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4 Oral sek.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5 Diperkosa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	0	0	0	0	4	17.4	2	8.7	1	4.35	0	0	0	0	10	43.5
															5	21.75
															1	4.35
															23	100



Lampiran 8. *Screening Sheet: Experince of Abusive Treatment* untuk Anak

SCREENING SHEET: EXPERINCE OF ABUSIVE TREATMENT

Nama Anak:Kelas:

Sekolah:

Tempat Tinggal:

No	Pengalaman	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Dilakukan oleh
1.	Ditempeleng				
2.	Dicekik				
3.	Diikat				
4.	Digebuk atau dipukuli				
5.	Dibanting				
6.	Dibenturkan				
7.	Disundut rokok				
8.	Disuruh lari atau melompat sampai lemas				
9.	Dilempari barang				
10.	Dilukai dengan benda tajam				
11.	Diperkosa				
12.	Ditelanjangi				
13.	Dipeluk paksa				
14.	Dikurung				
15.	Diancam dengan senjata				
16.	Diludahi				
17.	Dicaci maki				

Tindakan atau hukuman lain yang pernah kamu alami: (tuliskan)

Lampiran 9. Screening Checklist Abusive Behaviour untuk Guru

SCREENING SHEET: EXPERINCE OF ABUSIVE TREATMENT UNTUK GURU

Berilah tanda X pada bentuk hukuman yang pernah Anda lakukan kepada murid sesuai dengan pengalaman anda sehari-hari.

No	Pengalaman	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Alasan
1.	Menempeleng				
2.	Mengomel				
3.	Membersihkan WC atau Menyapu halaman				
4.	Mengebuk atau memukuli				
5.	Mengucilkan, tidak diikutsertakan dalam kegiatan				
6.	Menulis berkali-kali				
7.	Mempermalukan anak dihadapan teman-temannya				
8.	Menyuruh lari keliling lapangan atau melompat sampai lemas				
9.	Push-up				
10.	Scotch Jump				
11.	Menjemur anak				
12.	Mengurung				
13.	Meludahi				
14.	Mencaci maki				

Tindakan atau hukuman lain yang pernah dilakukan: (tuliskan)

Lampiran 10. Screening Sheet: Experince of Abusive Treatment untuk Orang Tua

SCREENING SHEET: EXPERINCE OF ABUSIVE TREATMENT

Nama orang tua:

Tempat Tinggal:

No	Pengalaman	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Alasan
1.	Menempeleng				
2.	Mencekik				
3.	Mengikat				
4.	Mengebuk atau memukuli				
5.	Membanting				
6.	Membenturkan				
7.	Menyundut rokok				
8.	Menyuruh lari atau melompat sampai lemas				
9.	Melemparilempari barang				
10.	Melukai dengan benda tajam				
11.	Mengusir				
12.	Menelanjangi				
13.	Memeluk paksa				
14.	Mengurung				
15.	Mengancam dengan senjata				
16.	Meludahi				
17.	Mencaci maki				

Tindakan atau hukuman lain yang pernah Bapak/Ibu lakukan: (tuliskan)

RUMAH**Kuesioner:**

Nama : FITRIADI
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI : Umur 15 tahun
 Alamat : JLN. PATTIMURA (berbelang simpang 4)

Pekerjaan -
 Orang Tua : NELAYAN
 Anak ke : 2 dari 4 Bersaudara

Mohon diisi dengan sebenar-benarnya, Silangilah (X) pilihan-pilihan yang ada pada pertanyaan berikut ini:

I. Apakah di rumah atau tempat tinggal pernah mengalami hal hal di bawah ini?:

1) Dipelototi	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
2) Digoda	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
3) Diomeli	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
4) Dicaci	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
5) Diludahi	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
6) Digunduli	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
7) Disekap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
8) Dirampas	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
9) Diusir	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
10) Disetrap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
11) Dijemur	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
12) Diancam	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
13) Dicekoki	Ya	(.....)	Tidak	(.....)
14) Dijewer	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
15) Dicubit	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
16) Dijitak	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
17) Direndam	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
18) Diikat	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
19) Dilempar	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
20) Ditampar	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
21) Dipukul	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
22) Ditendang	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
23) Diinjak	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
24) Dibanting	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
25) Dibenturkan	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
26) Disabet	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)

RUMAH

27) Digebuk	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
28) Disundut atau	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
29) Disiram	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
30) Disetrum	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
31) Disilet	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
32) Ditusuk	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
33) Berkelahi	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
34) Dicekik	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
35) Dijejali	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
36) Diseret	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
37) Dijambak	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
38) Dicolek	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
39) Dipeluk paksa	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
40)	Ya	(.....)	Tidak	(.....)
41)	Ya	(.....)	Tidak	(.....)

II. Siapa pelaku hal-hal tersebut di Rumah atau tempat tinggal? :

- ☒ (a). Ayah
- ☒ (b). Ibu
- (c). Abang
- (d). Kakak
- (e). Kerabat/ Saudara/Famili
- (f). Teman
- (g). Orang lain
- (h).

III. Reaksi yang dilakukan terhadap perbuatan tersebut:

- (a). Melawan
- (b). Diam
- ☒ (c). Menangis
- ☒ (d). Menghindar
- (e).
- (f).

IV. Kira-kira alasan perbuatan tersebut dilakukan kepada anda adalah karena:

- (a). Melanggar aturan
- (b). Salah faham
- ☒ (c). Tidak menurut
- (d). Iseng atau main-main (ecek-ecek)
- (e).
- (f).

SEKOLAH

Kuesioner:

Nama : FITRIADI
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI : Umur 15 tahun
 Alamat : Jln. Patimura (Benteng simpang 4)

Pekerjaan -
 Orang Tua : Nelayan
 Anak ke : 2 dari 4 Bersaudara

Mohon diisi dengan sebenar-benarnya, Silangilah (X) pilihan-pilihan yang ada pada pertanyaan berikut ini:

1. Apakah di sekolah, pernah mengalami hal hal di bawah ini? :

1) Dipelototi	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
2) Digoda	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
3) Diomeli	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
4) Dicaci	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
5) Diludahi	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
6) Digunduli	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
7) Disekap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
8) Dirampas	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
9) Diusir	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
10) Disetrap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
11) Dijemur	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
12) Diancam	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
13) Dicekoki	Ya	(.....)	Tidak	(.....)
14) Dijewer	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
15) Dicubit	Ya	(.....)	Tidak	(.....)
16) Dijitak	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
17) Direndam	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
18) Diikat	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
19) Dilempar	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
20) Ditampar	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
21) Dipukul	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
22) Ditendang	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
23) Diinjak	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
24) Dibanting	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
25) Dibenturkan	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
26) Disabet	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)

SEKOLAH

27) Digebuk	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
28) Disundut	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
29) Disiram	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
30) Disetrum	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
31) Disilet	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
32) Ditusuk	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
33) Berkelahi	Ya	(~~..X..~~)	Tidak	(.....)
34) Dicekik	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
35) Dijejali	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
36) Diseret	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
37) Dijambak	Ya	(~~..X..~~)	Tidak	(.....)
38) Dicolek	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
39) Dipeluk paksa	Ya	(.....)	Tidak	(~~..X..~~)
40)	Ya	(.....)	Tidak	(.....)
41)	Ya	(.....)	Tidak	(.....)

II. Siapa pelaku hal-hal yang dialami tersebut di sekolah? :

- ~~(X)~~ (a). Guru
- (b). Kepala sekolah
- ~~(X)~~ (c). Petugas keamanan
- (d). Teman
- (e). Pacar
- ~~(X)~~ (f). Orang lain yang dikenal.....
- (g). Orang tidak dikenal

III. Reaksi yang dilakukan terhadap perbuatan tersebut:

- (a). Melawan
- ~~(X)~~ (b). Diam
- (c). Menangis
- ~~(X)~~ (d). Menghindar
- (e).
- (f).

IV. Kira-kira alasan perbuatan tersebut dilakukan kepada anda adalah karena:

- ~~(X)~~ (a). Melanggar aturan
- (b). Salah faham
- ~~(X)~~ (c). Tidak menurut
- (d). Iseng atau main-main (ecek-ecek)
- (e). Pelecehan seksual
- (f).

TEMPAT UMUM

Kuesioner:

Nama : FITRIADI
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI Umur : 15 tahun
 Alamat : JLN. PATTIMURA (Berteng simpang 4)

Pekerjaan -
 Orang Tua : Nelayan
 Anak ke : 2 dari 4 Bersaudara

Mohon diisi dengan sebenar-benarnya, Silangilah (X) pilihan-pilihan yang ada pada pertanyaan berikut ini:

I. Apakah di tempat umum seperti di pekan (pasar), pertokoan, tempat bermain dan lain-lain, pernah mengalami hal hal di bawah ini? :

1) Dipelototi	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
2) Digoda	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
3) Diomeli	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
4) Dicaci	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
5) Diludahi	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
6) Digunduli	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
7) Disekap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
8) Dirampas	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
9) Diusir	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
10) Disetrap	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
11) Dijemur	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
12) Diancam	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
13) Dicekoki	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
14) Dijewer	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
15) Dicubit	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
16) Dijitak	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
17) Direndam	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
18) Diikat	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
19) Dilempar	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
20) Ditampar	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
21) Dipukul	Ya	(..X..)	Tidak	(.....)
22) Ditendang	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
23) Diinjak	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
24) Dibanting	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
25) Dibenturkan	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)
26) Disabet	Ya	(.....)	Tidak	(..X..)

TEMPAT UMUM

27) Digebuk	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
28) Disundut	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
29) Disiram	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
30) Disetrum	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
31) Disilet	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
32) Ditusuk	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
33) Berkelahi	Ya (~~.....~~)	Tidak (.....)
34) Dicekik	Ya (~~.....~~)	Tidak (.....)
35) Dijejali	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
36) Diseret	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
37) Dijambak	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
38) Dicolek	Ya (~~.....~~)	Tidak (.....)
39) Dipeluk paksa	Ya (.....)	Tidak (~~.....~~)
40)	Ya (.....)	Tidak (.....)
41)	Ya (.....)	Tidak (.....)

II. Siapa pelaku hal-hal tersebut di TEMPAT UMUM seperti di pekan (pasar), pertokoan, tempat bermain dan lain-lain? :

- a. Ayah
- b. Ibu
- c. Abang
- d. Kakak
- e. Kerabat/ Saudara/Famili
- ~~f. Teman~~
- g. Pacar
- ~~h. Orang lain yang dikenal.....~~
- i. Orang tidak dikenal

III. Reaksi yang dilakukan terhadap perbuatan tersebut:

- ~~a. Melawan~~
- b. Diam
- c. Menangis
- ~~d. Menghindar~~
- e.
- f.

IV. Kira-kira alasan perbuatan tersebut dilakukan kepada anda adalah karena:

- ~~a. Melanggar aturan~~
- b. Salah faham
- c. Tidak menurut
- ~~d. Iseng atau main-main (ecek-ecek)~~
- e. Pelecehan seksual
- f.

CHILD HISTORY

Tanggal:

200

NAMA : Muamar
ALAMAT :

UMUR: 16 TAHUN

- Panggilanku amar, ayahku PNS, Tinggal di pantai Cermin Tanjung Pura
- a. Disekolah "Strong itu, guru biologi sedang membahas soal-soal ujian nasional tahun lalu sambil menerangkannya. Aku dan kawanku firmen yang dah duduk di sampingku cerita-cerita, tidak memperhatikan penjelasan guru. Setelah dua kali kami di peringatkan guru agar memperhatikan dan tidak bercerita karena mengganggu teman-teman lainnya. Untuk ke tigakalinya kami tak bisa menghindar dari kemarahan ibu guru. Kami di lempar dengan penghapus dan di usir dari kelas. Langsung kami keluar kelas dan hanya bisa diam saja."
- b. "Di tengah perjalanan pada pagi itu hari hujan, aku berhenti sebentar di kampung lalang agar tidak kebasahan, karena aku lupa bawa mantel hujan. Setelah sedang aku melanjutkan perjalanan ke sekolah. Sekibanya di sekolah pintu bang di kunci karena aku telat hampir 30 menit. Alhamdulillah guru piket itu mau membukakan pintu gerbang sehingga bisa masuk. Akan tetapi ketika masuk kelas, ternyata Pak guru telah menyetrap beberapa kawanku yang dah datang lebih dahulu tetapi juga telat. "Aku ketok pintu dan masuk kelas." dan guru di suruh menghampirinya. Lantak di cubit dan di suruhnya aku berdiri sama teman lainnya selama hampir setengah jam."
- c. Kalau di rumah, biasanya selepas sekolah dan istirahat, aku selalu main ke rumah teman-temannya. Bahkan setiap malam Kamis dan minggu sering kumpul-kumpul dengan kawan-kawan. Biasanya kami bermain gitar diiringi nyanyian, tentu saja merokok. Karenanya kalau malam minggu aku sering kali pulang telat malam, di atas jam 23.00 WIB. Kalau sudah terlambat, pasti ayah menunggu sampai aku pulang dan pasti juga dibegur dan ditanyai segala macam. pertanyaiannya biasanya "Darimana ajakau?" atau "ngapain aja kau?" setelah itu kalau dia tidak terlalu merampang aku pasti langsung di suruh tidur. Tapi kalau lagi rampang biasanya ayah juga mukul. Persoalan itu bisa berlanjut di subuh harinya, apa bila aku tidak bangun untuk sholat karena malamnya kebanyakan main bersama kawan.

CHILD HISTORY

Tanggal:

200

NAMA : Sirwita
ALAMAT :

UMUR: 17 TAHUN

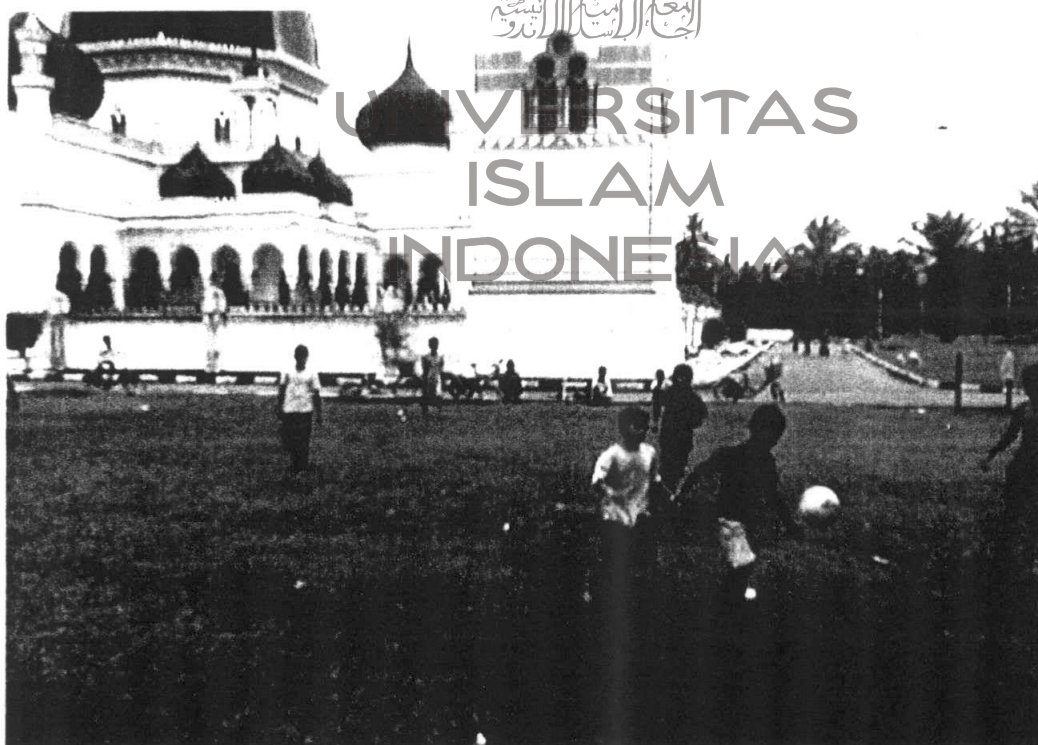
Ayahku seorang petani aku berasal dari dusun Cempaka, Desa Teluk Pakung, Tanjung Pura.

Di sekolah ketika semester pertama di kelas 1 di kecamatan Pekan Tanjung Pura aku pernah saling jambak dengan teman sekelas. Peristiwa itu bermula ketika aku ditawan merembu pacar cewh temanku tersebut. langsung saja kawan tersebut ku tanggap dengan menuduh balik kalau temannya lah yg telah merembu pacar teman sekelisku. Satu saat ketika jam istirahat sekolah antara aku dan teman yg menuduhku berhadapan dan saling caci maki. Akhirnya amarah tak terbendung dan kami berkelahi saling jambak dan saling cakar dan pukul. Peristiwa tersebut akhirnya diketahui oleh guru dan di laporkan ke guru BP. dan guru BP kami berdua didenda. Namun meski kedua tersebut telah didenda oleh guru BP, hingga saat ini kami tidak saling teguran "Tak perlu aku berkelahi sama dia bang, aku masih kece sama si Adek".

Lampiran 13. Foto-Foto Kehidupan Anak-Anak Tanjung Pura



Seorang Anak Tanjung Pura Membantu Sang Ayah Berjualan Buah di Pasar.



Anak-Anak Bermain Bola Kaki di Taman Masjid Azizi Tanjung Pura .



Anak-Anak Botot (Pemulung) Di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : MUHAMMAD ARIF FADHILLAH LUBIS
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam
4. Tempat/Tanggal Lahir : PD. Tualang, 05 Juli 1981
5. Alamat Rumah : Jl. Babussalam Ds. I Padang Tualang, Langkat, Prop. Sumatera Utara, 20852.
6. Hobi : - Baca, Research,
- Menggubah puisi.
7. Riwayat Pendidikan :
 - a) SD Negeri Padang Tualang dan Madrasah Diniyah PD. Tualang lulus tahun 1991
 - b) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara, lulus tahun 1997
 - c) SMUN 1 Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara, lulus tahun 2000.
 - d) F-MIPA UNY-FISIKA
 - e) Fakultas Hukum dan Syariah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, lulus 2005.
8. *RESEARCH* :
 - a) Kehamilan Sebagai Alat Bukti Delik Perzinaan Dalam Perspektif Hukum Islam.
 - b) Pembinaan Terhadap Narapidana Wanita Di Rumah Tahanan Negara Bantul.
 - c) Pemikiran Prof. T. M. Hasby Ash-Shiddiqy Tentang Poligami.

- d) Nafkah Anak Sebagai Akibat Terjadinya Perceraian (Studi Di Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta)
- e) Studi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga
- f) Model Kurikulum Ideal Untuk Hakim Peradilan Agama



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA